



KONFLIK BERSEJARAH

RUNTUHNYA
**HINDIA
BELANDA**

NINO OKTORINO

Konflik Bersejarah

RUNTUHNYA HINDIA BELANDA

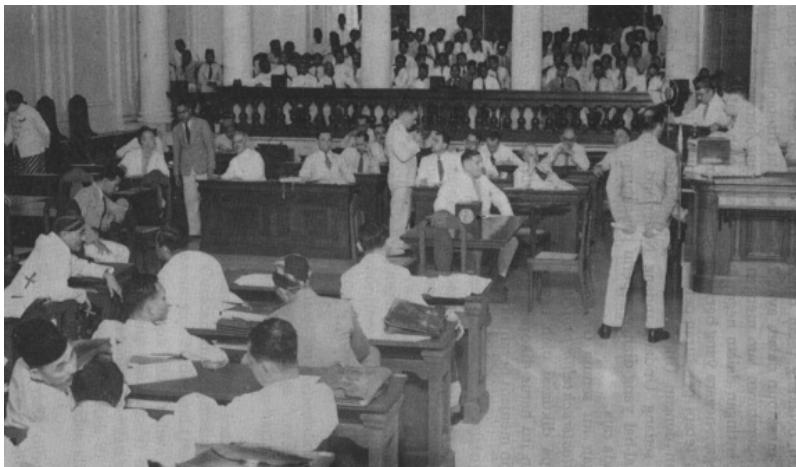
pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Konflik Bersejarah

RUNTUHNYA HINDIA BELANDA



Nino Oktorino

 **KOMPAS GRAMEDIA**

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Konflik Bersejarah – Runtuhnya Hindia Belanda

Oleh: Nino Oktorino

©2013 Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

777130502

ISBN: 978-602-02-804-6

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

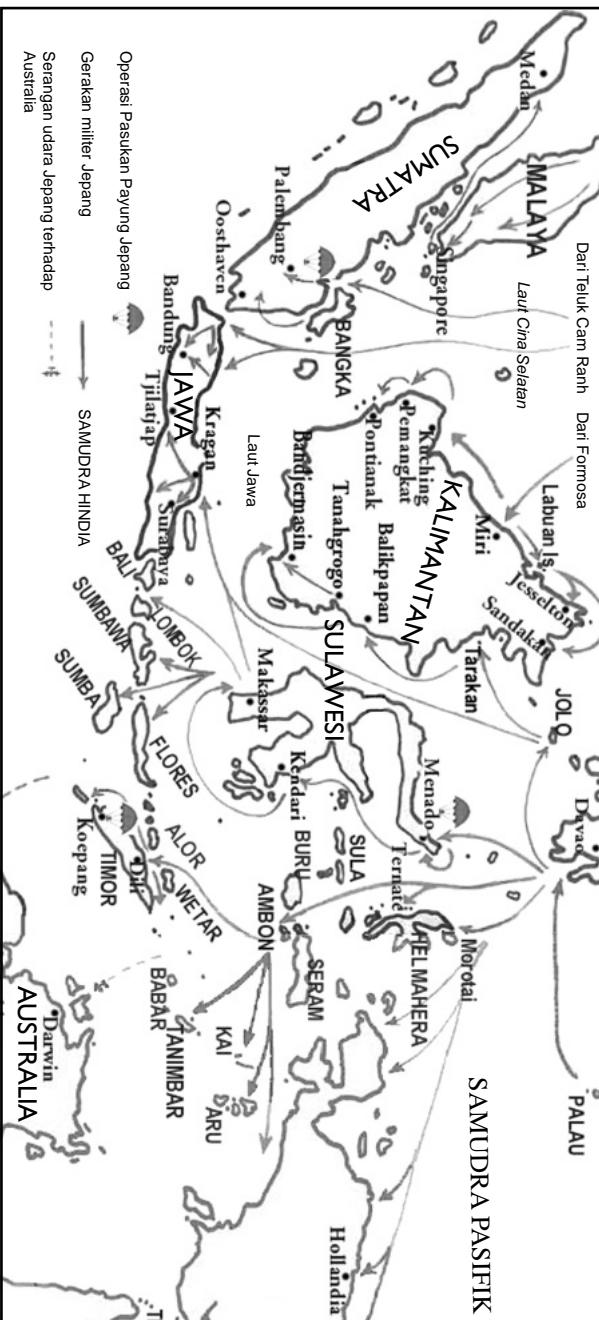
Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Pendahuluan.....	vii
1. Koloni Yang Rapuh	1
2. Bahaya Kuning	23
3. Perang Kilat di Pasifik.....	61
4. Penyerbuan ke Hindia Belanda.....	87
5. Gerak Penjepit.....	121
6. Pertempuran di Laut Jawa	155
7. Runtuhnya Hindia Belanda.....	179
 Lampiran 1 Unit-unit Angkatan Laut Sekutu yang Mempertahankan Hindia Belanda.....	223
Lampiran 2 Pesawat Terbang yang Dimiliki Sekutu Untuk Mempertahankan Hindia Belanda.....	224
Lampiran 3 Kekuatan Pesawat Terbang Belanda di Hindia Belanda pada Tanggal 7 Desember 1941	225
Lampiran 4 Pasukan Pertahanan Sekutu di Hindia Belanda.....	225
Lampiran 5 Kehilangan Kapal yang Diderita Jepang Selama Penaklukan Hindia Belanda.....	226
Lampiran 6 Gerakan Unit-unit Pasukan Udara Angkatan Laut Jepang di Hindia Belanda	227
Daftar Pustaka	230

PETA PENYERBUAN JEPANG KE INDIA BELANDA, Desember 1941-Maret 1942



PENDAHULUAN

Dalam historiografi di Indonesia, babak terakhir dari sejarah Hindia Belanda serta babak awal dari penguasaan Jepang atas bumi Nusantara jarang sekali dibahas. Dengan kekecualian buku yang berjudul *Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda (KNIL)* karya Djajusman (1978) dan *Runtuhnya Hindia Belanda* karya Onghokham (1989) serta terjemahan buku *Selamat Berpisah, Sampai Berjumpa di Saat yang Lebih Baik* karya J.C. Bijkerk (1988) tidak banyak buku mengenai tema ini yang diterbitkan di Indonesia. Kalaupun ada yang membahas masalah ini, biasanya hanya merupakan bagian dari topik yang lebih besar.

Mengingat hal di atas, penulis berusaha untuk mengisi kekosongan penulisan sejarah Indonesia mengenai periode ini. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk merekonstruksi kembali berbagai peristiwa yang terjadi di seputar kisah penaklukkan Jepang atas Indonesia, yang berakhir dengan keruntuhan kolonialisme Belanda di Nusantara dan mun-

culnya periode baru yang kemudian menghantarkan bangsa Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaannya. Penulis berusaha memasukkan berbagai unsur kisah dari periode ini yang sebelumnya terpencar-pencar di berbagai tulisan yang tidak tercakup dalam karya Djajusman dan Onghokham. Di antaranya adalah kisah-kisah yang kurang dikenal masyarakat Indonesia mengenai para prajurit Indonesia yang bertugas dalam KNIL pada masa itu, termasuk kisah beberapa orang yang kemudian menjadi tokoh-tokoh terkemuka di negeri ini.

Dalam penulisan karya ini, penulis mendapatkan bantuan berharga dari beberapa rekan yang juga memiliki ketertarikan terhadap tema ini. Alan Alvensleben terutama memberikan banyak bantuan bagi penulis agar dapat mengerti komposisi dan operasi-operasi dari Pasukan Udara Angkatan Laut Jepang dalam pertempuran di bekas wilayah Hindia Belanda. Don Kehr Jr. membantu penulis untuk mendapatkan data mengenai operasi-operasi Angkatan Laut Amerika Serikat selama periode ini. Sahabatku, Klemen Lužar, memberikan bantuan yang amat besar dalam berbagi data serta kesediaannya untuk mengizinkan penulis menggunakan beberapa bagian dari situs langkanya, “The Forgotten Campaign: The Dutch East Indies Campaign, 1941-1942”, untuk penulisan ini. Sementara Peter H. mengizinkan penulis menggunakan sejumlah foto koleksinya. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih terhadap sejumlah perpustakaan dan individu lainnya yang membantu penulisan karya ini.

Terima kasih juga untuk Penerbit PT Elex Media Komputindo yang bersedia untuk menerbitkan naskah ini. Untuk Bapak Eko Nugroho dan timnya yang bersikap terbuka dan bersedia bersusah payah untuk memoles naskah ini, penulis ucapkan bravo dan terima kasih.

Bab I

KOLONI YANG RAPUH

Pada dini hari tanggal 10 Mei 1940, Adolf Hitler mengirimkan pasukannya untuk menyerang Negeri Belanda yang netral guna mengepung Prancis. Pada tanggal 14 Mei, di bawah ancaman serangan pasukan payung dan panzer Jerman yang didukung oleh Luftwaffe (angkatan udara Jerman), Ratu Belanda dan kabinet Perdana Menteri Dirk Jan de Geer mengungsi ke London. Pada keesokan harinya, angkatan perang Belanda menyerah dan diduduki Jerman Nazi setelah terjadinya pemboman dahsyat yang menghancurkan kota Rotterdam. Jatuhnya Negeri Belanda ini menimbulkan guncangan dan tanda-tanya besar mengenai nasib wilayah jajahannya, terutama

Hindia Timur Belanda yang memiliki sumber kekayaan alam yang besar itu.

Di Hindia Belanda, berita mengenai penyerbuan dan pendudukan Negeri Belanda mengundang berbagai macam reaksi di kalangan penduduk negeri itu. Pada hari penyerbuan, Gubernur Jenderal Jhr. Mr. A.W.L. Tjarda van Starkenborgh Statchouwer mengumumkan keadaan darurat bagi Hindia Belanda. Salah satu tindakan pertama yang diambil pemerintah kolonial berkaitan dengan hal itu adalah melakukan tindakan balasan terhadap orang-orang Jerman. Konsulat jenderal Jerman di Batavia diduduki oleh polisi. Demikian pula dengan gedung Asosiasi Jerman dan berbagai gedung perkantoran Jerman lainnya di seluruh Hindia Belanda.

Kapal-kapal Jerman yang sedang berlabuh di Sabang, Emmahaven (Teluk Bayur), Batavia, Makassar, dan Manado, segera diciduk oleh pasukan keamanan Belanda. Di Tanjung Priok, seorang ahli mesin Jerman berusaha melepaskan diri dari pengawalnya agar dapat turun ke kamar mesin sambil berteriak, "Saya harus turun ke sana!" Namun tindakannya dihentikan oleh seorang anggota Angkatan Laut yang tegap, yang mendorong orang Jerman itu kembali seraya berkata, "Anda boleh turun ke sana tetapi hanya sebagai mayat!" Dengan kekecualian kapal *Sophie Rickmers* yang mengangkut bahan peledak dan berhasil lolos dari pelabuhan Sabang, seluruh kapal Jerman yang berjumlah 21 buah itu berhasil disita sementara 900 pelautnya ditawan.

Di seluruh Hindia Belanda, di bawah kata sandi "Berlin", polisi menangkapi dan menahan orang-orang Jerman yang hidup terpencar-pencar. Beberapa di antara mereka memang merupakan pengikut Nazi, tetapi kebanyakan merupakan orang-orang biasa yang tidak mengerti politik atau, bahkan, merupakan penentang rezim Hitler. Akan

tetapi pemerintah Belanda tidak membuat kekecualian, tidak juga terhadap pembantu rumah tangga istana yang berkebangsaan Jerman. Orang-orang Jerman itu diperintahkan untuk mengisi kopor dengan pakaian dan keperluan kecil lainnya dan dikirim ke berbagai kamp kon-sentrasi.

Tindakan yang lebih menghebohkan dan menimbulkan perpecahan adalah penangkapan yang dilakukan pemerintah terhadap orang-orang Belanda yang menjadi anggota atau simpatisan Nederlandsch Indisch Fascisten Organisatie (NIFO). Partai yang berdiri pada awal tahun 1933 ini menyamakan bentuknya dengan organisasi fasis di Jerman dan secara tegas menyatakan sebagai cabang dari NSB (Nationaal Socialistische Beweging, partai berhaluan Nazi pimpinan Ir. Anton Mussert yang selama pendudukan Jerman di Belanda menjadi boneka Hitler). Salah satu alasan tindakan keras pemerintah Hindia Belanda terhadap anggota maupun simpatisan NIFO adalah beredarnya desas-desus di Hindia Belanda bahwa orang-orang Jerman yang berada di Hindia Belanda akan menggunakan kesempatan dari kebingungan akibat jatuhnya Negeri Belanda itu untuk melakukan kudeta bersama-sama dengan NIFO.

Ironisnya, sebelum penyerbuan Jerman, NIFO sangat populer di Hindia Belanda. Secara resmi, partai yang di Hindia dipimpin oleh Ir. J.J. van der Laaken ini hanya memiliki 2.000 orang anggota. Namun mereka memiliki banyak simpatisan, termasuk sejumlah pengusaha dan pejabat tinggi. Bahkan dalam pengadilan luar biasa yang diadakan di Den Haag setelah perang, sambil tersenyum Mussert mengatakan bahwa sumber utama dana partainya tidak didapatkan dari Jerman melainkan dari Hindia Belanda.

Pemikiran NSB-NIFO sendiri pada awalnya mendapat tempat berpijak yang kokoh di kalangan para penganut



Anton Mussert mendapatkan sambutan meriah dari para pengikutnya di Batavia selama kunjungan pemimpin NSB itu ke Hindia Belanda. (Sumber: *De Bezetting*)

kolonialisme konservatif di Hindia. Mereka mengecam sikap lunak dari Politik Ethis terhadap penduduk Indonesia dan menyerukan untuk mempertahankan kekuasaan Belanda di Hindia dengan tangan besi. Salah satu peristiwa mencolok yang menunjukkan betapa besarnya perasaan pro-Nazi di Hindia terlihat pada saat perayaan pernikahan Putri Mahkota Juliana dengan seorang warga negara Jerman, Pangeran Bernhard zu Lippe-Biestefeld, pada bulan Januari 1937. Di Negeri Belanda sendiri, selama perayaan itu kebanyakan orang Belanda menolak mengibarkan bendera swastika di samping bendera Belanda sehingga hanya bendera merah putih biru saja yang berkibar. Bahkan apabila ada bendera swastika yang berkibar, mereka kemudian menurunkannya—suatu hal yang menimbulkan protes keras dari pemerintah Jerman.

Di Hindia Belanda, masalah anti-bendera swastika tidak ada. Sebaliknya, banyak orang Belanda yang mengibarkan bendera Nazi tersebut berdampingan dengan bendera nasional mereka. Bahkan salah seorang simpatisan NSB, seorang wartawan konservatif-reaksioner bernama Zentgraaf mengecam peristiwa-peristiwa yang terjadi di Negeri Belanda dan berpuas diri dengan menyatakan bahwa di Hindia Belanda hal itu tidak terjadi.

Peristiwa lainnya yang menunjukkan besarnya simpati terhadap NSB di Hindia Belanda terlihat saat gubernur jenderal yang konservatif, Jhr. Mr. B.C. de Jonge, bukan hanya menerima Mussert hingga dua kali di istananya ketika pemimpin NSB itu berkunjung ke Hindia tetapi bahkan mengizinkannya untuk melihat-lihat berbagai instalasi militer. Ketika berita itu terdengar di Negeri Belanda, baik pers maupun *Tweede Kamer* (parlemen) menjadi heboh. Sebaliknya, pers Hindia tidak terlalu tertarik dengan berita tersebut. Apalagi, raja surat kabar tanpa mahkota di Hindia, Zentgraaf, bukan hanya dikenal sebagai simpatisan NSB tetapi juga seorang kawan dekat de Jonge.

Seperti Nazi pimpinan Hitler, NSB menonjolkan superioritas rasial. Ironisnya, meskipun Mussert pribadi melarang partainya merekrut orang Indo Eropa, ternyata 70 persen anggota NIFO di Hindia berasal dari golongan ini. Orang-orang pribumi sendiri sudah jelas tidak boleh bergabung!

Akan tetapi keadaan berbalik 180 derajat setelah jatuhnya Negeri Belanda. Kini, segala sesuatu yang berbau Jerman atau NSB menjadi sasaran kebencian yang luar biasa. Dalam perburuan terhadap anggota dan orang-orang yang dicurigai sebagai anggota NSB-NIFO ini banyak terjadi kesalahan yang menyedihkan akibat emosi yang meluap-luap. Di Bandung, orang-orang yang marah merusak sebuah toko buku bernama "Segi Tiga", yang

merupakan lambang NSB. Baru ketika toko tersebut telah rusak sebagian, terbukti bahwa pemilik toko tersebut sama sekali tidak memiliki kaitan dengan NSB, sementara nama tokonya sendiri diambil karena terletak di simpang tiga di seberang jalan sekolah.

Peristiwa lainnya terjadi ketika seorang Indo Eropa yang bekerja sebagai penjaga pintu di lapangan terbang Andir diciduk oleh polisi. Alasannya hanya karena pemuda sial yang bahkan tidak tamat sekolah rendahan itu memiliki nama Freiherr von ... (nama Jerman). Dengan nama itu pasti dia dianggap berbahaya bagi negara sehingga langsung ditendang ke belakang kawat berduri. Sialnya, para tawanan Jerman memprotes keras keberadaannya di tengah-tengah mereka. Mereka tidak mau disamakan dengan manusia rendahan yang memiliki darah campuran. Akhirnya, pengadilan menyelidiki persoalannya, di mana kemudian pemuda yang kebingungan itu dilepaskan kembali.

Selama aksi pembersihan ini, sekitar 500 orang anggota NSB-NIFO di Hindia dimasukkan ke kamp-kamp konsentrasi. Kebanyakan di antara mereka kemudian dikirimkan ke Suriname. Gubernur Jenderal kemudian mengeluarkan sebuah dekret yang melarang anggota NSB-NIFO memegang jabatan di dalam militer maupun pemerintahan.

Kebijakan pemerintah Hindia Belanda itu sendiri memberikan akibat sampingan terhadap pamor orang kulit putih di mata bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan penangkapan dan penahanan terhadap orang-orang kulit putih yang dicurigai sebagai antek musuh itu dilakukan secara kasar oleh para prajurit KNIL yang berasal dari bangsa Indonesia—suatu tindakan yang sebelumnya tidak pernah terjadi dalam sejarah wilayah jajahan Belanda ini, atau sedikitnya tidak dilakukan secara besar-besaran

dan terbuka seperti saat itu. Seperti yang dikatakan oleh seorang tawanan, "Jadi dapat dimengerti apabila pada waktu itu pamor orang kulit putih telah mendapatkan pukulan yang menghancurkan dan tidak akan dapat diperbaiki lagi ... Bawa mereka adalah orang kulit putih, orang Jerman atau Belanda, bukanlah soal bagi mereka, serdadu-serdadu Ambon itu".

Lalu, bagaimana orang Indonesia menyingkapi keadaan di atas?

Pada mulanya, para pemimpin Indonesia, baik yang menjadi anggota Volksraad (dewan perwakilan) maupun para pemimpin nasionalis yang dibuang pemerintah Belanda, menyatakan kesetiaan mereka serta memberikan dukungan terhadap peperangan melawan Jerman. Di antara mereka terdapat pengkritik pemerintah kolonial paling sengit, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, yang dalam pembuangannya di Makassar memimpin demonstrasi di depan gubernur Sulawesi untuk menyatakan duka cita sekaligus kesetiaan terhadap pemerintah Belanda dalam menghadapi bencana "Nasional" yang sedang terjadi. Memang pada masa itu terdapat sentimen anti-Nazi dan anti-fasis yang kuat di kalangan kaum pergerakan Indonesia, yang kadang kala mengalahkan sikap anti-kolonial mereka. Hal itu sendiri tidak terlepas dari pandangan rasisme yang diagung-agungkan Hitler dan pengikutnya maupun kenyataan dari sikap kejam fasisme yang menindas segala bentuk oposisi—sementara, hingga batas-batas tertentu, pemerintah kolonial memberikan toleransi terhadap sikap oposisi. Selain itu, *Vlammend Protest*, protes bersemangat dari Ratu Wilhelmina terhadap penyerangan Jerman, menggetarkan hati banyak orang Indonesia, yang pada dasarnya juga memiliki perasaan sentimental terhadap Negeri Belanda dan melihatnya sebagai sebuah negara kecil yang diserang oleh negara besar.

Sebagai bentuk dukungan terhadap pembiayaan perang di Eropa yang dilakukan pemerintah Belanda yang berada di pengasingannya di London, di berbagai kota dan tempat-tempat lainnya di Hindia Belanda muncul berbagai komite pengumpulan dana. Berbagai pasar, pelelangan, rapat, sandiwara dan sebagainya diadakan untuk mengumpulkan uang. Orang Indonesia juga mengadakan malam-malam kesenian guna menghimpun dana, seperti yang dilakukan Mangkunegaraan, keraton-keraton, Taman Siswa, dan berbagai lembaga pribumi lainnya. Namun, suasana ini tidak berlangsung lama sebab dalam tahun yang sama partai-partai nasionalis bertindak lebih keras.

Hingga tahun 1942, selama hampir sepuluh tahun Hindia Belanda berada di bawah kekuasaan para gubernur jenderal yang konservatif. Sebenarnya, hubungan antara pemerintah kolonial dengan pemimpin Indonesia pernah cukup ramah selama pemerintahan Gubernur Jenderal van Limburg Stirum yang merupakan pengikut Politik Etis (1916-1921). Pada masa pemerintahannya, van Limburg Stirum memaklumkan apa yang disebut sebagai *November*

Pengumpulan dana dengan tema “Nederland zal herrijen” oleh sebuah komite KNIL asal Minahasa untuk mendukung pemerintahan Sri Ratu setelah jatuhnya Negeri Belanda ke tangan Jerman Nazi. (*Sumber: Soeara Militair Minahasa*)



Beloften (Janji November), di mana dia menjanjikan akan mengadakan Komisi Perubahan yang akan meninjau kekuasaan Volksraad dan struktur administrasi pemerintah Hindia Belanda. Sikap toleran sang Gubernur Jenderal dapat mengambil hati kaum terpelajar Indonesia karena pandangannya sangat progresif, utilitarianistis, dan memberi kesempatan organisasi nasionalis untuk hidup dengan sehat dan terbuka. Namun kebijakan tersebut me-nimbulkan penentangan hebat di Negeri Belanda karena dipandang sebagai konsesi yang tidak bertanggung jawab.

Kebijakan van Limburg Stirum dilanjutkan oleh dua orang penggantinya, D. Fock dan Jkhr. Mr. A.C.D. De Graeff. Selama masa pemerintahan para gubernur jenderal pendukung Politik Etis ini, kaum nasionalis Indonesia memperoleh cukup banyak ruang gerak untuk mengekspresikan perjuangan mereka. Namun hal tersebut tidak disukai oleh banyak orang Belanda di Hindia Belanda, yang merasa cemas dan sakit hati dengan rapat-rapat umum besar kaum nasionalis Indonesia, di mana Soekarno dan para pemimpin pergerakan dengan senaknya mencerca penguasa kolonial. Pada masa inilah, sejumlah pelajar Indonesia mengadakan Kongres Pemuda di Batavia dan mengikrarkan "Sumpah Pemuda" pada tanggal 28 Oktober 1928.

Akan tetapi *November Beloften* telah jauh disingkirkan dari kebijakan penguasa kolonial pada hari-hari di bulan Mei 1940. Sebagai gantinya, mereka menerapkan pemikiran bekas menteri jajahan Belanda yang konservatif, Hendrikus Colijn. Dalam bukunya yang berjudul *Koloniale Vraagstukken van Heden en Morgen*, Colijn dengan jelas menyatakan bahwa tidak ada kesadaran bangsa Indonesia sedangkan kesatuan bangsa Indonesia hanyalah merupakan suatu fatamorgana. Karena itu, "Hindia" tidak akan mampu berdiri sendiri.

Pemikiran Colijn tersebut mendapatkan pijakan kuat ketika anak didiknya, Jhr. de Jonge, ditunjuk sebagai gubernur jenderal Hindia Belanda pada tahun 1931. De Jonge, yang pernah menjabat sebagai menteri peperangan dan direktur Royal Dutch Shell, menerapkan pemikiran Colijn di wilayah jajahan secara bodoh dan kasar sekali, sesuai dengan sifat pribadinya. Pergerakan nasional sama sekali tidak dianggap oleh Gubernur Jenderal tersebut, yang dengan angkuh menyatakan bahwa "Belanda berada di sini (Hindia Belanda) selama 300 tahun lagi ... bila perlu dengan pedang dan pentung."

Di bawah slogan bahwa apabila orang Indonesia diberi "deriji maka seluruh tangan akan diminta" maupun "mereka belum matang dan belum siap untuk itu!", Politik Etis Belanda digantikan oleh kebijakan yang mengedepankan *Rust en Orde* (keamanan dan ketertiban) karena kebijakan sebelumnya dianggap memberikan angin terhadap kaum pergerakan nasional yang semakin anti-Belanda.

Pada dasawarsa 1930-an, Hindia Belanda semakin menjadi sebuah "negara polisi". Dengan menggunakan hak-hak *exorbitant* gubernur jenderal, penguasa kolonial dapat mengasingkan setiap orang dari wilayahnya yang dianggap membahayakan keamanan dan ketertiban. Banyak tokoh nasionalis Indonesia yang dikirimkan ke tempat-tempat pengasingan, seperti Digul di Papua, Bangka, Belitung, atau tempat-tempat tinggal tertentu. Pada dasawarsa itu, paling tidak ada sekitar 400 orang tawanan politik yang disekap atau diasingkan oleh pemerintah kolonial. Dalam suasana penindasan "preventif" ini, dapat dimengerti bahwa dasawarsa 1930-an merupakan tahun-tahun sepi dari pergerakan nasional. Namun hal itu tidak berarti bahwa pergerakan nasional mati melainkan hanya bersikap lebih moderat dalam perjuangannya, terutama dengan menggunakan saluran *Volksraad*.

Pada tanggal 17 Juli 1936, Fraksi Nasional di Volksraad mengajukan sebuah petisi yang cukup "monumental". Petisi yang dikenal dengan nama Petisi Soetardjo, karena disampaikan Mr. Soetardjo Kartohadikusumo, ini mengusulkan agar diadakan suatu konferensi antara semua bagian dari Kerajaan Belanda—yang meliputi Negeri Belanda, Hindia Belanda, Suriname, dan Curacao—untuk membuat rencana perubahan secara bertahap antara wilayah-wilayah jajahan dengan negeri induk serta memberikan hak otonomi seluas-luasnya kepada Indonesia. Jadi, yang dituntut Soetardjo adalah pembentukan pemerintahan sendiri bagi rakyat Indonesia dalam lingkungan persemakmuran di bawah Kerajaan Belanda. Usul itu sendiri pada dasarnya mengambil contoh pada kebijakan yang dilakukan di Filipina oleh Amerika Serikat pada tahun 1933, yang kemudian menyebabkan terbentuknya pemerintah Persemakmuran Filipina pada bulan November 1935. Diharapkan status yang sama akan diperoleh bangsa Indonesia dalam waktu 10 tahun.

Kalangan pers Indonesia, seperti surat kabar *Pemandangan*, *Tjahaja Timoer*, *Pelita Andalas*, *Pewarta Deli*, dan *Soeara Katholik* menyokong usul petisi. Menurut *Pemandangan*, diajukannya Petisi Soetardjo adalah sangat tepat karena akan adanya penggantian Gubernur Jenderal de Jonge oleh Jkhr. Mr. A.W.L.Tjarda van Starkenborg Stachower yang berpaham liberal. Dengan dibicarakannya petisi itu oleh pers, maka usul petisi itu pun cepat tersebar luas di kalangan rakyat.

Akhirnya, tanpa melalui pemungutan suara, petisi itu langsung diterima untuk dibahas dalam forum Volksraad, yaitu dalam sidang khusus yang diselenggarakan pada tanggal 17 September 1936. Dalam sidang tersebut, muncul sejumlah pendapat pro dan kontra terhadap isi Petisi Soetardjo. Sementara para wakil Kristen, Arab,

Cina, dan Indo-Eropa di Volksraad mendukung petisi tersebut sekalipun dengan beberapa catatan, partai-partai nasionalis terkemuka Indonesia terpecah-belah sikapnya dalam menyingkapi Petisi Soetardjo. Parindra pimpinan dr. Soetomo dan Mohammad Thamrin, salah satu partai nasionalis terkemuka yang memiliki wakil di Volksraad, merasa curiga dan tidak senang karena ide Soetardjo—seorang pejabat dalam birokrasi kolonial—tersebut berhasil sementara para pemimpin pergerakan anti-kolonial terkemuka telah gagal. Mereka—and kalangan pergerakan nasional di luar Volksraad—menilai Petisi Soetardjo sebagai gerakan mundur dari perjuangan kemerdekaan Indonesia yang menuntut kemerdekaan penuh bagi Indonesia dan mencela penganjurnya sebagai pengemis yang minta dikasihani. Pihak Belanda sendiri umumnya bersikap menolak petisi tersebut karena dianggap terlalu prematur.

Setelah diadakan pemungutan suara, ternyata 26 suara menyatakan setuju sementara 20 menolak Petisi Soetardjo. Diterimanya petisi itu sendiri tidak terlepas dari keinginan sejumlah anggota berkebangsaan Eropa untuk memperoleh otonomi yang lebih luas dari Den Haag. Karena itu, pada tanggal 1 Oktober 1936 petisi tersebut diajukan kepada Ratu Belanda, *Staten General*, dan Menteri Jajahan di Negeri Belanda.

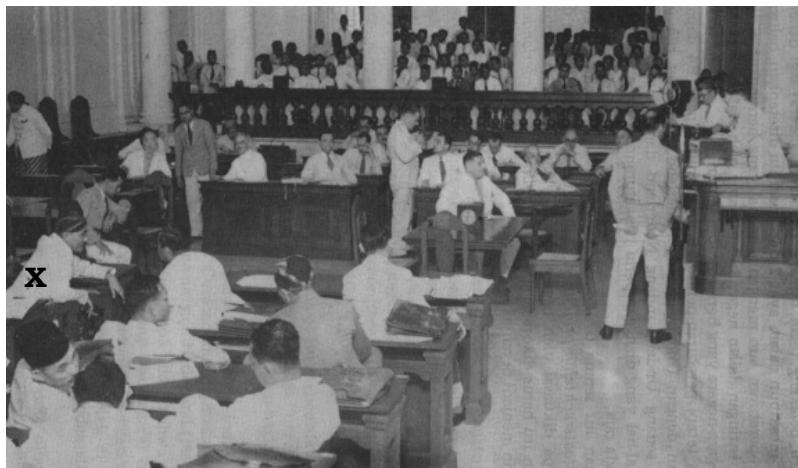
Dengan sangat dominannya metode-metode kooperatif di kalangan kaum elite Indonesia (para tokoh pergerakan yang menolak ide-ide tersebut segera disingkirkan oleh pihak kepolisian) dan lunaknya usul-usul yang menjawab Petisi Soetardjo, tampaknya cita-cita Politik Ethis akhirnya dapat terwujud. Sayangnya, setelah melalui pembicaraan yang cukup lama, akhirnya petisi tersebut ditolak oleh Ratu Belanda melalui Surat Keputusan No. 40 tanggal 16 November 1938. Alasannya, masa depan Negeri Belanda

belum jelas karena bahaya ancaman Jerman Nazi sementara bangsa Indonesia sendiri belum matang untuk memikul tanggung jawab untuk memerintah sendiri. Meskipun penolakan itu sudah diduga oleh sebagian besar kaum pergerakan nasional, tetapi hal itu sendiri cukup memukul mereka. Peristiwa itu semakin meyakinkan kaum pergerakan nasional bahwa bagaimana pun pemerintah Belanda tidak akan pernah bersedia memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia.

Gubernur jenderal yang baru, Tjarda van Starkenborg Stachower, ternyata tidak seliberal yang diduga kaum nasionalis Indonesia. Van Starkenborg sendiri menolak berdiskusi dengan kaum nasionalis mengenai masalah status Hindia Belanda di masa depan. Satu-satunya perbedaan antara dia dan pendahulunya, yaitu de Jonge, hanyalah sikap sopannya.

Sikap konservatif pemerintah kolonial yang kurang memperhatikan kepentingan bangsa Indonesia, khu-

Mr. Soetardjo Kartohadikusumo (x) mendengarkan perdebatan di Volksraad saat membahas petisi yang diajukannya. (Sumber: Sejarah Nasional Indonesia)



susnya setelah kegagalan Petisi Soetardjo, akhirnya mendorong kaum nasionalis untuk menggalang kekuatan bersama. Pada tanggal 21 Mei 1939, sejumlah organisasi nasionalis Indonesia seperti PSII, Gerindo, PII, Pasundan dan Persatuan Minahasa, sepakat mendirikan sebuah organisasi kerja sama antarorganisasi politik yang diberi nama Gabungan Politik Indonesia (GAPI). Dalam kongresnya yang pertama pada tanggal 4 Juli 1939, dibicarakan aksi GAPI dengan semboyan "Indonesia Berparlemen". Dengan demikian, jelas GAPI tidak menuntut kemerdekaan penuh, tetapi menginginkan peningkatan partisipasi rakyat dalam pemerintahan yang sesuai dengan sendi-sendi demokrasi.

Ketika Hitler menyerbu Polandia pada tanggal 1 September 1939, pihak GAPI menekan Belanda supaya memberikan otonomi sehingga dapat dibentuk aksi bersama Belanda-Indonesia dalam menghadapi fasisme. Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya itu, GAPI menyerukan kepada semua lapisan rakyat Indonesia agar mendukung perjuangan mereka. Seruan GAPI itu disambut hangat oleh pers Indonesia dengan cara memberitakan secara panjang lebar mengenai GAPI. Pihak GAPI sendiri kemudian mengadakan aksi rapat-rapat umum. Dalam rangka untuk meningkatkan aksi-aksi GAPI, kemudian dibentuk Komite Parlemen Indonesia di seluruh Indonesia. Pada bulan Februari 1940, tuntutan GAPI dibicarakan di Tweede Kamer. Namun hanya SDAP (partai sosialis) saja yang menyokong tuntutan GAPI, sedangkan yang lainnya menolak dengan alasan waktunya masih terlalu dini. Pemerintah Belanda sendiri memperjelas posisinya dengan menyatakan bahwa selama tanggung jawab terakhir atas Hindia Belanda masih di tangannya, sehingga tidak akan ada otonomi maupun pemerintahan parlementer di Hindia.

Jatuhnya Negeri Belanda ke tangan Jerman Nazi pada bulan Mei 1940 membuka kembali harapan di kalangan para pemimpin pergerakan di Volksraad bahwa pemerintah Belanda akan memberikan beberapa konsesi. Namun, lagi-lagi mereka dikecewakan. Mereka hanya mendapat jawaban samar-samar dari van Starkenborg bahwa mungkin akan dilakukan beberapa perubahan setelah perang berakhir.

Tiga mosi dalam Volksraad yang disponsori oleh Thamrin, Soetardjo, dan Wiwoho meminta agar pemerintah menggunakan istilah "Indonesië" (orang Indonesia) sebagai pengganti kata penghinaan *inlander* (pribumi) dalam dokumen-dokumen resmi, menetapkan kewarganegaraan Hindia, dan melakukan perubahan agar Volksraad dapat menjadi semacam parlemen yang sebenarnya. Namun mosi-mosi tersebut umumnya ditanggapi secara negatif oleh pemerintah sehingga ditarik kembali oleh para sponsornya.

Sementara itu, jatuhnya Negeri Belanda sendiri sebenarnya menyebabkan terjadinya kepincangan dalam kehidupan tata negara Hindia Belanda akibat terputusnya hubungan dengan negeri induk. Di tengah-tengah kemelut ini, pada bulan Agustus 1940 GAPI mengeluarkan resolusi yang menuntut diadakannya perubahan sistem ketaatanegaraan di Hindia Belanda. Mereka mengusulkan pembentukan suatu uni Belanda-Indonesia berdasarkan kedudukan yang setara bagi kedua belah pihak, di mana Volksraad akan berubah menjadi badan legislatif yang bersifat bikameral atas dasar sistem pemilihan yang adil. Resolusi tersebut kemudian dikirimkan kepada gubernur jenderal, Volksraad, Ratu Wihelmina dan kabinet Belanda di London, Inggris.

Pada tanggal 14 September 1940, atas persetujuan pemerintah Belanda, dibentuklah *Commissie tot bestudeering van Staatsrechtelijke hervormingen* (Panitia

Ratu Wilhelmina menyampaikan pidato radio yang ditujukan kepada kawulanya dari tempat pengasingannya di London setelah Belanda diduduki Jerman Nazi. (Sumber: Aanzien 40-45)



untuk menyelidiki dan mempelajari perubahan-perubahan ketatanegaraan). Komisi ini diketuai oleh Dr. F.H. Visman sehingga kemudian dikenal dengan nama Komisi Visman. Namun pembentukan komisi ini tidak mendapat sambutan dari para anggota Volksraad, apalagi dari GAPI—yang terang-terangan menyatakan ketidaksetujuan mereka. Hal tersebut didasarkan oleh pengalaman komisi sejenis pada tahun 1918 yang dinilai tidak menghasilkan perbaikan apa-apa bagi rakyat Indonesia.

Apa yang dikehawatirkan oleh GAPI itu akhirnya terbukti. Komisi Visman tidak menghasilkan perubahan apa-apa. Kegagalan itu segera diikuti oleh jawaban pemerintah atas suatu pertanyaan di Volksraad sehubungan dengan keikutsertaan pemerintah Belanda dalam menandatangani Piagam Atlantik yang menyerukan hak menentukan nasib sendiri bagi semua bangsa. Pemerintah menekankan bahwa Piagam Atlantik itu tidak akan mengubah hubungan antara Negeri Belanda dengan Hindia Belanda. Pemerintah menyatakan "karena prinsip-prinsip piagam tersebut telah lama diterima oleh Pemerintah Negeri Belanda" maka diputuskan bahwa "menaati Piagam tersebut tidak memberikan suatu alasan khusus untuk memper-

timbangkan lagi tujuan-tujuan kebijakannya, terutama sejauh berhubungan dengan penduduk Hindia Belanda.”

Harapan akan terjadinya perubahan ketatanegaraan itu semakin sirna dengan adanya pidato Ratu Wilhelmina di London dan Gubernur Jenderal di Volksraad mengenai hari depan Indonesia yang akan dibicarakan setelah perang selesai. Akibatnya, timbul kekecewaan di kalangan tokoh pergerakan yang berorientasi internasional sehubungan dengan sikap pemerintah terhadap berbagai tuntutan mereka maupun Piagam Atlantik. Kekecewaan tersebut mempercepat menurunnya solidaritas Indonesia-Belanda dalam menghadapi ancaman fasisme.

Pendirian pemerintah Hindia Belanda yang kaku terhadap kaum pergerakan Indonesia tidak terlepas dari keyakinan mereka bahwa kaum nasionalis berusaha memeras pemerintah yang sedang berada dalam kesukaran. Selain itu, pemerintah juga melihat bahwa sekalipun Negeri Belanda diduduki Jerman tetapi pemerintahan masih berjalan lancar dan merasa bahwa mereka sebenarnya tidak memerlukan dukungan yang kuat dari rakyat Indonesia.

Perkembangan politik ke depan dari Hindia Belanda sendiri hanya dilihat oleh pemerintah kolonial sebatas pada berkurangnya pengawasan *Staten Generaal* Negeri Belanda terhadap persoalan-persoalan Hindia. Pada kenyataannya, belum pernah Hindia Belanda merasa dan memperlihatkan kebebasannya seperti saat itu. Bagi sebagian orang Belanda di Hindia, yang sebelumnya sering kali jengkel karena harus mengikuti kemauan pemerintah pusat di Negeri Belanda, hal tersebut dianggap sebagai bukti bahwa pemerintah dan rakyat Hindia dapat berdiri sendiri—tentu saja di bawah kekuasaan mereka, orang Belanda di Hindia, bukan orang Indonesia.

Sikap independen dari pemerintah kolonial tersebut terlihat ketika van Starkenborgh tidak mengacuhkan tekanan

dari London atas beberapa segi kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Sebagai reaksi atas ditangkapnya 2.600 orang Jerman di Hindia Belanda, pemerintah Nazi melakukan pembalasan dengan mengirimkan orang-orang asal Hindia Belanda yang sedang cuti di Negeri Belanda ke Kamp Konsentrasi Buchenwald. Beberapa anggota Dewan Menteri di London memohon agar Gubernur Jenderal membebaskan orang Jerman yang ditahannya atau menukarkan mereka dengan orang-orang Hindia yang ditangkap. Permintaan tersebut ditolak mentah-mentah oleh van Starkenborgh.

Kemudian muncul berita bahwa beberapa menteri hendak menetap di Hindia. Sekali lagi van Starkenborgh menentang keras keinginan tersebut dengan dalih bahwa menetapnya mereka di Hindia hanya akan akan berakibat terjadinya perselisihan dan pertengkarannya dengan pemerintahan setempat. Sebaliknya, sang Gubernur Jenderal tidak menolak—malahan mendesak—gagasan memindahkan seluruh pemerintahan Negeri Belanda beserta sang Ratu ke Hindia karena menyadari sekali arti simbolis sang Ratu terhadap jutaan rakyat pribuminya. Beberapa tokoh Indonesia dalam Volksraad sendiri sangat terpesona oleh kemungkinan tersebut dan ada yang melihat di dalamnya suatu ”reinkarnasi dari hari-hari lampau Kerajaan Majapahit”, yaitu ketika Jawa pernah menjadi pusat dari suatu dunia internasional yang besar. Dengan adanya Ratu Wilhelmina di Jawa maka Indonesia sekali lagi akan menjadi titik dari imperium dan pusat usaha peperangan global melawan Jerman.

Sayangnya, permintaan tersebut ditolak dengan alasan bahwa Ratu yang sudah tua tersebut tidak kuat untuk menempuh perjalanan jauh ke daerah Hindia yang terkenal panas itu serta keinginannya untuk selalu dekat dengan tanah airnya yang sedang diduduki Jerman. Namun ada

pula alasan politis di balik penolakan tersebut. Pertama, adalah keharusan bagi pembebasan Negeri Belanda bahwa Ratu dan pemerintahannya berada di London, yang dekat dengan negerinya, sehingga apabila mereka meninggalkan Eropa pada saat kritis seperti pada masa itu maka dikhawatirkan mereka tidak akan dapat pulang ke tanah airnya.

Kedua, pada saat itu London, yang menjadi tempat pemerintahan pengasingan Belanda, sedang dalam gempuran hebat Luftwaffe sehingga meninggalkan Inggris akan membuat pemerintah Belanda dikecam sebagai pengkhianat. Selain itu, keadaan di Asia Pasifik yang mulai memanas juga dianggap tidak aman bagi Ratu dan pemerintahannya. (Di kemudian hari, Ratu Wilhelmina mengaku bahwa dia menyesal tidak pernah pergi ke Hindia untuk menguatkan moral dari kawulanya di negeri tersebut.)

Pada bulan Desember 1940, di tengah-tengah pergulatan yang mengecewakan itu, tersiar suatu berita di istana Gubernur Jenderal yang harus dirahasiakan dari umum. Berita yang berasal dari Tokyo tersebut menyebutkan kedatangan bekas panglima KNIL, Letnan Jenderal Boerstra, dan Mr. Jongejan, bekas ketua sindikat gula di Hindia, dari Negeri Belanda yang diduduki. Secara resmi, kedua tokoh tersebut dikirim oleh penguasa pendudukan Jerman di Negeri Belanda untuk membicarakan pertukaran tawanan di antara pemerintah Jerman dan Hindia Belanda. Namun sumber-sumber tertentu menyebutkan bahwa mereka membawa proposal kesepakatan perdamaian terpisah dengan Hindia Belanda, yang akan membuat kebutuhan bahan baku Jerman terjamin.

Pemikiran mengenai suatu perdamaian terpisah dengan Jerman sendiri bukanlah hal yang baru di kalangan elite Belanda. Seperti juga banyak politisi di Eropa pada masa

itu, beberapa tokoh politik Belanda menganggap bahwa perang dengan Jerman hanya akan berarti membuka pintu bagi "komunisasi" Eropa Barat atau seluruh Eropa. Apa saja boleh terjadi kecuali hal tersebut. Dengan demikian, lebih baik dicapai suatu pengertian dengan Jerman Nazi daripada menghadapi suatu kemungkinan "komunisasi" Eropa. Hal ini bertolak dari pemikiran bahwa semakin lama perang berlangsung makin banyak kesengsaraan yang diderita penduduk Eropa sehingga mereka dapat terbujuk oleh godaan komunisme. Dengan anggapan bahwa nazisme dan fasisme tidaklah seburuk komunisme maka suatu kesepakatan dengan mereka dapat dilakukan. Perdana Menteri de Geer dari Kabinet Kerajaan Belanda di London juga menganut pandangan ini.

Berkaitan dengan Hindia Belanda, para pengajur pemikiran ini beralasan bahwa daerah jajahan yang luas dan kaya tersebut adalah kartu kunci yang dipegang oleh Negeri Belanda untuk memainkan peranan sebagai salah satu kekuatan politik internasional. Artinya, tanpa Hindia Belanda maka Negeri Belanda tidak berarti apa-apa. Dari sini muncul pemikiran bahwa mungkin Jerman dapat menahan hasrat Jepang untuk merebut Hindia Belanda yang kaya akan sumber daya alam sehingga bagaimanapun secara langsung atau tidak langsung dapat memberikan hasil-hasil yang baik bagi ekonomi maupun kekuatan nasional Jerman. Berbagai tulisan di surat kabar Belanda pada masa itu sendiri sering kali memperkuat pemikiran tersebut dengan menonjolkan keberadaan semacam "golongan ekonomis" di Berlin yang dekat dengan Hitler, yang mendesak sang Führer agar menjamin Hindia Belanda bagi kepentingan Jerman dan menahan atau menghalangi Jepang agar tidak merampasnya. Adapun tokoh utama dari golongan ekonomi yang dimaksud adalah Marsekal Hermann Göring. Orang ke-



Gubernur Jenderal Hindia Belanda terakhir, Jhr. Mr. A.W.L. Tjarda van Starkenborgh Stachouwer. (Sumber: *Vaarwel, Tot Betere Tijden*)

dua dalam hierarki kepemimpinan Nazi itu memikirkan kekayaan Hindia Belanda setelah perang, di mana Jerman dapat menggunakannya di masa damai.

Van Starkenborgh sendiri mengenal baik Boerstra. Tokoh ini pernah menyelamatkan tentara Hindia pada saat kritis dan dikenal sebagai orang yang tegas yang hanya mau melaksanakan tugas seperti yang dilakukannya pada saat itu dengan maksud baik, yaitu menghindari pembalasan yang lebih ganas dari penguasa pendudukan Nazi terhadap warga Hindia di Negeri Belanda. Gubernur Jenderal sebenarnya mempertimbangkan suatu pertemuan di atas sebuah kapal perang Belanda atau jika perlu dia bersedia pergi ke suatu tempat tertentu untuk berunding dengan kedua tokoh tersebut. Namun, mengingat situasi di Hindia yang eksplosif, hal tersebut sangat tidak dianjurkan oleh

para pembantunya. Akhirnya, setelah berkonsultasi dengan pemerintah Belanda di London, van Starkenborgh memutuskan untuk mengirimkan wakilnya, Dr. P.J.A. Idenburg, ke Shanghai untuk menemui mereka.

Idenburg tiba di Shanghai pada awal Januari 1941 dan melakukan pertemuan yang ramah dengan Boerstra dan Jongejan. Pertemuan itu sendiri tidak menghasilkan konsesi apapun dari pemerintah Hindia Belanda. Namun isi pembicaraan tersebut ternyata dibocorkan oleh Kantor Besar Penuntut Umum Hindia kepada konsul jenderal Inggris di Batavia, Walsh. Malangnya, konsul jenderal yang suka ikut campur dalam segala urusan dan dipandang mempunyai kebiasaan untuk memberikan informasi yang tidak benar dan menyimpang kepada pemerintahnya itu kemudian mengirimkan laporan ke London bahwa van Starkenborgh dan pemerintahannya dianggap sebagai pihak yang patah semangat dan bersedia berkompromi dengan pihak musuh. Tentu saja ketika Gubernur Jenderal mendengar berita tersebut dia menjadi berang dan hendak menyampaikan protes resmi. Namun panglima KM (Koninklijk Marine, Angkatan Laut Kerajaan Belanda), Laksamana C.F.L. Helfrich, menghalanginya. Pertemuan Shanghai sendiri berakhir tanpa menghasilkan sesuatu.

Kegagalan perundingan di Shanghai sendiri akhirnya memudarkan harapan Jerman untuk dapat meng-exploitasi Hindia Belanda setelah berakhirnya perang. Pemerintah Nazi kemudian memutuskan bahwa Jerman seharusnya hanya berurusan dengan Eropa saja. Mengenai Hindia Belanda, mereka kemudian menyatakan bahwa wilayah tersebut dengan jelas termasuk daerah pengaruh sekutunya, yaitu Jepang. Dengan demikian, nasib Hindia Belanda ditinggalkan pada keinginan Negeri Matahari Terbit itu.

Bab 2

BAHAYA KUNING

Sebelum tahun 1853, Jepang adalah sebuah negara yang tertutup di bawah pemerintahan militer yang disebut *shogun* (jenderal), yang memerintah Negeri Matahari Terbit itu sejak abad ke-13. Ketertutupan itu diakhiri ketika sebuah armada Amerika Serikat di bawah pimpinan Komodor Matthew Perry memaksa *shogun* untuk membuka perdagangan dengan Barat atau menghadapi serangan Amerika.

Pada mulanya, *shogun* menyerah pada tuntutan tersebut dan memberikan berbagai hak istimewa kepada bangsa Barat di negerinya. Namun, bangsa Jepang tidak menerima nasib malangnya tanpa perlawanan. Di bawah

pimpinan Kaisar Mutsuhito, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Kaisar Meiji, orang Jepang menyingkirkan kekuasaan *shogun* dan melakukan modernisasi dengan mempelajari cara-cara Barat dalam apa yang disebut sebagai "Restorasi Meiji". Mereka mendirikan pengecoran meriam, pabrik pemintalan kapas serta pabrik-pabrik lain yang dirancang seperti pabrik di Barat. Untuk memperkuat dirinya, orang Jepang mengadakan wajib militer negara, yang mencantoh wajib militer Prusia, dan membentuk angkatan laut yang meniru angkatan laut Inggris.

Para penguasa baru itu juga merancang undang-undang dasar dan mendirikan parlemen. Tetapi langkah-langkah tersebut tidak mendorong terciptanya demokrasi. Pemerintah hanya sekadar menggabungkan kebiasaan serta cita-cita Barat dan Timur. Para menteri memerintah atas nama Kaisar dan tidak bertanggung jawab kepada parlemen. Bangkitnya kembali pemujaan kuno terhadap Kaisar menopang suatu rasa kebangsaan baru. Dan kekuasaan militer pemerintah memainkan peranan besar seperti sebelumnya.

Keberhasilan modernisasi Jepang selama Restorasi Meiji bukan hanya menyebabkan negara tersebut berhasil untuk menyaingi negara-negara Barat dalam hal teknologi tetapi juga dalam hal memperluas daerah kekuasaannya. Adapun ideologi dari nafsu ekspansi ini sendiri sebenarnya berasal dari ajaran kuno Jepang yang disebut *Hakko Ichi-u* (delapan benang di bawah satu atap). Intisari dari *Hakko Ichi-u* adalah pembentukan suatu kawasan yang didominasi oleh Jepang yang meliputi bagian-bagian besar dunia.

Kebijakan ekspansi Jepang untuk memenuhi ajaran *Hakko Ichi-u*, yang kemudian menimbulkan perang di Asia Pasifik, sebenarnya telah dimulai sejak zaman pemerintahan Kaisar Meiji. Pada tahun 1894, Jepang menyerang



Sebuah lukisan kontemporer Jepang yang menggambarkan kemenangan angkatan laut Jepang atas armada Ketsaran Rusia. (Sumber: From Meiji to Taisho)

Cina dan merampas Formosa (sekarang Taiwan). Kemudian, dalam Perang Rusia-Jepang tahun 1904–05, Jepang merebut Sakhalin dan Port Arthur. Lima tahun kemudian, negara matahari terbit itu menganeksasi Korea. Daerah kekuasaannya semakin meluas ketika setelah Perang Dunia I, Jepang, yang berperang di pihak Sekutu, memperoleh sejumlah bekas wilayah jajahan Jerman di Cina maupun Samudra Pasifik.

Akan tetapi ambisi ekspansi Jepang tetap tidak terbendung. Pada tahun 1929, pemerintahan Perdana Menteri Baron Tanaka mengeluarkan sebuah memorandum rahasيا, yang kemudian dikenal dengan nama Memorandum Tanaka. Memorandum itu menyerukan pembentukan suatu daerah jajahan besar yang akan menyediakan bahan mentah dan pangan bagi tanah air Jepang yang berbentuk pulau-pulau dan berpenduduk padat dan akan merupakan tempat penyaluran penduduknya yang berdesakan itu. Dalam rencana ambisius itu, Cina merupakan kunci bagi

ambisi Jepang untuk menguasai dunia. Adapun langkah-langkah ekspansi Jepang adalah sebagai berikut.

Untuk menaklukkan Cina, pertama-tama kita harus menguasai Manchuria dan Mongolia ... Jika kita berhasil menguasai Cina, negara-negara Asia lainnya akan segan kepada kita dan menyerah. Dunia kemudian akan mengerti bahwa Asia adalah milik kita dan tidak akan berani menentangnya. Dengan seluruh sumber-sumber Cina di tangan kita, kita dapat bergerak untuk menguasai India, kepulauan Asia Pasifik, Asia Kecil, Asia Tengah, dan bahkan Eropa.

Sekalipun banyak pihak meragukan keaslian memorandum tersebut, tetapi apa yang terjadi menjelang Perang Pasifik sangat sesuai dengan isi dokumen itu. Sesuai dengan isi Memorandum Tanaka, pada tahun 1931 Jepang mencaplok Manchuria, sebuah daerah yang kaya batu bara dan besi yang amat diperlukan oleh industrinya. Pada tahun 1937 mereka berhasil menguasai daerah-daerah pantai dan beberapa kota penting di Cina. Namun Jepang tidak pernah berhasil menaklukkan Cina karena pemerintahan Chiang Kai-shek menolak tawaran perdamaian di bawah dominasi Jepang dan dapat bertahan dengan bantuan ekonomi dan persenjataan tidak resmi dari Amerika Serikat. Akibatnya, perang di Cina menjadi semakin berlarut-larut dan menguras tenaga Jepang.

Di Jepang sendiri, kelompok militer dan pendukungnya yang semakin dominan dalam pemerintahan terpecah menjadi dua kelompok. Sekalipun kedua kelompok mendukung kebijakan ekspansi, tetapi kelompok pertama mendukung ekspansi ke arah utara dan barat dengan menyerang Uni Soviet sementara kelompok lainnya ingin menyerang ke selatan dan mengamankan sumber-sumber bahan mentah yang dibutuhkan militer Jepang.

Kelompok yang mendukung serangan ke utara mendapatkan kesempatan pertama untuk unjuk gigi. Pada tahun 1937, dengan dalih bahwa sebuah patroli Soviet melanggar daerah perbatasan yang dipersengketakan antara Manchuria yang diduduki Jepang dengan Mongolia yang berada di bawah pengaruh Uni Soviet, Jepang menyerang kedudukan Uni Soviet di Sungai Amur. Uni Soviet melakukan pembalasan dengan cepat dan sengit sehingga Jepang kehilangan 25.000 prajurit dan terpaksa mengundurkan diri.

Dua insiden lainnya dengan Uni Soviet juga menyebabkan Jepang menderita kerugian besar. Pada tahun 1938, dalam sebuah bentrokan di Bukit Chankufeng di perbatasan Korea-Siberia, sebuah resimen Jepang dimusnahkan, di mana mereka kehilangan 500 prajurit yang terbunuh dan 900 lainnya terluka. Di Nomonhon di perbatasan Mongolia dan Manchuria, Tentara Kwantung elite Jepang mengalami pukulan hebat dari pasukan Soviet pimpinan Marsekal Zhukov yang terkenal. Dalam pertempuran itu, Jepang kehilangan 20.000 prajurit sementara Divisi ke-23 Tentara Kwantung nyaris dimusnahkan. Dalam peristiwa ini, Angkatan Darat Jepang memperoleh suatu pelajaran awal yang berharga: jangan sekali-kali berani mengganggu beruang Rusia. Oleh karena itu, pada akhir tahun 1939 dan awal tahun 1940, perhatian para pemimpin Angkatan Darat Jepang di Tokyo berpaling ke bagian selatan.

Pada tahun 1939, kedudukan Angkatan Darat Jepang di pemerintahan semakin kuat. Nyaris tidak ada politisi sipil yang dapat membentuk sebuah pemerintahan. Apabila Angkatan Darat tidak menyukai seorang calon perdana menteri, mereka menolak menyuplai seorang menteri peperangan bagi kabinet yang hendak dibentuk. Undang-undang menyatakan bahwa Angkatan Darat harus menyuplai seorang perwira yang masih bertugas ak-

tif untuk memegang jabatan tersebut, dan jika mereka tidak melakukannya maka sebuah kabinet tidak bisa dibentuk.

Salah seorang dari sedikit politisi yang dapat diterima Angkatan Darat adalah Pangeran Konoye Fumimaro, yang pernah menjadi perdana menteri hingga bulan Januari 1939, ketika dia mengundurkan diri karena Angkatan Darat tidak dapat mengakhiri perang di Cina. Konoye berhasil dibujuk untuk kembali menjadi perdana menteri pada bulan Juli 1940. Pada saat itu, beberapa perubahan penting dalam percaturan peristiwa internasional secara bersamaan mempengaruhi Jepang.

Pertama, Angkatan Darat Jepang, setelah berperang selama lebih dari tiga tahun di Cina, menjadi semakin terperosok di negeri tersebut. Setiap tahun dibutuhkan ribuan prajurit baru untuk melancarkan serangan-serangan yang memampukan Jepang memenangkan semua pertempuran dan merebut berbagai kota Cina, tetapi mereka gagal menghentikan perlawanan rakyat Cina. Kedua, pada bulan September 1940, Jepang bergabung dengan Jerman Nazi dan Fasis Italia ke dalam Pakta Poros Berlin-Roma-Tokyo. Dalam kesempatan itu, baik Hitler maupun Mussolini mengakui Asia-Pasifik sebagai wilayah pengaruh Jepang. Setelah jatuhnya Prancis ke tangan Jerman pada bulan Juni 1940, Jepang menuntut sejumlah konsesi kepada pemerintahan Prancis di Indocina. Pada bulan Agustus 1940, setelah didesak oleh Nazi, pemerintahan Vichy Prancis yang pro-Jerman memenuhi tuntutan tersebut dan mengizinkan Jepang untuk menggunakan pelabuhan-pelabuhan Indocina bagi kepentingan angkatan laut Jepang. Dengan demikian, Jepang memperoleh pangkalan yang sempurna untuk bergerak ke selatan.

Sikap agresif Jepang itu ditentang oleh Amerika Serikat yang tidak senang dengan usaha Jepang untuk men-

dominasi wilayah Asia Pasifik. Selain itu, Amerika merasa cemas dengan bergabungnya Jepang ke dalam Pakta Poros. Hal ini dikarenakan sekalipun pada saat itu belum secara resmi terlibat dalam perang antara Sekutu dan Poros di Eropa, Amerika sangat berkepentingan untuk menjaga agar kekuatan Sekutu tidak melemah akibat ancaman terhadap kepentingan mereka di Asia Pasifik. Oleh karena itu Amerika berupaya keras untuk memaksa Jepang agar meninggalkan Pakta Poros maupun sikap agresifnya, baik melalui bujukan maupun ancaman.

Menghadapi sikap keras Amerika tersebut, pihak militer Jepang memilih untuk mengakhiri ketergantungan ekonomi Jepang terhadap Amerika dan Inggris. Dengan berpatokan kepada rencana-rencana ekspansi sebelumnya, mereka memutuskan untuk membentuk suatu wilayah autarkis, yaitu suatu wilayah yang sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri. Pada tanggal 19 September 1940, pemerintah Jepang menyampaikan sebuah rencana bagi pembentukan suatu wilayah "Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya" dengan Jepang, Cina, dan Manchuria sebagai wilayah intinya dan meliputi seluruh Asia Tenggara, India, pulau-pulau di sebelah barat Pasifik, Australia dan Selandia Baru. Jepang memutuskan akan menempuh segala cara untuk mencapai tujuan tersebut, baik melalui diplomasi maupun kekerasan.

Dalam rencana tersebut, Hindia Belanda merupakan sasaran utama karena kekayaan alamnya, terutama minyak bumi. Pada awalnya, Jepang melakukan langkah-langkah diplomatik kepada pemerintah Belanda untuk memastikan pasokan barang-barang strategis tertentu ke Jepang tetap aman.

Usaha Jepang untuk memastikan Hindia Belanda berada di bawah pengaruhnya sebenarnya telah berlangsung lama. Sejak tahun 1930-an, beberapa perusahaan semi

pemerintah di Jepang, seperti Nanjo Kohatsu, dengan dorongan dari pihak Angkatan Darat dan Angkatan Laut Jepang, mendorong penanaman modal di Hindia Belanda secara lebih agresif dan intensif. Orang Jepang mulai membeli berbagai macam konsesi, dari penebangan kayu dan pertambangan hingga hak menangkap ikan. Para pengusaha Jepang juga membanjiri Hindia Belanda dengan barang-barang murah.

Setelah jatuhnya Negeri Belanda, Jepang berusaha menghimbau pemerintahan Hindia Belanda agar mengikuti tindakan Prancis di Indocina. Dalam hal ini, tindakan Jepang tersebut bukan hanya didasarkan pada perhitungan mengenai keuntungan untuk memperoleh Hindia Belanda dalam keadaan utuh dan tanpa pertumpahan darah, tetapi juga agar mereka dapat menerima negeri itu dengan administrasinya yang efisien tanpa keguncangan apa pun juga. Dengan demikian, mereka dapat bekerja sama dengan para pegawai pemerintahan Belanda yang berpengalaman.

Akan tetapi, usaha Kabinet Konoye untuk mengamankan bahan-bahan mentah dari Hindia Belanda, suatu usaha yang menjadi semakin penting akibat sanksi ekonomi Amerika, hanya sedikit meraih hasil. Pada tanggal 16 Juli 1940, Jepang memberitahu Belanda bahwa mereka ingin mengirimkan sebuah misi untuk membicarakan hubungan antara kedua negara. Pemerintah Hindia Belanda sendiri sebenarnya tidak berhasrat untuk mengadakan perundingan tingkat tinggi seperti itu, tetapi karena terus-menerus didesak akhirnya mereka menerima juga usul Jepang tersebut. Namun, Belanda menuntut agar pembicaraan hanya dibatasi pada masalah ekonomi.

Pada bulan September 1940, sebuah delegasi Jepang yang beranggotakan 24 orang di bawah pimpinan Menteri Perdagangan dan Industri Kobajasi Ichiro tiba di Batavia. Di antara mereka terdapat enam perwira tinggi. Adapun

delegasi itu mendapatkan tugas untuk memengaruhi pemerintah Hindia Belanda agar bergabung ke dalam Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia pimpinan Jepang. Karena itu, Kobajasi menuntut pembicaraan secara langsung dengan Gubernur Jenderal. Namun van Starkenborgh menolak pembicaraan dengan tingkat demikian, karena dia masih mengingat bagaimana perundingan semacam itu yang dilakukan Jepang dengan gubernur jenderal Prancis di Indocina akhirnya melahirkan berbagai konsesi politik. Untuk menghindarkan hal yang sama, menteri Jepang itu dipersilahkan untuk berunding dengan Direktur Departemen Urusan Ekonomi Dr. H.J. van Mook, yang pada saat itu bertindak sebagai menteri berkuasa penuh atas nama Kerajaan. Sesuai dengan jabatan van Mook, maka pembicaraan diusahakan untuk difokuskan ke permasalahan ekonomi belaka.

Dalam pembicaraan mereka, delegasi Jepang menyampaikan sejumlah tuntutan ekonomi, terutama peningkatan ekspor minyak mentah dari 570.000 ton pada tahun 1939 menjadi 3,75 juta ton selama lima tahun—suatu jumlah yang mencapai $\frac{3}{5}$ dari kebutuhan normal Jepang. Atas desakan Amerika dan Inggris, perusahaan-perusahaan Belanda yang berurusan dengan Jepang menolak permintaan itu. Mereka hanya bersedia mengirimkan setengah dari jumlah yang diminta dan hanya berdasarkan kontrak selama 6 bulan saja.

Kobajasi meninggalkan Batavia pada tanggal 22 Oktober dan, sekalipun perundingan berlangsung selama beberapa bulan berikutnya, Jepang tidak pernah mendapatkan apa yang diinginkannya. Namun mereka mengambil apa yang dapat diperolehnya—sedikit peningkatan jumlah dari karet, timah dan bauksit serta suatu persetujuan dengan perusahaan-perusahaan minyak sesuai dengan jumlah yang ditawarkan Belanda.

Pada bulan November, pemerintah Jepang menunjuk Yoshizawa Kenkichi, seorang anggota Dewan Bangsawan dan bekas menteri luar negeri, untuk mengepalai sebuah delegasi baru negeri itu yang hendak dikirimkan kembali untuk berunding dengan pemerintah Hindia Belanda. Delegasi tersebut tiba di Batavia pada bulan Januari 1941. Kedatangan mereka disambut oleh sebuah delegasi Belanda yang dipimpin oleh van Mook, Direktur Kehakiman K.L.J. Enthoven, dan Direktur Pendidikan dan Agama Profesor Hoessein Djajadiningrat.

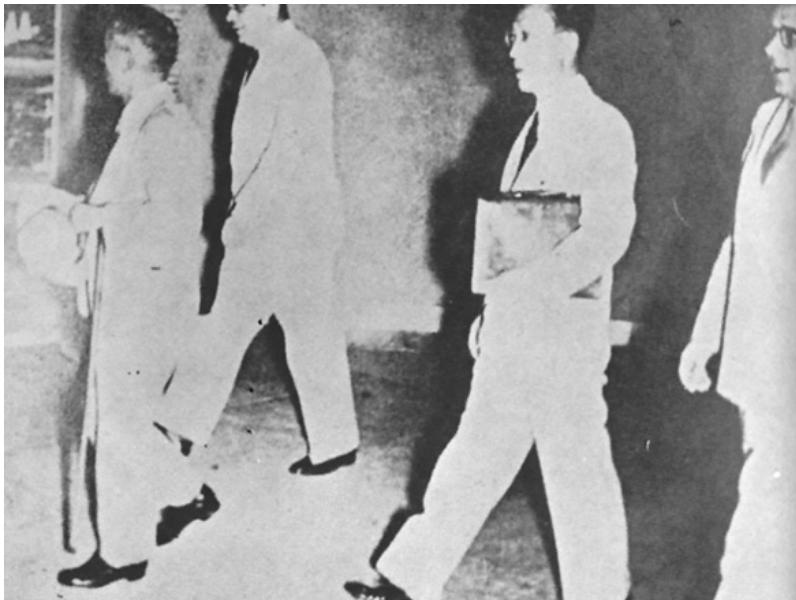
Dalam perundingan tersebut, delegasi Jepang menyampaikan serangkaian tuntutan baru agar Belanda mendukung visi dan kebijakan Jepang di Asia Tenggara. Dalam hal ini, pemerintah Hindia Belanda diminta untuk memberikan kepada Jepang hak tidak terbatas bagi mereka dalam hal: mencari dan mengeksplorasi bahan-bahan tambang di seluruh Hindia Belanda; berlayar dan mencari ikan di perairan Hindia Belanda; dan mendirikan berbagai macam usaha perdagangan. Pihak Jepang juga menuntut agar ekspor mereka ke Hindia Belanda ditingkatkan hingga mencapai lebih dari 80 persen dari seluruh nilai impor Hindia Belanda, peningkatan pengiriman minyak hingga 3,8 juta ton, dan dibukanya hubungan penerbangan dan telegraf antara Jepang dan Hindia Belanda. Akhirnya, Jepang menuntut agar pemerintah Hindia Belanda mengizinkan masuknya imigran Jepang dalam jumlah besar, yaitu sekitar 60.000 orang, untuk bekerja bagi kepentingan Jepang di Hindia Belanda.

Akan tetapi, orang Belanda begitu gigih menentang tekanan Jepang agar melakukan kerja sama sehingga utusan Jepang tersebut melaporkan bahwa hanya kekerasan yang dapat meraih hasil yang diinginkan. "Bagaimana kita bisa berkompromi," keluh seorang anggota delegasi Jepang, "saat kalian menolak menerima pandangan kami."

Perundingan menjadi semakin memburuk sekalipun Belanda telah sedikit meningkatkan jumlah ekspor karet, timah, bauksit dan nikel yang dijanjikannya kepada Jepang sebelumnya. Namun, permintaan lebih banyak minyak dan konsesi lainnya di Hindia tidak dikabulkan. Akhirnya, Yoshizawa secara tiba-tiba mengumumkan niatnya untuk pulang dan meminta agar dapat bertemu dengan Gubernur Jenderal pada tanggal 17 Juni 1941. Pada mulanya, van Starkenborgh menjadi khawatir dan bahkan berpikir mengenai kemungkinan bahwa dia mungkin akan menerima suatu pernyataan perang. Namun dia kemudian menjadi lega ketika Yoshizawa hanya menyampaikan kepadanya sebuah rancangan pernyataan dari kedua negara bahwa perundingan berakhir tanpa hasil.

Pada tanggal 27 Juni 1941, van Mook mengantarkan Yoshizawa ke pelabuhan Tanjung Priok dengan segala

H.J. van Mook (kedua dari kiri) menyambut kedatangan delegasi Jepang pimpinan Yoshizawa. (Sumber: *Vaarwel, Tot Betere Tijden*)



upacara penghormatan. Delegasi Jepang itu sendiri masih dapat menyembunyikan kemarahan atas kegagalan mereka dengan menampilkan wajah yang ramah.

Sikap permusuhan yang ditunjukkan oleh Belanda sendiri segera membawa pengaruh besar pada nasib Hindia Belanda. Pada mulanya, tujuan utama Jepang adalah mencegah kehancuran industri minyak Hindia Belanda dan pelaksanaan taktik bumi hangus yang akan mencegah suplai bahan mentah yang sangat dibutuhkan. Bahkan ketika Jepang memutuskan akan berperang untuk menguasai Jawa, rencana awalnya akan melampaui Hindia Belanda dan menduduki Australia. Jelas sikap keras kepala Belanda itu menyebabkan Jepang mengubah rencananya dan memutuskan menguasai Hindia Belanda dengan kekerasan. Untuk memuluskan rencananya, mereka berusaha untuk mencari tahu rahasia kelemahan musuhnya.

Dalam bukunya mengenai Perang Dunia II, Churchill menyatakan bahwa salah satu kunci kemenangan Jepang pada awal Perang Pasifik terletak pada intelijennya. Sebagian besar pengumpulan data intelijen di Asia Tenggara ini, termasuk Hindia Belanda, menyangkut spionase niaga pada akhir dasawarsa 1920-an. Ada kaitan yang positif antara spionase niaga ini dan laju perdagangan yang dahsyat yang dilancarkan beberapa tahun kemudian. Mulai kira-kira tahun 1930 dan seterusnya, sebagai hasil dari penilaian yang cerdik mengenai arus perkembangan pasar, Jepang secara konsekuensi menjual barang-barang dagangannya dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga yang ditawarkan negara-negara Barat. Akibatnya, neraca perdagangan Jepang meningkat lebih dari 30 persen. Namun, sejauh berhubungan dengan pengumpulan data intelijen, tidak ada hal yang luput dari penelitian mereka. Sebagai contoh, pada dasawarsa 1930-

an, sebuah tim perwira kesehatan Jepang diutus ke Hindia Belanda untuk mengamati berbagai kondisi sanitasi serta statistik penyakit di kawasan ini. Laporan-laporan terperinci dari tim ini memungkinkan para penguasa Jepang untuk merencanakan bagaimana menghindari timbulnya penyakit di antara pasukan mereka ketika terjadinya penyerbuan.

Salah seorang di antara para dokter tersebut memperoleh penemuan lain: dari diskusi dengan para perwira Belanda dan sensus yang dilakukan di beberapa rumah pelacuran setempat menyinggung bahwa sejumlah besar orang Jawa golongan atas yang bekerja dalam pemerintahan Belanda adalah kaum homoseks. Informasi ini dimanfaatkan untuk melancarkan pembukaan sejumlah rumah pelacuran di Jawa dengan tujuan untuk memancing dan merekrut orang-orang Jawa yang bekerja di pemerintahan sebagai mata-mata. Agen-agen Jawa aktif di dalam lingkungan Hindia Belanda selama periode itu. Residen direktur dari agen-agen ini adalah seorang saudagar terkemuka sekaligus editor surat kabar berbahasa Jepang *Tohindo Nippo* yang bernama Tomegoro Yoshizumi. Dia kemudian diperintahkan untuk kembali ke Jepang ketika orang Belanda mulai mencurigainya. Tomegoro pulang ke negerinya dengan sebuah kapal nelayan Jepang sambil membawa uang sebesar 57.000 gulden dari konsul jenderal Jepang di Batavia.

Kapal-kapal nelayan Jepang juga beroperasi sebagai bagian siap siaga ketiga intelijen Angkatan Laut. Pemerintah Hindia Belanda sendiri memperkirakan bahwa paling sedikit terdapat 500 kapal penangkap ikan dan 4.000 orang nelayan Jepang yang beroperasi di sekitar perairan Hindia Belanda hingga ke Singapura menjelang akhir tahun 1941. Kebanyakan diorganisasikan oleh Japan Ocean Bonito & Fish Company di Batavia dan depot-depot

strategis, di mana mereka kerap kali dikunjungi oleh para perwira angkatan laut Jepang dari Pulau Palau di Pasifik yang dikuasai Jepang sebagai daerah permandatannya. Pada tahun 1938, sebuah kapal selam terlihat di Selat Riau di selatan Singapura ketika mereka mengambil perbekalan dari sebuah kapal nelayan.

Dinas intelijen Jepang juga memakai kedok perdagangan bagi aktivitas subversif mereka. Seorang wakil konsul Jepang bernama Takagi Naojiro berpura-pura menjadi pengusaha kentang di Surabaya guna menutup-nutupi kegiatannya untuk mengimpor senjata ilegal bagi kaum nasionalis Indonesia maupun kegiatan gelap lainnya. Mata-mata lainnya, seorang bekas perwira angkatan laut bernama Naoju Aratama, mengepalai cabang Perusahaan Peti Kemas Nanjo di Batavia.

Sebuah laporan yang diterima oleh Belanda menyebutkan bahwa dua orang perwira cadangan Jepang telah beroperasi dengan menyamar sebagai tukang cuci dengan harapan dapat menemukan dokumen-dokumen yang tertinggal dalam saku seragam tropis para perwira Belanda. Tentu saja ketika Jepang berhasil mendapatkan suatu konsesi perkayuan di dekat Balikpapan pada tahun 1933, mereka memanfaatkan kesempatan itu untuk membuka jalur-jalur tanah hutan yang direncanakan untuk dijadikan landasan pendaratan rahasia bagi pesawat terbang. Selain itu, mereka mendapat informasi mengenai hampir seluruh lapangan terbang darurat Belanda.

Dalam kegiatannya, dinas intelijen Jepang juga bekerja sama dengan dinas intelijen Jerman. Dalam hal ini, mereka dapat menggunakan sekitar 7.000 orang Jerman dan Austria yang bermukim di Hindia Belanda, termasuk sekitar 400 orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam Tentara, Kepolisian, dan Pemerintahan di wilayah jajahan Belanda itu.

Sekalipun demikian, sumber utama yang diharapkan Jepang untuk dapat menjadi agen bagi kegiatan intelijen adalah orang Indonesia sendiri. Mengenai hal ini, wartawan terkenal John Gunther, yang saat itu sedang melakukan perjalanan ke seluruh Asia, menceritakan bahwa "ketika sebuah kapal penjelajah Jepang mengunjungi Cirebon, Jawa, dengan cerdik orang Jepang mengundang penduduk pribumi untuk naik ke kapal tersebut dan secara rahasia merekrut para agen."

Pihak Jepang juga menyiarakan propaganda di kalangan penduduk Indonesia. Untuk itu mereka membeli sejumlah surat kabar yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia, Belanda, dan Cina. Dalam agitasinya itu, sejumlah wartawan Jepang kadang kala membuat berita-berita sensasi. Sebagai contoh, dalam sebuah berita terbitan bulan Juni 1941, yaitu selama berlangsungnya misi Kobajasi, media Jepang memberitakan bahwa 2.000 prajurit Inggris telah mendarat di Jawa. Adapun sumber beritanya adalah karena seorang wartawan Jepang mendengar seorang serdadu Belanda berbicara dalam bahasa Inggris di sebuah toko di pedalaman Jawa. Kantor berita Jepang Domei kemudian memanas-manaskan situasi untuk memancing suatu keadaan histeris perang dengan meningkatkan angka 2.000 prajurit itu menjadi 20.000 orang!

Dalam misi Kobajasi sendiri terdapat seorang agen provokator Jepang yang tersohor, Kizaki Katsujiro. Pada tahun 1934, dia memegang peranan penting dalam memerintahkan perusakan terhadap sebuah toko Belanda di Osaka sebagai alat penekan selama perundingan Jepang-Belanda. Untungnya, selama perundingan-perundingan dengan misi Kobajasi, insiden seperti itu dapat dibatasi dan hanya sedikit terjadi. Sekalipun tidak diketahui apakah hal itu disebabkan oleh larangan dari Kobajasi atau karena awasnya polisi Hindia Belanda, tetapi hal

itu cukup menyukarkan pihak Belanda dan membuat mereka berkeringat dingin. Orang Belanda semakin berkeringat dingin ketika pihak Jepang memanfaatkan ketidakpuasan kaum pergerakan Indonesia untuk merongrong pemerintahan kolonial demi kepentingan Negara Matahari Terbit.

Sejak tahun 1930 Jepang berusaha menyebarluaskan pengaruhnya di kalangan bangsa-bangsa yang terjajah di Asia Timur. Hal tersebut mendapatkan tanggapan positif di antara para pemimpin nasionalis Asia, yang setelah kemenangan Jepang atas Rusia merasa berhasil menemukan kembali kepribadian masing-masing dan menyadari akan haknya untuk menentukan nasib sendiri, yaitu merdeka dan mandiri. Dalam suatu kunjungan ke Jepang pada tahun 1924, pujangga termashyur India, Rabindranath Tagore, secara terbuka menyampaikan ucapan terima kasihnya atas sumbangan Jepang yang amat besar bagi kebangkitan bangsa-bangsa Asia.

Ketika kaum militer berhasil menyisihkan kekuatan kelompok liberal dan demokrat dalam pemerintahan, Jepang semakin giat untuk menarik dukungan dari kelompok-kelompok nasionalis Asia. Pada tahun 1933, sebuah organisasi yang bernama Himpunan Asia Timur Raya didirikan oleh Pangeran Konoye Fumimaru, Hirota Koki, Laksamana Saetsugu Nobusama (pemuka gerakan "Melaju ke Selatan"), dan Jenderal Matsui Iani. Mereka mengumandangkan slogan "Asia untuk bangsa Asia", yang pada tahun 1938 diubah menjadi "Jepang Pemimpin Asia".

Di kalangan kaum nasionalis Indonesia, pengaruh Jepang telah berlangsung lama. Bahkan boleh dikatakan bahwa salah satu cikal bakal dari kemunculan nasionalisme Indonesia sendiri berasal dari kekaguman dr. Wahidin Soedirohoesodo pada keberhasilan Jepang dalam mempelajari ilmu pengetahuan Barat sehingga dapat

mengalahkan sebuah kekuatan Barat dalam Perang Jepang-Rusia tahun 1904-1905. Hal itulah yang kemudian menjadi pemikiran Wahidin untuk mendorong pembentukan sebuah badan beasiswa bagi para pelajar Jawa yang belajar di sekolah-sekolah Barat. Hasil pemikirannya itu adalah pembentukan Budi Utomo, yang kemudian dianggap sebagai pelopor kebangkitan nasional Indonesia.

Adapun kelompok pertama kaum nasionalis Indonesia yang dapat dipengaruhi untuk mendukung Jepang terdiri atas para mahasiswa yang belajar di negeri matahari terbit itu. Kelompok ini dipelopori oleh Jusuf Hassan dan Abdul Madjid Usman. Keduanya merupakan mahasiswa Universitas Meiji. Selama belajar di Jepang, mereka tinggal di asrama yang berada di bawah naungan organisasi Kokuryukai (Naga Hitam) pimpinan Toyama Mitsuru. Kedua mahasiswa Indonesia itu segera tertarik dengan cita-cita Pan-Asianisme dari kelompok nasionalis ekstrem Jepang ini dan bergabung dengannya. Mereka kemudian memperoleh pengikut dua orang mahasiswa Indonesia lainnya, Gaos Mahjudin dan Ruslie.

Pada akhir tahun 1933, Kokuryukai menyelenggarakan Konferensi Pan-Asia pertama di Tokyo yang dihadiri oleh para politisi Jepang dan para wakil dari berbagai negara di Asia. Konferensi itu dibuka oleh Jenderal Uraki, seorang pengikut Kokuryukai yang sangat anti-Rusia dan anti-Barat serta penganjur ekspansi Jepang di Asia. Dalam konferensi tersebut, Indonesia diwakili oleh organisasi Serikat Indonesia, yang terdiri atas Jusuf Hasan dan kawan-kawan. Selain itu, hadir pula sejumlah tokoh nasionalis terkemuka Indonesia, seperti Gatot Mangkupradja dan Parada Harahap, yang pada saat itu sedang bepergian ke Jepang dalam sebuah rombongan misi dagang Hindia Belanda. Pihak Jepang sendiri menyambut mereka dengan meriah dan memberikan penghormatan yang melebihi ke-

dudukan mereka sebenarnya di masyarakat Indonesia. Bahkan Parada Harahap, yang menjadi pemimpin rombongan, diberi gelar "Raja Persuratkabaran dari Jawa".

Jepang juga berusaha menarik simpati dari kelompok-kelompok Muslim Indonesia. Di antara bentuk propagandanya kepada kaum Muslim, Jepang berbicara tentang persamaan antara agama Shinto dan Islam. Bahkan beberapa juru propagandanya melangkah lebih jauh, di mana secara bersemangat mereka berbicara mengenai kemungkinan Kaisar akan berpindah agama menjadi Muslim dan membuat suatu gambaran yang memesona mengenai sebuah kemaharajaan Islam dunia di masa depan yang berpusat di seputar Kaisar-Kalifah Jepang.

Pada bulan November 1939, Dai Nippon Kaikyokai (Perkumpulan Islam Jepang) mengadakan Pekan Islam yang diadakan di Tokyo dan Osaka selama tiga minggu. Acara itu sendiri sebenarnya diadakan oleh Angkatan Darat Jepang guna melancarkan jalan bagi rencana ekspansi mereka ke negara-negara yang berpenduduk Muslim. Dalam acara tersebut, kaum Muslim Indonesia diwakili oleh empat utusan dari MIAI (Majelis Islam Ala Indonesia). Namun, mereka sempat kaget ketika dalam sebuah rapat raksasa di sebuah stadion di Osaka semua perutusan ditandai dengan masing-masing bendera kebangsaan, termasuk bendera merah putih yang tidak diakui oleh pemerintah Hindia Belanda. Karena kedatangan mereka hanya dimaksudkan sebagai peninjau dan tidak diperkenankan terlibat dalam masalah politik, para utusan MIAI tersebut merasa terjebak dan khawatir apabila mereka dicap tidak setia dan ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda. Untungnya, pihak Jepang kemudian menentramkan mereka dengan menyatakan bahwa bendera merah putih itu dipancangkan sebagai bendera Serikat Indonesia, yang saat itu dipimpin oleh Mr.



Anggota Lembaga Persahabatan Indonesia-Jepang, sebuah organisasi yang dibentuk di Tokyo pada musim gugur 1941, berpose bersama.
(Sumber: Mr. Sudjono)

Sudjono, seorang tokoh nasionalis yang bekerja sebagai guru bahasa Indonesia di Jepang. (Sudjono kemudian kembali ke Jawa bersama pasukan penyerbu dengan seragam seorang kolonel Jepang!)

Dalam upayanya untuk menarik dukungan lebih lanjut dari kaum nasionalis Indonesia, pihak Jepang juga mengundang sejumlah tokoh terkemuka Indonesia untuk mengunjungi negeri matahari terbit itu. Di antara mereka yang pernah mengunjungi Jepang adalah Mohammad Hatta dan dr. Soetomo. Namun mereka terhadap Jepang berbeda-beda. Sekalipun mengagumi kemajuan Jepang dan dielu-elukan sebagai "Gandhi dari Jawa" di Jepang, Hatta mengkhawatirkan ambisi ekspansionis militer Jepang terhadap Indonesia. Sebaliknya, ketika kembali ke Indonesia, dr. Soetomo menulis serangkaian artikel di surat kabar Parindra, yang bukan hanya menyatakan keagumannya terhadap Jepang tetapi juga mengajukan argumentasi bahwa orang Jepang sebenarnya berasal dari Indonesia.

Tulisan dr. Soetomo tersebut segera mengundang pro dan kontra di kalangan kaum nasionalis Indonesia, di mana sebagian memihaknya sedangkan yang lain mengecamnya. Akhirnya, pertikaian tersebut baru dapat diakhiri oleh surat dr. Tjipto Mangoenkoesoemo yang diterbitkan oleh surat kabar *Kebangoenan*. Dalam suratnya itu, dr. Tjipto mengakui bahwa Jepang telah berhasil meningkatkan martabat bangsa-bangsa Asia melalui berbagai kemajuan yang dicapainya. Namun, dia juga mengingatkan agar orang Indonesia tidak dibutakan oleh kemajuan Jepang tersebut. Sebaliknya, mereka harus bersikap hati-hati terhadap imperialisme Jepang serta menyatakan pandangannya bahwa dr. Soetomo menulis artikelnya sebagai seorang wisatawan yang tidak menyangari keadaan Jepang sebenarnya.

Sebenarnya, banyak kaum nasionalis Indonesia yang menyadari maksud-maksud Jepang terhadap Indonesia. Bahkan sejak tahun 1936, Dr. G.S.S.J. Ratulangie telah meramalkan bahwa ambisi Jepang yang berbenturan dengan kepentingan Barat di Asia akan menyebabkan pecahnya suatu perperangan besar di Asia Pasifik. Namun, politik reaksioner pemerintah Belanda yang menekan pergerakan nasional Indonesia dan membuang para pemimpinnya yang terkemuka menyebabkan kelompok pergerakan terpecah-belah dalam menentukan sikapnya di tengah-tengah perseteruan negara-negara besar yang kemudian berkobar menjadi Perang Dunia II, yang disebut juga sebagai perperangan antara demokrasi dan fasisme militeristik.

Dr. Tjipto, yang selalu bersikap terang-terangan dalam mengkritik pemerintahan kolonial, secara terbuka memilih mendukung kubu demokrasi. Sikap tersebut didukung oleh tokoh nasionalis Indonesia yang paling terkemuka, Ir. Soekarno. Baginya, Jepang tidak ada bedanya dengan

penajah kulit putih yang ingin menguasai sumber-sumber ekonomi di Hindia Belanda. Pandangan itu sendiri disampaikan dalam bahasa yang cukup keras dalam salah satu tulisannya di surat kabar *Pemandangan*:

"Kebejatan moral itu tidak saja menghinggapi orang kulit putih. Akan tetapi, Jepang pun dihinggapi oleh nafsu untuk memperoleh kekuasaan ini, yang memerlukan minyak, batu bara dan minyak pelumas untuk armadanya dan yang menyebabkan rakyatnya lupa akan eksatriaan mereka dalam usa-hanya untuk mencengkeramkan kukunya kepada saudara-saudaranya."

Halyang sama juga diperlihatkan oleh Gerindo pimpinan Mr. Amir Sjarifuddin. Sekalipun sangat menentang pemerintah kolonial, kelompok nasionalis yang bercorak internasional dan sosialistis ini juga melihat pentingnya perjuangan untuk mempertahankan demokrasi dari ancaman fasisme. Hal ini dikarenakan mereka melihat bahwa sekalipun pemerintah kolonial sangat menindas, tetapi paling tidak Belanda masih bersedia menghargai oposisi sementara fasisme hanya menyediakan dua pilihan: setuju atau disingkirkan. Selain itu, Gerindo juga menyatakan bahwa gagasan mengenai Asia Timur Raya sebenarnya merupakan suatu usaha untuk merintangi kemerdekaan orang lain, seperti yang telah ditunjukkan Jepang di Manchuria, Cina, dan Indocina. Di kemudian hari, pada masa pendudukan Jepang para pemimpin Gerindo bergerak di bawah tanah dengan dana £25.000 dari pemerintah Belanda untuk menentang pemerintahan Jepang.

Beberapa tokoh lainnya berusaha mengambil sikap netral, seperti Mohammad Hatta. Pada saat pernyataan perang Jepang terhadap Hindia Belanda pada akhir tahun 1941, Hatta menulis sebuah artikel yang menganjurkan agar rakyat tidak mengambil pendirian pro-demokrasi Barat atau

kontra-fasisme Jepang. Sebagaignnya, dia menyarankan agar mereka tetap pada cita-cita Indonesia, yaitu menggunakan haknya untuk menentukan nasib sendiri.

Akan tetapi banyak pula yang memilih untuk memihak Jepang, di mana menurut kalangan luas rakyat Indonesia suatu kemenangan Jepang atas Belanda mungkin akan berarti kemerdekaan bagi Indonesia. Adapun sebagian dari landasan pilihan mereka adalah bersifat mistik. Di kalangan sebagian penduduk Indonesia, terutama di kalangan orang Jawa, banyak yang mempercayai apa yang disebut sebagai Ramalan Joyoboyo. Ramalan tersebut antara lain menyebutkan bahwa "akan datang bangsa berkulit kuning dari Utara, berperawakan tidak tinggi, pendek pun juga tidak. Mereka itu nanti akan menduduki tanah Jawa, tetapi hanya seusia tanaman jagung. Dan akan kembali ke negerinya sendiri, sedangkan tanah Jawa akan kembali dikuasai anak negeri sendiri pula." Bagi kelompok ini, Jepang adalah sarana untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Sehubungan dengan kedatangan Menteri Kobajasi di Hindia Belanda, di kalangan masyarakat Indonesia yang terpengaruh pemikiran Ratu Adil ini muncul istilah bahwa nama orang Jepang itu merupakan singkatan dari "Koloni Orang Belanda Akan Jepang Ambil Seantero Indonesia". Pada waktu itu, ada juga pastiles merk Djintan dengan gambar dagang seorang jenderal Jepang yang mulai mendapat pasaran. Nama Djintan sendiri kemudian diartikan sebagai "Djenderal Ini Nanti Tolong Anak Negeri."

Kekhawatiran mengenai pengaruh negatif dari Ramalan Joyoboyo ini terhadap kekuasaannya di Hindia Belanda akhirnya mendorong pemerintah kolonial bersikap keras terhadap orang-orang yang membicarakannya secara terbuka, yang kemudian membawa malapetaka bagi M.H. Thamrin. Tokoh ini dengan berani membicarakan ramalan

tersebut di dalam Volksraad, mengutip suatu kalimat yang ditafsirkannya sebagai berikut: "Ketika pemerintah Belanda lenyap, akan tiba waktunya bagi bangsa Indonesia untuk memperoleh kemakmuran dan kebahagiaan". Dia kemudian meramalkan masa depan Indonesia dengan menafsirkan singkatan pastiles Djintan: "Djepang Itu Nanti Taklukkan Antero Nederland."

Pada bulan Januari 1941, polisi Belanda menahan M.H. Thamrin dengan alasan bahwa dia telah membicarakan dengan orang Jepang mengenai kemungkinan suatu pemerintahan Indonesia dalam "Orde Baru"-nya Jepang. Lima hari kemudian, Thamrin, yang sudah lama mengidap penyakit jantung dan pada saat itu sedang menderita penyakit malaria yang parah, meninggal dunia dalam tahanan. Meskipun tidak ada bukti bahwa pihak Belanda menganiayanya, peristiwa tersebut bukan hanya menyebabkan hilangnya seorang pemimpin nasionalis yang terkemuka, tetapi juga menimbulkan kecurigaan yang makin mendalam terhadap pemerintah Belanda—suatu hal yang sangat tidak menguntungkan bagi masa depan negara kolonial yang sedang berada dalam keadaan kritis itu.

Sebelum pecahnya Perang Pasifik, dalam upayanya untuk memperluas dominasinya ke arah selatan, Jepang mendapatkan hambatan dari lima negara Barat, yaitu Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Australia, dan Selandia Baru. Akan tetapi, berbeda dengan Jepang yang telah mengikat persekutuan dengan Jerman dan Italia dalam Pakta Poros, kelima negara yang merintangi ambisinya itu tidak atau belum mengikat diri ke dalam suatu persekutuan sehingga belum dapat menyusun suatu strategi penangkalan atau pertahanan bersama dalam menghadapi ancaman Jepang.

Secara terbuka, Hindia Belanda tidak membuat suatu perjanjian pertahanan bersama dengan Inggris

karena khawatir akan memprovokasi Jepang yang sebelum perang masih memandangnya sebagai wilayah netral. Hindia Belanda sendiri sadar betul bahwa apabila perang pecah mereka tidak memiliki kekuatan pertahanan yang memadai untuk dapat bertahan. Oleh karena itu mereka memerlukan bantuan militer Inggris. Terdesak untuk segera melakukan persiapan-persiapan upaya pertahanan bersama, Hindia Belanda dan Inggris mencapai kesepakatan untuk melakukan perundingan militer bersama secara tertutup dan rahasia.

Pembicaraan militer pertama dilakukan di Singapura, dengan dihadiri oleh utusan dari Inggris, Australia, dan Hindia Belanda. Dalam pertemuan itu disepakati penempatan para perwira penghubung dan penggunaan sandi-sandi militer bersama. Selain itu, disetujui pula penggunaan berbagai lapangan terbang di Sumatra dan Kalimantan oleh pesawat terbang Inggris maupun pemakaian lapangan-lapangan terbang di Malaya dan Kalimantan Utara oleh angkatan udara Hindia Belanda apabila terjadi perang dengan Jepang. Keputusan tersebut kemudian disetujui oleh pemerintahan kedua belah pihak sehingga langkah pertama untuk membentuk pertahanan bersama telah terwujud.

Berbeda dengan Inggris dan Belanda, yang ketika itu sudah terlibat dalam perperangan dengan Jerman, Amerika Serikat masih netral. Hak untuk memaklumkan perang hanya ada pada Kongres Amerika Serikat. Karena pada saat itu paham isolasionalisme sangat kuat dalam masyarakat Amerika, maka Presiden Roosevelt harus memperhatikannya sehingga sangat sulit bagi Amerika Serikat untuk membuat perjanjian yang mengikat dengan, maupun memberikan bantuan militer kepada, Inggris, Australia, Selandia Baru atau Belanda apabila salah satu di antara mereka berada dalam keadaan perang dengan

Jepang. Inggris sendiri, sebagai satu-satunya kekuatan utama Sekutu di Asia Pasifik pada saat itu, sadar benar bahwa adalah hal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan untuk segera membantu Hindia Belanda, sekalipun mereka terikat persekutuan, apabila negeri tersebut diserang Jepang apabila tidak mendapat bantuan dari Amerika.

Malangnya bagi Hindia Belanda, bahkan sekalipun Amerika Serikat terjun ke dalam kancah peperangan di pihak Sekutu, Asia Pasifik bukanlah prioritas utama rencana perangnya. Berdasarkan rencana perang yang telah disepakati dengan Inggris pada awal tahun 1941, apabila Amerika Serikat terjun ke dalam kancah peperangan maka segala daya upayanya akan dikerahkan untuk mengalahkan Jerman terlebih dahulu sebelum berbalik melawan Jepang apabila Negara Matahari Terbit tersebut berperang di pihak Poros. Mengenai Asia Pasifik, Amerika sendiri memberikan prioritas utama bagi pertahanan Australia daripada Filipina dan Hindia Belanda, yang secara geografis dianggap terlalu berada di depan.

Pada bulan Januari 1941, pembicaraan kedua mengenai pertahanan bersama antara Inggris dan Hindia Belanda diadakan di Batavia dan Bandung. Dalam pembicaraan itu disepakati bahwa para perunding akan mengajukan kepada pemerintah masing-masing mengenai pembagian zona operasi apabila terjadi perang dengan Jepang: Laut Cina Selatan dan Selat Malaka akan menjadi tanggung jawab Inggris; Australia bertanggung jawab atas Laut Ara-furu dan Laut Timor; sementara Belanda bertanggung jawab atas pertahanan Laut Jawa dan laut lainnya di Hindia Belanda. Apabila Jepang mengarahkan serangan terhadap daerah jajahan Inggris di Malaya, Singapura atau Kalimantan Utara, maka Hindia Belanda akan menempatkan angkatan perangnya dan 27 pesawat pembom di bawah komando Inggris. Sebaliknya, jika serangan

diarahkan ke wilayah Hindia Belanda, Inggris akan menyediakan 24 pesawat pengintai dan 24 pesawat pembom di bawah komando Hindia Belanda.

Dalam pembicaraan berikutnya, yang diadakan di Singapura pada akhir Februari 1941, yang kali ini dihadiri oleh peninjau dari Amerika Serikat, disepakati bahwa pasukan Australia akan diikutsertakan untuk mempertahankan bagian timur Hindia Belanda. Selain itu, Hindia Belanda juga setuju untuk menempatkan kapal-kapal selamnya yang beroperasi di Laut Cina Selatan di bawah komando Inggris.

Pada akhir bulan April 1941, diadakan perundingan lagi di Singapura. Kali ini Amerika Serikat hadir sebagai peserta penuh. Dalam pertemuan ini dicapai kesepakatan untuk menjadikan Singapura sebagai basis pertahanan yang penting apabila terjadi perang dengan Jepang di wilayah Asia Tenggara. Selain itu, para peserta juga memutuskan untuk memperkuat Hong Kong dan Filipina sebagai pertahanan garis depan serta merencanakan penggerahan Armada Pasifik Amerika Serikat untuk memotong garis perhubungan Jepang dengan wilayah Asia Tenggara, sementara Armada Asia Amerika Serikat yang berpangkalan di Manila (terdiri atas 2 kapal penjelajah, 13 kapal perusak, dan 17 kapal selam) akan ditempatkan di Singapura. Konsekuensi dari kesepakatan ini berarti bahwa Amerika Serikat akan terlibat dalam upaya pertahanan maksimal untuk mempertahankan Singapura, suatu hal yang bertentangan dengan strategi "Kalahkan Jerman Terlebih Dahulu". Sayangnya, keputusan yang dicapai dalam pertemuan tersebut tidak disetujui oleh Kepala Staf Gabungan Amerika Serikat yang tetap memprioritaskan peperangan melawan Jerman.

Sementara jaminan akan pemberian bantuan pertahanan yang mengikat dari Amerika Serikat belum terwujud, Hindia

Belanda tetap melanjutkan persiapan untuk melakukan kerja sama di bidang pertahanan dengan Inggris. Pada pertengahan 1941, panglima KM, Laksamana Helfrich, dan panglima KNIL, Letnan Jenderal Berenschot, tiba di Singapura dengan pakaian sipil untuk menemui panglima Angkatan Laut Inggris di Timur Jauh, Laksamana Layton. Setelah kunjungan tersebut, Hindia Belanda mengirimkan dua kapal selam untuk melakukan latihan bersama.

Dalam perkembangannya, pesawat-pesawat terbang Inggris, Amerika Serikat, dan Hindia Belanda mulai melakukan penerbangan pengintaian udara bersama. Sementara itu, para perwira Australia mendapatkan izin untuk mengirimkan para perwiranya ke Timor dan Maluku untuk melakukan inspeksi. Australia sendiri diperkenankan untuk menempatkan pasukannya ke kedua daerah tersebut untuk membantu Hindia Belanda sekaligus menjadikannya sebagai pertahanan terdepan negeri mereka.

Ketika ancaman militer Jepang terhadap wilayah Asia Tenggara semakin jelas, pemerintah Belanda memutuskan bahwa mereka tidak akan bersikap netral dan tidak akan menyatakan dirinya tidak terlibat dalam peperangan apabila Jepang menyerang wilayah jajahan Inggris atau Amerika Serikat. Oleh karena itu mereka pun tidak akan ragu-ragu untuk menyatakan perang terhadap Jepang pada situasi seperti itu. Sebaliknya, Hindia Belanda juga yakin bahwa apabila serangan Jepang hanya diarahkan kepadanya, baik Amerika Serikat maupun Inggris tidak akan tinggal diam. Dengan demikian, hidup matinya Hindia Belanda telah dipertaruhkan dalam solidaritas terhadap sesama bangsa Barat.

Pada bulan Mei 1941, Menteri Luar Negeri Jepang Matsuoka Yosuke mengadakan lawatan ke Eropa. Dalam kunjungannya itu, Matsuoka bukan hanya berhasil membuat Jepang diakui oleh Hitler sebagai "Pemimpin Asia

Raya" tetapi juga dapat mengamankan rusuk utaranya dengan ditandatanganinya Perjanjian Non-Agresi dengan Uni Soviet. Dengan demikian, kedua musuh bebuyutan itu terikat dalam suatu perjanjian di mana kedua belah pihak saling menghormati keutuhan wilayah masing-masing dan bertindak netral apabila salah satu di antara mereka diserang oleh pihak ketiga.

Hasil penting lainnya yang diperoleh Jepang terjadi di Indocina dan Siam (sekarang Thailand). Perselisihan perbatasan antara kedua wilayah memberikan kesempatan bagi Jepang untuk menawarkan diri menjadi penegah setelah sebelumnya mengadakan pembicaraan dengan Siam, "demi menjaga stabilitas di Asia Timur Raya". Hal itu diterima oleh kedua pihak yang bertikai, di mana pemerintah Vichy dipaksa Jerman untuk menerimanya. Perselisihan perbatasan diselesaikan pada tanggal 9 Mei ketika Prancis memberikan Siam kebanyakan daerah yang dipersengketakan. Sebagai gantinya, pada tanggal 24 Juli 1941, Jepang menyampaikan ultimatum kepada pemerintah Vichy Prancis di Indocina agar diperbolehkan memakai pangkalan-pangkalan angkatan laut dan angkatan udara di bagian selatan negeri itu.

Ultimatum Jepang itu sendiri bukanlah akibat dari kegagalan perundingan dengan Hindia Belanda karena sebenarnya Jepang telah mempersiapkan invasi itu selama berbulan-bulan. Akibat tekanan Jerman, Pemerintah Vichy akhirnya menerima tuntutan tersebut tanpa menunjukkan suatu sikap yang bersahabat. Pesawat terbang, tank, kapal perang, dan serdadu Jepang pun mengalir ke daerah jajahan Prancis tersebut. Batu loncatan sudah dibuat.

Pada tanggal 27 Juli, Presiden Franklin D. Roosevelt mengumumkan embargo ekonomi terhadap Jepang, termasuk membekukan semua aset Jepang di Amerika Serikat. Langkah itu segera diikuti oleh Inggris dan, pa

da akhirnya, Hindia Belanda sesudah suatu sidang kilat di istana gubernur jenderal. Sekalipun tidak melakukan konsultasi dengan sekutu-sekutunya mengenai kebijakan yang diambilnya, pemerintah Hindia Belanda mengerti bahwa embargo Amerika Serikat dan Inggris tidak akan berguna sama sekali tanpa keikutsertaan mereka. Namun apabila mereka berdiam diri maka hal itu akan merugikan pemerintahan Belanda di pengasingan di mata Sekutu.

Pihak Jepang menyampaikan protes keras terhadap Hindia Belanda atas kebijakannya yang mendukung embargo Amerika Serikat dan Inggris tersebut. Akan tetapi pemerintah Belanda tidak memperhatikannya. Pada tanggal 28 Juli 1941, dengan alasan bahwa pendudukan Indocina oleh Jepang sebagai suatu ancaman tingkat lanjut yang ditujukan secara langsung kepada Hindia Belanda, pemerintah di Batavia mengumumkan serangkaian tindakan yang pada kenyataannya menghentikan semua perdagangan dan pembayaran dengan Jepang. Akibat tidak memiliki uang kontan untuk ditukarkan dengan mata uang asing, kapal-kapal tanker Jepang di Hindia Belanda terpaksa tidak bergerak selama berminggu-minggu di pelabuhan-pelabuhan di Kalimantan dan Sumatra sementara para kaptennya menunggu pengiriman uang dari negeri mereka.

Embargo minyak dan pembekuan aset yang dilakukan negara-negara Barat tersebut menyebabkan peperangan dengan Jepang tidak terelakkan, kecuali apabila Amerika Serikat bersedia mengubah kebijakan luar negerinya, memulihkan hubungan perdagangan dan mengakui perolehan perang Jepang atau apabila Pemerintah Jepang dapat membujuk Angkatan Darat mereka untuk bersedia meninggalkan Cina dan meninggalkan nafsu mereka untuk bergerak ke selatan. Namun kemungkinannya sangat kecil mengingat Hindia Belanda maupun Australia

nyaris tidak berdaya, sementara kemajuan pasukan Hitler di Rusia dan Afrika Utara kelihatan tidak terbendung.

Dari kenyataan di atas, nyaris tidak sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian kelompok militeristik Jepang untuk "meraih kesempatan emas" mereka untuk melakukan ekspansi. Hal tersebut maupun fakta bahwa embargo minyak dan pembekuan asetnya di Amerika Serikat mengancam akan melumpuhkan perekonomiannya menyebabkan Jepang siap untuk berperang.

Pada tanggal 6 September 1941, Dewan Perang Tertinggi Jepang mengadakan suatu pertemuan dengan Kaisar Hirohito. Dalam pertemuan tersebut, Kepala Staf Angkatan Laut, Laksamana Nagumo Osami, mulai berbicara dan melukiskan keadaan yang genting. Dia mengemukakan antara lain bahwa "Jepang berada dalam kekurangan di segala bidang, antara lain dalam hal bahan mentah. Pendeknya, Jepang menjadi semakin lemah sementara lawan-lawannya semakin kuat."

Setelah mendengarkan keprihatinan itu, pertemuan tersebut kemudian diikuti oleh pernyataan para jenderal dan laksamana sebagai berikut.

Sehubungan dengan keinginan untuk mempertahankan diri dan demi kelangsungan hidupnya, Kekaisaran memutuskan untuk menantang suatu peperangan dengan Amerika Serikat, Inggris, dan Belanda, dan akan berusaha menyelesaikan persiapan-persiapan militer pada akhir bulan Oktober.

Sebenarnya, Angkatan Darat dan Angkatan Laut Jepang telah membuat rencana-rencana untuk melakukan ekspansi ke selatan. Sejak 6 Desember 1940, Angkatan Darat telah mempersiapkan tiga divisi, yang saat itu berada di Cina, untuk dilatih bagi operasi-operasi di wilayah tropis, dan 10 hari kemudian para komandan di Cina

dan Formosa diperintahkan untuk mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan hal itu dan mempelajari kawasan Hindia Belanda, Malaya, Indocina, Birma, Filipina, dan Guam. Pada bulan berikutnya, Jepang mulai melakukan pengintaian udara terhadap wilayah pantai Malaya sementara Kementerian Perang dan Luar Negeri mulai mencetak mata uang militer untuk digunakan di kawasan selatan.

Di antara persiapan-persiapan militer yang dibuat pada awal musim semi 1941 tersebut terdapat sebuah rencana untuk merebut Singapura, suatu hal yang telah lama didesak oleh Jerman. Jepang tidak menolak dukungan Jerman dan telah menggunakan sebagaimana alasan untuk memaksa Pemerintah Vichy memperbolehkan mereka menggunakan pangkalan-pangkalan terdepan di Indocina, dari mana mereka akan menyerang jajahan Inggris di Timur Jauh. Berkali-kali Jepang meyakinkan Jerman bahwa mereka akan merebut Singapura sekitar bulan Mei, tetapi menolak membiarkan diri mereka dipaksa bergerak di luar pendudukan terhadap Saigon. Mereka juga meyakinkan Jerman bahwa mereka bersiap menghadapi kemungkinan memerangi Amerika. Akan tetapi, sebenarnya tidak ada rencana perang seperti itu selain rencana pribadi yang dibuat oleh Laksamana Yamamoto Isoroku, panglima armada gabungan dan pendukung utama operasi-operasi yang menggunakan kapal induk, untuk menyerang Pearl Harbor.

Pada pertengahan Oktober 1941, Pangeran Konoye yang moderat mengundurkan diri dari jabatannya sebagai perdana menteri. Kini, karena tidak ada lagi pemimpin sipil yang dipercayai Angkatan Darat untuk berkuasa, maka jabatannya diambil alih oleh Menteri Perang, Jenderal Tojo Hideki. Jenderal yang dijuluki sebagai "Si Otak Pisau Cukur" ini membentuk sebuah kabinet baru yang didominasi oleh para perwira Angkatan Darat dan

Angkatan Laut. Kampanye anti-Amerika dan sekutunya pun semakin meningkat.

Dalam persiapan perangnya, kaum militeristik Jepang merancang sejumlah tindakan untuk memampukan armada laut Jepang mencapai Pearl Harbor guna melancarkan serangan mendadak. Pada tanggal 14 November 1941, utusan khusus Tojo, Kurusu Saburo, tiba di San Fransisco dalam perjalanannya menuju Washington guna membantu duta besar Jepang, Laksamana Nomura Kichisaburo, dalam usaha terakhir untuk "memelihara perdamaian." Kurusu menyampaikan kepada pers bahwa dia datang untuk "melakukan pendekatan". Kemungkinan besar, baik dia maupun Laksamana Nomura tidak tahu bahwa mereka digunakan sebagai umpan dalam suatu permainan yang sudah ditetapkan.

Dalam perundingan tanggal 17 November dengan Menteri Luar Negeri Cordell Hull, utusan Jepang itu menyerahkan suatu daftar "tuntutan minimum": diakhirinya embargo keuangan dan ekonomi Amerika; penghentian bantuan ekonomi dan militer kepada Cina; kebijakan tidak campur tangandiCina;pengakuanterhadapManchukuo;pemberian akses penuh bagi Jepang di Hindia Belanda; dan diakuinya "Lingkungan Kemakmuran Asia Raya"-nya Jepang. Para utusan itu meminta Hull untuk memberitahukan tuntutan itu kepada Presiden Roosevelt karena mereka tidak bertanggung jawab atas tindakan pemerintah mereka jika ada penundaan dalam menjawabnya.

Tanggapannya datang pada tanggal 26 November 1941, dalam suatu pernyataan keras yang dibuat Washington untuk menghadapi tuntutan Jepang: penarikan pasukan Jepang dari Cina dan Indocina; jaminan bersama terhadap keutuhan wilayah Cina; pengakuan Jepang terhadap Pemerintahan Nasionalis Cina pimpinan Chiang Kai-shek; suatu pakta nonagresi di antara kekuatan-kekuatan yang

ada di Pasifik; kepatuhan Jepang terhadap aturan-aturan hukum dan ketertiban dalam hubungan dengan negara lain; dan penarikan diri Jepang dari persekutuannya dengan pihak Poros. Singkatnya, Jepang diminta untuk mengubah 180 derajat kebijakannya.

Sementara itu, "Magic", yaitu dinas pemecah sandi Angkatan Darat dan Angkatan Laut Amerika yang telah memecahkan sandi-sandi Jepang, berhasil menyadap sejumlah pesan yang jelas-jelas memperlihatkan kecilnya kepercayaan Tokyo terhadap perundingan perdamaian yang sedang diadakan di Washington. Namun Amerika gagal menangkap sebuah pesan: pada tanggal 5 November 1941, Perintah Operasional *Top Secret* Armada Gabungan No. 1 dikeluarkan.

Pada tanggal 25 November, sebuah armada Jepang bertolak menuju Hawaii di bawah pimpinan Laksamana Madya Nagumo. Secara bersamaan, Menteri Luar Negeri Jepang, Togo Shigenori, memerintahkan Nomura di Washington agar menghindari memberi kesan bahwa Jepang hendak menghentikan perundingan.

Di Tokyo, pada tanggal 30 November 1941, dalam sebuah Konferensi Kekaisaran secara resmi diputuskan untuk melancarkan serangan. Sebuah armada kapal perang dan kapal pengangkut dikirimkan ke Teluk Siam dalam suatu usaha yang berhasil untuk membingungkan dinas intelijen Angkatan Darat dan Angkatan Laut Amerika Serikat, yang yakin bahwa Jepang hendak menyerbu Hindia Belanda atau Singapura.

Gambaran yang lebih lengkap mengenai maksud-maksud Jepang itu ternyata berhasil diketahui oleh dinas intelijen Belanda. Di Bandung, dinas intelijen KNIL berhasil menyadap sebuah pesan Jepang yang berasal dari Tokyo kepada duta besar mereka di Bangkok. Pesan tersebut disampaikan dalam sandi konsulat, yang telah berhasil

dipecahkan oleh seorang kolonel Belanda bernama J.A. Verkuyl dengan bantuan istrinya serta beberapa orang mahasiswa. Pesan tersebut berisi pemberitahuan mengenai serangan yang akan dilancarkan terhadap Hawaii, Filipina, Malaya, dan Siam. Sinyal untuk memulai seluruh operasi tersebut akan dipancarkan dari Tokyo secara bersamaan dalam bentuk suatu siaran mengenai keadaan cuaca dari Radio Tokyo. Itu adalah bentuk sandi "angin".

Jenderal Hein Ter Poorten, panglima KNIL, segera membawa pesan panjang tersebut kepada seorang pengamat militer Amerika yang merupakan kawan dekatnya, Brigadir Jenderal Elliot Thorpe, yang berkantor di Bandung. Ter Poorten meminta sekretaris Thorpe untuk meninggalkan ruangan dan menutup rapat-rapat pintu ruangan. Dia kemudian berkata, "Saya memiliki informasi yang saya kira sangat penting bagi pemerintah Anda."

Thorpe membaca hasil sadapan tersebut. "Tuan, ini amat penting sehingga dengan seizin Anda saya akan segera ke Batavia dan memberitahu perwakilan senior Departemen Luar Negeri kami yang menangani hal ini dan kemudian segera mengirimkannya ke Washington malam ini juga."

Ketika Thorpe tiba di Batavia, Konsulat Amerika telah tutup sehingga dia langsung pergi ke Hotel des Indes di mana Dr. Walther Foote, konsul jenderal Amerika, dan atase senior angkatan laut, Kolonel Paul Sidney Slawson, tinggal. Sang Konsul Jenderal, yang dijuluki "Paman Bill", meremehkan laporan tersebut dan menasihati Thorpe agar melupakannya. Namun Slawson tertarik. Karena buku sandi Thorpe ada di Bandung, Slawson menawarkan untuk mengirimkan pesan tersebut ke Washington dengan menggunakan sandi angkatan laut.

Pesan tersebut baru selesai disusun dalam bentuk sandi pada waktu tengah malam sehingga kantor pos pusat,

yang menangani hubungan luar negeri, telah tutup. Kedua orang tersebut menggedor-gedor pintu belakang kantor pos hingga seorang pegawai yang bertugas malam hari muncul. Thorpe menjelaskan mengenai daruratnya tugas mereka dan memintanya agar mengirimkan pesan itu melalui kawat karena khawatir Jepang menyadap pesan yang dikirimkan tanpa kawat. Karena pesan tersebut menggunakan sandi angkatan laut, maka sebelum sampai ke Departemen Perperangan harus melalui pusat Komunikasi Angkatan Laut. Setelah mendapat kabar bahwa pesan itu telah diterima, Thorpe berkesimpulan bahwa baik Angkatan Darat maupun Angkatan Laut telah membaca pesan mengenai peringatan akan serangan terhadap Hawaii. Sayangnya, ternyata pesan ini tidak pernah diterima. Tidak seorang pun mengakui pernah melihatnya dan tidak ada satu salinan pun dari pesan tersebut yang ada di file mana pun.

Roosevelt sendiri, yang sangat ingin membawa Amerika terjun ke kancah peperangan, tampaknya sengaja melakukan manuver agar Jepang menjadi pihak pertama yang melepaskan tembakan saat mereka menyeberangi garis tertentu di Asia Tenggara. Dalam waktu beberapa hari garis itu akan diseberangi dan Inggris serta Belanda akan mengangkat senjata. Pada akhirnya, Amerika juga.

Pada tanggal 28 November, para perwira intelijen Belanda telah memberitahu Laksamana Helfrich bahwa pasukan Jepang sedang bergerak ke utara Malaka dan hanya memakan waktu beberapa hari lagi sebelum mereka mendarat di Semenanjung Tanah Genting Kra. Pada tanggal 1 Desember, Divisi I kapal selam Belanda mulai bergerak di bawah komando operasional Laksamana Layton dari Inggris. Kapal selam *O-16* dan *K-17* dari satuan ini membayang-bayangi armada kapal pengangkut pasukan Jepang hingga di Teluk Cam Ranh di selatan Indocina.

Beberapa hari sebelum tanggal 7 Desember, para duta besar Jepang yang bertugas di sejumlah ibu kota negara-negara Sekutu mendapatkan perintah dari Tokyo untuk menghancurkan pesawat pemecah sandi mereka—suatu hal yang biasanya mengarah pada akan pecahnya peperangan. Namun di Batavia perintah itu tidak diperlukan karena mesin tersebut telah diangkut pulang ke negeri mereka pada awal bulan Desember.

Di Jawa, Jenderal Thorpe mengirimkan pesan kedua kepada Washington yang memperingatkan mengenai bahaya serangan ke Hawaii dan Filipina. Namun dia begitu khawatir sehingga kemudian memutuskan untuk mengirimkan pesan lainnya pada tanggal 4 Desember, kali ini melalui Konsul Jenderal Foote. Sayangnya, "Paman Billy" menghapus seluruh paragraf panjang pertama yang menyatakan lokasi serangan dan hanya memasukkan sandi "angin".

Pada tanggal 5 Desember, Helfrich menelpon Gubernur Jenderal van Starkenborgh yang sedang berlibur di rumah peristirahatannya di Cipanas mengenai berita diperiksa tiga konvoi Jepang di Teluk Siam oleh Angkatan Udara Inggris, suatu pertanda yang mengarah pada kemungkinan serangan Jepang ke Malaya maupun Hindia Belanda. Mendengar berita itu, sang Gubernur Jenderal memutuskan mempersingkat masa liburnya dan kembali ke Batavia untuk menghadapi segala kemungkinan.

Dua hari kemudian, pada pukul 6 pagi, armada Jepang yang dipimpin oleh Laksamana Nagumo menerima lampu hijau untuk menyerang Pearl Harbor. Dalam dua gelombang serangan, pesawat-pesawat terbang Jepang yang berpangkalan di kapal-kapal induk menyerang pelabuhan dan berbagai lapangan terbang Amerika yang berada di Pulau Oahu. Serangan tiba-tiba tersebut berhasil menenggelamkan atau melumpuhkan 7 dari 8

kapal perang Amerika yang sedang berlabuh di sana dan menyebabkan 3 kapal penjelajah serta 3 kapal perusak mengalami kerusakan parah. Selain itu, serangan Jepang itu juga menghancurkan 188 pesawat terbang Amerika dan merusak 159 lainnya serta menewaskan 2.403 orang Amerika dan melukai 1.178 lainnya. Jepang sendiri hanya kehilangan 29 pesawat terbang, 5 kapal selam mini dan sebuah kapal selam besar.

Berita mengenai penyerangan terhadap pangkalan Amerika tersebut diterima oleh van Starkenborgh dari Kepala Dinas Penerangan Pemerintah pada saat dini hari karena perbedaan waktu antara Hawaii dan Jawa. Pada jam-jam berikutnya, berita mengenai pemboman-pemboman Jepang di Siam, Malaya, Singapura dan Filipina juga terdengar. Menjelang fajar, pimpinan tertinggi di Hindia Belanda itu telah mendapatkan kepastian mengenai kebenaran rangkaian bencana tersebut setelah

Kapal-kapal perang Amerika Serikat terbakar hebat setelah pangkalan Armada Pasifik di Pearl Harbor diserang secara mendadak oleh Jepang.
(Sumber: Pearl Harbor)



bertukar berita telegram dengan pemerintah Belanda di London.

Sebenarnya, Hindia Belanda dapat saja menghindar dari peperangan dan tetap mempertahankan sikap netralnya. Namun, pemerintah Belanda tidak ingin dicap tidak setia oleh Sekutu, suatu hal yang akan merugikan kepentingan perangnya sendiri karena untuk membebaskan Negeri Belanda maupun mempertahankan wilayah jajahannya mereka membutuhkan bantuan Inggris dan Amerika Serikat. Karena itu, akhirnya pemerintah Belanda memutuskan untuk memaklumkan perang terhadap Jepang.

Hari masih dingin dan turun hujan ketika van Starkenborgh pergik e studio radio NIROM (Nederlands Indie Radio Omroep, atau Penyiaran Radio Hindia Belanda) pada pukul enam lewat sedikit. Ketika jam menunjukkan pukul 7.30, dengan suara bersih dan terkendali sang Gubernur Jenderal menyampaikan pidato ke seluruh negeri:

Para sesama warga negara sekalian! Dengan serangan mendadak atas daerah Amerika dan Inggris ketika perundingan diplomatik masih berlangsung, maka Kekaisaran Jepang telah memilih cara kekerasan secara sadar ... Nafsu untuk menaklukkan ini juga tertuju kepada Hindia Belanda. Pemerintah Belanda menerima tantangan ini dan mengangkat senjata melawan Kekaisaran Jepang ... Sesama warga negara, laki-laki, perempuan dari suku bangsa dan agama apa pun Anda, saya mengimbau Anda untuk memenuhi suatu tugas yang berat tetapi mulia terhadap Sri Ratu dan Kerajaan, masyarakat Hindia dan Anda sendiri. Tugas seorang warga di dalam masa perang! Semoga Tuhan membuat kita layak untuk tugas yang ada di depan kita.

Dengan demikian, Hindia Belanda pun terseret dalam kancalah peperangan.

Bab 3

PERANG KILAT DI PASIFIK

Pada bulan Agustus 1941, baik Angkatan Darat maupun Angkatan Laut Jepang telah menyusun suatu rencana perang bersama, di mana tujuan utama mereka adalah merebut secepat mungkin wilayah jajahan Belanda dan Inggris di Asia Tenggara yang kaya akan sumber daya alam, khususnya Hindia Belanda dan Malaya. Untuk mengamankan wilayah itu, Jepang meyakini bahwa adalah hal yang penting untuk menghancurkan atau melumpuhkan Pearl Harbor serta menyingkirkan pangkalan-pangkalan Amerika di Filipina. Jalur perhubungan Amerika di Pasifik akan diputus melalui perebutan Wake dan Guam. Jika sa-saran mereka di selatan telah direbut, Jepang akan men-

duduki posisi-posisi strategis di Asia-Pasifik dan segera membentenginya.

Untuk meraih tujuannya, Jepang akan melancarkan serangan serentak terhadap seluruh wilayah kekuasaan Sekutu di Asia Pasifik. Pesawat-pesawat terbang yang berpangkalan di kapal induk akan menyerang pangkalan Amerika Serikat di Pearl Harbor. Segera setelah itu, pesawat-pesawat terbang Angkatan Darat dan Angkatan Laut Jepang akan menyerang berbagai pangkalan udara dan laut Amerika di Filipina sementara pasukan Jepang lainnya akan menyerang Malaya. Setelah serangan serentak itu, unit-unit Angkatan Darat akan didaratkan di berbagai titik di Malaya, Filipina, dan Kalimantan jajahan Inggris. Hasil yang diperolehnya akan segera dieksplorasi dengan cara melakukan pendaratan besar-besaran di Filipina dan di Malaya, diikuti oleh pendudukan segera terhadap daerah itu. Pada saat yang sama, Siam akan "distabilkan", Hong Kong direbut, dan Wake serta Guam diduduki. Penaklukan Kepulauan Bismarck akan mengikuti pendudukan terhadap Wake dan Guam.

Selama periode pertama tersebut, pasukan Angkatan Darat dan Angkatan Laut akan merebut pangkalan-pangkalan udara terdepan di Sulawesi, Kalimantan jajahan Belanda, bagian selatan Sumatra, Maluku, dan Timor. Segera setelah pangkalan-pangkalan itu direbut, Jepang akan menggunakan untuk melancarkan serangan udara terhadap Jawa sementara persiapan lainnya untuk merebut pulau tersebut dipersiapkan dengan cepat.

Apabila Jepang berhasil menetralisir armada Amerika Serikat di Filipina serta merebut pangkalan-pangkalan terdepan di Hindia Belanda, mereka akan bergerak menyerbu Sumatra dan Jawa. Singapura akan diserang dari darat, yaitu dari Malaya. Apabila benteng tersebut jatuh, Jepang akan bergerak ke bagian utara Sumatra dan bersiap me-

nyerbu Jawa. Sementara itu, pasukan Jepang lainnya akan bergerak ke selatan lewat bagian timur Hindia untuk bergabung dengan pasukan yang berada di Sumatra guna melancarkan serangan akhir terhadap Jawa. Menurut perhitungan Jepang, mereka dapat merebut Hindia Belanda dalam waktu 150 hari.

Markas Besar Umum Kekaisaran memberikan tugas penaklukan atas wilayah selatan kepada Tentara ke-7 pimpinan Marsekal Terauchi Hisaichi. Untuk melaksanakan tugasnya itu, Terauchi memiliki kekuatan sebesar 11 divisi infanteri, 9 resimen tank, dan dua kelompok udara yang berkekuatan sekitar 700 pesawat terbang serta dukungan angkatan laut yang memadai dalam bentuk kapal pengangkut dan kapal perang.

Keberhasilan serangan terhadap pangkalan angkatan laut Amerika di Pearl Harbor secara efektif menghilangkan ancaman intervensi Amerika terhadap operasi militer yang direncanakan Jepang di Timur Jauh. Bersamaan dengan serangan terhadap Pearl Harbor, Jepang melancarkan sejumlah operasi yang secara mengagumkan meruntuhkan kekuatan Barat di Timur Jauh.

Daerah kekuasaan Barat pertama yang jatuh ke tangan Jepang adalah Hong Kong karena letaknya sangat tidak menguntungkan: daerah tersebut hanya 645 kilometer jauhnya dari pangkalan-pangkalan udara Jepang di Formosa dibandingkan dengan pangkalan Inggris di Singapura yang jauhnya sekitar 2.575 kilometer. Hong Kong sendiri diserang dari daratan Cina yang telah di-duduki Jepang sebelumnya pada tanggal 8 Desember, di mana sebuah pasukan Jepang yang kuat mendarat di ujung timur laut dan kemudian menusuk ke arah selatan sehingga memotong pasukan yang bertahan menjadi dua. Delapan belas hari kemudian garnisun Hong Kong menyerah.

Sementara itu, pada hari yang sama dengan serangan terhadap Pearl Harbor, pesawat-pesawat terbang Jepang menyerang pangkalan-pangkalan udara Amerika di Luzon, pulau terbesar Filipina. Serangan tersebut mengejutkan orang Amerika dan menyebabkan sebagian besar pesawat terbang Amerika hancur atau rusak sehingga membuat Jepang dapat merajai kawasan udara Filipina, suatu hal yang menguntungkan bagi mereka dalam menaklukkan Filipina. Panglima Amerika di Filipina, Jenderal Douglas MacArthur, memiliki sekitar 110.000 prajurit Filipina dan sekitar 30.000 prajurit Amerika. Pasukan Filipina, yang kurang terlatih, dikerahkan untuk mempertahankan daerah pantai sementara pasukan Amerika dipusatkan di dekat Manila. Ketika pasukan pertama Jepang di bawah pimpinan Jenderal Homma mendarat di Luzon, mereka hanya mendapatkan sedikit kesulitan untuk menembus pertahanan pasukan Filipina dan segera menyerbu ke pedalaman menuju Manila. Pada saat itu MacArthur menarik pasukannya ke perbentengan di semenanjung Bataan, di mana gerakan mundur tersebut berhasil diselesaikan pada tanggal 6 Januari 1941 sekalipun Jepang terus-menerus menyerang pasukan Amerika yang mengundurkan diri. Pasukan Amerika kemudian bertahan dengan gigih melawan pasukan Jepang di daerah tersebut hingga bulan April 1942.

Operasi militer Jepang lainnya yang dilancarkan pada tanggal 8 Desember 1941 diarahkan ke semenanjung Malaya, di mana pasukan mereka didaratkan di tiga tempat, yaitu di Singora, Patani, dan Kota Bharu. Tujuannya adalah menguasai Malaya dan merebut pangkalan angkatan laut yang penting di Singapura, yang melambangkan keperkasaan seluruh kekuatan Barat di Asia Pasifik.

Dalam kampanye ini, kekuatan laut Inggris di Timur mendapatkan pukulan yang menghancurkan sehingga



Pasukan Jepang mengeledah seorang prajurit Sekutu yang mereka tawan di hari-hari pertama Perang Pasifik. (Sumber: Pandji Poestaka)

memudahkan Jepang untuk menaklukkan Malaya dan Singapura. Kapal tempur HMS *Prince of Wales* dan kapal penjelajah HMS *Repulse* sedang berlayar di bawah komando Laksamana Phillips untuk menghancurkan kapal-kapal pengangkut Jepang yang baru saja mendaratkan pasukan di Kuantan ketika sejumlah besar pesawat pembom dan pembom torpedo Jepang menyerang kedua kapal perang Inggris yang terkemuka itu. Karena tidak memiliki perlindungan udara, kedua kapal tersebut menjadi mangsa empuk bagi para penerbang Jepang dan tenggelam—suatu pukulan besar bagi pertahanan Sekutu di Asia Tenggara.

Pada pertengahan Desember 1941, giliran Birma (sekarang Myanmar) yang diserang oleh pasukan Jepang yang datang dari arah Malaya dan Siam, yang mengambil posisi memihak Jepang. Pasukan Inggris yang mempertahankan negeri tersebut segera dipaksa mundur ke arah India.

Di Batavia, kalangan militer Belanda masih belum sadar akan gentingnya keadaan dan tetap mengharapkan dukungan dari Armada Pasifik Amerika Serikat bagi pertahanan wilayah mereka. Pada pertengahan bulan Desember, Kolonel Knox dari Pentagon mengeluarkan laporan resmi tentang kerugian yang diderita di Pearl Harbor dengan kata-kata samar, yaitu bahwa mereka memang menderita kerugian besar akibat "serangan mendadak" Jepang, tetapi kerugian tersebut masih dianggap "ringan".

Ketika Laksamana Madya W.A. Glassford—panglima Armada Asia Amerika Serikat—mengunjungi Batavia untuk menemui Laksamana Helfrich, pejabat Belanda itu baru saja menerima laporan mengenai klaim Jepang tentang kerugian yang diderita Armada Pasifik di Pearl Harbor. Laksamana Helfrich menyambut tamu Amerika-nya sambil menyerahkan laporan yang baru masuk itu dan berkata, "Ini akan menarik perhatian Tuan; ini adalah versi Jepang dari laporan Kolonel Knox."

Glassford mengambil laporan tersebut dan membacanya seraya berkata, "Sayangnya, itu benar ... Armada Pasifik telah disapu bersih."

Dalam upayanya untuk membendung gerak maju Jepang di Timur Jauh, antara tanggal 18 hingga 20 Desember 1941, Sekutu menyelenggarakan sebuah konferensi di Singapura. Dalam konferensi itu, orang Amerika meminta agar kekuatan udara dan laut Amerika, Australia, dan Belanda bekerja sama untuk tetap menjaga agar jalur perhubungan dari Australia ke Filipina tetap terbuka. Dalam hal ini, Jenderal MacArthur berkeyakinan bahwa keberhasilan pertahanan Filipina merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mempertahankan struktur pertahanan Sekutu di Pasifik Barat.

Akan tetapi pandangan tersebut ditentang oleh orang Inggris, yang berkeyakinan bahwa mempertahankan Singa-

pura adalah jauh lebih penting daripada mempertahankan Filipina. Pandangan Inggris ini ternyata didukung oleh para peserta konferensi lainnya karena jatuhnya Singapura ke tangan Jepang akan menjadi sebuah bencana besar bagi Sekutu. Apabila hal itu terjadi, Sekutu bukan hanya akan kehilangan Hindia Belanda yang kaya akan minyak dan karet, tetapi juga akan menempatkan musuh pada posisi untuk mengisolasi Australia dan Selandia Baru serta memisahkan armada Inggris dan Amerika di Timur Jauh.

Sementara itu, Perdana Menteri Churchill bertemu dengan Presiden Roosevelt di Washington untuk mengadakan pembicaraan strategi. Pertemuan yang diberi sandi ARCADIA itu berlangsung antara tanggal 22 Desember 1941 hingga 14 Januari 1942 dan dihadiri oleh para kepala staf dari kedua negara. Sekalipun pertemuan tersebut menekankan bahwa usaha-usaha perang Sekutu harus diutamakan untuk mengalahkan Jerman terlebih dahulu, tetapi kedua pemimpin Sekutu tersebut tidak mengabaikan situasi yang terjadi di Timur Jauh. Dalam hal ini, baik Amerika Serikat maupun Inggris setuju untuk mempertahankan Rintangan Malaya, yaitu Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan kepulauan yang memanjang ke timur hingga baratlaut Australia, "sebagai posisi pertahanan dasar"; dan Birma serta Australia "sebagai posisi pendukung yang sangat penting." Selain itu, mereka juga sepakat untuk membangun kembali jalur perhubungan dengan Filipina dan mendukung garnisun di sana, sementara menjaga jalur perhubungan ke Birma dan Australia serta di dalam kawasan Timur Jauh.

Hasil dari berbagai perundingan tersebut cocok dengan pandangan Laksamana Helfrich, yang berpendapat bahwa Rintangan Malaya adalah penting dan sebaiknya memerangi musuh seutara mungkin. Didasari oleh pemikiran tersebut maupun isi perjanjian-perjanjian yang diadakan

sebelumnya, Helfrich mengirimkan lima kapal selam dan kapal perusak Java kepada Laksamana Layton dari Inggris. Kemudian tiga kapal selam tambahan dikirimkan dari Tarakan untuk beroperasi di Laut Cina Selatan sementara kapal-kapal perang Belanda ikut mengawal konvoi kapal-kapal pengangkut Sekutu. Selain itu, Belanda juga mengirimkan sebagian pesawat terbang milik Marine Luchtvaart Dienst (Dinas Penerbangan Angkatan Laut, disingkat MLD) dan sejumlah pesawat pembom dan pemburu dari Militaire Luchtvaart (Dinas Penerbangan KNIL, atau ML-KNIL) ke Malaya.

Pada akhir Desember 1941, Laksamana Glassford dan Laksamana Purnell dari Inggris datang ke Batavia untuk menemui Laksamana Helfrich. Di sana mereka bertemu juga dengan Komodor John Collins dari Australia. Mereka kemudian menyusun sebuah rencana yang meminta orang Amerika untuk melindungi wilayah antara Kalimantan dan Sulawesi, termasuk Selat Makassar dan Selat Maluku, hingga ke sebelah timur Laut Bandayang berbatasan dengan Papua. Inggris mendapatkan bagian untuk melindungi wilayah antara Singapura dan Sarawak, sementara Belanda harus mempertahankan seluruh Laut Jawa.

Setelah penenggelaman *HMS Prince of Wales* dan *HMS Repulse* oleh Jepang, atas permintaan Inggris, pemerintah Hindia Belanda mengirimkan kesatuan-kesatuan tambahan untuk memperkuat pertahanan Semenanjung Malaya guna mempertahankan Hindia Belanda seutara mungkin. Perkembangan itu menyebabkan dua per tiga dari kekuatan pesawat pembom dan seperempat pesawat pemburu milik ML-KNIL berada di bawah komando taktis Komando Timur Jauh RAF yang dipusatkan di Palembang dan Pekan Baru. Mereka kemudian diperkuat lagi dengan kedatangan sebuah skwadron pesawat pemburu *Hawk* pimpinan Letnan Van der Poel dari Jawa.

Ketika pasukan Jepang bergerak menuruni Semanjung Malaya dari arah Siam menuju ke Singapura, komandan ML-KNIL di Pekan Baru memerintahkan serangan udara terhadap pusat kereta api Senggora di Siam. Menurut rencana, serangan tersebut akan dilancarkan oleh empat pesawat pemburu *Hawk* pimpinan Letnan Van der Poel. Mereka akan berangkat terbang dari Medan karena jarak antara kota tersebut dan Senggora adalah sekitar 1.000 kilometer, sebanding dengan daya tempuh pesawat pemburu tersebut yang juga mencapai 1.000 kilometer. Pesawat-pesawat itu sendiri akan diperlengkapi dengan sejumlah bom 22,7 kilogram.

Namun operasi itu sejak awal dirundung kemalangan. Ketika pesawat-pesawat *Hawk* tersebut lepas landas menjelang fajar tanggal 21 Desember 1941, dua di antaranya bertabrakan di udara akibat cuaca buruk sehingga jatuh dan menewaskan kedua pilotnya. Dua pesawat sisanya tetap berusaha melanjutkan misinya: tetapi hanya Letnan Van der Poel yang mencapai sasaran. Sayangnya, cuaca buruk membuat bom yang dijatuhkannya tidak mengenai sasaran secara tepat. Rekannya yang tersisa, Sersan Mulder, hanya sampai pada sebuah titik sekitar 60 kilometer dari sasaran tetapi dapat merusak jalur rel kereta api yang menuju Senggora. Mulder sendiri kemudian ditembak jatuh oleh meriam penangkis serangan udara Inggris ketika bermaksud mendarat di Ipoh karena dikira pesawat terbang musuh. Meskipun selamat, dia mengalami cedera berat dan kehilangan kesadaran selama tiga hari.

Setelah misi yang gagal itu, ML-KNIL hanya ditugaskan untuk mengawal konvoi perbekalan yang berlayar menuju Singapura maupun sepanjang Selat Malaka. Di antara peralatan yang dikawal itu terdapat sejumlah pesawat pemburu *Hurricane* dalam peti kemas yang akan

dirakit di Singapura. Sekalipun tugas tersebut berhasil, sebagian penerbang Belanda menganggap misi itu sebagai diskriminasi. Inggris sendiri kemudian mengembalikan pesawat-pesawat pembom *Glenn Martin* ML-KNIL yang berada di bawah komando mereka ke Jawa karena menganggap awaknya kurang terlatih dalam penerbangan malam.

Hubungan antara angkatan laut Inggris dan Belanda pada awalnya juga kurang baik. Para awak kapal selam Belanda sempat jengkel karena pangkalan angkatan laut di Singapura ternyata tidak memiliki fasilitas untuk melayani kapal selam. Akibatnya, pelayananannya jadi mengecewakan sehingga orang Belanda harus mengangkut sendiri air bersih bagi keperluan mereka sementara torpedo-torpedo mereka tidak dapat dirawat sendiri.

Akan tetapi, sekalipun terdapat berbagai kekurangan, kapal-kapal selam Belanda ternyata berhasil menerapkan pandangan Helfrich untuk melancarkan serangan seutara mungkin. Pada tanggal 12 Desember 1941, kapal selam O-16 berhasil menenggelamkan empat kapal pengangkut Jepang di sekitar Laut Patani. Rekannya, K-XII, yang berpatroli antara tanggal 7 hingga 16 Desember 1941 di Laut Cina Selatan, berhasil menenggelamkan dua kapal Jepang: kapal pengangkut *Toro Maru* (1.939 ton) dan tanker *Taizan Maru* (3.525 ton). Pada tanggal 23 Desember, kapal lainnya, K-XIV, berhasil menenggelamkan dua kapal pengangkut Jepang dan merusak dua lainnya di perairan di lepas pantai Kuching. Keesokan harinya, rekannya, K-XVI, bahkan berhasil menenggelamkan kapal perusak *Sagiri* (1.750 ton) di sebelah utara Kuching.

Apa yang dicapai oleh kapal-kapal selam Belanda tersebut merupakan kemenangan yang gemilang di tengah-tengah bencana militer yang berturut-turut menimpa Sekutu di Timur Jauh. Seorang sejarawan Amerika kemudian menyatakan bahwa segelintir kapal selam



Sampul muka majalah *Time* yang menampilkan Laksamana Helfrich. (Sumber: Klemen Luzar)

Belanda itu bahkan menghancurkan lebih banyak kapal Jepang daripada yang dihancurkan oleh gabungan angkatan laut dan angkatan udara Amerika pada saat yang sama. Sebegitu terpesonanya rakyat negara-negara Sekutu terhadap keberhasilan Belanda tersebut sehingga diceritakan bahwa orang Belanda dalam 54 hari pertama peperangan berhasil menenggelamkan sebuah kapal musuh setiap 24 jam, suatu hal yang ternyata tidak seluruhnya benar. Helfrich dan bawahannya sendiri kemudian mendapatkan ucapan selamat dari para panglima Sekutu lainnya. Sementara itu, selama ber minggu-minggu, mingguan Amerika *Time* menulis berbagai artikel mengenai Helfrich serta Ter Poorten dan gambar-gambar mereka pun menghiasi halaman sampul muka. Bahkan di Time Square, New York, nama dari panglima angkatan laut Belanda itu menyala dengan huruf-huruf raksasa pada ban berjalan: "One-ship-a-day-Helfrich!"

Namun, sekalipun sejumlah unit angkatan perang Hindia Belanda memperlihatkan sikap yang agresif pada awal

perang, faktanya pertahanan bagi wilayah jajahan Belanda tersebut tetap rapuh dari serangan dari luar.

Ketika Kerajaan Belanda didirikan pada tahun 1815, pemerintah Belanda membentuk sebuah tentara "kerajaan" bagi Belanda dan wilayah jajahannya. Namun, tentara itu kemudian dipecah menjadi KL (Koninklijk Leger, Tentara Kerajaan untuk Negeri Belanda) dan KNIL (Koninklijk Nederlands Indische Leger, Tentara Kerajaan untuk Hindia Belanda) pada tahun 1820-an setelah terjadinya Perang Diponegoro. Hal tersebut terbukti menjadi masalah besar untuk mengantikan prajurit yang bertugas di Jawa setiap beberapa tahun. Di sisi lain, pemerintah Belanda tidak menginginkan para prajurit Indonesia bertugas di Belanda. Itulah alasan mengapa tentara tersebut dipecah dan akan tetap berlangsung seperti itu hingga Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia pada tahun 1950 ketika KNIL dibubarkan.

Reputasi KNIL sendiri memburuk pada abad ke-19 sehingga mereka kemudian menerima setiap sukarelawan dari hampir semua negara Eropa. Depot KNIL di Harderwijk disebut sebagai selokan Eropa. Namun setelah tahun 1900 keadaan bertambah baik bagi satuan tersebut. Bahkan pada tahun 1940 dapat dikatakan bahwa KL tidak lebih baik daripada KNIL karena kebanyakan orang Belanda tidak suka menjadi tentara dan memandangnya bukan sebagai pilihan karier yang baik.

Hubungan antara KNIL dengan KM (Koninklijk Marine, Angkatan Laut Kerajaan Belanda) sangat berbeda. Sejak tahun 1815, KM merupakan sebuah dinas "kerajaan". Semua kapal perang di Belanda, Hindia Barat, dan Hindia Belanda merupakan bagian dari sebuah angkatan laut yang tidak terpecah. KM menganggap dirinya sebagai kekuatan yang dapat menjaga keutuhan kerajaan. Jadi, boleh dikatakan bahwa para perwira KM umumnya memandang

rendah para prajurit pribumi kolonial. Dengan demikian, adalah hal yang memukul kebanggaan diri bagi panglima KM, Laksamana Helfrich, ketika kemudian Jenderal Ter Poorten dari KNIL mendapatkan jabatan yang lebih tinggi darinya dalam ABDACOM.

Di samping masalah pamor, ada hal lain yang menimbulkan masalah dalam hubungan antara KNIL dan KM. Pemerintah Belanda hanya sedikit mengalokasikan dana untuk mempertahankan Hindia Belanda sehingga selalu terjadi persaingan dalam masalah anggaran antara KM dan KNIL, khususnya pada dasawarsa 1920-an dan 1930-an. Secara tradisional, KM memandang dirinya sebagai pembela Hindia Belanda dari ancaman luar negeri sementara KNIL hanyalah semacam kekuatan polisi militer. KNIL sendiri menganggap dirinya sebagai pembela satu-satunya pulau yang berharga di Hindia Belanda: Jawa. Di mata KNIL, satu-satunya fungsi KM adalah memperlambat serangan musuh hingga tentara lapangan KNIL di Jawa siap untuk bertempur (dan tibanya pasukan Sekutu).

Baik KM dan KNIL menginginkan bagian terbesar dari anggaran pertahanan. Akibatnya, terjadi persaingan sengit di antara mereka: dalam banyak kasus bahkan mereka tidak mau bekerja sama. Meskipun pemerintah Belanda kemudian meningkatkan anggaran pertahannya pada akhir tahun 1930-an, persaingan tidak sehat itu tetap ada pada saat pecahnya perang tahun 1941.

Ketika Perang Pasifik pecah, KNIL memiliki kekuatan sekitar 38.000 orang prajurit. Tentu saja jumlah tersebut sangat tidak memadai. Karena itu, pemerintah kolonial kemudian berusaha memperbesar kekuatan militernya. Sebenarnya, masalah ini telah diusulkan oleh para pemimpin nasionalis melalui usul *Indië weerbaar* (Hindia yang berketahtanan) pada masa berkecamuknya Perang Dunia I. Sayangnya, Belanda mengabaikan usul

tersebut karena tidak mau mengambil risiko membentuk suatu tentara rakyat yang bisa berbalik menentang kekuasaannya. Namun, meningkatnya ancaman Jepang membuat pemerintah Belanda mundur selangkah dari sikap kerasnya itu dan pada akhir tahun 1941 mereka mengumumkan pembentukan suatu *inheemse militie* (milisi bumiputera) terbatas yang berkekuatan 1.000 orang.

Langkah itu sendiri mengundang kritikan karena semua orang tahu bahwa untuk menghadapi pasukan Jepang yang bersenjata lengkap paling sedikit dibutuhkan 100.000 orang lagi untuk dimobilisasi. Karena itu banyak orang yang tidak bisa mengerti kebijakan Belanda tersebut. Ketika Kolonel Schilling berceramah di depan mahasiswa Rechthogerschool untuk mempropagandakan Stadwacht, Landwacht, dan *inheemse militie* sebesar 3.500 orang, timbul pertanyaan dari pendengar: "Apakah Kolonel tidak melupakan satu nol dari angka itu?"

Kolonel itu hanya tersenyum dan bertanya kembali, "Apakah orang insyaf apa artinya suatu tentara yang terdiri dari 35.000 orang? Kita memerlukan 10 tahun untuk membinanya."

Para pendengar diam saja karena mereka tahu bahwa Jepang sudah berada di Saigon.

Inheemse militie ini sendiri tidak mendapat tanggapan yang memuaskan Belanda. Kelompok pergerakan nasional mengajukan keberatan positif dan berpendapat bahwa kebijakan Belanda tersebut sudah terlambat, terlalu kecil dan tidak ada imbalan. Sebaliknya, pemerintah kolonial sendiri khawatir bahwa memberikan pendidikan militer terhadap orang Indonesia dalam jumlah besar dapat menjadi bumerang bagi kekuasaan mereka di wilayah jajahannya itu. Karena itu, pemerintah tetap menjadikan KNIL sebagai tulang punggung pertahanan Hindia Belanda. Sekalipun KNIL sendiri terdiri atas para prajurit pribumi yang

dipimpin oleh para perwira Belanda, tetapi orang Belanda tidak terlalu mengkhawatirkan mereka. Hal ini karena tidak seperti pembentukan milisi yang dituntut kaum nasionalis, KNIL pada dasarnya adalah tentara bayaran.

Sebenarnya, prajurit lokal mendapatkan gaji lebih rendah daripada prajurit Eropa. Mahalnya nilai prajurit Eropa dalam KNIL sendiri tidak terlepas dari fakta bahwa mereka dididik di Belanda dan harus dikirimkan dari sana ke Hindia Belanda. Sekalipun ada diskriminasi dalam soal gaji, bagi banyak orang Indonesia pada masa itu menjadi prajurit KNIL adalah pekerjaan yang menggiurkan. Seorang prajurit Indonesia dapat memperoleh pendapatan yang relatif lebih baik daripada penduduk rata-rata, sementara KNIL menyediakan rumah, layanan kesehatan dan sekolah bagi anak-anaknya. Selain itu, pensiunan prajurit mendapatkan pensiun bulanan. Karena itu, kebanyakan prajurit Indonesia dalam KNIL tidak bertempur bagi ide-ide kebangsaan ataupun demi Sri Ratu dan Negara. Mereka bertempur lebih untuk memperoleh nafkah dan mereka memilih KNIL (atau "kompeni" menurut sebutan mereka) karena KNIL bertempur dengan baik di masa lalu, di mana mereka tidak pernah kalah dalam perang lokal melawan penduduk setempat.

Hanya ada sedikit sekali info tentang KNIL pada tahun 1942 untuk membagi para prajurit menurut latar belakang rasialnya. Menurut J.J. Nortier dalam bukunya yang berjudul *De Japanse Op Java*, komposisi rasial KNIL adalah kira-kira 70% Indonesia dan 30% Eropa. Jumlah orang Eropa lebih tinggi hingga sekitar tahun 1915, ketika jumlah orang Indonesia melonjak akibat terbatasnya keuangan. Diperkirakan jumlah orang Eropa sedikit meningkat setelah Pearl Harbor ketika cadangan Eropa mulai dipanggil. Namun Nortier memberikan informasi menarik mengenai komposisi rasial dalam KNIL pada

tahun 1929, meskipun tentu saja angka tersebut tidak akurat pada tahun 1942. Berlawanan dengan pandangan umum, menurut catatan Nortier kelompok terbesar yang menjadi anggota KNIL adalah suku Jawa, yaitu 40%. Mereka diikuti oleh orang Eropa, yang mencapai 18% dari jumlah keseluruhan. Tempat ketiga dipegang oleh orang Manado, yaitu 15%. Tempat selanjutnya dipegang oleh orang Ambon, 12% (secara resmi berasal dari Ambon dan pulau-pulau lainnya di Maluku, tetapi kebanyakan lahir di barak-barak KNIL di Jawa); orang Sunda, 4,7%; orang Timor, 3,8%; orang Batak, 0,6%; orang Madura, 0,4%; orang Bugis, 0,3%; orang Aceh, 0,2%; dan beberapa orang Cina. Orang Ambon merupakan anggota yang paling setia, tetapi orang Jawa dianggap sebagai prajurit yang lebih baik.

Untuk memperkuat kontrol mereka atas para prajurit pribumi, orang Belanda mempraktikkan kebijakan *devide et impera* dalam KNIL dengan menyebut anggota pribuminya menurut asal suku masing-masing. Untuk menghindari munculnya sentimen nasionalis yang dapat menyatukan kelompok-kelompok pribumi yang beraneka ragam itu, KNIL membagi kesatuannya menurut sifat dan karakter masing-masing suku. Dalam sebuah batalyon infanteri, terdapat empat kompi yang disusun menurut garis rasial dan kesukuan. Kompi pertama adalah gabungan orang Eropa dan Manado. Kompi kedua adalah orang Ambon atau Timor. Kompi ketiga dan keempat adalah orang Sunda dan Jawa. Pembagian ini sendiri memiliki segi praktis untuk mengontrol kesetiaan pasukan. Sebagai contoh, apabila sebuah kompi Jawa memberontak dalam sebuah batalyon maka pemberontakan itu dapat ditangani oleh kompi non-Jawa. Demikian pula apabila orang Ambon, Manado atau Sunda memberontak maka kompi yang bukan sukunya dapat digunakan untuk memadamkannya. Guna menghindari

pengaruh nasionalisme Indonesia lebih lanjut, Belanda juga menjalankan kebijakan diskriminasi antarsuku di dalam KNIL sehingga menimbulkan kecurigaan dan perselisihan di antara anggota KNIL pribumi sendiri.

Pada mulanya, para perwira KNIL berasal dari kalangan orang Eropa. Kemudian dibuka pula kesempatan bagi orang-orang pribumi untuk menjadi kader perwira KNIL dengan dibukanya sekolah militer di Jatinegara. Salah satu lulusan sekolah tersebut adalah Oerip Soemahardjo, yang kemudian mencapai pangkat mayor dalam KNIL—suatu pangkat yang sangat tinggi bagi seorang Indonesia. Sesudah Perang Dunia I, Belanda mendirikan Koninklijke Militaire Academie (Akademi Militer Kerajaan, disingkat KMA) di Breda di Negeri Belanda. Setiap tahunnya, KMA menyediakan satu kursi bagi orang Indonesia. Biasanya, para calonnya berasal dari kelompok suku yang setia ataupun dari kalangan aristokrat pribumi, seperti para sultan, bupati atau wedana. Di antara para perwira pribumi lulusan KMA Breda terdapat Raden Suryosantoso, yang kemudian menjadi warga negara Belanda dan meraih pangkat kolonel KNIL; Gusti Pangeran Haryo Purbonagoro, kemudian meraih pangkat kapten kavaleri dan panglima perang Susuhunan sebelum akhirnya bergabung dengan TNI dan memperoleh pangkat mayor jenderal; Raden Hidayat, seorang letnan KNIL yang kemudian memperoleh pangkat letnan jenderal TNI dan menjadi menteri perhubungan RI; Raden Suryadarma, perwira pengintai udara KNIL dan kemudian menjadi kepala staf AURI dengan pangkat marsekal udara TNI; dan Sultan Musa Alkadrie dari Pontianak, yang kemudian menjadi ajudan kehormatan Ratu Kerajaan Belanda dengan pangkat mayor jenderal.

Sekalipun sekolah-sekolah militer di atas menghasilkan cukup banyak perwira pribumi berpangkat tinggi, tetapi Belanda tidak mengizinkan mereka untuk memimpin



Parade anggota Stadwacht Surakarta di hadapan para pembesar lokal dan kolonial. Perhatikan para prajurit mengenakan topi cedok arang khas Jerman. (Sumber: Klemen Luzar)

satuan yang lebih tinggi daripada tingkat kompi. Orang Belanda selalu berhati-hati untuk tidak membiarkan seorang perwira Indonesia menjadi komandan batalyon karena seorang kulit berwarna tidak diizinkan memimpin sebuah unit militer kulit putih, di mana setiap batalyon memiliki sebuah kompi kulit putih. Karena itu, para perwira Indonesia yang berpangkat mayor ke atas hanya diberikan tugas administratif—bukan sebagai komandan unit.

Menjelang pecahnya Perang Dunia II, pemerintah kolonial Belanda membuka Corps Opleiding Voor Reserve Officieren (Sekolah Perwira Cadangan, disingkat CORO). Sekolah tersebut terdiri atas tiga unit: satu unit untuk orang Eropa; sebuah unit untuk orang pribumi; dan sebuah unit untuk orang pribumi dengan pangkat calon perwira. Sekolah tersebut berlokasi di Bandung dan dipimpin oleh Mayor Van Oyen. Ada kira-kira 200 orang yang mengikuti

pendidikan tersebut, di mana hampir semuanya orang Belanda. Orang Indonesia tidak banyak. Di antara mereka terdapat nama-nama yang kemudian menjadi petinggi TNI, seperti T.B. Simatupang, Alex E. Kawilarang, A.H. Nasution, dan G.P.H. Djatikusumo.

Menurut T.B. Simatupang, hubungan antara orang Belanda dan Indonesia di CORO umumnya hanya bersifat kerekahan belaka dan jarang menjadi hubungan pribadi yang erat. Masing-masing berusaha menjaga hubungan sekorek mungkin, sekalipun tetap terasa garis yang tidak kelihatan antara yang termasuk bangsa penguasa dan yang termasuk bangsa yang dijajah. Meskipun demikian, suatu solidaritas sebagai sesama kadet terjalin juga sebagaimana yang dilantunkan oleh sebuah lagu yang diciptakan seorang kadet Belanda bernama Semmenlink yang berbunyi:

<i>En als wij later kolonel zijn,</i>	Dan apabila kita nanti menjadi kolonel,
<i>Misschien wel generaal of zo,</i>	Bahkan mungkin jenderal dan sebangsanya,
<i>Zullen wij altijd blijven denken,</i>	Kita akan tetap mengenang pada
<i>Aan onze tijd op het Depot,</i>	Waktu yang kita lalui di Depot (Depot Batalyon),
<i>Aan onze goede kameraadschap,</i>	Kepada persahabatan baik kita,
<i>Aan al het werk en et plezier,</i>	Kepada semua pekerjaan dan kesenangan,
<i>Aan al de mensen die ons vormden,</i>	Kepada semua orang yang membina kita,
<i>Tot goed soldaat en officer</i>	Menjadi prajurit dan perwira yang baik.

Ketika Negeri Belanda diduduki oleh Jerman, KMA di Breda dipindahkan ke Bandung. Dari sekitar 200 orang yang mengikuti pendidikan di CORO, kurang lebih 150 orang di antaranya menjadi kadet di KMA. Bagi yang ku-

rang beruntung, mereka dikirimkan ke pasukan lapangan dengan pangkat pembantu letnan.

Tradisi KMA Breda diusahakan untuk dilanjutkan di KMA Bandung. Sayangnya, sebagai institusi yang mencetak para perwira bagi KL dan KNIL, KMA tersebut tidak banyak mengubah pengajarannya. Belanda sudah lama tidak melakukan peperangan sehingga ilmu perang yang diajarkan di Breda lebih didasarkan pada pemikiran dan pengalaman dua bangsa besar di Eropa, yaitu Jerman dan Prancis. Landasan teoritisnya banyak berorientasi kepada Clausewitz, sedangkan pengaruh pengalaman Prancis dalam meraih kemenangan saat Perang Dunia I sangat terasa. Landasan teoritis yang diajarkan bagi KNIL sendiri tercermin dalam *Voorchrift Politiek-Politionele Taak van het Leger* (Pedoman bagi Pelaksanaan Tugas Politik-Polisionil bagi Tentara, disingkat VPTL). Buku yang berisikan peraturan mengenai tugas kepolisian dan tentara tersebut

Anggota KNIL mempertunjukkan kemahiran mereka dalam pertempuran jarak dekat dengan menggunakan kelewang. Sayangnya, latihan dan kemampuan perang mereka sudah usang sehingga tidak berdaya dalam menghadapi mesin perang modern Jepang. (Sumber: Klemen Luzar)



tebalnya dua kali lipat dari peraturan-peraturan mengenai taktik bagi unit-unit kecil.

Kelemahan tersebut segera terlihat pada unit-unit lapangan KNIL. Sekalipun setiap tahun diadakan latihan perang, paling sedikit sekali setahun pada tingkat resimen, ternyata hal tersebut dilakukan hanya untuk menguji kemampuan mobilitas dan manuver batalyon semata-mata dengan melatih kemampuan dan ketangguhan para serdadu. Para perwira sendiri menyebut bahwa latihan itu sebenarnya hanyalah ujian bagi calon jenderal, bukan untuk mengkaji rencana pertempuran. Mereka sendiri memberi julukan "perwira salon". Mereka tahu apa yang disebut sebagai pertempuran, tetapi tidak tahu bagaimana cara bertempur. Mereka tahu apa yang disebut sebagai perang, tetapi tidak tahu bagaimana cara berperang. Kelemahan-kelemahan fatal tersebut tersingkap ketika mereka kemudian menghadapi mesin perang Jepang.

Dengan demikian, kelemahan terbesar dari KNIL adalah tugasnya sendiri selama ini, yaitu menjamin ketenangan dan keamanan dalam negeri. Dari fakta ini, jelaslah bahwa KNIL tidak dipersiapkan untuk berperang melawan penyerbu dari luar. Pada kenyataannya, mereka tidak lebih dari sekadar tentara polisi yang tidak pernah sungguh-sungguh diorganisasi, diperlengkapi, dipersenjatai, dan dilatih untuk berperang. Jadi, tidaklah mengherankan apabila pasukan KNIL kemudian tidak mampu berbuat banyak dalam membendung penyerbuan Jepang.

Kelemahan itu sendiri bukannya tidak disadari oleh Belanda. Sebenarnya, sejak tahun 1936 KNIL mulai dimodernisasikan dan diperkuat, antara lain melalui pemesanan tank-tank ringan dari Skandinavia serta penambahan markas tentara. Ketika keadaan politik di Eropa makin memburuk, dicoba untuk memproduksi sendiri peralatan perang. Sejak tahun 1940, pabrik mesiu di Bandung mulai

Samboedjo Hoerip, salah satu dari sedikit orang Indonesia yang diterima menjadi penerbang ML-KNIL. Bekas juara tenis Jawa ini terbunuh dalam pertempuran udara di atas Malaya. (Sumber:Hoogere Burgerschool Semarang)



memproduksi bom-bom besar untuk pesawat terbang. Di Priangan didirikan pabrik untuk membuat alat-alat optis bagi tentara, sementara jawatan kereta api menghasilkan mortir jenis Stoke dan Borsumij menghasilkan senapan mesin Vickers. Hindia Belanda juga berhasil memproduksi seragam bagi pasukannya.

Sejak tahun 1936 juga didirikan Staatsmobilisatie Raad (Dewan Mobilisasi Negara) yang harus memperlengkapi Hindia Belanda dengan senjata modern. Namun pada mulanya kinerja dewan tersebut lambat karena terbentur pada masalah dana. Barulah setelah Negeri Belanda jatuh semuanya menjadi serba mungkin. Anggaran pertahanan meningkat menjadi 80%. Pada tahun 1940, dewan tersebut mendesak, terutama kepada Amerika Serikat, untuk segera mengirimkan pesanan mereka. Namun pada tahun 1941, dari sekitar US\$ 200 juta pesanan, hanya 10% yang telah dikirimkan. Akibatnya, kekurangan di semua lapangan sangat terasa. Ketika pemerintah meminta bantuan peluru sebanyak 25 juta butir dari Amerika, mereka telah berbesar hati ketika hanya mendapatkan tujuh juta butir,

yang sebenarnya dimaksudkan bagi pasukan Amerika di Islandia.

Modernisasi terbesar dialami oleh ML-KNIL. Apabila pada tahun 1935 dalam setahunnya hanya dihasilkan tiga atau empat orang perwira penerbang dan beberapa bintara untuk dididik menjadi penerbang, maka empat tahun kemudian dalam setengah tahun saja dapat dihasilkan 40 hingga 50 penerbang. Setelah jatuhnya Negeri Belanda, Sekolah Penerbangan di Hindia Belanda memiliki 200 siswa penerbang. Di antara para penerbang tersebut terdapat dua orang Indonesia yang mendapatkan tempat terhormat dalam buku sejarah ML-KNIL. Kedua orang tersebut adalah Samboedjo Hoerip, seorang bekas juara tenis Jawa yang gugur di atas Malaya ketika bertempur dengan Jepang, dan Raden Suryadarma, yang kemudian mendapat medali *Bronzen Kruis* dari Belanda dan setelah proklamasi kemerdekaan menjadi panglima AURI.

Karena industri pesawat terbang Belanda tidak dapat memenuhi kebutuhan akan pesawat pembom bagi Hindia Belanda, maka dipesanlah pesawat-pesawat pembom bermesin ganda Glenn Martin. Ketika perang pecah, Hindia Belanda memesan 169 pesawat pembom tukik serta pembom berat B-25 dari Amerika Serikat, tetapi tidak dapat dipenuhi. Namun orang Amerika setuju mengirimkan 35 pesawat pemburu Brewster Buffalo dan sejumlah pesawat penyergap Curtiss.

Untuk memperkuat kekuatan darat KNIL, pemerintah Hindia Belanda membentuk Stadwacht (Pengawal Kota) dan Landwacht (Pengawal Negeri). Stadwacht ditugaskan untuk melakukan penjagaan atau perlindungan lokal, di mana mereka merupakan bagian dari KNIL. Unit ini hanya terdapat di kota-kota besar.

Landwacht dibentuk di perkebunan-perkebunan dan terdiri atas personel perkebunan yang termasuk formasi

darurat. Tugas utamanya adalah mempertahankan perkebunan mereka sendiri dan, apabila diperlukan, membantu perkebunan-perkebunan di sekitarnya. Seperti Stadwacht, mereka juga termasuk bagian KNIL.

Unit pertahanan lainnya adalah Vrijwillige Oefen Corps (Korps Pertahanan Sukarela, disingkat VOC). Unit ini mendapatkan kritikan luas dari kaum nasionalis Indonesia yang menganggap Belanda kurang sensitif dengan memakai singkatan "VOC" karena nama tersebut kurang enak bagi Indonesia. Dengan demikian, sementara orang Belanda memilih nama dari bagian sejarah bangsa mereka yang gemilang bagi organisasi pertahanan sipilnya, orang Indonesia merasa terhina olehnya.

Sebuah organisasi lainnya yang namanya juga menimbulkan masalah adalah Vrouwelijke Automobiel Corps (Korps Mobil Wanita, disingkat VAC). Nama singkatan organisasi tersebut menimbulkan konotasi tidak senonoh sehingga banyak prajurit yang tersenyum nakal apabila anggota VAC memperkenalkan diri dan kesatuannya.

Selain berbagai satuan militer dan paramiliter bentukan Belanda, pemerintah kolonial juga menggantungkan pertahanannya pada tentara kerajaan-kerajaan pribumi. Dalam batas-batas tertentu, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pola pertahanan Hindia Belanda sebenarnya mengikuti pola perang VOC, yaitu dengan mengadakan berbagai persekutuan dengan para bupati dan raja-raja pribumi. Pendaftaran wajib militer melalui kabupaten-kabupaten menguatkan kesan ini. Akan tetapi yang paling menonjol adalah kehadiran para prajurit kerajaan pribumi yang ikut berjuang bersama-sama KNIL di bawah panji dan perwira mereka sendiri. Di antara mereka, yang terkenal dan memiliki kekuatan cukup besar adalah Legiun Mangkunegoro. Panglima pasukan tersebut, Mangkunegoro VII, kemudian sering disebut "hampir seperti

seorang Belanda, di mana dalam menghadapi musuh-musuh Belanda, dia membuktikan persekutuannya dengan Belanda.”

Setelah Pearl Harbor, dengan tambahan dari pasukan cadangan, wajib militer, Landstorm, Stadwacht, dan Landwacht serta unit-unit milisi, kekuatan KNIL secara keseluruhan berjumlah sekitar 76.000 orang. Kekuatan puncak KNIL secara keseluruhan terjadi pada awal 1942, di mana saat itu mereka berkekuatan 122.600 orang. Namun hanya sedikit di antara mereka yang dilatih dan dipersenjatai dengan baik.

Untuk meningkatkan daya tempur pasukan KNIL, dibentuklah enam brigade pasukan gerak cepat yang masing-masing berdiri sendiri, yaitu Jawa Barat dan Jawa Tengah masing-masing dua brigade, sementara sisanya diperuntukkan bagi Jawa Timur. Sementara itu, Detasemen Madura akan dimotorisasikan dan dimekanisasikan. Pasukan gerak cepat itu memiliki sekitar 5.000 orang anggota dan 90 kendaraan lapis baja. Selain itu, mereka juga diperlengkapi dengan sejumlah jip dan sepeda motor.

Pada tahun 1941, sementara KNIL sedang direorganisasi, untuk memperkuat moral penduduk, NIROM mengabarkan bahwa untuk mempertahankan wilayahnya, Hindia Belanda memiliki 300.000 tentara, 2.000 pesawat terbang, dan kekuatan laut yang luar biasa besarnya. Untuk memperkuat klaimnya, stasiun tersebut menyebutkan nama seorang jenderal sebagai sumber berita. Berita itu diulangi oleh Radio Oranye di London.

Akan tetapi siaran itu sama sekali bertentangan dengan fakta yang ada. Pada saat itu, Hindia Belanda hanya memiliki 122.600 prajurit, 275 pesawat terbang—yang kebanyakan usang—serta sebuah armada laut yang sudah ketinggalan zaman. Lebih parah lagi, pasukan KNIL belum benar-benar siap untuk memerangi penyerbu dari luar



Parade anggota KNIL di Koeningsplein (sekarang Lapangan Gambir), Batavia. (Sumber: *Indië Paraat*)

karena sedang dalam tahap reorganisasi. Padahal pada tahun 1933, seorang kapten dari Markas Besar Angkatan Perang di Negeri Belanda telah menyampaikan suatu pidato bahwa "Suatu tentara berada pada titik terlemah apabila mereka diserang pada saat reorganisasi!"

Pasukan KNIL akan mengalami sendiri arti dari kata-kata itu. Masyarakat Hindia Belanda boleh saja ditutup matanya, tetapi para petinggi militer di Bandung mengetahui bahwa sistem pertahanan di Hindia Belanda sama sekali tidak memadai untuk dapat melawan serbuan Jepang. Hal itu sendiri diakui secara terbuka oleh Jenderal Ter Poorten, yang secara blakan-blakan mengatakan bahwa keadaan sudah "tidak ada harapan lagi". Sikap pesimismenya itu segera menjadi kenyataan.

Bab 4

PENYERBUAN KE HINDIA BELANDA

Pada bulan Desember 1941, pasukan udara Angkatan Laut Jepang bergerak lebih cepat daripada yang di bayangkan oleh Sekutu: meskipun mereka bergerak melalui lautan, tetapi mereka tidak terbang melalui kapal induk melainkan lewat pangkalan-pangkalan udara Angkatan Laut yang baru, yang dibangun di berbagai tempat yang direbut oleh pasukan Jepang.

Dari markas besar Kokutai Tainan di Tainan di Formosa, datang perintah untuk membangun pangkalan-pangkalan udara terdepan di Kepulauan Sulu, yang terletak antara Mindanao dan Kalimantan, 1.931 kilometer dari Tainan. Pada tanggal 30 Desember, 27 pesawat

pemburu diperintahkan bergerak sebagai pelopor terdepan. Setelah tiba di Jolo, mereka segera bergerak lagi karena begitu besarnya kebutuhan akan perlindungan udara. Mereka terbang sejauh 435 kilometer lagi menuju Tarakan di pantai timur Kalimantan. Dari sana mereka mulai memberikan perlindungan udara bagi konvoi-konvoi Jepang yang menyerbu Hindia Belanda.

Dalam upayanya untuk merebut Hindia Belanda, Jepang telah membuat sebuah strategi penyerangan bercabang tiga. Di sebelah timur, mereka berencana bergerak memasuki kepulauan Maluku dan Timor, dengan begitu dapat memutuskan jalur komunikasi dan bala bantuan dari Australia. Di tengah, Kalimantan dan Sulawesi akan direbut, sementara di ujung barat kepulauan Hindia, Sumatra akan diserang apabila kejatuhan Singapura telah dipastikan. Akhirnya, apabila seluruh sasaran ini telah diraih, seluruh pasukan akan di-kerahkan untuk merebut Jawa, salah satu sumber minyak dan mineral terbesar di dunia yang menjadi pusat pemerintahan Belanda sekaligus markas besar komando militer Sekutu di Asia Tenggara.

Seluruh operasi Jepang di Pasifik baratdaya dikelola oleh Armada Laut ke-2. Panglimanya adalah Laksamana Madya Kondo Nobutake. Laksamana Takahashi memimpin Armada ke-3, yang meliputi Filipina, sementara Laksamana Madya Ozawa memimpin Pasukan Ekspedisi Selatan, yang bergerak menuju Hindia Belanda.

Pihak Amerika, Inggris, dan Belanda memiliki dua kapal penjelajah, lima penjelajah ringan, dan 22 kapal perusak beserta sejumlah pesawat pengintai amfibi, berbagai kapal pendukung dan 40 kapal selam.

Jepang memiliki dua kapal tempur, tujuh kapal induk, 13 kapal penjelajah, enam penjelajah ringan, lebih dari 50 kapal perusak, lusinan kapal selam, ditambah sejumlah kapal pendukung dan banyak pesawat terbang yang ber-

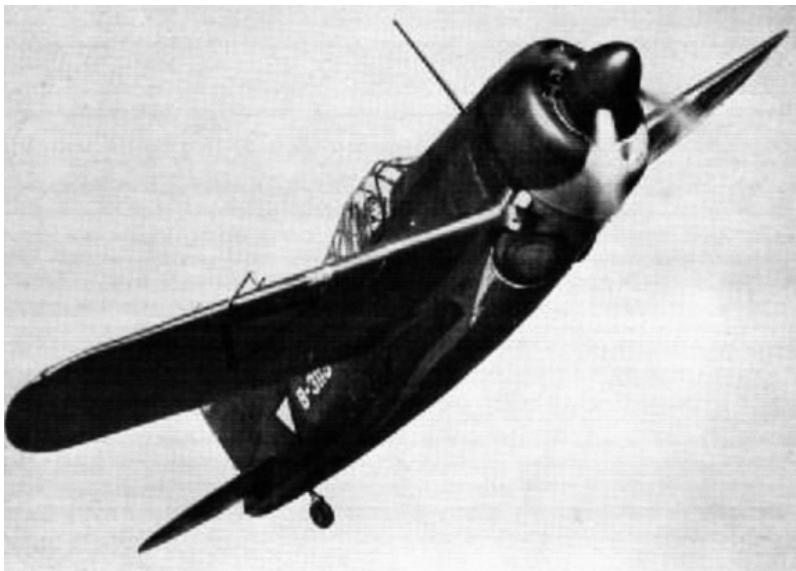
pangkalan di pangkalan-pangkalan udara Angkatan Laut yang dibangun di pulau-pulau yang berhasil mereka rebut.

Wilayah pertama Hindia Belanda yang menjadi sasaran serangan Jepang adalah Pulau Terempa di Kepulauan Anambas. Adapun serangan Jepang tersebut merupakan langkah awal dalam usaha terkonsentrasi mereka untuk menghancurkan rangkaian pangkalan pesawat terbang amfibi yang dioperasikan oleh MLD. Desa Terempa di Pulau Terempa sendiri dihujani bom dan berondongan tembakan dari pesawat-pesawat terbang Jepang pada tanggal 14 Desember 1941. Serangan udara tersebut menewaskan 40 orang, kebanyakan penduduk lokal, dan melukai 100 orang lainnya serta menghancurkan hampir seluruh desa. Penduduk desa yang tersisa kemudian diungsikan oleh pesawat-pesawat amfibi Dornier Belanda ke Tanjung Pinang di Kepulauan Riau.

Pada tanggal 27 Desember, Kepulauan Tambelan di Selat Karimata menjadi wilayah Hindia Belanda pertama yang jatuh ke tangan Jepang. Dikuasainya kepulauan ini menyebabkan Jepang dapat menguasai perairan antara Kalimantan, Malaya, dan Sumatra.

Sasaran awal Jepang adalah Pulau Kalimantan yang kaya minyak. Pada tanggal 16 Desember 1941, Detasemen Ekspedisi Kawaguchi, yang terdiri atas tiga batalyon infanteri di bawah pimpinan Mayor Jenderal Kawaguchi Kiyotake, mendarat di Miri, di wilayah utara Kalimantan jajahan Inggris. Mereka berusaha untuk merebut instalasi-instalasi minyak dan tempat penyulingan yang berada di daerah Miri-Lutong-Seria. Namun instalasi-instalasi vital di daerah tersebut ternyata telah dihancurkan oleh paskuan Inggris sejak dimulainya Perang Pasifik.

Pada tanggal 24 Desember, sebuah armada kapal pengangkut Jepang muncul di muara Sungai Serawak untuk menyerang Kuching. Ketika 20 perahu pendarat mereka



Sebuah pesawat pemburu Brewster Buffalo milik ML-KNIL. (Summer: *Nederlandsch-Indie in den Tweeden Wereldoorlog*)

mulai memasuki anak sungai, meriam-meriam pasukan Inggris dari sebuah resimen Punjab menembaki mereka dan berhasil menenggelamkan tujuh di antaranya. Namun pasukan penyerbu Jepang berhasil mendarat dan menduduki Kuching menjelang sore hari. Mereka kemudian bergerak menuju Brunei, yang berhasil mereka rebut pada tanggal 31. Pasukan induk Inggris sendiri berhasil meloloskan diri dan mundur ke wilayah Kalimantan jajahan Belanda.

Dalam usahanya untuk membendung pasukan Jepang, pada tanggal 17 dan 18 Desember, pesawat-pesawat pembom Belanda melancarkan serangan terhadap armada Jepang yang berada tidak jauh dari Miri. Pihak Jepang membalas serangan itu dengan melancarkan serangan udara secara intensif terhadap lapangan terbang Singkawang II dan III. Akibatnya, kedua lapangan ter-

bang itu tidak dapat dipergunakan lagi dan terpaksa ditinggalkan. Sisa-sisa pesawat terbang Belanda kemudian dipindahkan ke Palembang.

Sementara itu, pasukan darat Jepang melancarkan serangan gencar terhadap posisi-posisi yang dipertahankan pasukan Punjab dan KNIL. Pada malam hari antara tanggal 26 dan 27 Januari 1942, pasukan Jepang mendarat di Pemangkat dan dalam waktu singkat berhasil menduduki Sambas, Singkawang, Mampawah, dan Pontianak. Pada saat yang bersamaan, sebuah pasukan Jepang lainnya mendarat dan menduduki Kepulauan Anambas. Mereka kemudian menggunakan kepulauan itu sebagai pangkalan laut terdepan sekaligus pangkalan pesawat amfibi untuk melancarkan kampanye militer mereka untuk menaklukkan Malaya dan Hindia Belanda.

Di sebelah timur Kalimantan, serangan Jepang terutama diarahkan untuk merebut ladang-ladang minyak dan instalasi-instalasi penyulingannya di Tarakan. Pada tanggal 25 Desember 1941, Pulau Tarakan merasakan serangan udara pertamanya yang dilakukan oleh empat buah pesawat terbang amfibi Jepang. Pada tanggal 28 Desember, suatu *dog-fight* terjadi di atas langit pulau tersebut antara lima pesawat pemburu Brewster Buffalo milik Belanda melawan delapan pesawat pemburu Zero Jepang. Dua atau tiga Buffalo dan dua Zero jatuh tertembak. Serangan udara Jepang terhadap lapangan terbang Belanda di pulau itu menyebabkan Belanda kehilangan sebuah pesawat lagi.

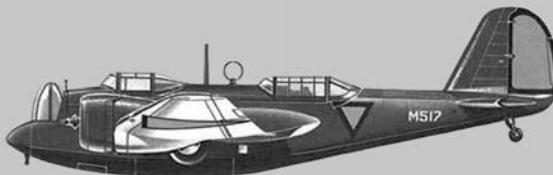
Setelah membersihkan kota Davao di selatan Filipina, Jepang mengirimkan sebuah armada kapal angkut yang membawa Detasemen Sakaguchi, yang terdiri atas tiga batalyon infanteri di bawah pimpinan Mayor Jenderal Sakaguchi Shizuo, serta sebuah unit khusus pendaratan angkatan laut Kure untuk menyerang Kalimantan. Pada

tanggal 10 Januari, sebuah pesawat amfibi Dornier Do-24 K Belanda memergoki armada Jepang tersebut. Komandan KNIL setempat kemudian memerintahkan penghancuran seluruh ladang minyak dan instalasi-instalasi vital lainnya di Tarakan. Penghancuran itu begitu hebat sehingga Pulau Tarakan terlihat terang-benderang pada malam hari.

Pada malam tanggal 11 Januari, pasukan Jepang melakukan pendaratan di dua tempat di pantai timur Tarakan, di mana pertahanan Belanda kurang kuat. Menjelang fajar hari, sebuah kelompok pasukan Jepang mencapai mulut Sungai Amal dan berhasil membunuh atau menawan anggota dari sebuah unit kecil KNIL yang menjaga sektor tersebut. Mereka kemudian bergerak melalui hutan menuju bagian utara ladang minyak Tarakan, yang berhasil dicapainya pada pukul 11.00. Akan tetapi pasukan Jepang itu segera dihadang oleh tembakan gencar senapan mesin dan senapan Belanda sehingga gerakan mereka terhenti. Meskipun demikian, pasukan Jepang kemudian berhasil menerobos pertahanan Belanda pada malam harinya, di mana mereka menyusup melewati kawat berduri dan menghancurkan seluruh sarang senapan mesin serta membunuh hampir semua perwira Belanda dengan bayonet. Mereka kemudian segera merebut rangkaian barak pertama dan kedua. Menjelang tengah hari keesokan harinya, komandan Belanda, Letnan Kolonel S. de Waal, menyerah kepada pasukan Jepang.

Kabar mengenai penyerahan tersebut tidak didengar oleh baterai meriam pantai yang berada di selatan Tarakan. Pasukan Jepang yang berada di darat sendiri menyadari hal tersebut sehingga mereka kemudian menyampaikan peringatan kepada armada mereka agar tidak mendekati pelabuhan Tarakan. Namun peringatan itu tidak digubris oleh komandan armada. Akibatnya, ketika enam kapal penyapu ranjau memasuki teluk, mereka ditembakai

GLENN MARTIN



Nama	: Martin B-10
Awak	: tiga orang
Berat kosong	: 4.391 kg
Berat penuh	: 6,680 kg
Panjang	: 13,6 m
Tinggi	: 4,7 m
Rentang sayap	: 21,5 m
Persenjataan	: 3 × senapan mesin Browning kaliber 7,62 mm 1.030 kg
Kecepatan	: 343 km/jam
Jarak Tempuh	: 1.996 km

Martin B-10 merupakan pesawat pembom bersayap satu pertama yang seluruh badannya terbuat dari logam yang digunakan Korps Udara Angkatan Darat Amerika Serikat. Ketika pertama kali dibuat, pesawat ini begitu maju sehingga dijuluki keajaiban kekuatan udara pada zamannya. Namun, ketika Perang Pasifik pecah, pesawat pembom ini sudah usang dan menjadi mangsa empuk pesawat-pesawat Zero Jepang selama pertempuran di Hindia Belanda. .

oleh baterai meriam pantai Belanda sehingga dua kapal di antaranya tenggelam bersama kebanyakan awaknya. Ini adalah kerugian angkatan laut Jepang satu-satunya dalam pertempuran tersebut.

Jatuhnya Tarakan sendiri mendorong orang Amerika mengirimkan pesawat-pesawat pembom B-17 yang berpangkalan di Martapura untuk menyerang daerah tersebut. Sekalipun serangan itu menimbulkan kerusakan besar

terhadap instalasi-instalasi di Tarakan, tetapi mereka tidak dapat mencegah penggunaan lapangan terbang Tarakan oleh Kokutai Tainan Jepang. Jatuhnya Tarakan sendiri membuat Jepang berhasil membangun pangkalan di kedua sisi pantai utara Kalimantan sekaligus menguasai pintu masuk untuk memasuki Selat Makasar dari sebelah utara.

Akan tetapi kemenangan gemilang itu dicoreng oleh tindakan bengis Jepang terhadap para tawanan yang jatuh ke tangan mereka. Dalam suatu pertempuran, pasukan Jepang berhasil menawan sekitar 30 prajurit KNIL. Ketika para tawanan tersebut menolak memberitahukan kepada mereka jalan menuju kota utama di Tarakan, para prajurit KNIL tersebut dihujami tusukan bayonet oleh pasukan Jepang. Hanya satu orang yang selamat dari pembantaian ini. Dia berusaha menyeret dirinya ke sebuah rumah sakit, di mana dia kemudian dirawat dan disembuhkan. Pembantaian berlanjut setelah penyerahan garnisun Belanda ketika komandan angkatan darat Jepang dengan brutal memerintahkan anak buahnya mengikat para tawanan dalam kelompok-kelompok tiga orang dan kemudian menenggelamkan mereka. Dalam insiden ini tercatat 219 orang prajurit Belanda tewas menjadi korban. Pembantaian di Tarakan ini merupakan kejahatan pertama putra-putra kuning di Hindia Belanda.

Setelah jatuhnya Tarakan, Jepang mengalihkan perhatiannya ke Balikpapan yang berada di dekatnya. Kota ini memiliki sebuah pelabuhan yang diperlengkapi dengan tujuh buah dermaga, di mana beberapa di antaranya khusus disediakan untuk mengangkut minyak. Di tepi pelabuhan itu juga terdapat berbagai instalasi pengolahan minyak sepanjang 3,5 kilometer, yang setiap tahunnya dapat menghasilkan 1,2 juta ton bensin, minyak pelumas, minyak tanah dan parafin. Selain itu, Balikpapan juga menampung minyak bumi yang diperoleh dari daerah

pengeboran di Samboja, Sanga-sanga dan Mahakam utara melalui pipa-pipa minyak.

Garnisun KNIL yang mempertahankan kota tersebut berkekuatan 1.100 orang di bawah pimpinan Letnan Kolonel C. van den Hoogenband. Pasukan utamanya adalah sebuah batalyon infanteri yang didukung oleh lima kendaraan lapis baja serta dua baterai meriam mobil kaliber 75 mm yang ditarik truk. Mereka juga memiliki tiga baterai meriam pantai dengan meriam-meriam kaliber 75 dan 120 mm yang ditempatkan di pelabuhan, sementara pintu masuk ke perairan pelabuhan ditebari ranjau. Pasukan tersebut juga diperkuat oleh unit-unit penangkis serangan udara, yang diperlengkapi dengan dua pucuk meriam 40 mm dan tiga seksi senapan mesin kaliber 12,7 mm. Selain itu, milisi lokal juga dibentuk dari para pekerja perusahaan minyak BPM.

Balikpapan dan lapangan terbang Manggar yang berada di dekatnya telah menjadi bulan-bulanan serangan udara Jepang sejak akhir Desember. Untuk menghadapi ancaman invasi Jepang, kelompok-kelompok perusak ditempatkan tidak jauh dari objek-objek yang akan dibumihanguskan, sementara penjagaan di sekitar pabrik-pabrik digiatkan. Selain itu, pesawat-pesawat amfibi MLD terus-menerus melakukan pengintaian, baik siang maupun malam hari.

Pada pagi hari tanggal 20 Januari 1942, sebuah pesawat amfibi Dornier X-21 memergoki sebuah kapal motor kecil yang sedang berlayar menuju Balikpapan di lepas pantai Samboja. Kapal tersebut berisi dua orang perwira KNIL yang bernama Kapten G.L. Reiderhoff dan Kapten A.H. Colijn serta beberapa prajurit Jepang. Kedua perwira Belanda dan tiga orang Jepang dari kapal tersebut kemudian dibawa ke Balikpapan. Mereka ternyata membawa ultimatum dari komandan Jepang di Tarakan kepada komandan detasemen KNIL di Balikpapan. Dalam ultimatum tersebut,

pihak Jepang mengancam bahwa jika ladang-ladang minyak di Balikpapan dihancurkan maka hal itu berarti keputusan hukuman mati bagi semua orang Belanda yang tertangkap. Namun, komandan garnisun Belanda tidak mau diancam. Dia memulangkan ketiga orang penerjemah Jepang yang sebelumnya ikut diterbangkan ke Balikpapan dengan jawaban penolakannya, sementara Reiderhoff dan Colijn tetap tinggal. Kemudian van den Hoogenband memerintahkan regu-regu perusak untuk menghancurkan objek-objek vital di Balikpapan, Samboja, Sanga-sanga, dan Lapangan Terbang Manggar.

Tiga hari kemudian, sebuah armada Jepang yang terdiri atas 37 buah kapal muncul di perairan Balikpapan. Konvoi tersebut segera diserang oleh 12 pesawat terbang Glenn Martin yang berpangkalan di lapangan terbang Samarinda II. Meskipun menghadapi perlawanan sengit dari meriam-meriam anti-pesawat terbang yang ditempatkan di kapal-kapal Jepang serta dihalangi oleh balon-balon kabel yang melindungi konvoi penyerbu, pesawat-pesawat terbang Belanda tersebut berhasil menenggelamkan sebuah kapal penjelajah berat dan dua penjelajah ringan serta sebuah kapal pengangkut. Orang Jepang sendiri berhasil merontokkan tiga pesawat terbang Belanda.

Belum lagi serangan udara pertama berakhir, konvoi kapal Jepang tersebut diserang lagi oleh sebuah gelombang pesawat terbang Belanda lainnya. Kali ini serangan itu dilancarkan oleh pesawat-pesawat pembom tukik Brewster, yang masing-masing membawa dua buah bom 50 kg. Dalam serangan tersebut, sebuah kapal pemburu torpedo, dua kapal pengangkut besar dan sebuah kapal pengangkut kecil Jepang ditenggelamkan. Namun pada malam itu juga kapal-kapal penyapu ranjau Jepang memasuki wilayah di sepanjang pantai Kalimantan. Beberapa jam kemudian, kapal-kapal pengangkut mereka



Seorang prajurit Jepang berjaga di instalasi minyak Balikpapan yang dibakar pasukan KNIL yang mengundurkan diri. (Sumber: Peter H.)

berlabuh di bawah perlindungan sebuah kapal penjelajah dan selusin kapal perusak. Mereka ini merupakan sasaran menggiurkan bagi armada laut Sekutu.

Berita mengenai serangan Jepang terhadap Balikpapan telah diketahui sejak tanggal 20 Januari oleh gugus tugas Laksamana Glassford, yang saat itu sedang berlabuh di Teluk Kupang. Dia kemudian membawa kapal penjelajah *Marblehead* dan *Boise* serta empat kapal perusak untuk melancarkan serangan. Namun kapal-kapal Amerika tersebut tidak berada dalam kondisi prima. *Marblehead* berlayar tanpa satu mesin uapnya sementara *Boise* menabrak karang dalam pelayaran tersebut sehingga mengalami kerusakan berat. Akibatnya, Glassford mengirimkan kembali kapal-kapal perusaknya ke Teluk Warroda, di mana dia memindahkan benderanya dari *Boise* ke *Marblehead* dan kemudian berlayar lagi untuk bertempur

sementara *Boise* dikirim ke Jawa untuk diperbaiki. Ketika armada Amerika tersebut hampir tiba di Balikpapan, baru terlihat bahwa *Marblehead* tidak siap tempur sehingga kemudian dikirimkan ke selatan Balikpapan, di mana Laksamana Glassford bisa, paling tidak secara teoritis, memimpin pertempuran.

Tanggung jawab sebenarnya untuk memimpin armada Amerika itu berada di tangan Letnan Kolonel Angkatan Laut Paul Talbot dari Divisi Kapal Perusak ke-59. Dia memiliki empat kapal perusak, yaitu *John D. Ford*, *Pope*, *Parrott*, dan *Paul Jones*. Keempatnya adalah kapal kuno yang digerakkan oleh batu bara, nyaris bukan tandingan bagi kapal-kapal perusak baru milik Jepang. Namun itulah kapal-kapal yang terbaik yang dimiliki Amerika di wilayah tersebut.

Pada sore hari tanggal 23 Januari, *Ford* memimpin tiga kapal lainnya dalam suatu barisan di sepanjang pantai Pulau Sulawesi. Mereka berlayar dengan kecepatan maksimum 20 knot. Letnan Kolonel Talbot bermaksud menyerang armada penyerbu Jepang di Balikpapan, pertama dengan torpedo dan kemudian tembakan meriam.

Sang Letnan Kolonel berusaha keras menghindari pesawat pengintai, dan dia beruntung. Mereka tidak melihat pesawat terbang lawan, hanya sebuah pesawat patroli dari jenis pembom amfibi. Ketika kapal-kapal tersebut mendekati pantai, terdengar berita radio bahwa pesawat-pesawat pembom Belanda menyerang kapal-kapal Jepang di Balikpapan dan telah menghancurkan beberapa di antaranya. Jadi musuh telah berada di sana. Selain itu, orang Belanda juga membakar kilang-kilang minyak sehingga armada Amerika tersebut bisa melihat sasaran untuk ditembakai.

Setelah matahari terbenam, kapal-kapal perusak tersebut mencapai Teluk Mandar dan berbalik menuju

Balikpapan. Perintah-perintah dikeluarkan untuk melancarkan serangan torpedo pada malam hari, dan kapal-kapal menaikkan kecepatannya hingga 26 knot, suatu hal yang luar biasa bagi kapal-kapal kuno tersebut. Mereka bergerak langsung menuju Balikpapan dengan lampu menyala; kemudian pada pukul 20.00 Talbot memerintahkan untuk menaikkan kecepatan hingga 27 knot!

Empat jam berlalu, sementara para juru mesin berkeringatan untuk memacu peralatan mereka. Kapal-kapal tersebut melihat Cahaya kebakaran di depan mereka dan orang-orang Amerika itupun tahu bahwa mereka telah tiba di Balikpapan. Pada pukul 02.00, barisan tersebut bergerak ke samping mendekati sebarisan kapal pengangkut Jepang yang bisa mereka lihat bersandar di sebuah rangkaian jaring sekitar 6,5 kilometer di luar pelabuhan.

Tiba-tiba dari kegelapan muncul suatu cahaya biru dan sebuah kapal penjelajah berlapis baja Jepang bergerak maju. Talbot memerintahkan perubahan arah dan bergerak menuju kapal Jepang tersebut, masih dengan kecepatan 27 knot. Kapal-kapal tersebut saling melewati begitu cepatnya sehingga orang Jepang mengira bahwa mereka melihat kapal-kapal perusak Jepang sendiri. Sebuah divisi kapal perusak Jepang juga melewati kapal-kapal Amerika tersebut tanpa curiga.

Kapal-kapal Amerika bergerak menuju pelabuhan. Tabung-tabung torpedo dalam keadaan siap tembak. Ketegangan tersebut tidak tertahankan bagi kapten *Parrott*, yang terlalu dini menembak; semua torpedonya meleset. Kapal-kapal perusak itu memblok ke pelabuhan dan menyebarkan torpedo lagi ke sasaran lainnya, tetapi sekali lagi tidak ada ledakan. Bisa jadi kegagalan ini diaikatkan oleh kesalahan kapten maupun juru torpedo, tetapi kesalahan terbesar terletak pada torpedo-torpedo

itu sendiri. Baru berbulan-bulan kemudian orang Amerika menyadari bahwa torpedo buatan mereka cenderung mejan.

Kapten *Ford*, yang lebih konservatif, menembakkan sebuah torpedo ke arah kapal penyapu ranjau, tetapi kapal tersebut bergerak cepat sehingga torpedo itu meleset. *Paul Jones* juga menembakkan sebuah torpedo yang, lagi-lagi, meleset.

Talbot kini membawa armadanya ke selatan untuk melancarkan serangan lainnya. *Parrott* berlayar sejajar dengan kapal-kapal pengangkut yang sedang bersandar dan sebuah tanker yang terbakar, dan kapal tersebut kemudian menembakkan rangkaian tiga torpedo. Tiba-tiba kapal Amerika tergetar akibat ledakan dahsyat dari salah satu kapal sasarannya. Kapal tersebut jelas mengangkut amunisi; serpihannya melayang jauh ke udara. Kapal itu tenggelam seketika beserta muatannya.

Orang Jepang kini sadar bahwa mereka sedang diserang. Laksamana Muda Nishimura berada di atas kapal penjelajah ringan *Naka* dan bersamanya terdapat sembilan kapal perusak dan beberapa kapal penyapu ranjau serta sebuah kapal pemburu kapal selam. Dia kemudian keluar menuju selat untuk mencari kapal selam sehingga kehilangan kesempatan guna membendung serangan Amerika. Namun dia memiliki alasan tersendiri: beberapa jam sebelumnya sebuah kapal selam Belanda telah menenggelamkan kapal pengangkut Jepang *Jukka Maru* sehingga laksamana tersebut memiliki alasan untuk curiga bahwa bahaya yang dihadapinya berasal dari kapal selam.

Talbot memerintahkan para kaptennya untuk bergerak masuk, dan Mayor W.C. Blinn di kapal *Pope* masuk dan menembakkan sebaran lima torpedo. Tiga kapal perusak lainnya juga menembakkan sejumlah torpedo. Salah satu di antaranya menghantam kapal barang *Tatsukami Maru*, menyebabkannya terbelah dua dan tenggelam—ke-

mungkin karena membawa amunisi atau bahan bakar beroktan tinggi.

Pada saat itu kapal-kapal Amerika mulai kehabisan torpedo. Talbot memimpin anak buahnya lagi menuju kapal-kapal Jepang yang berada di pelabuhan, melihat apa yang diduganya sebuah kapal perusak dan kemudian menorpedonya. Kapal itu sendiri sebenarnya adalah sebuah kapal torpedo kecil. Pada saat yang sama, Pope dan *Parrott* juga menembaki kapal tersebut. Secara keseluruhan, kapal berbobot 750 ton tersebut dihantam oleh tiga torpedo sehingga hancur berkeping-keping.

Pada saat itu juga orang Jepang mulai menyadari bahaya yang datang; kapal-kapal pengangkut mulai mengangkat sauh dan berlayar. Lampu-lampu sorot maupun nyala api dari kapal-kapal yang terbakar menerangi pelabuhan. Kapal-kapal Amerika tetap melakukan manuver, menembakkan lebih banyak lagi torpedo. *Ford* melepaskan torpedo ke arah sebuah kapal pengangkut Jepang yang baru saja mengangkat sauh. Kapal tersebut bernama *Kureatake Maru*, sebuah kapal amunisi, yang kemudian meledak dengan suara bergemuruh.

Kini kapal-kapal perusak Amerika berpisah. *Ford* bergerak menuju barisan kapal Jepang. *Pope* mengikutinya tetapi kemudian kehilangan kapal pimpinannya itu akibat disilaukan oleh cahaya api dari kapal-kapal yang terbakar. *Parrott*, yang kehabisan torpedo, mengundurkan diri. *Paul Jones* mengikutinya. *Pope* juga kehabisan torpedo, tetapi kapal tersebut tetap beraksi dengan meriamnya dan menembaki kapal-kapal dagang dengan meriam empat incinya. Sebuah peluru meriam kaliber rendah mengenai *Pope*, merusak kapal tersebut dan melukai empat awaknya. Pecahan peluru lainnya menghantam tangki bahan bakar di bagian bawah dan menyebabkan kebakaran. Sementara itu, *Ford* tetap menembaki orang Jepang dan melumpuh-

kan sebuah baterai meriam lawan di salah satu kapal. Talbot tinggal memiliki sebuah torpedo lagi. Dia berbalik menuju pantai dan, dalam terang nyala api dari kapal-kapal yang terbakar, melihat sebuah kapal pengangkut besar lainnya di pelabuhan. Dia memberikan perintah untuk menembak, dan juru torpedo pun melepaskan torpedo terakhirnya. Torpedo tersebut menabrak dan meledakkan sasarannya, yang kemudian mulai terbakar. Itulah saat terakhir para awak *Ford* melihatnya ketika mereka pergi dengan kecepatan penuh.

Kapal-kapal perusak Amerika kemudian menjauh dari Balikpapan untuk menemui kapal bendera Marblehead. Mereka menjumpainya pada saat fajar merekah. Kapal-kapal perusak itu sendiri dalam keadaan relatif baik. Mereka telah menerobos armada Jepang dalam aksi nyata serangan laut Amerika pertama dalam Perang Pasifik dan mereka berhasil menjalankan tugasnya dengan baik meskipun dilanda kesulitan akibat banyaknya torpedo yang mejan. Mereka telah menenggelamkan tiga dari 12 kapal pengangkut lawan dan sebuah kapal patroli serta merusak beberapa kapal lainnya, salah satunya terkena torpedo meskipun tidak sampai tenggelam. Orang Amerika telah meraih suatu kemenangan laut, yang memperbaiki hubungan mereka dengan orang Inggris dan Belanda, yang sangat kritis akibat kekalahan Amerika di Pearl Harbor. Namun kemenangan tersebut tidak banyak mempengaruhi penyerbuan Jepang ke Balikpapan karena pasukan Jepang telah dipindahkan ke kapal-kapal pendaratan sebelum serangan laut Amerika dilancarkan.

Pada dini hari tanggal 24 Januari, unit penyerang Jepang mendarat tanpa menghadapi perlawan dari pihak Belanda di sekitar Sepinggan. Pasukan Jepang lainnya didaratkan di Kali Sumber dan Wain untuk memotong jalur penarikan mundur pasukan Belanda ke

arah Banjarmasin. Mereka mendapatkan bantuan dari dua orang anggota polisi pribumi yang bersimpati kepada Jepang. Kedua polisi itu menuntun pasukan pendarat Jepang yang menyusuri sungai dengan lampu-lampu penerang di semua titik penting sebagai sinyal. Mereka kemudian menjadi penunjuk jalan bagi pasukan Jepang.

Pasukan Jepang bergerak dengan cepat dan berhasil merebut lapangan terbang Manggar pada saat fajar. Namun gerakan mereka ke arah selatan menjadi lamban akibat dirusaknya jembatan-jembatan di jalanan sepanjang pantai. Baru pada malam hari tanggal 25 barisan itu mencapai pinggiran utara kota Balikpapan. Pasukan Belanda sendiri telah ditarik mundur sehingga pasukan Jepang memasuki kota tersebut tanpa melepaskan tembakan.

Setelah merebut kota Balikpapan, sebuah unit di bawah pimpinan Letnan Kolonel Kume dikirimkan untuk mengamankan dan melindungi ladang-ladang minyak. Ladang-ladang minyak itu sendiri jatuh ke tangan Jepang tanpa mengalami kerusakan besar. Namun, sebagai balasan atas sikap komandan KNIL Balikpapan yang tidak mengindahkan ultimatumnya, komandan pasukan Jepang menyeret 80 orang tawanan Eropa—terdiri atas para pejabat pemerintahan setempat, beberapa orang pasien rumah sakit dan dokternya serta empat orang pendeta—ke pantai di dekat benteng kuno Klandasan. Di sana, orang-orang malang tersebut dieksekusi di depan mata penduduk pribumi, yang dipaksa untuk melihat pembunuhan tersebut.

Pasukan Jepang kemudian bergerak ke arah selatan untuk membersihkan pasukan KNIL di Kalimantan. Samarinda direbut mereka pada tanggal 3 Februari. Lima hari kemudian, Banjarmasin juga jatuh ke tangan Jepang.

Harapan terakhir pasukan Belanda untuk melancarkan serangan terhadap Jepang ada pada sejumlah lapangan

terbang rahasia yang dibangun jauh di tengah hutan. Lapangan-lapangan terbang ini dibangun sebelum pecahnya perang dengan maksud untuk menghindari kemungkinan sergapan tiba-tiba oleh Jepang terhadap pesawat-pesawat terbang Belanda ketika mereka masih berada di darat. Salah satu lapangan terbang rahasia ini adalah Samarinda II yang berada jauh di dalam hutan yang terletak antara Longiram dan Melak. Lapangan yang dipertahankan oleh 500 orang prajurit KNIL yang dilengkapi meriam-meriam anti pesawat terbang kaliber 40 mm ini menampung sejumlah pesawat pembom Glenn Martin, pesawat pemburu Brewster Buffalo dan Lockheed Longstars. Dari sini, pesawat-pesawat tersebut menyerang pasukan Jepang dan menjaga kontak antara staf KNIL di Kalimantan dan Markas Besar Sekutu di Jawa.

Pada tanggal 24 Januari, keberadaan Samarinda II diketahui oleh Jepang. Pada hari berikutnya, lapangan terbang tersebut diserang terus-menerus oleh pesawat-pesawat Zero. Serangan tersebut disambut oleh lima pesawat Brewster Buffalo Belanda. Dalam pertempuran udara tersebut, Belanda kehilangan dua pesawat terbang dan dua pilotnya. Tiga hari kemudian, Belanda kehilangan dua pesawat pemburu lagi. Akan tetapi, sekalipun menghadapi serangan udara Jepang yang bertubuh tubi, lapangan terbang tersebut tetap bertahan hingga penyerahan Hindia Belanda pada awal Maret 1942.

Pulau besar Hindia Belanda lainnya yang diserang pada awal pecahnya Perang Pasifik adalah Sulawesi. Sasaran utama Jepang di pulau ini adalah Manado, pintu gerbang untuk memasuki bagian timur Hindia Belanda. Untuk mempertahankan wilayah Manado dan sekitarnya, Belanda memiliki dua batalyon tentara yang berkekuatan sekitar 1.500 prajurit di bawah komando Mayor B.F.A. Schilmöller—di mana hanya 25 persen saja dari jumlah



Para prajurit Jepang mengawal sejumlah biarawati Belanda yang mereka tawan di Banjarmasin. (Sumber: Peter H.)

tersebut yang merupakan tentara reguler. Pasukan yang dikenal sebagai Troepencommando Manado (Garnisun Manado) ini terutama dipusatkan di Kema, Airmadidi, Manado, Tinoor, dan Kalawiran. Dengan pasukan yang sangat terbatas ini, Mayor Schillmöller harus mempertahankan lapangan-lapangan terbang di Langoan (Manado II) dan di Mapanget (Manado I), pangkalan pesawat terbang amfibi angkatan laut di Tasuka, dan kota Manado sendiri. Parahnya, alat-alat komunikasi untuk menjamin kelancaran pimpinan komando sangat kurang sementara anak buahnya tidak mendapat dukungan dari udara karena tidak adanya pesawat terbang yang tersedia. Menyadari berbagai kekurangan yang dihadapi garnisun pimpinannya, Mayor Schillmöller diperintahkan oleh atasannya agar dia menyusun kembali unitnya di pedalaman dan memulai perang gerilya apabila pasukan musuh terlalu kuat.

Pada tanggal 10 Desember 1941, pesawat terbang pertama Jepang mulai menampakkan diri di atas kota Manado. Sejak saat itu, hampir setiap hari pesawat pengintai Jepang terbang di atas Minahasa dan melakukan pemotretan terhadap berbagai instalasi penting di sana, terutama terhadap lapangan terbang yang tengah dibangun di Langoan. Selain penerbangan pengintaian, pesawat-pesawat terbang Jepang juga mulai melancarkan serangan udara terhadap berbagai posisi militer Belanda. Dalam suatu serangan pada akhir bulan Desember, tujuh pesawat pemburu Zero menyerang pangkalan pesawat terbang amfibi di Tasuka, menghancurkan empat pesawat terbang MLD dan sebuah pesawat terbang KNILM serta menewaskan beberapa prajurit. Akibat serangan tersebut, pangkalan di Tasuka ditinggalkan dan sejak saat itu tidak ada lagi pesawat terbang Belanda yang terbang di atas Minahasa sementara hubungan laut dengan wilayah lainnya terputus.

Tersingkirnya kekuatan udara dan laut Belanda dari Sulawesi utara membuka jalan bagi armada penyerbu Jepang untuk menyerang wilayah di ujung utara Hindia Belanda tersebut. Untuk menyerang Manado, Jepang mempersiapkan kekuatan sebanyak satu setengah divisi, yang diangkut oleh lebih dari 40 kapal. Selain itu, mereka memiliki sebuah unit pasukan payung untuk merebut titik-titik strategis guna melancarkan pendaratan pasukan lintas laut Jepang.

Pada tanggal 9 Januari 1942, sebuah armada laut Jepang meninggalkan Davao di selatan Filipina dan berlayar menuju Manado. Di antara kapal-kapal Jepang tersebut terdapat kapal pengangkut pesawat amfibi *Chitose* dan *Mizaho* serta tiga kapal penjelajah berat. Armada tersebut mengangkut Pasukan Pendarat Gabungan Sasebo, sebuah unit Angkatan Laut Jepang yang berkekuatan 2.500

prajurit di bawah komando Kolonel Angkatan Laut Mori Kunizo. Mereka terdiri atas dua batalyon yang diperkuat dan unit-unit pendukung lainnya (zeni, kesehatan, dsb). Batalyon pertama dipimpin oleh Mayor Shiga Masanari sementara batalyon kedua di bawah Mayor Hashimoto Uroku. Pasukan Pendarat Gabungan Sasebo juga memiliki sebuah kompi tank ringan, yang diperlengkapi dengan tank Model 95.

Menjelang tengah malam keesokan harinya, komando KNIL mendapatkan laporan mengenai empat buah kapal Jepang yang terlihat di pantai Kema sementara pengawal pantai melaporkan bahwa mereka telah mendengar suara motor kapal berat di Teluk Manado. Berdasarkan laporan-laporan tersebut, aksi bumi hangus mulai dilaksanakan dengan membakar tangki-tangki minyak di tepi pantai Manado.

Pasukan Jepang pertama melakukan pendaratan di dekat Kema pada pukul 03.00 tanggal 11 Januari. Pertahanan di wilayah tersebut berada di bawah tanggung jawab sebuah kompi KNIL di bawah pimpinan Letnan Radema. Dia memiliki dua regu prajurit yang ditempatkan di sepanjang pantai dan sebuah regu lagi di Pos Komandonya di Airmadidih, di mana suatu posisi pertahanan telah dibangun dengan beberapa gardu pertahanan. Sisa kompi tersebut disebarluaskan untuk mempertahankan Lapangan Terbang Mapanget, Likupang, dan Bitung.

Pendaratan pasukan Jepang dilakukan dengan cepat. Segera setelah menurunkan pasukan dan perlengkapannya, kapal-kapal pengangkut Jepang kemudian segera meninggalkan lokasi. Ketika Radema mendengar berita mengenai pendaratan Jepang tersebut, dia segera memerintahkan pasukannya untuk berkumpul di Airmadidih. Dalam gerak mundur itu, pasukan Belanda yang mundur dari Kema masih sempat membakar jembatan yang telah

mereka lalui. Akan tetapi aksi tersebut tidak banyak menghambat gerakan pasukan Jepang dan sebelum kebanyakan pasukan Belanda dapat memenuhi perintah Radema, pasukan Jepang pertama telah mencapai Airmadidih pada pukul 09.00 dengan dukungan tiga buah tank.

Dengan beberapa prajurit yang ada, Radema berusaha menghentikan gerakan pasukan Jepang. Salah seorang prajurit bernama Pinontoan kemudian menulis: "Per-tempuran kelihatan berlangsung abadi. Kami pasti telah menjatuhkan banyak musuh, tetapi jumlah mereka lebih banyak dan terus-menerus berdatangan. Ketika mereka mencapai posisi kami, Sersan Wantania memerintahkan agar kami mundur. Selama penarikan kami dilindungi oleh Sersan Roemambi dan Prajurit Iniray serta Poesoeng. Mereka tetap menembak hingga gardu pertahanannya dihancurkan oleh sebuah tank Jepang. Tidak satu pun di antara mereka yang selamat, tetapi mereka telah menye-lamatkan nyawa kami."

Akhirnya, pasukan Jepang berhasil menerobos pertahanan Belanda dan, dengan didahului oleh tank-tanknya, mereka berhasil mencapai Danau Tondano pada pukul 18.00. Ketika Radema meninggalkan posisinya di Airmadidih, dia bermaksud menyusun kembali pasukan dan memulai perang gerilya. Namun, karena kebanyakan prajurit pribuminya melakukan desersi, dia meninggalkan rencana tersebut.

Sementara itu, satu jam setelah pendaratan di Kema, pasukan Jepang lainnya melakukan pendaratan di sebelah utara dan selatan Manado. Wilayah tersebut sendiri dipertahankan oleh kompi terkuatnya Mayor Schilmöller, yaitu *Manado Compagnie*. Namun pasukan ini sendiri tidak cukup kuat untuk menghadapi pasukan lawan. Sebagai contoh, meskipun di atas kertas mereka mereka memiliki dua meriam 75 mm, tetapi salah satu di

antaranya tidak dapat dipergunakan lagi. Selain itu, ke-188 prajurit dari kompi ini harus mempertahankan sektor yang panjangnya 2,5 km. Sayap kiri *Manado Compagnie* dilindungi oleh sebuah unit kecil (berkekuatan 35 orang) dari Milisi dan Landstorm di bawah komando Letnan F. Masselink. Komandan *Manado Compagnie*, Kapten Kroon, diperintahkan untuk mundur ke kubu kuat Tinoor, yang terletak sekitar 8 kilometer di pedalaman, apabila dia berada dalam bahaya terputus oleh musuh.

Karena kurangnya sarana komunikasi yang menyebabkan buruknya koordinasi antarpasukan Belanda, pasukan Jepang berhasil mendarat nyaris tanpa perlawanan. Segera setelah dia mendengar mengenai pendaratan Jepang, Kapten Kroon mengambil kesimpulan bahwa keadaan tidak terselamatkan dan memerintahkan pasukannya mundur ke Tinoor. Namun dia lupa memberitahukan keputusannya kepada seksi Masselink dan awak meriam 75 mm. Awak meriam ini menembakkan beberapa peluru meriam ke arah pasukan musuh yang sedang mendarat, tetapi dengan cepat dihabisi. Seksi Masselink juga terlibat dalam pertempuran dengan pasukan pendarat musuh. "Saya menembaki pasukan Jepang yang mendarat, menyadari bahwa saya lupa memerintahkan anak buahku untuk melepaskan tembakan. Ketika akhirnya saya melakukannya, kami memaksa musuh untuk berlindung. Kemudian mereka balas menembaki kami dengan senjata otomatis dari jarak yang sangat dekat," demikian kenangnya kemudian.

Manado Compagnie benar-benar gagal menjalankan tugasnya. Ketika Kapten Kroon mencapai Pineleng, yang terletak antara Manado dan Tinoor, dia melihat pasukan Jepang telah menduduki kota tersebut. Karena telah kehilangan kontrol atas sebagian besar anak buahnya akibat komunikasi yang buruk, dia memutuskan untuk tidak



Sebuah regu senapan mesin KNIL beraksi. Minimnya peralatan berat serta kurangnya pelatihan modern membuat tentara kolonial Belanda kesulitan menghadapi tentara Jepang. (Sumber: *De Japanse Aanval Op Nederlands-Indië*)

mempertahankan garis Tinoor dan sebagai gantinya pergi menuju Koha bersama-sama dengan sisa kompinya.

Hanya lima regu dari Kompi B (RK) di bawah komando Letnan van de Laar yang tersisa untuk mempertahankan Tinoor. Namun mereka kemudian diperkuat oleh kelompok pimpinan Masselink yang tiba di garis tersebut pada pukul 07.00. Pada pukul 10.30, empat tank Jepang muncul, di mana tiga di antaranya berhasil dilumpuhkan dengan tembakan senapan mesin yang terkonsentrasi serta sebuah pohon besar yang ditumbangkan oleh pasukan KNIL sehingga menimpa tank-tank tersebut. Pertempuran di Tinoor berlangsung hingga pukul 15.00, saat pasukan KNIL kehabisan amunisi dan terpaksa mundur ke Kakas-kasen, di mana mereka terlibat pertempuran lagi dengan pasukan Jepang.

Letnan Satu W.G. van de Laar menulis mengenai anak buahnya: "Para pejuang tua ini tetap memiliki moral yang tinggi meskipun mereka belum pernah menyaksikan suatu pertempuran modern sebelumnya dan tahu benar bahwa mereka tidak memiliki peluang sama sekali menghadapi pasukan musuh yang hebat ini. Tanpa pernah sekalipun mendapat perintah dari atasan kami, berkali-kali kami memerangi musuh."

Ketika kabar mengenai terjadinya pendaratan di Kema dan Manado diterimanya, komandan KNIL Manado segera memerintahkan lima regu dari Tomohon untuk bergerak menuju garis pertahanan di Tinoor agar dapat menopang pasukan Belanda yang mundur dari Manado yang berada di sana. Sebagai cadangan, tiga regu pasukan lainnya tetap ditempatkan di Tomohon.

Pada pukul 08.00 tanggal 11 Januari 1942, datang laporan mengenai usaha pendaratan pasukan Jepang di Tanahwangko, yang hanya dipertahankan oleh sebuah regu KNIL. Karena itu, diambilah keputusan untuk menarik dua seksi dari kompi dinas pendek di Langoan dan mengirimkannya ke Tomohon. Namun, sebelum pasukan itu dapat digerakkan terjadi serangan pasukan payung Jepang di Langoan.

Segara setelah pukul 09.00, gelombang pertama dari Pasukan Pendarat Khusus Yokosuka ke-1, yaitu sebuah unit pasukan payung yang berasal dari Angkatan Laut Kekaisaran Jepang pimpinan Letnan Kolonel Horiuchi Toyoaki, diterjunkan dari 26 pesawat pengangkut yang terbang dari Davao di atas Lapangan Terbang Langoan. Pertahanan Danau Tondano dan lapangan terbang di Langoan merupakan tanggung jawab dari apa yang disebut sebagai Komando Taktis Kakas. Komandannya adalah Kapten W.C. van den Berg. Lapangan terbang itu sendiri dipertahankan oleh 41 regu di bawah pimpinan Letnan

Satu J.G. Wielinga. Unit ini didukung oleh sebuah truk lapis baja overvalwagen. Wielinga membangun pos komandonya di Kampung Langoan, di mana dia menempatkan 11 regu sebagai cadangan. Sisa pasukannya serta kendaraan overvalwagen ditempatkan di lapangan terbang di bawah pimpinan Sersan Mayor H.J. Robbemond.

Ketika ke-334 pasukan payung Jepang mendarat di lapangan terbang tersebut dan wilayah sekitarnya, mereka mendapatkan perlawanan sengit dari pasukan Belanda. Akibatnya, pasukan penyerang tersebut menderita korban besar. Menurut sumber-sumber Jepang, komandan pasukan tersebut (Kapten Someja), dua letnan, dua bintara, serta 30 prajurit terbunuh dalam aksi tersebut, sementara 90 prajurit payung lainnya terluka. Akan tetapi kerugian tersebut dapat diganti ketika pada hari berikutnya 185 prajurit payung tambahan diterjunkan di Langoan.

Untuk menghalau pasukan payung Jepang, Belanda mendatangkan bala bantuan dari Poso dan Kakas. Kapten van den Berg memerintahkan dua overvalwagen yang tersisa di bawah komando Sersan Mayor Ter Voert menyerang lapangan terbang tersebut. Overvalwagen pertama di bawah Sersan Bojoh berusaha mencapai lapangan terbang tersebut, tetapi kendaraan yang kedua, di bawah Ter Voert, tertembak mesinnya sehingga tidak bisa bergerak lagi. Dua orang prajurit Manado, Tauran dan Toemoedi, tetap menembakkan senapan mesin mereka agar awak lainnya dapat meloloskan diri. Meskipun terluka, kedua prajurit tersebut berusaha melarikan diri ke Kakas, tetapi Toemoedi kemudian tertangkap dan dieksekusi oleh Jepang.

Murka karena menderita kerugian besar, pasukan Jepang kemudian membunuh banyak prajurit KNIL yang ditawannya. Segera setelah direbutnya Lapangan Terbang Langoan, komandan Kompi D, Letnan Satu J. Wielinga,



Penerjunan pasukan payung Jepang di Manado, 11 Januari 1942. (Sumber: *De Japanse Aanval Op Nederlands-Indie*)

Sersan Mayor Robbemond, Foerier B. Visscher, dan sembilan prajurit Manado ditusuk dengan bayonet atau dipenggal. Dua prajurit Manado lainnya meninggal dalam penjara setelah disiksa.

Sadar bahwa mereka telah kalah, setelah melakukan pengrusakan terhadap pangkalan terbang MLD di Tasuka, van den Berg memerintahkan sisa pasukannya mundur ke pedalaman dan memulai perang gerilya. Pada pukul 12.25, pasukan Belanda bergerak dari Kaweng ke suatu tempat di sebelah timur Danau Tondano. Pasukan Belanda yang berada di daerah Tinoor juga melakukan pengunduran diri

dan bergabung dengan pasukan-pasukan yang berada di Kakaskasen.

Sementara itu, pasukan Jepang terus-menerus melancarkan serangan untuk menjepit dan menghancurkan pasukan Belanda. Tidak lama setelah pendaratan pasukan payung Jepang di Kalawiran, sebuah pasukan Jepang lainnya mendarat di dekat Amurang. Akibatnya, Jepang berhasil menguasai seluruh jalur lalu lintas di daratan Minahasa. Menghadapi kenyataan ini, komandan KNIL mengambil keputusan untuk melanjutkan perlawanan dengan cara bergerilya. Menjelang tengah malam tanggal 11 Januari 1942, pertempuran konvensional di Manado praktis sudah berhenti.

Kota penting lainnya di Sulawesi yang menjadi incaran Jepang adalah Kendari, yang terletak di sebelah tenggara Sulawesi dan berhadapan dengan Laut Banda yang mengarah ke Pulau Ambon. Kota tersebut dianggap sebagai pangkalan udara dan laut yang penting oleh Sekutu maupun Jepang. Dari lapangan terbang di kota tersebut, pesawat-pesawat pembom Jepang dapat mengganggu jalur pelayaran antara Australia dan Hindia Belanda serta dapat melancarkan pemboman terhadap kota-kota besar di Jawa Timur dan Nusa Tenggara, seperti Surabaya dan Kupang.

Pada saat tengah malam tanggal 23-24 Januari 1942, Pasukan Pendaratan Khusus Gabungan Angkatan Laut Sasebo Jepang mendarat di utara Kendari. Dalam waktu beberapa jam saja mereka berhasil mencapai sasaran utamanya—lapangan terbang Kendari. Detasemen pengawal pantai KNIL tidak bisa dipanggil karena kabel telepon telah diputus. Para personel yang berada di lapangan terbang menjadi panik sehingga memudahkan Jepang merebut tempat itu. Hanya terjadi sedikit perlawanan yang menyebabkan dua prajurit Jepang terluka. Penghancuran lapangan terbang Kendari sendiri tidak sempurna.

Pada tanggal 24 Januari, Pasukan Penyerbu Timur Jepang muncul di lepas pantai Kendari. Sebuah kapal pengangkut pesawat amfibi kuno Amerika buatan tahun 1920, *Childs*, yang hendak meninggalkan pelabuhan Kendari dipergoki oleh Jepang. Namun suatu hujan badai melindungi *Childs* selama beberapa waktu sehingga membuatnya lolos dari kejaran dua kapal perusak Jepang. Kemudian kapal tersebut diserang oleh enam pesawat terbang Jepang pada pukul 08.00 tetapi tidak terkena dan berhasil lolos ke selatan.

Pada malam tanggal 24 Januari, seluruh Kendari jatuh ke tangan Jepang. Kebanyakan prajurit KNIL pimpinan Kapten F.B. van Straalen ditawan Jepang. Beberapa orang melakukan perang gerilya selama beberapa waktu, sementara sisanya berusaha meloloskan diri ke wilayah Hindia lainnya. Lapangan terbang Kendari sendiri, yang dianggap sebagai lapangan terbang terbaik di Hindia Belanda, segera dipergunakan oleh Armada Udara ke-21 Jepang.

Pada tanggal 25 Januari, 25 pesawat pemburu Jepang mendarat di lapangan terbang tersebut. Keesokan harinya muncul lagi 27 pesawat pembom, yang kemudian diikuti lebih banyak lagi pesawat terbang. Lapangan terbang itu begitu penting sehingga Jepang kini dapat mengontrol jalur pelayaran yang vital dari Australia ke Pulau Jawa dan dapat mengebom Pulau Jawa sendiri, seperti pangkalan AL di Surabaya. Selain itu, sebuah pangkalan angkatan laut dapat dibangun di Teluk Staring, tepat di sebelah selatan Kendari.

Setelah merebut Kendari, Jepang menyerang Pulau Ambon, yang terletak 563 kilometer di sebelah timur kota tersebut, dengan menggerahkan dua kapal pengangkut pesawat amfibi serta beberapa kapal perusak. Dalam operasi itu, kedua kapal pengangkut pesawat amfibi tersebut beroperasi bersama kapal induk *Soryu* dan *Hiryu*. Pada

tanggal 27 Januari, sebuah konvoi kapal pengangkut Jepang berlayar menuju Ambon di bawah pengawalan kapal-kapal penjelajah *Nachi*, *Haguro*, dan *Jintsu* serta sekitar selusin kapal perusak. Armada ini berada di bawah pimpinan Laksamana Muda Tanaka Raizo. Kemudian mereka diperkuat oleh beberapa kapal penyapu ranjau dan lebih banyak lagi kapal pengawal.

Untuk menghadapi kekuatan dahsyat ini, Belanda memiliki 2.800 prajurit di Ambon. Dari jumlah tersebut, hanya setengah yang merupakan tentara profesional yang dapat diandalkan. Sisanya terdiri atas para prajurit yang baru direkrut dari daerah setempat yang kurang terlatih dan tidak berpengalaman. Untuk memperkuat barisannya, Belanda juga merekrut sejumlah pensiunan tentara untuk berdinas sebagai tentara cadangan. Selain itu, pertahanan Ambon juga telah diperkuat oleh 1.170 prajurit Australia yang tergabung dalam *Gull Force*.

Pada mulanya, pasukan pimpinan Letnan Kolonel J.R.L. Kapitz ini didukung oleh beberapa pesawat amfibi Amerika dan MLD yang berpangkalan di Namlea serta beberapa pesawat pembom dan pemburu ML-KNIL dan sebuah skwadron pesawat pembom RAAF (*Royal Australian Air Force*) yang berpangkalan di lapangan terbang Laha. Namun, setelah Jepang melancarkan sejumlah serangan udara yang menghancurkan beberapa pesawat terbang milik Sekutu akhirnya sisa-sisa pesawat terbang tersebut diungsikan ke Darwin. Akibatnya, ketika Jepang melancarkan serangan terhadap Ambon, garnisun Sekutu di sana tidak terlindungi.

Mengenai dampak serangan udara Jepang tersebut, seorang perwira KNIL bernama Letnan Satu Didi Kartasasmita bercerita: "Kami sudah tidak lagi mempunyai pesawat terbang. Karena itu, pesawat-pesawat terbang Jepang sangat leluasa terbang di atas kota Ambon dan

sekitarnya. Alarm sebagai tanda bahaya sering dibunyikan. Setiap terdengar bunyi alarm, kami harus masuk ke dalam lubang-lubang perlindungan.

"Pasukan saya sudah merasa lelah, serta sedikit sekali memiliki kesempatan untuk beristirahat. Karena itu, kami bukan hanya mengalami kelelahan fisik tetapi juga mental. Moral pasukan sudah mengalami kemunduran ... Setiap kali alarm berbunyi, kami merasa sudah tidak berdaya untuk mempertahankan diri dari serangan Jepang."

Pendaratan pasukan Jepang di Ambon dilakukan di dua tempat pada malam hari tanggal 30 Januari: pasukan marinir di Hitu-lama sementara pasukan angkatan darat mendarat di pantai selatan Laitimor. Pihak yang bertahan berada dalam posisi yang tidak menguntungkannya karena hanya ada beberapa detasemen Belanda di wilayah yang didarati. Di Hitu-lama, pasukan infanteri dan awak senapan mesin KNIL yang mengawasi pantai sebelah utara itu dengan cepat ditaklukkan sementara jembatan-jembatan yang menuju Passo jatuh secara utuh sehingga pasukan Jepang dapat bergerak cepat menyeberangi Semenanjung Hitu.

Sebuah pasukan Jepang lainnya didaratkan di Hu-tumori, di mana mereka kemudian berpencar menjadi



Letnan Satu KNIL Didi Kartasasmita.
(Sumber: Didi Kartasasmita)

dua kelompok. Kelompok pertama bergerak ke arah barat menuju kota sementara kelompok lainnya bergerak ke utara menuju Passo dengan menggunakan orang Ambon tawanan yang dipaksa menjadi penunjuk jalan. Pasukan Jepang menerobos sebuah celah di selatan yang telah ditinggalkan oleh sebuah peleton KNIL. Selain itu, pasukan Jepang juga berhasil memutuskan kabel telepon sehingga Letnan Kolonel Kapitz kehilangan kontak dengan anak buahnya dan tidak dapat menyusun pertahanan. Akibatnya, pasukan Sekutu menjadi kacau-balau.

Pasukan Jepang bergerak dengan cepat sehingga pada tanggal 31 Januari 1942 pukul 10.00 mereka sudah berada di tepi selatan kota Ambon. Pasukan cadangan Belanda yang ditempatkan di sana tidak dapat berbuat apa-apa. Pada sore hari itu juga kota Ambon jatuh ke tangan Jepang. Ketika matahari terbenam, pasukan KNIL yang mempertahankan Semenanjung Laitimor terjepit sehingga memaksa Kapitz menyerah untuk menghindari kehancuran pasukannya.

Sementara itu, Jepang juga melancarkan serangan besar-besaran terhadap pasukan Australia yang terus bertahan. Pertempuran sengit terjadi dalam memperebutkan Lapangan Terbang Laha. Pasukan penyerbu Jepang terutama terdiri atas Resimen Infanteri ke-228 dari Divisi Infanteri ke-38, yang telah mengambil bagian dalam penyerangan terhadap garnisun Inggris dan Kanada di Hong Kong. Pasukan pimpinan Mayor Jenderal Ito Takeo ini telah menghabiskan sembilan hari pelatihan di Kota Davao di Filipina. Pasukan Pendaratan Khusus Angkatan Laut Kure ke-1, yang berkekuatan 820 orang dan ditempatkan di bawah komando Ito, dan sebuah unit angkatan darat mendarat di Hitu-lama pada tanggal 31 Januari. Akan tetapi mereka berhasil dipukul mundur oleh sebuah peleton Australia yang jumlahnya lebih sedikit di sebelah timur laut lapangan terbang.

Pada hari berikutnya, pasukan Jepang, yang telah didukung oleh pasukan tambahan yang bergerak menyelinap melewati Passo, melancarkan serangan lagi. Pasukan Australia dengan garang menghadang mereka sehingga terjadi tembak-menembak dengan menggunakan mortir dan senapan mesin. Dalam pertempuran itu, Jepang menderita korban besar. Serangan terhadap Laha "seperti bertempur melawan tungku perapian yang menyalanya ... benar-benar harus melewati tumpukan mayat kawan dan berlumuran darah dan kematian di tengah-tengah musuh ... sebuah pertempuran di mana tindak kepahlawanan menyebabkan para dewa menangis", demikian laporan dari salah seorang komandan Jepang kepada Laksamana Yamamoto.

Sebuah serangan gabungan yang terkonsentrasi dilancarkan Jepang pada tanggal 2 Februari. Dalam serangan tersebut, pasukan darat mereka bergerak maju di bawah dukungan pesawat pembom tukik, pesawat pemburu,

Infanteri Jepang menyerang posisi lawan dengan bayonet terhunus. (Sumber: Djawa Baroe)



meriam-meriam kapal perang serta meriam medan. Pada hari berikutnya, akhirnya mereka berhasil menduduki lapangan terbang. Sebagai balasan atas kegigihan pasukan yang bertahan, pasukan Jepang kemudian membunuh sekitar 100 orang tawanan.

Sisa-sisa pasukan Australia dihalau ke kawasan pantai dan ditembak oleh kapal-kapal perang Jepang sementara pesawat-pesawat amfibi memberondongi mereka di jalanan-jalan. Jelas bahwa para perwira dan prajurit mengalami kelelahan akibat pertempuran yang terus-menerus. Para prajurit tertidur segera setelah mereka berhenti bergerak sementara seorang perwira hanya tidur selama empat jam saja semenjak tanggal 29 Januari. Akhirnya, ketika lambung tenggara mereka terancam oleh serangan Jepang, komandan pasukan Australia menyerah pada tanggal 3 Februari setelah menghancurkan dan merusak semua perlengkapan perangnya.

Kekalahan pasukan Sekutu tersebut menjadi lebih getir ketika mereka dipotret oleh seorang juru potret Jepang saat orang-orang malang itu berbaris menuju tempat penahanan. Orang Jepang yang menawan Letnan Kolonel Kapitz dan stafnya memperoleh informasi mengenai rincian posisi yang dipertahankan Sekutu, kekuatan mereka serta keberadaan ladang-ladang ranjau sehingga memampukan kapal-kapal perang Jepang memasuki teluk dan melancarkan serangan darat, laut, dan udara ke wilayah di sebelah selatan.

Bab 5

GERAK PENJEPIK

Pada bulan Januari 1942, Sekutu mempersiapkan pertahanan terakhir mereka di Timur Jauh, yaitu mempertahankan Jawa, dengan sebuah komando gabungan yang disebut ABDACOM (American-British-Dutch-Australia Command) yang dipimpin oleh Marsekal Sir Archibald Wavell dari Inggris, yang baru saja diangkat. Letnan Jenderal Brett dari Amerika Serikat diangkat sebagai panglima angkatan udara dan wakil Wavell, sementara Jenderal Sir H.R. Pownall ditunjuk sebagai kepala staf. Letnan Jenderal H. ter Poorten memegang kendali atas pasukan darat. Laksamana Hart diangkat menjadi panglima Angkatan Laut, sementara pada saat

yang bersamaan Armada Pasifik Amerika dibubarkan dan Laksamana Glassford dinaikkan pangkatnya dan ditunjuk sebagai panglima armada Amerika di Pasifik Baratdaya. Laksamana Hart menghabiskan waktunya di Markas Besar Marsekal Wavell, sementara Laksamana Glassford mengelola armada dari Surabaya. Pangkalan perbekalan bagi armada tersebut berada di Darwin, Australia, 1.931 kilometer jauhnya, suatu hal yang jelas-jelas tidak menguntungkan.

Sejak awal sudah terlihat bahwa pertahanan di wilayah ABDA tidak akan membawa banyak hasil, bahkan sekali-pun bala bantuan yang dijanjikan datang tepat pada waktunya. Jepang telah menguasai Hong Kong, mengisolasi Filipina, mendarat di Kalimantan, Sulawesi, dan Ambon serta dengan cepat bergerak menyerbu Semenanjung Malaya. Untuk menghadapi gerakan ini, selain memiliki pasukan Inggris di Malaya dan pasukan Amerika di Filipina yang masih bertempur demi alasan yang sia-sia, Wavell masih memiliki dua divisi Belanda di Jawa serta beberapa garnisun kecil Belanda di berbagai wilayah di Hindia Belanda; sebuah armada laut—termasuk Armada Asia Amerika—yang terdiri atas 8 kapal penjelajah berat dan ringan, 23 kapal perusak, dan 36 kapal selam; serta sebuah armada udara yang terdiri atas 4 skwadron pesawat pemburu dan 6 skwadron pesawat pembom ditambah 250 pesawat terbang lebih di Birma dan Malaya. Dengan kekuatan yang tidak seberapa ini, Wavell hanya bisa berusaha menahan gerakan Jepang sambil menunggu bala bantuan yang tidak pernah datang.

Kebutuhan yang mendesak akan bala bantuan hanyalah salah satu dari masalah yang memusingkan Wavell. Hal lain yang sama seriusnya yang harus dihadapinya adalah menjaga kedamaian di markas besar internasionalnya yang kecil, yang terus-menerus dilanda hubungan komando



Rapat pertama Komando ABDA. Duduk mengelilingi meja dari sebelah kiri: Laksamana Layton, Laksamana Helfrich, dan Laksamana Hart, Jenderal ter Poorten, Kolonel Kengen (di ujung meja), Marsekal Wavell, Jenderal Brett, dan Jenderal Brereton. (Sumber: *The East Indies Campaign*)

yang membingungkan di antara pasukan-pasukan yang dipimpinnya. Mungkin adalah suatu hal yang mustahil bagi mereka untuk bekerja sama secara erat. Diperlukan waktu bertahun-tahun bagi pasukan NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) yang dibentuk setelah perang untuk menyatukan kekuatan tempur negara-negara Barat; jadi adalah hal yang sangat tidak masuk akal untuk mengharapkan ABDA yang baru dibentuk secara tergesa-gesa untuk dapat berfungsi dengan mulus. Pasukan dari masing-masing bangsa cenderung mementingkan dirinya sendiri dan sering kali lupa memberitahukan sekutu mereka mengenai perkembangan yang ada untuk memperoleh bantuan. Sebagai komando gabungan sendiri, ABDA merupakan pekerjaan tambal sulam. Kesulitan-kesulitan komunikasi dan bahasa tidak pernah terpecahkan, sementara suatu sistem isyarat gabungan tidak pernah dirancang.

Hal lain yang memusingkan Wavell adalah perbedaan tajam mengenai kepentingan nasional dan konsep stra-

tegis yang berbeda-beda di antara anggota ABDA. Bagi para perwira Amerika, Belanda, dan Australia, Marsekal Wavell dipandang terlalu memperhatikan sekaligus menggunakan kekuatan yang tidak berimbang dari sumber-sumber yang ada pada Sekutu untuk mempertahankan Malaya, Singapura, dan Birma, suatu sikap yang bagi mereka mencerminkan kepentingan Inggris daripada Sekutu. Para komandan Amerika, Laksamana Hart dan Jenderal Brereton, yang bebas dari setiap kepentingan teritorial di kawasan itu, berharap dapat melindungi garis komunikasi serta pangkalan-pangkalan udara dan laut di sepanjang Rintangan Malaya, yang diyakini mereka merupakan saluran penting bagi struktur pertahanan di Pasifik Baratdaya dan titik awal bagi operasi-operasi penyerangan. Orang Belanda terutama ingin mengonentrasi sumber-sumber Sekutu untuk mempertahankan wilayah mereka. Di pihak lain, orang Australia, yang mengkhawatirkan pertahanan negeri mereka, terus-menerus mendesak penambahan lebih lanjut dari sumber-sumber Sekutu ke sebelah timur. Tidak ada bukti bahwa Wavell berusaha menyatukan pandangan yang saling berlawanan ini. Sebaliknya, dia tetap bertindak dengan asumsi bahwa keamanan Hindia Belanda dan Australia bergantung pada pertahanan di Malaya dan Singapura.

Kesulitan-kesulitan di atas menimbulkan pertikaian sengit mengenai masalah bala bantuan angkatan laut. Kebanyakan kapal Inggris dan Belanda di kawasan itu ditugaskan untuk mengawal konvoi sehingga hanya kapal Amerika yang berpangkalan di Surabaya yang bebas beroperasi. Orang Belanda, yang kekuatan lautnya secara operasional berada di bawah kontrol Inggris, tidak menyukai peranan itu dan lebih senang memakai kapal-kapal mereka untuk mempertahankan wilayah Hindia Belanda. Ketidaksenangan mereka semakin bertambah ketika Ing-

gris mengumumkan akan memindahkan sejumlah kapal penjelajah dan perusak mereka ke Samudra Hindia sementara Amerika menolak menyediakan kapal perang untuk tugas mengawal konvoi. Akhirnya, orang Australia dapat dibujuk untuk mengirimkan kapal tambahan ke kawasan tersebut, tetapi orang Belanda sudah terluka hatinya.

Orang Belanda juga tidak senang dengan cara bagaimana operasi laut dilaksanakan. Mereka merasa bahwa Laksamana Hart menempatkan kekuatannya terlalu ke belakang dan lebih mempedulikan Darwin dan jalur perbekalan ke Australia dibandingkan gerak maju musuh di Selat Makassar dan Laut Maluku. Orang Belanda menganggap bahwa kepentingan mereka jauh lebih utama dan pengetahuan mereka atas kawasan itu jauh lebih banyak daripada orang Amerika. Sikap ini, yang diperlihatkan secara terbuka oleh para perwira Angkatan Laut Belanda, membuat beban Laksamana Hart menjadi lebih berat dan benar-benar menyulitkan tugasnya.

Pada akhir Januari, hubungan antara Hart dan Helfrich semakin memburuk sehingga tidak bisa dibiarkan lagi. Pada saat itulah Wavell menyarankan kepada Churchill agar Hart dicopot dari jabatannya dengan mengingat usianya yang sudah tua. Lebih lanjut, dia menyarankan agar seorang perwira Belanda atau, apabila Amerika bersedia mengirimkan tambahan kapal perang ke wilayah ABDA, seorang perwira Amerika yang lebih muda menggantikan laksamana tersebut. Meskipun Kementerian Angkatan Laut Amerika Serikat mendukung posisi Hart, tetapi Presiden Roosevelt memilih menerima saran Wavell. Sikapnya itu sendiri terutama dikarenakan oleh fakta bahwa Amerika menolak untuk mengirimkan kekuatan laut tambahan ke wilayah tersebut dan mengharapkan agar Belanda memainkan peranan yang lebih aktif dalam pertahanan laut ABDA. Akhirnya, dengan menggerutu,

Hart pulang ke negerinya dan jabatannya diambil alih oleh Laksamana Helfrich, panglima angkatan laut Belanda.

Sementara Sekutu berusaha menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dalam bidang komando dan membawa bala bantuan ke wilayah Asia Tenggara, pasukan Jepang terus bergerak tanpa terbendung. Di Malaya, Jenderal Yamashita memaksa pasukan Inggris pimpinan Letnan Jenderal A.E. Percival mundur ke Singapura. Jembatan yang menghubungkan daratan Malaya dan benteng Singapura diledakkan pada tanggal 31 Januari. Hanya perairan Selat Johor saja yang kini membatasi pasukan Yamashita dan sasarannya. Selama satu minggu, sementara garnisun Singapura berusaha keras mempersiapkan pertahanan akhir mereka, pesawat terbang dan meriam-meriam Jepang menghujani pulau itu dengan bom dan peluru meriam untuk memulai serangan terakhir mereka. Kemudian, beberapa saat sebelum tengah malam tanggal 8 Februari, pasukan Jepang mulai menyeberangi Selat Johor di bawah perlindungan pemboman artileri yang dahsyat. Pada pagi hari tanggal 9, mereka telah meraih pijakan yang kuat di Singapura dan bala bantuan mereka pun mengalir dengan deras. Dari sana pasukan Jepang kemudian menyebar ke seluruh pulau, menyusup melewati garis pertahanan Inggris dan mengisolasi mereka menjadi kantong-kantong perlawanan kecil. Setelah kehabisan air, makanan, dan amunisi, akhirnya Jenderal Percival memutuskan bahwa perlawanan lebih lanjut tidak ada gunanya lagi. Pada sore hari tanggal 15 Februari, dia menemui Yamashita di Pabrik Motor Ford dan secara resmi menyerah, suatu tindakan yang secara simbolis mengakhiri kekuasaan Kerajaan Inggris di Timur Jauh.

Jatuhnya Singapura merupakan pukulan hebat bagi kepentingan Sekutu di Timur Jauh dan sekaligus meng-

akhiri mitos benteng yang tidak tertembus yang melindungi Australia, Selandia Baru, dan India. Hindia Belanda pun merasakan dampak yang besar dari jatuhnya Singapura karena selama ini Belanda juga mendasarkan pertahanan wilayah jajahannya pada perlindungan dari kekuatan laut Inggris dan benteng mereka di Singapura. Wavell sendiri sebenarnya telah mengantisipasi bencana itu dan telah melihat kemungkinan bahwa Sumatra, yang jelas-jelas menjadi sasaran Jepang berikutnya, tidak dapat diperlakukan.

Dugaannya tidak meleset. Pada hari jatuhnya Singapura, sebuah armada penyerang Jepang di bawah Laksamana Ozawa berlayar menuju ladang-ladang minyak Palembang di selatan Sumatra. Minyak di wilayah tersebut bukan hanya melimpah, tetapi juga merupakan salah satu minyak mentah terbaik di dunia sehingga sangat dibutuhkan oleh Jepang. Pasukan Sekutu yang mengundurkan diri telah menghancurkan kilang-kilang dan tempat penyulingan minyak di Kalimantan dan Sulawesi. Hal tersebut membuat orang Jepang murka sehingga mereka mengeluarkan ancaman bahwa "Kepala setiap orang Eropa akan dipenggal di wilayah di mana sebuah ladang atau tempat penyulingan minyak dibakar". Ketika peringatan ini dieluarkan pertama kali saat penyerbuan ke Kalimantan, pekerja minyak sipil Belanda tidak menghiraukannya dan melakukan penghancuran besar-besaran terhadap kilang-kilang minyak di Balikpapan. Seperti yang telah disebutkan di muka, orang Eropa di sana akhirnya harus membayarnya dengan kepala mereka.

Sasaran utama Jepang di selatan Sumatra adalah lapangan terbang utama di Pangkalanbenteng (disebut P1 oleh Inggris) di Palembang serta pengilangan minyak Royal Dutch Shell di Plaju, beberapa kilometer jauhnya dari Palembang. Mereka membutuhkan lapangan terbang

tersebut untuk mengirimkan bala bantuan dan perbekalan serta menggunakan sebagai basis untuk menaklukkan bagian utara Sumatra dan Jawa.

Dari sudut pandang orang Belanda, kunci untuk mempertahankan Palembang dan lapangan-lapangan terbang di sekitarnya adalah dengan menahan pasukan penyerbu di Sungai Musi. Orang Belanda sendiri sadar bahwa adalah suatu hal yang sia-sia untuk berusaha menghentikan orang Jepang di pantai karena dukungan tembakan laut Jepang yang lebih besar.

Untuk mempertahankan Palembang, Sekutu memiliki sekitar 2.000 orang prajurit di bawah pimpinan Letnan Kolonel KNIL L.N.W. Vogelesang. Kekuatan mereka antara lain terdiri atas sebuah batalyon reguler KNIL di P1, sebuah batalyon Landstorm serta 8 meriam lapangan 75 mm di Palembang, yang didukung oleh dua kendaraan lapis baja di P1, sementara tiga kendaraan lapis baja lainnya ditempatkan di lapangan terbang Prabumulih (dikenal sebagai P2). Sebuah kompi senapan mesin reguler KNIL ditempatkan di pengilangan minyak. Kapal penebar ranjau RNN *Pro Patria* di bawah Letnan Kolonel Laut L.F. Guiot serta dua kapal patroli, *P-38* dan *P-40*, berpatroli di Sungai Musi.

Unsur-unsur dari Resimen Penangkis Serangan Udara (PSU) Berat RAF ke-6 memiliki enam meriam PSU kaliber 3,7 inci serta enam meriam PSU Bofors kaliber 40 mm di kedua lapangan terbang tersebut sementara empat pucuk meriam lainnya dari kedua jenis meriam di atas ditempatkan di pengilangan minyak. Namun, karena kapal yang mengangkut amunisi bagi meriam-meriam tersebut telah ditenggelamkan, maka amunisi yang ada harus dihemat. Bagian Sumatra lainnya sendiri dipertahankan oleh enam batalyon milisi KNIL yang didukung beberapa kompi *Landstorm*. Unit-unit tersebut disebarluaskan di bagian

tengah dan utara Sumatra. Kebanyakan di antara mereka tidak memiliki kendaraan pengangkut sehingga tidak memainkan peranan dalam pertempuran di Palembang dan Sumatra selatan.

Orang Inggris telah menempatkan Grup (Pembom) RAF ke-225 di Palembang pada bulan Januari. Banyak di antara pesawat terbangnya telah diterbangkan dari Timur Tengah dan Mesir. Kebanyakan skwadron kehilangan pesawat terbang dalam perjalannya. Adapun pesawat terbang yang dimilikinya terdiri atas pesawat-pesawat pembom Blenheim dan Hudson. Di Timur Tengah, pesawat-pesawat terbang ini dianggap sudah kuno untuk menghadapi pesawat-pesawat terbang terbaru Jerman sehingga dibebastugaskan dari wilayah itu.

Pada mulanya mereka hendak dikirimkan ke Singapura, tetapi kecepatan gerakan Jepang di wilayah itu menyebabkan pesawat-pesawat terbang itu kemudian dialihkan ke Sumatra. Skwadron-skwadron tersebut sendiri telah terlibat dalam pertempuran dengan armada penyerbu Jepang dan kehilangan banyak pesawat. Akibatnya, kebanyakan skwadron kekurangan pesawat terbang pada pagi hari ketika pasukan Jepang mendarat di Palembang. Hanya ada sekitar 35 pesawat Hudson yang dimiliki bersama oleh skwadron-skwadron RAAF ke-1, RAAF ke-8, RAF ke-59 dan RAF ke-62, sementara skwadron-skwadron RAF ke-34, ke-27, ke-84, dan ke-112 hanya memiliki 40 pesawat pembom Blenheim yang siap terbang.

Grup (Pemburu) RAF ke-226 telah dibentuk di Palembang pada awal Februari. Sebagian kekuatan yang dimilikinya berasal dari skwadron RAF ke-232 dan ke-258 yang menerbangkan pesawat-pesawat Hurricane Mk1-nya dari geladak kapal induk HMS *Indomitable* pada tanggal 27 Januari. Dari ke-48 pesawat Hurricane yang tiba di Palembang pada hari itu, serta bala bantuan yang terdiri

atas tujuh Hurricane lainnya yang tiba dari Cililitan pada tanggal 13 Februari, hanya 15 pesawat terbang yang masih bisa beroperasi pada saat penyerbuan Jepang. Antara masa kedatangan mereka hingga invasi Jepang, pesawat-pesawat Hurricane ini telah bertarung dengan baik melawan pesawat-pesawat Jepang, di mana rasio kehilangan mereka adalah satu banding satu.

Pesawat-pesawat terbang Sekutu sendiri telah menyebabkan kerugian cukup besar terhadap lawan. Dalam suatu serangan yang dilancarkan oleh enam pesawat Hudson dari Skawadron RAF ke-84 pada pagi hari tanggal 14, kapal pengangkut Jepang *Inabasan Maru* ditenggelamkan sementara beberapa kapal lainnya berhasil dirusak. Pada pagi yang sama, 9 Hudson lainnya ditembak jatuh saat menyerang kapal-kapal Jepang, kebanyakan oleh pesawat-pesawat pemburu Zero dari Armada Udara ke-22 Jepang yang beroperasi dari lapangan terbang Kahang di selatan Malaya. Beberapa pesawat Hudson dan Blenheim bahkan sempat memergoki dan menyerang kapal induk Jepang *Ryujo*, di mana sebuah bom tercatat nyaris mengenainya.

Pada pagi hari tanggal 13, bekas kapal meriam sungai *Yangtse Li Wo*, yang dinakhodai oleh Letnan T.S. Wilkinson, RNR, yang ikut dalam pengungsian besar-besaran kapal-kapal kecil dari Singapura tersasar di antara armada penyerbu Palembang. *Li Wo*, yang dipersenjatai dengan sepucuk meriam 4 inci dan dua pucuk senapan mesin, menembaki kapal-kapal pengangkut Jepang sehingga membuat satu di antaranya terbakar dan merusak sejumlah kapal lainnya. Hal tersebut terjadi ketika *Li Wo* dihujani tembakan dari kapal-kapal penjelajah pengawal Jepang. Pertempuran tersebut berlangsung selama satu setengah jam hingga *Li Wo* kehabisan amunisi. Wilkinson kemudian menabrakkan kapalnya ke sebuah kapal pengangkut yang sudah rusak yang berada di dekatnya sebelum kapal

kecilnya dihancurkan. Atas tindakan kepahlawanannya tersebut, Wilkinson memperoleh medali *Victoria Cross* secara anumerta, satu-satunya VC yang dianugerahkan selama Kampanye Hindia Belanda.

Setelah mendengar berita mengenai konvoi musuh yang berlayar menuju Palembang, Wavell memerintahkan Laksamana Doorman untuk membawa Gugus Penyerang Gabungan guna menutup jalur pelayaran Jepang. Doorman segera mengumpulkan armadanya.

Kapal penjelajah *Exeter* harus didatangkan dari selatan Selat Sunda, sementara kapal-kapal lainnya terpencar-pencar. Namun pada tanggal 14 Februari, Laksamana Doorman berhasil mengumpulkan *Exeter*, *De Ruyter*, Java, *Tromp*, dan *Hobart* serta kapal-kapal perusak *Banckert*, *Kortenaer*, *Van Ghent*, *Van Nes*, *Barker*, *Bulmer*, *John D. Ford*, *Parrott*, *Pope*, dan *Stewart*.

Sementara Doorman mempersiapkan diri untuk bertempur, Jepang telah mencapai Pulau Bangka dan merebut daerah yang menghasilkan 10 persen timah dunia itu. Sasaran berikut mereka adalah melayari Sungai Musi menuju Palembang.

Untuk merebut Palembang, Jepang mengerahkan Brigade Payung ke-1 pimpinan Kolonel Kume Seiichi yang telah berpangkalan di selatan Malaya. Brigade tersebut dibagi ke dalam dua detasemen. Detalemen pertama, yang berkekuatan 180 orang, ditugaskan untuk merebut lapangan terbang P1. Sementara itu, detalemen kedua, yang berkekuatan sekitar 90 orang, harus mencegah pengrusakan terhadap ladang-ladang minyak di Plaju.

Pasukan payung Jepang tersebut diangkut oleh 34 pesawat pengangkut Ki-56. Delapan belas pesawat pembom Ki-21 dari *Sentaike-98*, yang menerjunkan perbekalan bagi pasukan payung, mengiringi pesawat-pesawat pengangkut tersebut. Mereka dikawal oleh sejumlah besar pesawat Ki-

43 dari *Sentai* ke-59 dan ke-64. Pada mulanya, sekalipun pesawat-pesawat Catalina milik RAF dan Amerika yang berpangkalan lebih ke utara melakukan patroli rutin dengan dukungan jaringan pengawas pantai yang luas, kedatangan pesawat pengangkut pasukan payung Jepang yang lamban dan terbang rendah itu di atas Palembang tidak diketahui. Hal ini terutama dikarenakan asap dari ladang-ladang minyak yang terbakar di Kalimantan dan Sulawesi serta kebakaran besar di depot penyimpanan bahan bakar di Singapura telah menutupi seluruh kawasan dengan asap kelabu.

Pada pukul 08.00, pengamat Sekutu memperingatkan mengenai "sebuah formasi besar pesawat terbang musuh" sedang mendekat. Namun pesawat-pesawat Hurricane sedang bertugas mengawal pesawat-pesawat pembom dan berada di luar jangkauan komunikasi. Pesawat-pesawat pembom Jepang kemudian membombi lapangan terbang P1, disusul oleh berondongan senapan mesin dari pesawat-pesawat pemburu yang mengawalnya. Secara hampir bersamaan, pesawat-pesawat pengangkut memuntahkan muatannya berupa dua kelompok pasukan payung di atas sasaran masing-masing, yaitu lapangan terbang P1 dan ladang minyak.

Ketika berita mengenai penerjunan pasukan payung Jepang tersebut diketahui, seluruh pesawat Hurricane diperintahkan kembali ke pangkalan dan menyerang pesawat pengangkut maupun pasukan payung yang berada di darat. Sebuah pesawat Hurricane menembak jatuh sebuah pesawat pengangkut, hal mana kemudian dikonfirmasi oleh orang Jepang. Kebanyakan pesawat Hurricane yang terbang di sekitar P1 menembaki pasukan payung. Tiga pesawat Hurricane yang mengalami kerusakan radio mendarat di lapangan terbang tersebut di tengah-tengah pertempuran darat, tetapi mereka kemudian berusaha

lepas landas lagi dengan mengajak setiap orang yang berada di dekatnya untuk ikut melompat naik menuju P2—yang keberadaannya tidak diketahui oleh orang Jepang karena letaknya yang berada di tengah hutan—with tanki kosong.

Di tengah-tengah kekacauan ini, 9 Hurricane dari Skwadron ke-488 RAF yang telah diperintahkan pindah dari Batavia ke Palembang, tiba di atas P1, tanpa senjata dan dengan tanki bahan bakar yang telah habis. Pesawat-pesawat Zero Jepang menembak jatuh dua di antaranya sementara empat pesawat lainnya mendarat di P1 dan mengisi bahan bakar dalam waktu sangat singkat dan kemudian terbang menuju P2. Dua pesawat lainnya gagal menemukan P2 dan mendarat darurat di tengah hutan.

Seorang prajurit payung Jepang mempersiapkan bayonet terhunus untuk menyerang pasukan Sekutu. (*Sumber: Pandji Poetaka*)



Sementara itu, pasukan payung Jepang yang mendarat di kawasan penyulingan minyak, yang terletak beberapa kilometer di sebelah barat P1, segera terlibat dalam tembak-menembak dengan pasukan yang bertahan dan segera membuat rintangan jalan dengan kendaraan-kendaraan yang digulingkan antara P1 dan Palembang. Rintangan jalan tersebut berkali-kali pindah tangan pada hari itu. Salah satu kendaraan RAF pertama yang menjadi korban sergapan ini adalah sebuah truk tanki yang meledak dan terbakar sepanjang hari. Seorang penerbang yang melewati tempat ini kemudian menggambarkan bahwa tempat tersebut dipenuhi mayat para prajurit dan penerbang Jepang, Inggris, dan Belanda.

Dua jam setelah penerjunan pertama, 60 orang prajurit payung tambahan diterjunkan dari selusin pesawat pengangkut di sebelah barat P1. Komandan resimen payung tersebut tiba di kancalah pertempuran dengan sebuah pesawat pengangkut yang mendarat di barat P1 dengan membawa serta sebuah kanon yang dapat menembak cepat. Mereka kemudian melancarkan serangan gencar terhadap lapangan terbang P1.

Terpisah dari para prajurit Indonesia dari KNIL, satunya unit yang mempertahankan lapangan terbang itu adalah pasukan reguler Inggris yang terdiri atas para penembak senjata PSU. Personel darat RAF ini sebenarnya telah diperlengkapi dengan senapan dan bayonet di Inggris, tetapi senjata mereka kemudian diambil dan diserahkan kepada Angkatan Darat ketika mereka tiba di Hindia Timur. Dari sekitar 260 orang lebih personel darat ini, sekitar 100 di antaranya tidak bersenjata, tetapi kemudian diambil langkah untuk memperbaikinya! Caranya dengan mencopoti senapan-senapan mesin dari pesawat-pesawat terbang yang tidak bisa dioperasikan lagi, yang kemudian ditempatkan di atas timbunan pasir. Selain itu, meriam-

meriam Bofors dibidikkan untuk menembak secara horizontal di tempat terbuka.

Meriam-meriam PSU tersebut memberikan dukungan tembakan gencar bagi pasukan infanteri KNIL dan personel darat RAF untuk menghentikan serangan banzai yang dilancarkan oleh pasukan payung Jepang terhadap lapangan terbang P1. Sebegini singitnya pertempuran tersebut sehingga beberapa pilot pemburu RNZAF yang baru tiba (dari Wing Pemburu ke-266) menemukan dirinya—tanpa perlengkapan dan pelatihan yang memadai—terlibat dalam pertempuran jarak dekat dengan pasukan payung Jepang. Akhirnya, pasukan yang bertahan dapat menghalau para penyerbu dengan bantuan dua kendaraan lapis baja yang sudah kuno.

Sekalipun berhasil memukul mundur pasukan penyerbu, pihak yang bertahan kekurangan perbekalan dan terkucil akibat rintangan yang dipasang Jepang di jalan yang menghubungkan P1 dengan pos Sekutu lainnya. Selain itu, karena kebanyakan awak udara diungsikan pada siang hari maka pada waktu petang hari hanya tersisa 60 personel bersenjata. Pada saat malam hari, pesawat terbang yang tidak bisa dipakai lagi yang masih tersisa dihancurkan sementara timbunan bahan bakar yang dimasukkan dalam drum-drum 44 galon dikumpulkan dan diledakkan.

Di tempat lain, sekalipun pasukan Jepang berhasil merebut kompleks pengilangan minyak di Plaju secara utuh, tetapi mereka ternyata tidak mempunyai cukup orang untuk mempertahankannya. Suatu serangan balasan yang dilancarkan oleh Landstorm dan awak PSU dari P2 berhasil merebut kembali kompleks tersebut dan memaksa pasukan payung Jepang mundur ke hutan. Namun usaha Sekutu untuk menghancurkan tempat pengilangan minyak itu tidak meraih hasil yang maksimal. Mereka ha-



Para prajurit KNIL dari Kompi Manado bersantai sejenak setelah berhasil menghalau untuk sementara pasukan payung Jepang dalam pertempuran di Palembang. (Sumber: *Het Koninkrijk de Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog*)

nya berhasil meledakkan gudang-gudang minyak di Plaju, sementara tempat pengilangannya sendiri tidak mengalami kerusakan berat karena api yang berkobar mencegah mereka untuk meledakkan kilang-kilang minyak tersebut secara efektif. Selain itu, sebelum mereka mengundurkan diri, pasukan payung Jepang ternyata berhasil menjinakkan sebagian besar bahan peledak yang dipasang di kompleks tersebut.

Sementara Palembang menjadi gelap oleh kepulan asap hitam yang berasal dari tempat penimbunan minyak yang terbakar, Laksamana Doorman berlayar langsung menuju kota tersebut melalui Terusan Masin. Namun perairan itu terkenal memiliki banyak rintangan. Korban pun jatuh, di mana kapal perusak *Van Ghent* menabrak karang di perairan lepas pantai Pulau Bangka sehingga

harus ditenggelamkan. *Banckert* dikirimkan untuk menyelamatkan awaknya dan membawa mereka ke tempat aman.

Keberadaan armada Sekutu tersebut kemudian dipergoki oleh pesawat pengintai Jepang. Setelah mendengarkan berita kedatangan armada Sekutu, Ozawa mengirim konvoi kapal pengangkut terdepan ke Sungai Musi, sementara kekuatan utama konvoi kapal pengangkutnya dikirimkan ke utara Pulau Lingga untuk menunggu. Ozawa sendiri kemudian membawa kapal-kapal perangnya, yang jumlahnya lebih besar dan persenjataannya lebih ampuh dari pada armada Sekutu, ke selatan untuk bertempur.

Laksamana Ozawa ingin mengerahkan perlindungan udaranya untuk mengobrak-abrik armada Sekutu sebelum bertempur, tetapi dia kurang beruntung. Pada saat itu tidak ada pesawat pembom tukik atau pembom torpedo yang tersedia baginya, yang ada hanya pesawat pembom bermesin ganda yang pilotnya dilatih untuk melakukan pemboman dari ketinggian, terutama di Cina. Mereka diperintahkan untuk menyerang armada Sekutu dan mereka pun melaksanakannya. Namun kapal-kapal Sekutu dengan mudah melakukan manuver untuk menghindari bom-bom yang dijatuhkan sehingga serangan udara Jepang tersebut tidak mengenai satu pun sasaran mereka.

Sekalipun demikian, pesawat-pesawat terbang Jepang meraih kemenangan karena setelah mengalami sejumlah serangan udara akhirnya Doorman memutuskan menghentikan usahanya. Dia tidak memiliki perlindungan udara sementara memperkirakan kedatangan pesawat pembom tukik dan pembom torpedo musuh setiap saat. Selain itu, Doorman juga menyadari bahwa dia menghadapi kekuatan yang lebih besar dan kuat dibandingkan kekuatannya. Akhirnya, armada Sekutu bergerak mundur.

Laksamana Ozawa kemudian meneruskan tugasnya untuk mengirimkan kapal-kapal pengangkut ke Palem-

bang. Pasukan yang dibawanya amat dibutuhkan karena Jepang menghadapi perlawanan sengit di lapangan-lapangan terbang.

Akhirnya, saat fajar mereka pada tanggal 15 Februari, pasukan Jepang turun dari kapal-kapal pengangkutnya dan menaiki kapal-kapal pendarat yang kemudian berlayar melalui sungai-sungai Musi, Salang, dan Telang menuju Palembang. Pesawat-pesawat pembom milik RAF menyerang kapal-kapal pendarat Jepang dan berhasil menenggelamkan kapal pengangkut *Otawa Maru* yang berbobot 5.000 ton. Pesawat-pesawat Hurricane kemudian menyusuri sungai-sungai dan memberondong kapal-kapal pendarat yang penuh dengan prajurit Jepang. Namun, pada sore hari itu juga seluruh pesawat terbang Sekutu diperintahkan pergi ke Jawa, yang kini terancam oleh serbuan Jepang.

Sementara itu, sekalipun dalam pertempuran tanggal 14 Jepang gagal menguasai lapangan terbang P1 dan kilang minyak Plaju serta menderita korban sekitar 80 persen dari jumlah prajurit yang dikerahkannya, penerjunan pasukan payung ini berhasil menyebabkan kebingungan dan kekacauan di kalangan para petinggi Sekutu. Ketika pada malam hari tanggal 15 Februari, pasukan Jepang yang menyusuri Sungai Musi bergabung dengan pasukan payung, moral pasukan Sekutu pun ambruk.

Pertahanan Sumatra Selatan mulai runtuhan ketika komandan teritorial, Letnan Kolonel Vogelesang, kehilangan nyalinya dan meninggalkan pasukannya untuk lari ke Pulau Jawa dengan menumpang kapal KPM. Pasukan Sekutu di Palembang, yang mengalami kelelahan akibat bertempur secara terus-menerus tanpa istirahat selama tiga hari, akhirnya mengundurkan diri ke Oosthaven (Lampung) karena melihat tidak ada harapan lagi untuk mendapatkan bala bantuan.

Sebenarnya, bala bantuan bagi mereka berada dekat dengan Palembang. Kapal penumpang *Orcades* telah mendaratkan pasukan *Black Force*, sebuah unit berkekuatan seukuran sebuah brigade lengkap dengan sebuah skwadron tank, di Oosthaven. Mereka dengan mudah dapat dikirimkan ke Palembang, yang berjarak 250 kilometer, dengan menggunakan kereta api. Namun Wavell telah bertekad meninggalkan Sumatra dan memerintahkan agar pasukan tersebut kembali naik ke kapal *Orcades*. Akhirnya, Sekutu sendiri kemudian meninggalkan bagian selatan Sumatra pada malam tanggal 16 Februari 1942 di bawah pengejaran pasukan Jepang.

Pada tanggal 17 Februari, sebagian besar personel Sekutu telah menyeberangi Selat Sunda, meninggalkan begitu banyak peralatan di belakang mereka. Sebuah kelompok pendarat Inggris kembali ke Oosthaven satu atau dua hari kemudian untuk menyelamatkan sebanyak mungkin suku cadang pesawat terbang yang dibutuhkan di Jawa. Namun bagian selatan Sumatra praktis telah jatuh, di mana Jepang hanya membutuhkan waktu tiga hari untuk merebut bagian pulau yang kaya akan bahan tambang tersebut.

Jatuhnya bagian selatan Sumatra membuat Jepang memperoleh lapangan-lapangan terbang yang dapat menjangkau Jawa. Dengan demikian, kejatuhanannya merupakan tindakan menentukan yang membawa bencana bagi Hindia Belanda. Seperti komentar getir dari salah seorang penerbang RAF yang mempertahankannya:

"Sumatra bisa menjadi duri dalam daging bagi Jepang, dan Jawa kemungkinan dapat bertahan. Pulau tersebut merupakan salah satu pangkalan yang memungkinkan bagi operasi-operasi berskala besar apabila dipersiapkan dengan waktu yang memadai dan diperjuangkan dengan gigih di mana ukuran dan wilayahnya dapat menerima



Pekik *banzai* pasukan Jepang di atas sebuah rongsokan pesawat pembom Sekutu untuk merayakan kemenangan mereka setelah berhasil merebut Palembang. (Sumber: Peter H)

cadangan, pantai selatannya tidak akan mampu dikuasai Jepang dalam waktu lama.”

Sekalipun pasukan KNIL dan Inggris meraih keberhasilan di Palembang, sementara RAF dan ML-KNIL mampu berunjuk gigi di Sungai Musi, Sumatra ditinggalkan, bukan oleh Belanda melainkan atas perintah panglima ABDA mereka—Wavell.

Dengan jatuhnya Sumatra, kini Jepang bergerak ke arah timur. Dalam usahanya untuk mengisolasi Pulau Jawa dari timur, Jepang melancarkan tiga operasi militer: melumpuhkan pelabuhan Darwin di utara Australia dan merebut Bali serta Timor. Dengan demikian, mereka dapat menutup jalur terakhir bagi pengiriman bala bantuan Sekutu ke Jawa.

Pada tanggal 19 Februari, cuaca di atas kota Darwin, pelabuhan utama di pantai utara Australia, dalam keadaan cerah. Namun hari yang indah itu segera dirusak oleh kedatangan orang Jepang.

Sebuah gugus penyerang angkatan laut Jepang di bawah pimpinan Laksamana Muda N. Kondo bergerak mendekati pantai Australia utara. Mereka terdiri atas dua kapal tempur dan tiga kapal penjelajah serta empat kapal induk pimpinan Laksamana Muda Chuichi Nagumo. Mudahnya operasi-operasi militer di Malaya, Filipina, dan Hindia Belanda membuat pembicaraan mengenai penyerbuan terhadap Australia mulai disuarakan di Tokyo. Gugus penyerang Kondo tersebut bergerak untuk menghantam Darwin dan dengan demikian melemahkan pelabuhan paling penting di Australia utara tersebut, mungkin sebagai persiapan bagi serangan tersebut.

Hampir 200 pesawat terbang dari empat kapal induk bergerak menuju kota tersebut, bersama-sama dengan 50 pesawat terbang bermesin ganda yang berpangkalan di darat yang telah mengganggu Laksamana Doorman dua hari sebelumnya.

Pada pukul 09.50, sirene peringatan serangan udara mengaung-aung di atas kota Darwin. Sebuah kapal pengangkut pesawat amfibi Amerika, *William B. Preston*, yang baru saja hendak berlabuh berusaha meninggalkan pelabuhan. Namun hal itu sulit dilakukan karena pada saat itu pelabuhan dipenuhi oleh kapal-kapal militer dan sipil yang sedang berlabuh. Kapal itu pun diserang oleh pesawat-pesawat pembom, di mana sebuah bom seberat 100 pon berhasil merusak ruang mesinnya.

Kapal perusak *Peary*, yang baru kembali dari sebuah misi, juga diserang. Ruang amunisi kapal tersebut tampaknya terkena bom sehingga kapal itu meledak dengan dahsyat dan segera tenggelam.

Kemudian enam formasi pesawat terbang lawan, yang masing-masing terdiri atas sembilan pesawat pembom biasa, membombi kota dan pelabuhan. Mereka berhasil mengenai sebuah kapal pengangkut amunisi di pelabuhan

MITSUBISHI A6M ZERO



Nama	: Mitsubishi A6M Zero
Awak	: satu orang
Berat kosong	: 1.680 kg
Berat penuh	: 2.410 kg
Panjang	: 9,06 m
Tinggi	: 3,05 m
Rentang sayap	: 12 m
Persenjataan	: 2× senapan mesin ringan Tipe 97 kaliber 7,7 mm di penutup mesin yang terbuat dari baja 2× kanon Tipe 99 kaliber 20 mm di kedua sayap 2× bom 60 kg atau 1 bom 250 kg
Kecepatan	: 533 km/jam
Jarak Tempuh	: 3.105 km

Mitsubishi A6M Zero adalah pesawat pemburu jarak jauh Satuan Udara Angkatan Laut Jepang. Ketika diperkenalkan pada awal Perang Dunia II, Zero dianggap sebagai pesawat pemburu terunggul di dunia yang berpangkalan di kapal induk, karena kelincahan manuvernya serta jarak jangkauannya yang sangat luas. Dalam operasi-operasi tempur awal, Zero memperoleh reputasi legendaris sebagai pesawat pemburu, di mana pesawat ini memiliki rasio kemenangan 12:1. Namun pada pertengahan tahun 1942, taktik baru serta diperkenalkannya pesawat-pesawat pemburu yang lebih baik memampukan para pilot Sekutu menandingi pesawat Zero.

dan meledakkannya. Kemudian mereka menyerang kapal amunisi lainnya, dan lagi-lagi pemandangan yang sama

mengikutinya. Kapal pengangkut Amerika *Tulagi* berhasil ditenggelamkan dengan buritannya di atasnya. Kapal pengangkut Amerika lainnya, *Meigs*, terbakar sehingga awaknya menceburkan diri ke laut. Sesuai dengan peraturan internasional, kebanyakan pesawat penyerang menghindari kapal rumah sakit Australia *Manunda* yang dipasangi jalur hijau dan gambar palang merah, tetapi sebuah pesawat pembom yang tidak berhati-hati menjatuhkan sebuah bom di atas kapal tersebut. Untungnya, bom tersebut tidak meledak.

Pesawat-pesawat Jepang tersebut juga menyerang tiga pesawat amfibi dari *William B. Preston* yang ditambatkan di pelabuhan dan menghancurnyanya.

Dari lapangan-lapangan terbang di dekatnya, sejumlah pesawat pemburu P-40 terbang untuk menghadapi para penyerbu. Namun mereka bukan tandingan bagi pesawat pemburu Zero Jepang dan beberapa di antaranya ditembak jatuh.

Darwin sendiri benar-benar tidak siap untuk menghadapi serangan udara. Kota tersebut tidak memiliki meriam anti-pesawat terbang di sekitar instalasi pelabuhan dan hanya ada sebuah dermaga yang dapat menerima dua kapal saja dalam satu waktu.

Kebanyakan bangunan di kota itu sendiri terbuat dari kayu sehingga menjadi mudah terbakar selama penyerangan Jepang tersebut. Lapangan terbang Darwin juga diberondongi tembakan sehingga menghancurkan 16 pesawat terbang yang berada di darat sementara empat pesawat lainnya yang hendak mengudara berhasil ditembak jatuh oleh Jepang. Dermaga dan galangan kapal rusak berat sementara pipa minyak dan air hancur. Minyak menyala mengalir ke dalam air sehingga membahayakan kapal-kapal maupun orang yang lolos dari kapal-kapal yang tenggelam. Sekitar 500 prajurit dan pelaut Sekutu

tewas dalam serangan tersebut, sementara Jepang hanya kehilangan lima pesawat terbang.

Pesawat-pesawat terbang Jepang datang bolak-balik dalam beberapa gelombang. Serangan mereka berlangsung hingga pukul 13.00. Ketika akhirnya serangan itu usai, Darwin berada dalam keadaan porak-poranda. Delapan kapal ditenggelamkan, sementara sembilan lainnya mengalami kerusakan. Hanya dua kapal yang lolos dari kerusakan apa pun. Darwin telah disapu bersih dan dengan demikian pelabuhan suplai paling penting bagi pasukan Sekutu di Jawa itu tidak bisa diharapkan lagi bantuannya.

Selama berabad-abad, Pulau Timor terbagi atas dua kekuasaan kolonial: bagian barat dikuasai oleh Belanda, sementara bagian timur oleh Portugis. Pusat pemerintahan Timor Barat jajahan Belanda adalah Kupang. Kota tersebut memiliki sebuah pelabuhan laut, sementara 9,6 kilometer di sebelah tenggaranya terdapat lapangan udara Penfui serta empat landasan pesawat amfibi. Bagian timur pulau tersebut serta sebuah kantong kecil di Ocussi di daerah di bagian barat laut pulau tersebut diperintah oleh orang Portugis, yang negaranya mengambil kebijakan netral selama Perang Dunia II.

Sikap netral maupun lemahnya garnisun Portugis di Timor Timur sejak awal telah mengundang minat Jepang untuk menggunakan hal tersebut bagi keuntungan mereka sendiri. Pada awal tahun 1941, Jepang menunjukkan minatnya untuk membangun sebuah jalur udara dengan Timor Portugis. Baik Belanda maupun Australia sangat mengkhawatirkan hal itu karena menganggap Timor sebagai salah satu bagian penting dari rangkaian pertahanan Malaya-Hindia Belanda-Australia. Karena itu, pada tanggal 16 Desember 1941, 260 orang prajurit Belanda mendarat di Dili, pusat pemerintahan Timor Portugis. Tindakan tersebut menyebabkan pemerintah

Portugis menyampaikan protes keras dan mengumumkan posisi netral mereka dalam perang yang sedang terjadi. Namun Sekutu tetap pada rencananya untuk memperkuat pertahanan pulau ini. Pada tanggal 17 Desember 1941, sebuah pasukan ekspedisi lainnya yang terdiri atas 400 prajurit KNIL dan 250 prajurit Australia (dikenal sebagai *Sparrow Force*) di bawah pimpinan Letnan Kolonel van Straten tiba di Dili. Pihak Sekutu beralasan bahwa mereka menduduki Timor Portugis untuk melindungi pulau tersebut dari ancaman serangan Jepang. Karena itu, mereka harus mengambil alih pertahanan daerah itu hingga Portugis dapat memperkuat garnisunya di sana. Hal tersebut kemudian memberikan dalih bagi Jepang untuk menyerang Timor Portugis sekalipun Portugal sendiri tetap menyatakan kenetralannya.

Pada tanggal 17 Februari 1942, pasukan penyerbu Jepang dari Resimen Infanteri ke-228 pimpinan Mayor Jenderal Ito Takeo berlayar dari Ambon menuju Timor. Menurut rencana, mereka akan dikerahkan dalam dua operasi militer, yaitu untuk merebut Kupang dan Dili. Kupang menjadi sasaran pertama dan pasukan yang dikirim untuk merebutnya diangkut oleh sembilan kapal pengangkut dan dikawal oleh kapal induk Jintsu serta delapan kapal perusak. Pada hari berikutnya, sebuah kekuatan lainnya yang terdiri atas lima kapal pengangkut, dua kapal perusak, dan beberapa kapal yang lebih kecil berlayar menuju Dili dengan mengangkut batalyon kedua di bawah pimpinan Kolonel Doi.

Sementara itu, sebuah pasukan Portugal yang kuat (berkekuatan sekitar 800 prajurit) sedang berada dalam perjalanan dari Afrika Timur untuk mengambil alih pertahanan Timor Timur sesuai tuntutan Sekutu. Sementara pasukan Belanda tetap berada di Dili, Kompi Independen Australia yang dimaksudkan menjadi kekuatan mobil di

Timor Portugis, sedang dalam proses penempatan ulang ke Timor jajahan Belanda.

Pada malam hari antara tanggal 19 dan 20 Februari, seorang prajurit Australia yang bertugas di lapangan terbang Dili melaporkan adanya suara yang menandakan sedang berlangsungnya pendaratan. Pada mulanya, hal tersebut dianggap sebagai tanda kedatangan pasukan tambahan Portugis yang memang sedang ditunggu. Namun pandangan tersebut buyar ketika delapan peluru meriam menghantam markas besar Belanda di Dili. Beberapa waktu kemudian, pasukan penyerbu Jepang menembaki lapangan terbang Dili dan memutuskan saluran teleponnya dengan markas besar Belanda di Dili.

Pada pagi hari keesokan harinya baru terlihat jelas bahwa lapangan terbang Dili telah dikepung oleh pasukan Jepang yang jumlahnya jauh lebih besar dan bahwa tidak ada bala bantuan yang dapat dikirimkan untuk membantu garnisun di sana. Akhirnya, komandan pasukan Australia yang mempertahankan lapangan terbang tersebut memutuskan menarik mundur pasukannya. Keputusan yang sama juga diambil oleh van Straten, yang memutuskan untuk menarik mundur pasukannya dari Timor Portugis karena keadaan sudah tidak ada harapan lagi. Di bawah perlindungan pasukan Australia, van Straten memimpin 150 orang prajurit KNIL mundur ke arah Atambua.

Pada saat yang bersamaan dengan serangan terhadap Timor Portugis, Jepang juga membuka operasi militer terhadap Timor barat. Pada pukul 09.00, sekitar 308 prajurit payung Jepang yang diterbangkan sejumlah pesawat pengangkut dari lapangan terbang di Kendari diterjunkan di Timor barat. Kontingen pertama diterjunkan di dekat Usua dan berhasil menaklukkan pasukan garis belakang lawan yang mempertahankan gudang-gudang perbekalan Sekutu di sana.



Penerjunan pasukan payung Jepang di Usua, Timor. (Sumber: Peter H)

Penerjunan pasukan payung Jepang itu sendiri sempat menggentarkan nyali pasukan Sekutu. Melihat ratusan parasut yang mengembang dengan beraneka warna—yang menandakan pangkat si penerjun maupun jenis perbekalan mereka—seorang pilot Australia yang merasa kagum sekaligus gentar hanya bisa mengucapkan sebuah doa singkat: "Tuhan, lindungilah Australia!"

Akan tetapi perasaan gentar tersebut hanya berlangsung singkat. Pasukan yang bertahan mulai menembaki pasukan payung Jepang saat mereka turun ke bumi. Kelompok terdepan pasukan payung Jepang memasuki Babao pada pukul 10.50 dan menghadapi perlawanan sengit dari dua peleton Australia yang dibentuk secara terburu-buru dan hanya bersenjatakan senapan, pistol, dan bayonet, persenjataan yang lebih ringan daripada yang dimiliki pasukan penyerbu. Setelah menderita korban besar, pasukan Australia tersebut dipukul mundur dari

desa tersebut pada saat menjelang sore hari. Namun pasukan Jepang sendiri tidak dapat bergerak menyeberangi jalan utama di Babao karena terhalang tembakan gencar dari sepucuk senapan mesin yang diawaki dua prajurit Australia. Aksi berani kedua prajurit Australia itu bukan hanya berhasil menahan gerak maju pasukan payung menuju Kupang dan lapangan terbang Penfui, tetapi juga memampukan Australia mengirimkan bala bantuan ke Babao. Dalam suatu pertempuran sengit, pasukan Australia tersebut berhasil membunuh sebagian besar pasukan payung Jepang dan memaksa sisanya mengundurkan diri ke arah timur.

Akan tetapi keberhasilan Australia itu hanya berlangsung singkat. Pada hari yang sama, tanggal 20 Februari, Jepang juga menyerang Klapalima, pangkalan udara Penfui dan mendaratkan pasukan di Kupang. Menghadapi ancaman tersebut, pasukan Australia mundur hingga ke Tarus sementara sebagian besar pasukan KNIL Belanda menyerah di Kupang pada tanggal 23 Februari. Serangan Jepang di Dili juga berhasil.

Pada tanggal 24 Februari, komandan *Sparrow Force*, Brigadir Jenderal W.G.D. Vale, tiba di Atambua dengan 200 prajurit Australia dan beberapa prajurit KNIL dari sekitar Kupang. Dua hari kemudian, Kolonel van Straten tiba pula di Atambua dengan sekitar 200 serdadu. Mereka kemudian membentuk sebuah pasukan gerilya yang, dengan bantuan penduduk setempat, berhasil bertahan lama setelah Hindia Belanda sendiri menyerah.

Lebih ke barat, pada awalnya, Pulau Bali tidak dimasukkan ke dalam daftar sasaran kampanye Hindia Timur Jepang. Namun karena lapangan-lapangan terbang di Kalimantan (Banjarmasin) tidak bisa dioperasikan akibat hujan deras maka Jepang memutuskan untuk menduduki Pulau Bali yang tidak mengalami hujan deras. Untuk

menduduki pulau tersebut, Jepang mengirimkan sebuah batalyon infanteri dari Divisi Infanteri ke-48 di bawah komando Mayor Kenemura Matebai. Mereka merupakan unit veteran dalam kampanye penaklukan Jepang di Luzon beberapa waktu sebelumnya.

Pulau Bali yang menjadi sasaran mereka tidak diperlakukan oleh pasukan reguler. Di sana hanya ada Korps Pembantu Bumiputera Prajoda. Satuan yang berkekuatan setingkat batalyon ini terdiri atas sekitar 600 prajurit pri-bumi dan beberapa perwira Belanda dari KNIL. Di atas kertas, unit lokal ini berada di bawah komando Divisi KNIL ke-3/Distrik Militer III pimpinan Mayor Jenderal G.A. Ilgen. Namun karena sang Jenderal lebih berkonsentrasi mempertahankan Jawa Timur, maka urusan sehari-harinya diatur oleh asistennya, Letnan Kolonel W.P. Roodenburg. Misi utama mereka adalah mempertahankan/menghancurkan lapangan terbang Denpasar apabila terjadi serangan musuh. Hal itu tidaklah mengherankan karena Denpasar hanya berjarak 161 kilometer dari Surabaya, salah satu pangkalan laut utama Sekutu yang tersisa di Asia Tenggara.

Pasukan penyerbu berangkat dari Makassar pada malam tanggal 17 Februari. Gerakan Jepang itu sendiri diketahui oleh Sekutu, di mana Marsekal Wavell memutuskan untuk menghentikan mereka karena Bali terlalu dekat dengan pangkalan-pangkalan ABDA yang penting.

Pada tanggal 19 Februari 1942, pasukan Jepang mendarat di dekat kota Sanur, Pulau Bali. Sebuah grup pesawat pembom B-17 Flying Fortress menyerang mereka dan berhasil menenggelamkan kapal pengangkut *Sagami Maru*.

Pada malam itu, Laksamana Doorman melancarkan serangan terhadap pasukan Jepang di lepas pantai Bali. Gugus tugas pimpinannya itu meliputi kapal penjelajah

De Ruyter dan *Java* serta kapal perusak *Piet Hein*, *John D. Ford*, dan *Pope*. Kapal pertama mengambil jarak sekitar 11 kilometer dari kapal yang terakhir ketika mereka melayari Selat Badung. Kemudian muncullah kapal penjelajah *Tromp* dan empat kapal perusak Amerika. Akhirnya, sebuah gelombang ketiga mengikutinya dalam bentuk delapan kapal torpedo Belanda.

Pihak Jepang dan Sekutu saling memergoki ketika kapal-kapal Sekutu tersebut mendekat, sementara armada Jepang nyaris tersembunyikan oleh gugusan pegunungan di belakang mereka. Dua kapal perusak Jepang segera meninggalkan tempat berlabuh mereka untuk memperoleh ruang di laut. Mereka lewat di muka kapal-kapal penjelajah Sekutu; kedua belah pihak saling menembak, tetapi tidak ada yang terkena. Kapal-kapal perusak Jepang tersebut kemudian berhadapan dengan tiga kapal perusak Sekutu yang berlayar di belakang, dan kedua belah pihak pun saling menembak dengan meriam dan torpedo yang dimilikinya. Jepang berhasil menenggelamkan *Piet Hein* dan memaksa *Ford* serta *Pope* mengundurkan diri. Begitu besarnya kekacauan yang terjadi sehingga kapal perusak Jepang *Asashio* dan *Oshio* menemukan dirinya saling menembak antarteman.

Kemudian kelompok kedua Sekutu, yang terdiri atas empat kapal perusak Amerika dan *Tromp*, memasuki selat tersebut. Kapal perusak terdepan Amerika, *Stewart*, mengalami kerusakan berat. Kemudian kapal-kapal perusak Jepang menyerang *Tromp* dan membuatnya menderita kerusakan parah sehingga harus ditarik ke Australia untuk diperbaiki. *Oshio* juga menderita kerusakan. Dua kapal perusak Jepang lainnya, *Arashio* dan *Michishio*, tiba di tengah-tengah pertempuran sengit. *Michishio* berkali-kali tertembak sehingga tidak bisa lagi bergerak. Sayangnya, kapal-kapal Sekutu memilih untuk mundur,

bukannya menghabisinya. Akibatnya, kapal Jepang itu terselamatkan.

Kapal-kapal torpedo Belanda, yang merupakan gelombang ketiga kekuatan penyerang Sekutu, kemudian memasuki selat. Namun pertempuran sudah usai dan kapal-kapal perusak Jepang telah mengawal kapal-kapal pengangkut mereka ke tempat yang lebih aman.

Dengan demikian berakhirlah rangkaian pertempuran yang secara kolektif disebut sebagai Pertempuran Selat Badung. Sekutu bukan hanya kehilangan sebuah kapal perusak sementara sebuah kapal penjelajah dan sebuah kapal perusak lainnya mengalami kerusakan, tetapi juga gagal menghentikan pendaratan pasukan Jepang.

Pasukan pendaratan Jepang sendiri berhasil menuai tugasnya. Dengan bergerak secara diam-diam di tengah kegelapan malam dan hujan badai, mereka melancarkan suatu serangan tiba-tiba di barak Belanda dan mendudukinya hampir tanpa perlawanan. Lapangan terbang juga jatuh ke tangan mereka dengan mudah. Korp Prajoda sendiri segera berantakan. Tanpa perlawanan, Jepang menguasai lapangan terbang Denpasar pada jam 10.30 malam tanggal 19 Februari. Yang mengherankan, lapangan terbang tersebut tidak dihancurkan. Perintah komandan Belanda, Letnan Kolonel Roodenburg, untuk tidak menunda-nunda penghancuran disalahartikan oleh pasukan zeni di lapangan terbang, yang mengira dia ingin menunda operasi. Akibatnya, lapangan terbang tersebut dikuasai Jepang secara utuh. Menjelang fajar hari berikutnya, prajurit dan pesawat terbang dari Kokutai Tainan mulai tiba di lapangan terbang tersebut.

Kejatuhan lapangan terbang Denpasar sendiri tidak segera diberitakan oleh komando Sekutu kepada bawahannya karena kurangnya komunikasi di antara mereka sehingga menimbulkan suatu insiden lucu yang

BOEING B-17 FLYING FORTRESS



Nama	: Boeing B-17 Flying Fortress
Awak	: 10 orang
Panjang	: 22,66 m
Rentang sayap	: 31,62 m
Tinggi	: 5,82 m
Berat kosong	: 16.391 kg
Berat penuh	: 24.500 kg
Kecepatan maksimum	: 462 km/jam
Jangkauan	: 3.219 km
Persenjataan	: 13 x senapan mesin M2 Browning kaliber 12,7 mm Bom seberat 3,6-7,8 ton

B-17 Flying Fortress merupakan sebuah ikon kekuatan Amerika Serikat dan simbol dari Angkatan Udaranya pada masa Perang Dunia II. Namun pada awal Perang Pasifik, penampilan pesawat pembom berat bermesin empat ini tidak mengesankan. Banyak di antaranya yang dihancurkan ketika masih berada di pangkalan udaranya di Filipina. Sisa-sisa B-17 kemudian diungsikan ke Hindia Belanda dan memainkan peranan yang cukup berarti dalam pertempuran di Kalimantan. Dalam pertempuran di udara, julukan benteng terbang terhadap pesawat pembom ini terbukti dengan sulitnya pesawat-pesawat Zero Jepang untuk mendekati ketinggian terbangnya, sementara ke-13 senapan mesin 12,7 mm miliknya dengan mudah dapat menghabisi pesawat pemburu Jepang yang lapisan bajanya lebih tipis itu.

mendebarkan. Dalam bukunya yang berjudul *Samurai!*, salah seorang penerbang ace Jepang, Sakai Saburo menceritakan bagaimana pada suatu sore para penerbang Je-

pang yang sedang bersantai dikejutkan oleh suara pesawat pembom berat yang menuruni landasan lapangan terbang Denpasar yang telah mereka duduki.

Seorang penerbang Zero mendekati jendela dan kemudian berbalik dengan mata melotot. Dia berseru, "Hai! Ada Fortress mendarat!"

Kawan-kawannya segera menyerbu jendela. "Ini adalah hal yang mustahil!" seru mereka.

Akan tetapi apa yang mereka lihat adalah peristiwa nyata. Seorang penerbang B-17 dengan tenang hendak mendarat di lapangan terbang Denpasar tanpa mengetahui bahwa pulau tersebut telah jatuh ke tangan Jepang. Lengkingan rem pesawatnya masuk ke telinga para penerbang Zero yang masih terbengong-bengong.

Dalam sekejap para penerbang Zero itu melompat keluar. Semua tegang, berharap dapat merampas pesawat musuh tersebut sehingga dapat membongkar pertahanan benteng terbang Amerika yang telah menyusahkan mereka sedetail mungkin. Akan tetapi, tepat ketika pesawat Amerika itu telah mencercahkan rodanya ke landasan, tiba-tiba terdengar letusan tembakan. Rupanya, seorang penjaga Jepang menembak pesawat tersebut tanpa menyadari betapa berharganya bagi Jepang apabila pesawat rak-sasa itu dapat direbut secara utuh.

Mendengar tembakan tersebut, penerbang Amerika di Flying Fortress itu secara mendadak menggenjot keempat mesin pesawatnya secara penuh agar dapat meloloskan diri. Dengan mesin menderum, pesawat pembom tersebut dapat tinggal landas dan meninggalkan lapangan terbang itu dengan debu tebal berhamburan di belakangnya. Di bawah, Saburo Sakai dan kawan-kawannya melepaskan amarah mereka kepada si penjaga yang dungu karena tembakannya telah menggagalkan mereka mendapatkan sebuah B-17 secara utuh. Sementara itu, di angkasa,

penerbang yang kakinya tertembak memaki-maki dinas penerangan yang telah gagal dalam tugasnya.

Pada mulanya, markas besar ABDA mempertimbangkan untuk merebut kembali Bali. Namun Jenderal Ter Poorten menolaknya mentah-mentah. Ketika para perwira muda di Surabaya mendengar hal itu, mereka mengamuk dan menjadi sangat marah terhadap apa yang menurut mereka merupakan sikap yang lemah. Akhirnya, mereka mengirim utusan ke Bandung untuk mengajukan protes terhadap panglima KNIL itu. Akan tetapi sambutannya sangat tidak ramah dan delegasi tersebut memperoleh hukuman dari para perwira yang berwenang. Hal itu memberikan kesan yang menyedihkan di Markas Besar Sekutu dan tidak menghasilkan apa pun.

Dengan demikian, pada pertengahan Februari 1942, Jepang berhasil mengawasi perairan antara Bali dan Lombok serta Selat Sunda. Akibatnya, kedudukan Sekutu di Jawa benar-benar tidak ada harapan lagi. Marsekal Wavell sendiri kemudian berpendapat bahwa umur dari komando ABDA pimpinannya hanya tersisa kurang dari dua minggu lagi.

Bab 7

PERTEMPURAN DI LAUT JAWA

Pada tanggal 15 Februari 1942, jelas bahwa tidak ada cara untuk menghentikan gerakan Jepang di Hindia Belanda. Wavell, selaku panglima ABDA, meramalkan bahwa Jepang dapat mendarat di Jawa sebelum akhir bulan Februari dan tidak ada cukup kekuatan untuk menghadapinya. Menurutnya, kekuatan udara Sekutu paling lama hanya bisa bertahan selama seminggu. Karena itu, Wavell menyarankan agar aliran bantuan pasukan ke Jawa segera dihentikan dan lebih baik mereka digunakan untuk mempertahankan Australia atau Birma.

Pandangan Wavell tersebut diterima baik oleh orang Amerika maupun Inggris yang telah menyadari hal itu,

tetapi tidak demikian dengan orang Belanda. Dengan nada getir Helfrich memprotes pandangan tersebut dengan mengatakan bahwa dia "sangat kecewa bahwa Sekutu meninggalkan Hindia Belanda setelah negeri ini membantu Sekutu dalam pertempuran di Malaya dengan segenap tenaga." Seperti juga Helfrich, bahkan orang Belanda yang menyadari bencana yang tidak terelakkan itu tidak mau mengakui hal itu pada diri mereka sendiri. Hindia Belanda sudah menjadi bagian dari kemaharajaan Belanda selama 350 tahun dan beberapa generasi orang Belanda tumbuh di negeri yang elok ini. Dengan demikian, bagi Helfrich maupun orang Belanda lainnya menyerahkan seluruh negeri tersebut kepada Jepang merupakan hal yang sama sekali tidak pernah terpikirkan. Mereka bersikeras untuk tetap bertempur.

Akan tetapi, kehadiran militer Amerika di Hindia tidak bisa lagi dipertahankan. Kapal-kapal selam Amerika secara keseluruhan ditarik karena hanya merekalah kapal-kapal berharga yang tersisa dari Armada Asia Amerika. Kapal penjelajah *Marblehead* dan *Boise* telah lama dikirim kembali ke negerinya untuk diperbaiki. Kapal penjelajah *Houston* bisa dikatakan sudah setengah rongsokan sementara *Langley*, kapal induk pertama yang dimiliki Amerika, sudah begitu tua sehingga hanya bisa mengangkut pesawat terbang saja, bukan mengirimkannya terbang. Kapal perusak *Stewart* kembali dari Pertempuran di Selat Badung dan dikirimkan ke galangan kapal di Surabaya, tetapi di sana kapal itu terbalik sehingga mengalami kerusakan lebih parah. Akhirnya, kapal tersebut ditinggalkan begitu saja di sana dan kemudian diambil alih oleh Jepang.

Pada tanggal 19 Februari, Laksamana Glassford, komandan taktis kapal-kapal perang Amerika di Timur Jauh, mengirimkan kapal barang *Collingsworth* ke Kolombo,

Sailan (sekarang Sri Lanka). Kapal tersebut membawa muatan timah terakhir yang diterima oleh Sekutu dari tambang timah Hindia Belanda hingga berakhirknya perang.

Penarikan kekuatan laut Amerika dalam jumlah yang menentukan itu membuat berang orang Belanda. Mereka merasa dirugikan karena menilai pihak Amerika tidak berperang dengan sungguh-sungguh dalam menghadapi Jepang. Sebaliknya, orang Amerika tidak merasakan pentingnya untuk berkorban lebih banyak lagi guna membela kepentingan tanah jajahan bangsa lain yang hampir dapat dipastikan akan dikalahkan. Namun pihak Belanda mendapatkan sedikit kegembiraan dalam pertikaian ini dengan ditunjuknya Laksamana Helfrich untuk menggantikan Laksamana Hart sebagai panglima armada ABDA.

Pada tanggal 21 Februari, Helfrich mengirimkan kawat kepada Kepala Staf Gabungan Amerika-Inggris untuk meminta bantuan. Dia dapat mempertahankan Hindia, demikian katanya dengan berani, apabila Sekutu Barat bersedia menyediakan kapal, meriam, dan pesawat terbang baginya. Jenderal ter Poorten menguatkan perkataan Helfrich dengan berkata bahwa dia akan bertempur hingga titik darah penghabisan. Namun dua hari kemudian Wavell mengirimkan kawat kepada Perdana Menteri Churchill bahwa keadaan sudah tidak ada harapan lagi. Jepang telah menerobos pertahanan Rintangan Melaya dan hanyalah masalah waktu beberapa hari saja sebelum mereka merebut Jawa. Tidak ada lagi gunanya mengirimkan lebih banyak kapal maupun pesawat terbang. Sedangkan mengenai dirinya sendiri, demikian kata Wavell, dia akan tetap berada di tempat hingga akhir apabila Churchill menginginkannya.

Churchill tidak menginginkannya. Pada tanggal 25 Februari, Marsekal Wavell terbang ke Kolombo. Sebe-

lumnya, pada tanggal 19 Februari, Jenderal Brereton memutuskan untuk menarik pasukan udara angkatan darat Amerika dari Jawa. Dengan keputusan ini, pesawat-pesawat terbang jarak jauh Amerika—seperti B-17, B-24, Dakota, dan Catalina—tidak dapat lagi digunakan oleh Belanda karena, alih-alih menyerang Jepang, pesawat-pesawat terbang tersebut digunakan untuk mengungsikan personel Amerika dari Cilacap ke Australia. Brereton sendiri kemudian pergi ke India, sementara rekannya, Jenderal Brett, telah pergi ke Australia. Dalam kenyataannya, komando ABDA sudah tidak ada lagi, kecuali di atas kertas belaka. Atas perintah Washington, komando atas pasukan laut dan darat Sekutu di Hindia Belanda diserahkan Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborgh. Kini para perwira Belanda mengambil alih semua operasi pertahanan. Semua pasukan bersenjata yang tersisa di Hindia Belanda adalah orang Belanda, dengan kekecualian sekitar 7.000 prajurit Inggris dan 500 orang Amerika serta beberapa kapal perang dan pesawat terbang milik Amerika dan Inggris yang ditinggalkan di Jawa.

Kekacauan di Markas Besar ABDA mencapai puncaknya setelah kepergian Wavell. Perintah-perintah yang saling bertentangan dikeluarkan: "Semua orang tetap tinggal!" Tidak lama kemudian berganti: "Semua orang mengungsi!" Pada tanggal 25 Februari, Laksamana Purnell, kepala staf Glassford, terbang ke Brome di Australia untuk membangun sebuah pangkalan kapal selam baru di Teluk Exmouth. Staf komando Amerika yang tersisa diungsikan ke Sydney dengan dua buah kapal selam, sementara *National Guard* mereka harus tinggal. Kolonel A.C. Searle menganggap hal tersebut tidak benar sehingga dia membawa anak buahnya ke Cilacap dan kembali ke *National Guard* untuk mewakili tentara yang sebenarnya. Apa yang tersisa dari angkatan udara Sekutu sendiri



Letnan Jenderal Imamura Hitoshi, panglima Tentara ke-16 yang memimpin ekspedisi untuk menaklukkan Pulau Jawa. (Sumber:TSM)

hanyalah sejumlah pesawat pemburu P-40 dan beberapa pesawat pembom. Setiap orang tahu bahwa Jepang akan segera tiba.

Tugas untuk menaklukkan Jawa jatuh ke pundak Letnan Jenderal Imamura Hitoshi, panglima Tentara ke-16 Jepang. Ketika dia menerima penugasan tersebut, Imamura gemetar karena antusias mengenai kemungkinan memerangi negara-negara Barat: "Oh! Perang Suci, untuk menyingkirkan kebuntuan bagi Ibu Pertiwi, mempertaruhkan nasib negeri kami padanya ... Kita harus menang, berapa pun harga yang harus dibayar ... Memuji Dewa dan berdoa ... untuk memperoleh perlindungan, sa ya pun berlutut."

Pada tanggal 16 Januari 1942, Imamura meninggalkan pos komandonya di Saigon (Indocina jajahan Prancis) dan kembali ke Takao di Pulau Formosa, di mana dia tiba di sana pada tanggal 18. Sesuai dengan perintah yang didapatkannya dari Tentara Selatan, dia mulai

mempercepat persiapan untuk menyerbu Jawa. Namun, karena kekurangan kapal, dia harus membuat banyak penyesuaian dalam rencananya. Pada tanggal 21 Januari, dia tiba di Manila, Filipina, untuk memeriksa Divisi ke-48 dan membicarakan masalah penyerbuan ke Jawa dengan panglima Armada ke-3. Kebanyakan unit angkatan darat pimpinannya telah dikumpulkan di Formosa. Pada tanggal 25 Januari, panglima Tentara ke-16 itu memerintahkan agar titik kumpul dipindahkan dari Formosa ke Teluk Cam Ranh dan, pada tanggal 30, mengeluarkan perintah penyerbuan ke Jawa. Pada minggu-minggu berikutnya, unit-unit utama Tentara ke-16 perlahan-lahan membanjiri Teluk Cam Ranh, di mana mereka menggunakan waktu bebasnya untuk berlatih mempersiapkan peperangan di hutan bagi penyerbuan yang akan datang.

Konvoi pertama (56 kapal pengangkut) dengan kekuatan utama pasukan penyerbu di atasnya (Markas Besar Tentara ke-16, Divisi ke-2, dan Detasemen Shojo), yang telah berlabuh di Teluk Cam Ranh sejak 10 Februari, meninggalkan pelabuhan pada pukul 10.00 tanggal 18 Februari. Di atas kapal pengangkut *Ryujo Maru* ikut berlayar Letnan Jenderal Imamura bersama stafnya.

Pasukan penyerbu ini dilindungi oleh gugus penyerang barat pimpinan Laksamana Kurita yang diperkuat oleh 4 kapal penjelajah berat, 3 kapal penjelajah ringan, sebuah kapal induk, dan sebuah kapal pengangkut pesawat amfibi, serta banyak kapal pendukung. Mereka direncanakan akan didaratkan di sebelah barat Jawa, yaitu di Merak dan Eretan Wetan.

Kelompok kedua pasukan penyerbu berlayar dari Pulau Jolo di selatan Filipina menuju Kragan di pantai timur Jawa pada tanggal 19 Februari. Konvoi yang membawa Divisi ke-48 Jepang itu sempat berlabuh di Balikpapan sebelum melanjutkan perjalanannya menuju sasaran.

Konvoi pimpinan Laksamana Muda Nishimura Shoji itu dilindungi oleh gugus penyerang timur di bawah Laksamana Muda Takagi Takeo.

Pada tanggal 24 Februari, pesawat terbang Sekutu telah memergoki gugus penyerang timur di dekat Kepulauan Bawean. Pada saat itu kapal-kapal perusak Jepang sedang mendaratkan sebuah pasukan kecil di Pulau Bawean, yang terletak 137 kilometer di utara Surabaya, untuk membangun sebuah stasiun komunikasi.

Laksamana Helfrich memperkirakan bahwa ketiga konvoi tersebut akan mencapai Jawa sekitar tengah hari tanggal 27 Februari. Karena itu, dia menarik semua kapal perangnya dari tugas pengawalan konvoi mereka di perairan Jawa. Sebagai gantinya, dia memerintahkan semua kapal penjelajah dan perusak yang ada untuk bergabung dengan Satuan Penyerang Timur pimpinan Laksamana Doorman di Surabaya. Oleh karena itu, Komodor Collins kemudian mengirimkan kapal penjelajah HMS *Exeter* dan HMAS *Perth* bersama tiga kapal perusak Inggris—yaitu *Jupiter*, *Electra*, dan *Encounter*—dari Batavia ke Surabaya. Kapal penjelajah ringan Australia *Hobart* tetap tinggal di pelabuhan. Kapal tersebut kehabisan bahan bakar dan tidak dapat mengisinya dengan segera karena satu-satunya stasiun pengisi bahan bakar di pelabuhan rusak akibat serangan udara pada pagi harinya.

Tanpa menunggu kedatangan bantuan dari kapal-kapal Inggris, Laksamana Doorman berlayar dengan 3 kapal penjelajah dan 7 kapal perusak yang berada di bawah komandonya dari Surabaya pada senja hari tanggal 25 Februari. Dia berlayar ke arah timur menyusuri pantai Madura dengan harapan dapat menyergap kapal-kapal pengangkut yang dilaporkan berada di dekat Pulau Bawean. Akan tetapi konvoi Jepang tersebut tidak ditemukan dan satuan Sekutu kembali ke Surabaya pada pagi

Laksamana Karel Doorman, panglima Satuan Penyerang Gabungan Angkatan Laut Sekutu. (Sumber: <http://en.wikipedia.org>)



hari berikutnya, di mana mereka bergabung dengan satuan *Exeter* dari Batavia. Setelah itu, Satuan Penyerang Timur dikenal sebagai Satuan Penyerang Gabungan di bawah komando Laksamana Madya Doorman.

Pada tanggal 26 Februari, datang berita lebih lanjut yang mengonfirmasikan kehadiran sejumlah besar kapal pengangkut yang dikawal oleh kapal-kapal perang di ujung timur Laut Jawa dalam pelayaran mereka menuju selatan. Selain itu, datang juga berita mengenai kapal-kapal pengangkut lawan di lepas pantai Muntok di Bangka yang diperkirakan akan berlayar pada hari itu juga. Jelaslah bahwa penyerbuan ke Jawa hampir dimulai. Pada hari itu juga, kapal selam S-38 milik Amerika menembaki stasiun radio Jepang yang didirikan di Pulau Bawean yang baru mereka duduki.

Sementara itu, Satuan Penyerang Gabungan Laksamana Doorman mengisi bahan bakar di Surabaya untuk mempersiapkan gerakan berikutnya. Sementara kapal-

kapalnya diperlengkapi, Doorman memberikan suatu taklimat kepada para perwiranya. Di markas besarnya di sebuah rumah tua yang ditutupi kerimbunan pepohonan di Surabaya, yang berada di dekat pangkalan laut Sekutu di kota tersebut, suasannya riang. Para perwira angkatan laut Sekutu itu sendiri tampak tidak peduli terhadap serangan harian pesawat-pesawat pembom Jepang. Sebaliknya, mereka melakukan *toast* bagi persahabatan yang telah dibina dan bagi masa depan yang lebih baik serta menikmati pemandangan matahari terbenam di antara pohon-pohon palem yang tumbuh di pelabuhan.

Ruangan menjadi sunyi ketika Doorman berbicara. Misi mereka, katanya, adalah menghentikan penyerbuan ke Jawa—mencari dan menghancurkan konvoi musuh yang sedang dalam perjalanan. Dia menjelaskan rencananya di atas peta dan membacakan susunan tempur Sekutu. Acara itu berlangsung singkat dan, seperti kenangan beberapa orang yang hadir saat itu, sang Laksamana terlihat lebih ramah daripada biasanya. Ketika dia mengucapkan terima kasih kepada mereka dan beranjak pergi, para perwira memberikan hormat. Itulah saat terakhir kebersamaan mereka.

Malam itu, kapal-kapal Sekutu meluncur melalui ladang-ladang ranjau di perairan Surabaya menuju perairan terbuka. Tiga kapal perusak Inggris berderet membuat tirai di depan. Mereka diikuti oleh 5 kapal penjelajah: 2 dari Belanda, 1 milik Inggris, 1 milik Australia, dan 1 lagi milik Amerika—USS *Houston*, yang berkali-kali dilaporkan telah tenggelam sehingga awaknya menjuluki kapal itu sebagai Hantu Gentayangan dari Pantai Jawa. Kedua sisi mereka diapit 2 kapal perusak Belanda sementara 4 kapal perusak Amerika mengawal di belakangnya.

Ketika Satuan Penyerang Gabungan meninggalkan Surabaya, pesawat-pesawat pembom Amerika menemukan dan menyerang sebuah konvoi Jepang kira-kira sekitar

40,2 kilometer di sebelah timur laut Pulau Bawean. Namun Doorman tidak segera mendapatkan laporan mengenai pertempuran tersebut. Berita mengenai pertempuran itu baru dikirimkan kepada sang Laksamana pada pukul 22.20 oleh komandan pangkalan angkatan laut di Surabaya. Akan tetapi, kapan dia mendapatkannya tidak diketahui dengan pasti, tetapi pada pukul 22.35 berita tersebut diulangi oleh Laksamana Helfrich, kepada siapa laporan itu pada awalnya diberikan. Sinyal tersebut ditangkap oleh Komodor Collins pada pukul 02.25 tanggal 27. Kemungkinan Doorman mendapatkannya pada saat yang bersamaan, delapan jam setelah serangan tersebut dilakukan oleh pesawat-pesawat pembom Amerika sehingga sudah basi. Namun Doorman bersikeras untuk menyusuri titik-titik pantai yang mungkin didarati, bukannya mengejar konvoi yang berada di sebelah utara.

Pada fajar hari dia berada sekitar 16 kilometer di barat laut pintu masuk menuju Surabaya dan tidak melihat adanya tanda-tanda keberadaan musuh. Tepat sebelum pukul 09.00, pesawat terbang Jepang menemukan armada Sekutu tersebut. Pada saat itu, kapal-kapal Inggris—penjelajah *Exeter* dan *Perth* serta kapal perusak *Electra*, *Jupiter*, dan *Encounter*—telah bergabung. Kebanyakan pesawat terbang Jepang menyerang kapal perusak *Jupiter*. Namun kapal penjelajah Amerika *Houston*, bahkan sekalipun tidak memiliki meriam belakang, memiliki meriam anti-pesawat terbang yang hebat dan awaknya menggunakan dengan amat efektif. Mereka membuat para pembidik bom di pesawat terbang Jepang kehilangan kesimbangan sehingga tujuh bom yang diarahkan ke *Jupiter* semuanya meleset.

Akan tetapi pemboman tersebut membuat Doorman khawatir. Sejak saat itu kapal-kapalnya dibayang-bayangi oleh pesawat terbang lawan sehingga jelas serangan lebih

lanjut dapat dipastikan. Karena itu dia kemudian memutar armadanya dan berlayar menuju Selat Surabaya tepat setelah pukul 09.30 pagi itu. Dia ingin agar armadanya dapat beristirahat dan mengisi bahan bakar serta amunisi setelah sehari sebelumnya berpatroli secara sia-sia untuk menemukan konvoi kapal pengangkut Jepang dan diserang oleh pesawat-pesawat terbang lawan.

Helfrich, yang berada di Lembang, tidak mau mengerti. Ketika mengetahui hal ini, dia menegur Laksamana Doorman dan memerintahkannya kembali ke timur dan mencari musuh. Doorman mengirimkan kawat kepada sang Panglima yang mencerminkan seluruh gambaran di medan perperangan ini daripada sebuah laporan yang terperinci: "Hari ini para awak telah mencapai batas ketahanan mereka; besok batas itu akan terlampaui." Sekalipun diperintahkan dengan tegas oleh Markas Besar agar melanjutkan operasi, tetapi Doorman memilih tidak mematuhi dan tetap bergerak mundur.

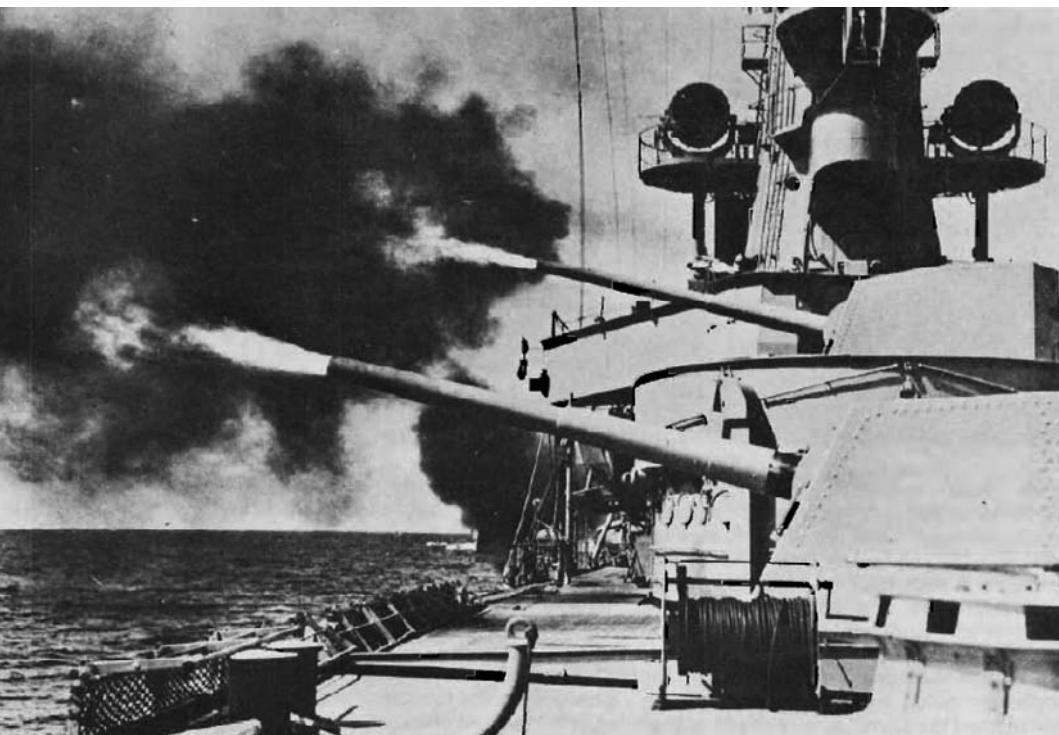
Armada Sekutu tersebut kemudian mendekati Surabaya. Namun ketika mereka mulai memasuki alur perairan menuju pelabuhan yang bebas ranjau pada pukul 13.27, Doorman mendapatkan pesan lainnya dari Laksamana Helfrich yang menyatakan bahwa para pengintai dari Rembang telah melihat iring-iringan kapal musuh di sebelah utara Surabaya di sekitar Pulau Bawean. Helfrich memerintahkan Doorman untuk menyerang musuh di sebelah timur Bawean. Tiba-tiba, kapal bendera *De Ruyter* yang ditumpangi Laksamana Doorman memutar haluan ke utara sambil memberikan isyarat: "Ikuti kami. Musuh sudah 90 mil (149 kilometer) di depan."

Laksamana yang penat dengan kesatuan yang kelelahan dan awaknya yang sudah mendekati batas ketahanan mereka itu tidak memiliki pilihan lain kecuali keluar lagi dari perairan pelabuhan untuk menjumpai

musuh dan bertempur habis-habisan. Sebagian besar perwira diam-diam menyadari apa yang akan terjadi dalam pertempuran yang akan datang. Seperti yang dikatakan Doorman mengenai operasi bunuh diri itu, "Beberapa jam lagi, aku akan menjadi makanan ikan."

Sebenarnya, ada juga kekuatan laut Sekutu lainnya yang berada tidak jauh darinya, terdiri atas kapal penjelajah Australia *Hobart*, kapal penjelajah ringan *Danae* dan *Dragon*, serta kapal perusak *Scout* dan *Tenedos*. Mereka sebelumnya telah melakukan pencarian, tetapi tidak menemukan konvoi Jepang sehingga mereka berlayar menuju Cilacap. Ketika mereka melewati Selat Sunda, kekuatan laut ini berbalik dari tujuan semula dan berlayar ke Sailan sehingga benar-benar meninggalkan zona pertahanan Jawa.

Meriam-meriam kapal penjelajah *De Ruyter* melepaskan tembakan dalam suatu manuver. (Sumber: *Profile Warship*)



Sementara itu, kapal-kapal pimpinan Doorman yang tidak jadi memasuki pelabuhan Surabaya, berbalik berlayar ke arah musuh, dengan *De Ruyter* memimpin di depannya, diikuti oleh *Exeter*, *Houston*, *Perth*, dan *Java*. Kapal-kapal penjelajah tersebut dikelilingi oleh kapal-kapal perusak angkatan laut Inggris, Amerika, dan Belanda.

Nyaris tidak ada pasukan yang lebih buruk diorganisasikan untuk menghadapi kekuatan musuh yang lebih besar daripada gugus tugas pimpinan Doorman pada hari itu. Masalah utamanya yang mereka hadapi adalah komunikasi. Perintah dari Laksamana Doorman harus dikirimkan ke kapal-kapal Amerika dan Inggris melalui seorang perwira penghubung Amerika yang berada di atas kapal bendera *De Ruyter*, yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris sebelum mengirimkannya ke *Houston*, yang pada gilirannya kemudian mengirimkannya lagi ke kapal-kapal yang menggunakan bahasa Inggris. Tidak ada rencana operasi tertulis karena tidak ada waktu untuk mengerjakannya. Dengan demikian, sejak awal baik orang Amerika, Inggris, dan Belanda sama-sama kebingungan.

Kelemahan lainnya berhubungan dengan dukungan udara. Laksamana Doorman meminta perlindungan udara dari angkatan udara Belanda, tetapi hanya ada sedikit sekali pesawat pemburu Brewster yang tersisa, dan komandan udara setempat memutuskan bahwa mereka akan lebih berguna untuk mengawal satuan pesawat pembom yang telah menyusut yang hendak dikirimkan untuk mengejar kapal angkut Jepang. Dengan demikian, Doorman tidak memiliki perlindungan udara.

Masalah lain yang dihadapi armada Sekutu adalah bahwa mereka bahkan tidak memiliki pesawat terbang terapung untuk mengarahkan para penembak meriam maupun untuk mengumpulkan informasi. *Java* sama sekali tidak memiliki pesawat terbang semacam itu se-



Kapal penjelajah *Haguro*, salah satu kapal perang Jepang yang turut bertempur dalam Pertempuran di Laut Jawa. (Sumber: Profile Warship)

mentara kapal lainnya meninggalkan pesawat terbang mereka di belakang karena Doorman mengira akan terlibat dalam pertempuran malam, di mana kehadiran pesawat terbang semacam itu dianggap lebih mengganggu daripada menguntungkan.

Segera pesawat-pesawat terbang Jepang bermunculan dari utara. Mereka adalah pesawat terapung pengintai yang dilepaskan dari kapal penjelajah *Haguro* dan *Nachi*. Kemudian, ketika armada Sekutu berada sekitar 48 kilometer di sebelah barat laut Surabaya, mereka memergoki sejumlah besar kapal musuh. Doorman merintahkan kapal-kapal penjelajahnya untuk meningkatkan kecepatannya menjadi 26 knot sehingga mereka meninggalkan kapal-kapal perusak.

Namun sementara kapal-kapal Sekutu berusaha menentukan posisi mereka, tiba-tiba sebuah kapal penjelajah dan beberapa kapal perusak Jepang muncul dan memotong formasi kapal-kapal Sekutu. Setiap menit lebih banyak lagi tiang kapal Jepang yang muncul di atas cakrawala. Pada kenyataannya, kapal-kapal Sekutu berhadapan bukan hanya dengan satu tetapi dua konvoi Jepang yang dilindungi oleh 3 kapal penjelajah dan 14 kapal perusak. Pertempuran yang menentukan nasib Jawa pun dimulai.

Pertempuran Laut Jawa pecah kira-kira 145 kilometer di sebelah utara Jawa. Laksamana Takagi, yang datang dari arah timur, segera memutar ke-20 meriam 8 incinya dan menembak dari jarak sangat jauh—25 kilometer. "Kepulan-kepulan api berwarna tembaga muncul dari sepanjang garis mereka," demikian kisah Letnan Kolonel Angkatan Laut Amerika Walter Winslow dari Houston dalam catatan hariannya. "Jantungku berdegup tidak karuan saat menaiki dari salvo pertama terjadi". Kapal-kapal Sekutu membalaas dan sebuah kapal Jepang mengundurkan diri dari arena pertempuran dengan anjungan terbakar.

Akan tetapi para penembak meriam Takagi jauh lebih banyak melepaskan tembakan daripada ditembaki lawan. Mereka dibantu oleh kehadiran tiga pesawat pengamat sementara Sekutu tidak memiliki. Akibatnya, kapal-kapal Jepang menembak lebih akurat daripada musuhnya.

Sebuah peluru menghantam HMS *Exeter* dan meledak di dalam ruang mesin, membunuh 14 orang awaknya dan merusak enam dari delapan mesinnya. Segera *Exeter* kehilangan kecepatannya hingga tinggal 11 knot saja sehingga kaptennya memutuskan untuk membawanya berlayar ke luar dari medan laga menuju pelabuhan. Di belakangnya, kapten *Houston* melihat perubahan arah kapal Inggris tersebut dan mengira bahwa sebuah perintah baru telah dikeluarkan oleh Doorman. Seperti yang telah dikemukakan di atas, komunikasi antar kapal-kapal Sekutu amat buruk. Akibatnya, *Houston* berbalik arah juga menuju pelabuhan, diikuti oleh kapal penjelajah *Perth* dan *Java*.

Tiba-tiba Laksamana Doorman menemukan dirinya diinggalkan oleh kebanyakan kekuatan tempurnya. Dia kemudian berbalik dengan terburu-buru dan berlayar untuk mengejar anak buahnya. Ketika Takagi melihat manuver

ini, dia mengira bahwa orang Belanda sudah kehilangan nyali dan melarikan diri darinya. Dia pun tidak ingin menya-nyiakan kesempatan tersebut dan memerintahkan armadanya untuk mengejar kapal-kapal lawan.

Sementara itu, sebaran torpedo yang dilepaskan oleh kapal-kapal perusak Jepang sebelumnya mulai mengenai sasaran. Sebuah torpedo menghantam kapal perusak Belanda *Kortenauer*. Kapal itu terbelah dua dan lenyap ke dasar laut.

Di tempat lain, kapal perusak Inggris *Electra* terlibat duel dengan tiga kapal perusak Jepang. Dalam duel tersebut, tembakan meriam *Electra* berhasil menghantam kamar mesin *Asagumo* sehingga kapal itu mogok. Empat pelaut di atas kapal Jepang itu juga terbunuh. *Electra* juga berhasil menimbulkan kerusakan ringan terhadap *Jintsu*, menewaskan seorang awaknya dan melukai empat orang lainnya. Sekalipun mesin *Asagumo* mati, kapal Jepang itu berhasil membala dendam. Dua tembakan meriamnya berhasil menimbulkan kerusakan berat pada *Electra*. Dalam waktu beberapa menit, kapal Inggris tersebut terus-menerus dihantam tembakan dan satu per satu meriamnya menjadi bungkam. Ketika hanya tinggal satu meriamnya yang masih utuh, datang perintah untuk meninggalkan *Electra*. Awaknya pun berlompatan ke laut di bawah hujan tembakan Jepang. Kaptennya sendiri memutuskan untuk tenggelam bersama kapalnya, berdiri di atas anjungan dan melambaikan tangannya kepada anak buahnya hingga kapal tersebut tenggelam.

Jupiter dengan terseok-seok mundur dari arena pertemuan setelah terkena tembakan Jepang. Kapal itu segera diikuti oleh *Exeter*, yang diperintahkan kembali ke pangkalan oleh Doorman dengan pengawalan *Witte de With*. Dalam keadaan yang sangat berbahaya ini, skwadron Sekutu berlayar ke selatan dan malam pun tiba.



Kapal-kapal Sekutu diserang oleh pesawat-pesawat terbang Jepang di lepas pantai Kangean, 4 Februari 1942. Di sebelah kanan adalah *De Ruyter*, sementara kapal kedua di sebelah kiri adalah *Tromp*. (Sumber: *Profile Warship*)

Berjuang untuk berlabuh, *Jupiter* yang rusak berat meledak sekitar 6,5 kilometer jauhnya dari pantai. Kapal tersebut memasuki landang ranjau yang sebelumnya dipasang oleh angkatan lautnya sendiri. *Exeter* dan *Witte de With* lebih beruntung. Pada pukul 23.00, keduanya bersandar dengan selamat di pelabuhan Surabaya dan menyiapkan diri lagi untuk bertempur.

Sementara itu, menjelang tengah malam Takagi menarik diri dari arena pertempuran untuk melindungi kapal-kapal pengangkut menuju perairan yang tidak berbahaya. Doorman, di atas *De Ruyter*, berusaha menemukan kapal-kapal rapuh tersebut. Armadanya berkurang menjadi empat kapal penjelajah—atau lebih tepat lagi tiga setengah karena meriam belakang *Houston* hilang. Meskipun demikian kapal tersebut masih memiliki meriam 8 inci, yang artinya kapal Amerika tersebut merupakan satu-satunya kapal yang cukup modern untuk menghadapi kapal-kapal penjelajah Jepang mengingat *De Ruyter*, *Perth*, dan *Java* hanya memiliki meriam kaliber 6 inci. Namun, tanpa pesawat pengintai, dia meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari konvoi yang diincarnya.

Dalam pelayarannya, armada Doorman melewati para pelaut *Kortenauer* yang selamat, yang berdiri atau berpegangan pada rakit mereka. Seorang pelaut Belanda yang tidak dikenal dari kapal malang itu menceritakan keadaan

kawan-kawannya ketika Satuan Penyerang Doorman berlayar di dekat mereka:

Banyak orang yang selamat menelan air maupun minyak dan kini mereka berusaha keluar dari "beban" ini. Matahari terbenam, malam pun tiba dan bulan purnama muncul di langit. Suasana di atas rakit menjadi hening. Di sana-sini terdengar ocehan, di mana orang menanggapinya dengan tertawa. Seorang petugas telegraf pribumi meninggal dunia akibat lukanya dan harus disingkirkan dari atas rakit. Seorang pelaut memiliki sebelah kaki yang remuk, dan sang dokter serta asistennya berusaha membantunya se bisa mungkin. Kami memandangi bulan dan membiarkan diri kami diombang-ambingkan oleh gelombang Laut Jawa. Masa depan seperti apa yang akan menimpa kami dan keluarga angkatan laut kami di Surabaya. Lebih baik tidak memikirkan yang kedua.

Sekitar tengah malam kami mendengar laut bergemuruh di kejauhan. Kami memandang dan tiba-tiba melihat bentuk kapal



Barisan kapal perang Sekutu melewati awak kapal perusak Kortenauer yang ditenggelamkan dalam Pertempuran di Laut Jawa. (Sumber: *30 Jaar Wereld Strijd*)

di bawah terang bulan yang berlayar langsung ke arah kami. Apakah mereka akan menolong kami?!?!

Kapal-kapal tersebut menjadi semakin cepat dan jelas berlayar dengan kecepatan penuh. Kami segera melihat deburan ombak terbelah. Namun mereka tetap berlayar langsung ke arah kami. Tapi ini sangat berbahaya! Mereka bukan menyelamatkan, tetapi membahayakan karena berlayar langsung ke arah kami dan akan membuat kami hancur berkeping-keping dengan baling-baling kapal mereka!

Kami berteriak seperti orang gila. Bukan meminta untuk diselamatkan, melainkan untuk memperingatkan mereka. Dan kemudian tiba-tiba kami melihat kapal-kapal penjelajah kami berlayar di sana, di bawah cahaya bulan tropis di malam ini. Kemungkinan mereka juga melihat kami karena *De Ruyter* yang memimpin di depan melewati kami dalam jarak yang tidak terlalu dekat. Dan ketika mereka tidak terlalu jauh melewati kami, rakit kami berguncang karena tingginya gelombang. Namun kami berteriak dan bersorak karena di sana, di atas dek senjata anti-pesawat terbang di dekat meriam, kami dapat melihat kawan-kawan kami dengan jelas!

Dengan kecepatan penuh mereka berlayar melewati kami: orang Belanda, Australia, Amerika, dan terakhir Belanda lagi. Empat kapal penjelajah, berlayar secepat mungkin di bawah naungan bulan tropis, saya tidak tahu bahwa pemandangan tersebut dapat begitu mengesankan! Sementara lewat, beberapa orang Amerika di atas dek *Houston* melemparkan sebuah rakit penyelamat ringan

Kami mengamati keempat kapal penjelajah sampai mereka menghilang. Mereka tidak memiliki tirai kapal perusak lagi dan berlayar ke utara, langsung menuju musuh. Apakah Laksamana Doorman melihat kami dari atas me-nara kapal bendera? "Inilah terakhir kalinya kita melihat mereka," demikian kata seorang perwira *Kortenauer*. "Saya harap mereka dapat menenggelamkan banyak orang Jepang sebelum mereka sendiri ditenggelamkan",

demikian jawab seorang sersan sambil menambahkan "bajingan-bajingan itu"

Ketika kapal-kapal pimpinan Doorman terus mendesak mencari konvoi lawan, pesawat-pesawat pengintai Jepang menjatuhkan bom suar untuk menandai kedudukan mereka. Di bawah perlindungan kegelapan, kapal-kapal penjelajah musuh mendekati armada Sekutu. Sekitar tengah malam, ketika kedua armada saling berhadapan kurang dari 9 kilometer, para pelaut Jepang melepaskan 12 torpedo "Tombak Panjang" baru yang berkekuatan besar ke arah musuh.

Ledakan dahsyat menghantam kapal penjelajah *Java*; kapal tersebut tenggelam ke dasar laut dalam keadaan terbakar. Beberapa saat kemudian ledakan lainnya menggetarkan *De Ruyter*. Petugas telegraf Consten yang berada di atas anjungan berteriak: "... Apa itu!?!?" Dengan tenang Doorman menjawab: "... Oh, itu. Itu sebuah torpedo"

Hantaman torpedo tersebut menyebabkan *De Ruyter* seakan-akan terlempar dari air dan menyebabkan suatu nyala api yang bergemuruh menyembul ke langit. Kapten kapal, Kolonel E.E.B. Lacomblé, berkomentar: "Kini semua sudah usai"

Dari atas anjungan, Doorman memerintahkan dua kapal penjelajah yang tersisa, *Houston* dan *Perth*, menyelamatkan diri. Kemudian, dalam suatu ledakan dahsyat, kapal bendera Belanda tersebut tenggelam dengan membawa kebanyakan awaknya serta seorang panglima yang, seperti dikatakan oleh seorang perwira Amerika yang berduka cita, memiliki "lebih banyak keberanian daripada otak."

Pada pukul 02.00 tanggal 28 Februari, *Houston* dan *Perth* tiba di Pelabuhan Tanjung Priok di Batavia. Pelabuhan itu terus-menerus menderita serangan udara sehingga semua kapal dilarang berlabuh terlalu lama. Setelah mengisi

bahan bakar, kedua kapal penjelajah itu meninggalkan pelabuhan pada malam hari dan berusaha melewati Selat Sunda dengan harapan dapat lolos ke Samudra Hindia. Pesawat-pesawat pengintai telah melaporkan bahwa tidak ada kapal Jepang di perairan antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatra sehingga prospek untuk meloloskan diri tampaknya cukup besar.

Akan tetapi pesawat-pesawat pengintai tersebut ternyata gagal mengetahui bahwa sebagian Gugus Penyerang Barat Jepang mulai mendaratkan pasukannya di Teluk Banten pada malam yang sama. Akibatnya, ketika *Houston* dan *Perth* mencapai Teluk Banten kira-kira pukul 23.30, mereka tiba-tiba berhadapan dengan barisan kapal pengangkut Jepang yang sedang berlabuh. Kedua kapal Sekutu tersebut mulai menembak dan sebuah kapal perusak Jepang yang mengawal konvoi kapal pengangkut itu membalaunya dengan menembakkan sembilan torpedo ke arah kedua kapal Sekutu tersebut. Sayangnya bagi orang Jepang, torpedo-torpedo itu meleset dan malah mengenai kapal-kapal pengangkut mereka sendiri. Malam itu orang Jepang menenggelamkan beberapa kapal mereka sendiri.

Armada pendaratan pasukan Jepang mendekati pantai Pulau Jawa. (Sumber: Klemen Luzar)



Setelah menembakkan peluru suar, *Houston* menemukan dirinya dikelilingi oleh kapal-kapal perang Jepang. Kaptennya, Kolonel A.H. Rocks, mengarahkan kapalnya menuju suatu jalur antara Pulau Panjang dan Titik St. Nicholas untuk meloloskan diri. Namun sebuah kapal penjelajah berat dan 10 kapal perusak Jepang menghalanginya sementara lebih banyak lagi kapal lawan mendekat.

Houston dan *Perth* kemudian bertempur dengan gagah berani. Mereka melepaskan tembakan dalam jarak dekat, begitu dekatnya sehingga mereka menggunakan senapan mesin untuk memberondong dek kapal-kapal musuh dan menimbulkan kerusakan besar. Mereka menenggelamkan kapal *Ryujo Maru* sehingga memaksa Letnan Jenderal Imamura, panglima pasukan ekspedisi Jepang yang menyerang Jawa, terjun ke laut. Dia berhasil diselamatkan, tetapi beberapa kapal pengangkut lainnya tertembak dan banyak prajurit dan perbekalannya hilang. *Houston* kemudian menembaki kapal-kapal perusak musuh, yang tembakan torpedonya mengenai kapal-kapal pengangkutnya sendiri. Selama 50 menit *Houston* kelihatannya menikmati masa jayanya, menembakkan banyak peluru meriam ke arah kapal-kapal Jepang, mengamati mereka saling menembaki tanpa terkena satu pun peluru meriam musuh.

Akan tetapi keberuntungan itu tidak berumur panjang. *Perth* tiba-tiba terkena hantaman empat torpedo dan beberapa peluru meriam 8 inci yang ditembakkan secara bersamaan dari sebuah kapal penjelajah Jepang. Kapal itu pun tenggelam dalam waktu beberapa menit. Setelah itu, kapal-kapal Jepang berbalik menyerang *Houston*. Kapal Amerika itu dihujani tembakan meriam sementara 3 torpedo merobek kerangkanya. Kolonel Rooks memerintahkan awaknya untuk menyelamatkan diri, tetapi orang

Jepang berusaha menghentikannya dengan cara memberondongkan berbagai macam senjata ke arah mereka.

Lebih banyak lagi torpedo dan peluru meriam menghantam *Houston* dan kapal tersebut benar-benar hancur berantakan. Kolonel Rooks terkena pecahan bom dan terbunuh. Para pelaut Amerika yang berusaha menyelamatkan diri ke dalam air diburu oleh kapal-kapal Jepang, yang menembaki mereka dengan bantuan lampu sorot.

Akhirnya, sebuah torpedo terakhir menghabisi kapal penjelajah yang sudah sekarat itu. Ketika kapal tersebut miring ke kanan, Letnan Kolonel Wilson terlempar ke laut yang berminyak, di mana dia mengamati tenggelamnya kapal tersebut. "Suatu tiupan angin tiba-tiba seakan-akan mengibarkan *stars and banners* dalam sikap menantang terakhirnya," demikian kenangnya. Hantu Gentayangan dari Pantai Jawa itu pun lenyap. Pasukan Jepang menangkap 400 dari 1.000 orang awak *Houston* serta sejumlah awak *Perth* dan kapal perusak *Evertsen*.

Bencana bagi armada Sekutu berlanjut. *Exeter*, yang telah mengalami kerusakan, mencoba untuk meloloskan diri ke arah barat dengan pengawalan dari kapal perusak *Encounter* dan *Pope*. Pada saat tengah hari mereka dipergoki oleh empat kapal penjelajah Jepang, yang kemudian menenggelamkan ketiganya.

Di selatan Jawa, kapal induk kuno Amerika *Langley*, yang membawa bantuan 32 pesawat pemburu dari Australia untuk pertahanan Jawa, diserang oleh pesawat-pesawat terbang Jepang yang berpangkalan di Bali sehingga tenggelam. Nasib yang sama menimpa kapal tanki *Pecos*, yang membawa para awak *Langley* yang selamat, beserta kapal *Pillsbury* dan *Edsall*.

Pada tanggal 1 Maret, semua kapal yang berada di Pelabuhan Cilacap diperintahkan untuk berpencar guna menyelamatkan diri. Beberapa kapal dapat meloloskan diri

ke Sailan dan Australia, tetapi yang lainnya dipergoki dan ditenggelamkan oleh kapal-kapal perang Jepang pimpinan Laksamana Kondo dan Nagumo di selatan Jawa. Setelah ditinggalkan hanya dengan kapal-kapal selam saja, bahkan akhirnya Laksamana Helfrich yang keras kepala pun menyadari bahwa pertahanan Jawa lebih lanjut melalui kekuatan laut sudah tidak memungkinkan lagi. Karena itu dia meminta Gubernur Jenderal untuk mencopotnya dari komando atas kekuatan laut Sekutu dan pada tanggal 2 Maret berangkat bersama stafnya dengan menggunakan empat pesawat amfibi Catalina menuju Kolombo, di mana dia membangun markas besarnya yang baru. Kolega Amerika dan Inggrisnya kemudian mengikuti langkahnya meninggalkan Cilacap. Komodor John A. Collins berlayar ke Fremantle, sementara Laksamana Madya William A. Glassford dan Laksamana Muda Sir Arthur F.E. Palliser terbang ke Australia. Tiga hari kemudian, kapal-kapal perang Jepang menembaki pelabuhan di selatan Jawa tersebut. Hubungan Jawa dengan dunia luar pun terputus.

Hanya dalam waktu tiga hari saja, kekuatan laut dan udara Jepang berhasil menenggelamkan lebih banyak kapal perang Sekutu daripada yang mereka capai di Pearl Harbor. Pertempuran Laut Jawa, sekalipun mengorbankan begitu banyak kapal dan pelaut Sekutu, praktis hanya menunda penyerbuan Jepang ke Jawa selama 24 jam saja. Konvoi-konvoi kapal pengangkut Jepang, yang sempat berbalik arah pada awal pertempuran, melanjutkan pelayaran mereka ke selatan setelah usainya pertempuran dan mulai mendaratkan pasukan di tiga titik yang telah ditentukan di Jawa. Nasib Hindia Belanda pun sudah diujung tanduk.

Bab 8

RUNTUHNYA HINDIA BELANDA

Dalam menghadapi serbuan pasukan Jepang, pemerintah kolonial Belanda menganut strategi di mana kekuatan pasukan KNIL lebih banyak terpusat di Pulau Jawa. Adapun alasan dari strategi tersebut dikaitkan oleh tiga objek. Pertama, basis-basis operasi laut dan darat. Basis operasi angkatan laut Hindia Belanda berada di Surabaya, sementara untuk angkatan daratnya berada di Bandung. Di kedua kota tersebut terdapat pula berbagai instalasi penting untuk kepentingan perang, seperti pusat industri, pergudangan, depot-depot vital dan sebagainya.

Alasan kedua adalah komplek Batavia dan Tanjung Priok. Batavia sebagai ibu kota Hindia Belanda merupakan

simbol kekuasaan Belanda di Nusantara. Karena itu, Batavia memiliki nilai politis yang amat besar bagi pamor Belanda, baik di kalangan penduduk pribumi maupun dunia internasional. Selain itu, di kota tersebut juga terdapat Tanjung Priok, pelabuhan terbaik di Hindia Belanda. Pelabuhan tersebut dibangun sebagai pelabuhan yang lengkap dan modern untuk kepentingan strategis dan perdagangan. Dengan demikian, pelabuhan tersebut merupakan fasilitas yang vital, yang diperlukan dalam bekerja sama dengan negara-negara Sekutu lainnya.

Ketiga, Pelabuhan Cilacap. Cilacap merupakan satu-satunya pelabuhan yang baik dipantai selatan Jawa. Apabila Laut Jawa di sebelah utara terancam oleh kekuatan musuh, Cilacap merupakan pintu gerbang bagi Pulau Jawa untuk berhubungan dengan dunia luar, khususnya Australia.

Berdasarkan strategi tersebut maka pemerintah Hindia Belanda sengaja mengorbankan pulau-pulau lain dengan kota-kotanya. Tujuan dari strategi ini adalah agar mereka benar-benar dapat menghadapi pasukan Jepang yang menyerang ke Pulau Jawa. Pasukan KNIL yang bertugas di luar Jawa sendiri hanya bertugas memperlambat gerakan pasukan Jepang. Apabila pasukan Jepang yang ada di Jawa sudah dihancurkan, pasukan KNIL, dengan bala bantuan dan armada laut Sekutu, akan merebut kembali pulau-pulau lain yang telah dikuasai musuh. Ini merupakan *grand strategy* pasukan Belanda.

Akan tetapi, seiring dengan hancurnya armada laut Sekutu di Laut Jawa maupun keputusan Churchill dan Roosevelt yang menganggap Jawa tidak bisa diharapkan lagi sebagai garis pertahanan Sekutu dalam menghadapi Jepang, maka strategi Belanda tersebut berantakan. Tidak ada kekuatan pemukul tangguh yang tersedia untuk menggagalkan penyerbuan Jepang ke Jawa dan menghalau mereka lagi dari pulau-pulau Hindia Belanda

lainnya. Yang tersedia hanyalah pasukan-pasukan yang terorganisasi untuk bertahan, tanpa bantuan tempur dan bantuan udara yang memadai.

Setelah kepergian Wavell, pasukan pertahanan Sekutu di Jawa dan sekitarnya berada di bawah komando para perwira Belanda, Laksamana Helfrich yang membawahi Angkatan Laut Sekutu (sebelum dia mengungsi setelah kehancuran armada Sekutu di Laut Jawa); Letnan Jenderal H. Ter Poorten yang membawahi angkatan darat Sekutu; dan Letnan Jenderal L.H. van Oyen, yang membawahi kekuatan udara gabungan. Secara keseluruhan, Belanda memiliki 25.000 orang prajurit, yang ditempatkan di bawah empat komando daerah: Distrik Militer Batavia di bawah Mayor Jenderal Wijbrandus Schilling; Distrik Militer Utara Tengah di bawah komando Mayor Jenderal Jacob J. Pesman; Distrik Militer Selatan Jawa di bawah Mayor Jenderal Pierre A. Cox; dan Distrik Militer Jawa Timur di bawah Mayor Jenderal Gustav A. Ilgen.

Luasnya Pulau Jawa sendiri segera membuat masalah bagi rencana-rencana pertahanan Belanda. Apabila ditinjukannya di atas peta Eropa, pantai utara Pulau Jawa lebih panjang daripada jarak Madrid-Paris. Bagi suatu kekuatan pasukan yang relatif kecil, hal itu berarti bahwa adalah suatu hal yang mustahil untuk menjaga dan menempati seluruh tempat pendaratan di sepanjang pantai utara pulau tersebut. Kesimpulan yang diambil oleh markas besar KNIL adalah bahwa tempat-tempat yang paling strategis, seperti pelabuhan-pelabuhan, harus memiliki pertahanan yang kuat. Bercermin dari peperangan di Cina, sekarang orang mengetahui bahwa Jepang sangat tidak suka untuk mendarat di tempat-tempat yang kuat pertahanannya. Pimpinan militer sendiri sebenarnya ingin memaksakan agar Jepang mendarat di berbagai tempat lain, sehingga sistem pertahanan mendapat lebih banyak waktu dan

ruang gerak untuk menyusun siasat perlawanan yang diperlukan. Siasat itulah yang cocok dengan keperluan itu. Di sepanjang pantai Jawa sendiri tidak ada satu pun senjata berat yang dapat ditembakkan. Banyak sekali tempat pendaratan sehingga tidak perlu menyerang benteng-benteng.

Komando Tertinggi Belanda sendiri memperkirakan bahwa Jepang akan melancarkan serangan di kedua ujung Pulau Jawa, yaitu di dekat Surabaya di timur serta di Selat Sunda di sebelah barat. Sekalipun suatu pendaratan di Jawa Tengah dianggap memungkinkan, tetapi mereka meragukannya. Karena itu, pertahanan darat Belanda disusun berdasarkan perkiraan tersebut.

Tulang punggung pasukan Belanda dikonsentrasi di Jawa Barat, di mana terletak pelabuhan utama di Batavia serta pusat pemerintahan di Bandung. Di keresidenan

Anggota salah satu unit Legiun Mangkunegoro, sebuah unit lokal yang berada di bawah komando KNIL. (Sumber: Klemen Luzar)



Banten, Batavia, dan Buitenzorg (Bogor), ditempatkan dua resimen infanteri dengan kendaraan-kendaraan pendukung. Pasukan ini diperkuat oleh sebuah unit penyerang mobil yang disebut *Black Force*. Unit yang dipimpin oleh Brigadir A. S. Blackburn ini terdiri atas dua batalyon bermotor Australia yang sebelumnya pernah bertempur di Syria, sebuah kompi tank Inggris, dan dua baterai meriam medan Amerika Serikat. Di keresidenan Priangan dan Cirebon ditempatkan sebuah resimen infanteri dan sebuah batalyon infanteri lainnya. Selain itu, terdapat juga batalyon depot, yang sebagian besar terdiri atas milisi pribumi yang mulai dilatih sejak November 1941.

Jawa Tengah hanya dipertahankan oleh beberapa unit teritorial, yaitu batalyon-batalyon yang berada di Yogyakarta dan Surakarta. Selain itu, terdapat pula sejumlah kompi Legiun Mangkunegoro. Sebagian pasukan di daerah ini ditempatkan di Banyumas untuk mencegah suatu serangan darat musuh ke Cilacap.

Di Jawa Timur, pasukan terutama dikonsentrasi untuk mempertahankan pangkalan angkatan laut di Surabaya. Kekuatan utama mereka terdiri atas sebuah resimen infanteri. Selain itu, terdapat tiga batalyon "Barisan", yaitu sebuah unit tentara bayaran Madura.

Di ketiga zona pertahanan tersebut, Belanda menempatkan batalyon-batalyon milisi Landstorm. Namun, karena mereka kurang terlatih untuk melakukan manuver, maka Landstorm hanya digunakan untuk mempertahankan titik-titik vital yang statis.

Pasukan Belanda dan sekutu mereka diperintahkan untuk melawan pasukan pendaratan Jepang. Namun, apabila keadaan tidak memungkinkan, para prajurit harus mundur ke posisi-posisi yang sebelumnya telah diper siapkan dengan melakukan penghancuran jembatan sebanyak mungkin. Adapun posisi-posisi yang dimaksud

adalah: di timur adalah kawasan antara Surabaya hingga dataran tinggi Malang; sementara di barat adalah dua jalanan yang menuju Batavia dan, kemudian, ke Bandung.

Dalam rencana pertahanan Belanda, Dataran Tinggi Bandung hendak dijadikan benteng terakhir. Secara sadar atau tidak maka yang dibayangkan adalah pola perang yang menyerupai Perang Dunia I, di mana kemajuan musuh dapat ditahan oleh benteng pertahanan yang telah dipersiapkan, yang disebut *stelling*. Musuh yang diperkirakan akan mendarat di pantai utara akan ditahan di *stelling* Ciranjang dan *stelling* Ciater. Karena Bandung dianggap merupakan benteng yang akan dapat bertahan, maka penduduk Bandung tiap hari bertambah pesat.

Sesuai dengan kebijakan untuk menjadikan Bandung sebagai basis pertahanan terakhir, badan-badan pemerintahan, Volksraad, dan kedudukan pemerintah Hindia Belanda dipindahkan dari Batavia ke Bandung. Pada tanggal 21 Februari pukul 2 pagi, van Starkenborgh berpisah dengan keluarganya. Baru pada bulan Oktober 1945 dia bertemu kembali dengan mereka.

Pada tanggal 23 Februari, Gubernur Jenderal untuk terakhir kalinya berbicara melalui radio kepada para kawulanya. Kata-kata yang diucapkan dengan tenang itu merasuk ke dalam generasi Belanda yang menanti takdir, yang sebentar lagi akan mengalami kepedihan dan kesulitan suatu pendudukan dan gema suaranya tinggal di hati masing-masing.

Kita mengetahui bahwa pantai Jawa panjang, musuh dapat menyergap kita dari beberapa arah, kita masih mengharapkan penambahan perlengkapan Adalah hal yang menggembirakan mengingat bahwa setiap hari yang berlalu dapat membawa perkembangan baru dan baik ... Jangan lupa bahwa mata dunia tertuju kepada kita.

Kepada Anda sekalian, anggota pertahanan dan warga Hindia Belanda, terutama Jawa, saya tujukan kata-kata saya yang singkat ini. Ada saat-saat yang lain daripada hari-hari yang biasa berlalu; ada peristiwa menonjol pada baris kenyataan-kenyataan, yang secara keseluruhan membentuk mata rantai sejarah. Dan kini, kita berada dalam saat-saat dan peristiwa-peristiwa itu.

Singkirkanlah setiap kekerdilan jiwa. Jaga agar Anda tidak berada di bawah dasar waktu. Perjuangan berat menanti kita. Kita lawan dengan segala daya yang ada pada kita. Semoga rahmat Tuhan menguatkan Anda dan saya.”

Untuk menguatkan semangat, ketua Volksraad, Mr. Jonkman, mengimbau seluruh penduduk Jawa untuk ikut dalam pertempuran yang akan datang, yang ”akan paling menguntungkan daripada seluruh pertempuran sebelumnya”

Guna memperkuat posisi pemerintah, panglima KNIL, Letnan Jenderal H. Ter Poorten menyatakan: ”Lebih baik mati berdiri daripada hidup berlutut!”

Akan tetapi semua itu hanyalah kata-kata untuk memperbesar semangat belaka. Orang-orang yang tahu mengenai keadaan militer Hindia Belanda bersikap lebih pesimis di antara mereka. Jenderal Berenschot, pendahulu Ter Poorten yang terbunuh dalam suatu kecelakaan udara, sendiri konon pernah berkata kepada orang yang diperayainya: ”Kita sudah boleh bergembira apabila Jawa bisa bertahan selama tiga hari jika diserbu!”

Pada saat tengah malam antara tanggal 28 Februari dan 1 Maret 1942, pasukan utama Tentara ke-16 Jepang mulai mendarat di Merak dan Teluk Banten. Pendaratan itu sendiri mendapatkan perlawanan sengit dari kekuatan laut dan udara Sekutu yang sudah sangat sedikit jumlahnya, tetapi masih dapat menunjukkan giginya. Di

samping serangan kapal penjelajah Houston dan Perth, yang tidak sengaja bertemu mereka, armada Jepang tersebut juga digempur oleh sejumlah pesawat pembom Glenn Martin. Sebuah kapal selam Belanda, K-15, juga turut beraksi. Gempuran meriam kapal, bom, dan torpedo Sekutu berhasil menenggelamkan sejumlah kapal pengangkut dan kapal tanki Jepang.

Akan tetapi, sekalipun menghadapi perlawanan sengit, armada Jepang berhasil mendaratkan pasukan mereka. Gelombang yang tinggi memaksa para prajurit turun dari kapal-kapal mereka ke barkas-barkas pendarat melalui tangga tali. Letnan Jenderal Imamura Hitoshi dan beberapa perwira tinggi lainnya sendiri terpaksa berenang setelah kapalnya ditenggelamkan dalam pertempuran laut melawan kapal penjelajah *Houston* dan *Perth*. Barulah setelah 20 menit terombang-ambing di laut, mereka akhirnya mendapatkan pertolongan. Ketika dia telah berada di pantai dan duduk di tumpukan bambu untuk mengeringkan diri, ajudannya mendatanginya dan membe-

Pasukan Jepang mendarat di pantai Pulau Jawa. (Sumber: Djawa Baroe)



rikan ucapan selamat kepada Imamura "atas keberhasilan pendaratannya". Jawaban sang Jenderal tidak dicatat.

Di antara pasukan Jepang yang mendarat terdapat Miyoshi Shunkichirō, seorang pejabat sipil Departemen Luar Negeri Jepang yang diperbantukan dalam Tentara ke-16 karena pernah bertugas sebagai seorang konsul di Hindia Belanda maupun Negeri Belanda. Setelah tiba di daratan, pada malam itu dia tidur sangat nyenyak. Namun, ketika bangun keesokan harinya, dia menemukan tepian sungai telah dipadati oleh para prajurit yang telah bangun lebih awal sehingga dia kesulitan mencari tempat untuk buang air. Pesawat-pesawat pemburu dari Singapura terbang di atas mereka, dan dia kemudian menciptakan sebuah puisi:

*Elang-elang yang perkasa,
Berputar di atas untuk melindungi kami,
Saat kami buang air.*

Miyoshi tertawa. Jawa kini berada dalam genggaman Jepang.

Datasemen Nasudan Fukushima yang mendarat di Merak dengan cepat menggulung Datasemen Pantai Merak KNIL yang berkekuatan satu kompi tanpa perlawanan berarti. Pada saat fajar tanggal 1 Maret sendiri, Imamura telah membangun pos komando di Ragas, sekitar 3 kilometer di sebelah utara Bodjonegara. Pada petang hari berikutnya, panglima Jepang tersebut telah memindahkan posnya dari Ragas ke Serang, di mana dia akan berkedudukan di sana hingga tanggal 7 Maret.

Imamura kemudian menyusun rencana operasional bagi Divisi ke-2. Datasemen Nasu dan Resimen Pengintai ke-2 diperintahkan untuk menduduki berbagai titik penyeberangan di Sungai Tjoedjoeng secepat mungkin.

Apabila berhasil, detasemen tersebut harus merebut Buitenzorg guna memotong jalur penarikan mundur musuh dari Batavia ke Bandung. Datasemen Sato dan Fukushima, yang merupakan kekuatan utama Divisi ke-2, harus bergerak menyusuri jalan Serang-Balaradja-Tangerang-Batavia dan daerah selatan yang menuju bagian barat daya Batavia, di mana mereka kemudian akan menyerbu Batavia sendiri. Apabila Batavia telah jatuh, divisi tersebut akan menyerang Benteng Bandung dan, bekerja sama dengan Detasemen Shoji, akan merebut Bandung sendiri.

Segera sesudah Resimen Pengintai ke-2 dari Detasemen Nasu mendarat, mereka segera bergerak ke tepi Sungai Tjoedjoeng. Mereka dengan mudah menaklukkan perlawanan dua regu KNIL yang menjaga daerah tersebut dan kemudian memasuki kota Serang pada saat menjelang sore hari tanggal 2 Maret. Pada malam harinya, resimen tersebut berhasil mencapai Rangkasbitung.

Sementara itu, gerakan detasemen Fukushima dan Sato benar-benar terhambat oleh tindakan penghancuran yang dilakukan pasukan Sekutu terhadap berbagai jembatan dan jalan. Akibatnya, mereka baru dapat mencapai tepi Sungai Tjoedjoeng pada malam hari tanggal 1 Maret. Pasukan utama Detasemen Fukushima berhasil bergerak menuju Serdang. Namun, Detasemen Sato tidak dapat bergerak lebih lanjut karena semua jalan ke selatan menuju titik pendaratan benar-benar diblokade sehingga mereka hanya bisa bergerak hingga Bodjanegara saja.

Di tempat lain, Detasemen Nasu terus bergerak memburu pasukan Sekutu ke arah Buitenzorg. Pada malam hari tanggal 2 Maret, mereka tiba di pinggiran daerah Djasinga dan Tangerang. Pada hari berikutnya, detasemen tersebut berhasil mencapai pinggiran Leuwiliang. Namun, mereka menemukan bahwa Jembatan Leuwiliang telah

dihancurkan, sementara pasukan Australia dari *Black Force* mempertahankan tepi timur jembatan tersebut.

Tidak seperti pasukan KNIL yang dianggap lemah, Imamura memiliki rasa hormat khusus terhadap pasukan Australia. Dia telah memperoleh berita mengenai ketangguhan mereka saat memerangi pasukan Jepang di Malaya. Kini, di Leuwiliang, pasukannya akan segera mencicipi pertempuran dengan pasukan dari benua kangguru tersebut.

Atas perintah Mayor Jenderal Nasu, Resimen Infanteri ke-16 Jepang melancarkan suatu serangan malam terhadap posisi-posisi pertahanan Australia di Tjibatok, sementara Resimen Pengintai ke-2 menyusuri Sungai Tjikaniki dengan menggunakan perahu. Hujan deras yang menyebabkan sungai meluap sempat menghambat operasi tersebut. Barulah pada pukul 04.00 pagi tanggal 3 Maret, pasukan Jepang mulai melancarkan serangannya. Namun ketika pasukan pertama Jepang mulai menyeberangi sungai, mereka dipergoki dan dihujani tembakan gencar. Komandan pasukan penyerbu, Kolonel Hiroyasu, terluka dalam bentrokan ini. Hanya sedikit prajurit Jepang yang dapat mencapai tepi timur sungai, dan mereka segera dihalau oleh suatu serangan balasan yang dilancarkan *Black Force*.

Pada saat tengah hari, lima tank ringan Jepang bergerak mendekati jembatan yang rusak, tetapi tembakan senapan anti-tank menghentikan mereka dan merusak dua tank di antaranya. Serangan kemudian diambil alih oleh pasukan infanteri Jepang. Di bawah perlindungan tembakan mortir, pasukan Jepang mulai menyeberangi sungai sekitar 300 yard dari jembatan yang rusak. Namun pasukan terdepan Australia berhasil menghentikan mereka.

Komandan *Black Force*, Brigadir Blackburn, kemudian memerintahkan artilerinya, yang terdiri atas para prajurit



Tank-tank ringan milik Jepang bergemuruh melewati sebuah perkampungan.
(Sumber: Peter H.)

Amerika, untuk beraksi. Mereka menembaki dan menyapu habis posisi-posisi mortir, konsentrasi pasukan, dan kendaraan-kendaraan musuh di tepi barat sungai. Pihak Jepang sendiri berusaha membalasnya dengan tembakan mortir dan meriam infanteri, tetapi tembakan mereka meleset.

Ketika Brigadir Blackburn kemudian mengunjungi Mayor Jenderal Schilling, dia berkata: "Anak buahku telah bertempur selama seharian dan sangat menikmatinya." Menurut laporannya, dalam pertempuran di Leuwiliang, 500 orang prajurit Jepang tewas, sementara pasukan Australia kehilangan 150 orang prajurit.

Sementara pasukan Australia berhasil mempertahankan posisinya di Leuwiliang, front Belanda lainnya di Jawa Barat terancam oleh pendaratan Jepang lainnya lebih ke utara, yaitu di Eretan Wetan, Indramayu.

Bagian pantai Eretan Wetan dilihat dari sudut pandang kelautan tidak begitu memuaskan. Selama beberapa bulan dalam setahun, yaitu pada musim hujan, kedalaman laut

di tempat itu begitu tinggi sehingga suatu pendaratan merupakan suatu bahaya, bahkan bisa dikatakan mustahil. Buku panduan laut Hindia memberikan kemungkinan 30 persen pada awal Maret, pada saat di mana keadaan laut dapat memungkinkan pendaratan. Jadi, bagian pantai ini praktis dikeluarkan dari kemungkinan tempat pendaratan Jepang.

Kelalaian Belanda ini memberikan keuntungan bagi Kolonel Shoji Toshinari, komandan detasemen Jepang yang mendarat di daerah tersebut hampir bersamaan dengan pendaratan pasukan Imamura di Banten. Sekalipun kehilangan sebuah kapal pengangkut akibat serangan gencar dari pesawat-pesawat pembom dan pemburu Sekutu yang berpangkalan di Kalijati dan Andir, Detasemen Shoji berhasil mendarat di pantai tanpa mengalami kerugian berarti. Mereka kemudian dengan cepat menggulung unit pertahanan pantai KNIL yang hanya terdiri atas 15 orang prajurit Jawa pimpinan Sersan E. A. Mahler.

Setelah melakukan konsolidasi di pantai, Shoji mengevrahkan pasukannya menuju lapangan-lapangan terbang di Kalijati dan Cikampek serta memotong jalur perhubungan antara Batavia dan Bandung. Sebuah kelompok tentara Jepang, yang bergerak dengan menggunakan lori dan didukung oleh sejumlah tank ringan, berhasil merebut Subang pada saat tengah hari dan dalam waktu dua jam terus mendesak ke barat menuju lapangan terbang Kalijati.

Lapangan terbang Kalijati sendiri dipertahankan oleh dua baterai meriam PSU Inggris yang baru sehari memegang kendali di sana setelah berhasil lolos dari Palembang. Pada saat Jepang mendekati lapangan terbang tersebut, tampaknya Markas Besar di Bandung sendiri tidak mengetahui terobosan cepat pasukan musuh dari Eretan Wetan. Karena itu, kegiatan pun ber-

langsung seperti biasa di Kalijati, di mana sekitar dua lusin pesawat pembom Blenheim Inggris dan Hudson Australia yang juga baru meloloskan diri dari Sumatra Selatan dibiarkan bertebaran di landasan. Keadaan ini mengkhawatirkan Kapten KNIL L.J. Prummel, yang sehari sebelumnya merupakan komandan lapangan terbang Kalijati, terutama ketika dia mendengar laporan mengenai gerakan pasukan Jepang di Subang. Namun ketika dia menyampaikan kekhawatirannya kepada Mayor Jenderal Van Oyen di Bandung lewat saluran rahasia, Panglima ML-KNIL tersebut meyakinkan Prummel bahwa "Kalijati tidak terancam bahaya langsung apa pun." Pada saat yang bersamaan, peluru-peluru musuh berdesingan di sekitar kapten itu.

Kalijati diserang oleh gabungan pasukan tank dan infanteri Jepang. Sekalipun terkejut oleh serangan pasukan Jepang, pasukan pertahanan lapangan terbang Kalijati bertahan dengan gigih dan memberikan kesempatan bagi dua pesawat terbang Hudson Australia untuk menyeberang diri ke Andir. Namun, nasib skwadron Blenheim Inggris tidak seberuntung mereka dan berhasil ditawan oleh pasukan Jepang. Menghadapi kegigihan perlawanan pasukan yang bertahan, pasukan Jepang bertindak tanpa ampun. Setelah merebut lapangan terbang tersebut, para prajurit Inggris dan Belanda yang tertangkap dieksekusi.

Ketika berita mengenai jatuhnya Kalijati diterima, markas besar KNIL di Bandung memerintahkan dilancarkannya suatu serangan balasan untuk merebut kembali lapangan terbang strategis yang jaraknya hanya 40 kilometer dari Bandung itu. Satuan yang menjadi tulang punggung untuk melancarkan serangan tersebut adalah *Mobiele Eenheid*, kesatuan mobil yang merupakan bagian cadangan umum KNIL, di bawah pimpinan Kapten G.J. Wulffhorst. Unit tersebut memiliki 24 tank ringan, empat

kendaraan lapis baja, tiga meriam anti-tank kaliber 37mm, dan sebuah baterai meriam gunung yang memiliki empat meriam 75mm.

Pada pukul 08.15 pagi tanggal 2 Maret 1942, *Mobiele Eenheid* melancarkan serangan terhadap Detasemen Shoji di Subang. Serangan tersebut didukung oleh Batalyon Infanteri ke-5 KNIL di bawah pimpinan Mayor C.G.J. Teerink. Serangan itu sangat mengejutkan pasukan Jepang yang saat itu sedang memasak, mandi atau membersihkan senapan mereka. Para prajurit Jepang dalam keadaan panik berlarian ke berbagai penjuru untuk menyelamatkan diri, tetapi beberapa di antaranya terjungkal terkena tembakan pasukan KNIL.

Didahului oleh dua kendaraan lapis baja, sebuah peleton tank Marmon Herrington, yang didukung oleh sebuah peleton infanteri yang mengendarai truk overvalwagen, bergerak menuju posisi musuh. Namun, kendaraan pengangkut pasukan yang mengiringinya tidak dapat bergerak maju, sementara peleton tank tersebut tidak dapat merebut kota tanpa dukungan infanteri. Akibatnya, peleton tank tersebut terpaksa mengundurkan diri setelah kehilangan sebuah tank.

Sementara itu, gelombang infanteri KNIL lainnya bergerak menyusuri jalan raya dan sawah untuk memasuki Subang. Beberapa tank di bawah pimpinan Letnan Satu G.H. Christian bahkan berhasil menembus pinggiran lapangan terbang Kalijati. Namun pasukan Jepang yang telah pulih dari kekagetannya bertahan dengan gigih untuk membendung serangan pasukan KNIL. Akhirnya, karena kekurangan infanteri dan dukungan udara serta kedatangan bala bantuan Jepang yang mengancam kedua sayapnya, akhirnya Belanda membubarkan serangannya. Dalam serangan tersebut, 14 orang prajurit KNIL tewas, 13 orang terluka, dan dua lainnya hilang. Selain itu, Belanda

juga kehilangan 13 tank, sebuah kendaraan lapis baja, 5 truk overvalwagen, dan sebuah meriam anti-tank.

Serangan balasan Belanda terhadap Kalijati mendorong Jepang untuk mempercepat pengoperasian lapangan terbang tersebut bagi armada udaranya guna menangkal serangan lanjutan maupun untuk mendobrak pertahanan musuh. Pada sore hari tanggal 2 Maret, 11 pesawat pemburu Ki-43 dan sebuah pesawat pengangkut Jepang mendarat di Kalijati. Kedatangan mereka diketahui oleh pihak Sekutu, yang kemudian mengirimkan sejumlah pesawat terbang dari lapangan terbang Andir untuk menyerang Kalijati. Sekalipun pesawat-pesawat terbang Sekutu berhasil merusak sejumlah pesawat terbang lawan, serangan udara tersebut tidak dapat mencegah Jepang untuk mengoperasikan Kalijati bagi ofensif mereka sendiri.

Ancaman pangkalan terbang Kalijati terhadap benteng Bandung memaksa Belanda mengerahkan pasukan yang lebih besar lagi untuk merebut kembali tempat tersebut. Pada tanggal 3 Maret, sebuah resimen infanteri KNIL, yang didukung oleh sebuah skwadron kavaleri beserta artilerinya, bergerak untuk melancarkan serangan ke arah Kalijati. Namun sebelum mereka dapat mencapai sasaran, resimen itu diporakporandakan oleh serangan udara dari pesawat-pesawat terbang Jepang yang kini telah berpangkalan di Kalijati.

Keberhasilan Jepang mempertahankan Kalijati membuat seluruh pertahanan Belanda di Jawa Barat terancam runtuh dan memaksa Belanda untuk menarik pasukannya dari front lain guna melindungi dataran tinggi Bandung. Di front di depan Batavia, berhadapan dengan pasukan Imamura yang berkekuatan empat kali lebih besar dari pada pasukan Sekutu dan dilindungi oleh tiga satuan udara dengan lebih dari tiga ratus pesawat pemburu dan

pembom, membuat Mayor Jenderal Schilling mengambil keputusan untuk melepaskan kota Batavia dan mundur ke Bandung.

Pada saat tengah malam antara tanggal 4 dan 5 Maret 1942, setelah melakukan bumi hangus terhadap pelabuhan Tanjung Priok dan sejumlah instalasi vital lainnya, pasukan Belanda mundur dari Batavia. Pada tanggal 5 Maret, ibu kota Hindia Belanda tersebut dinyatakan sebagai kota terbuka.

Pasukan Jepang memasuki Batavia pada hari itu juga. Di sepanjang jalan yang dilalui oleh mereka, ribuan orang Indonesia mengibarkan bendera-bendera kecil Jepang yang terbuat dari kertas, menyambut mereka dengan pekikan "Banzai!" dan berteriak "Merdeka" sebagai antisipasi bagi kemerdekaan mereka sendiri. Bagi Miyoshi, "yang pernah tinggal di Hindia Belanda sebelumnya, melihat pemandangan seperti itu bagaikan sebuah mimpi." Cengkeraman orang Eropa sudah terlepas. Orang Indonesia maupun Jepang sama-sama membayangkan suatu kemenangan. Kepercayaan orang Indonesia terhadap Jepang benar-benar mengagetkan Miyoshi karena "benar-benar di luar perkiraan."

Akan tetapi, yang lebih mengagetkan orang Jepang ketika memasuki Batavia adalah ketika mereka menemukan "banyak orang Belanda, termasuk wanita dan anak-anak, berbincang-bincang dengan santai sambil minum teh di beranda." Mereka kelihatannya berharap dapat mengulangi kehidupan gaya Vichy dengan para penakluk, seperti yang dinikmati orang Prancis di Indocina, dengan para prajurit Jepang di Hindia Belanda. Namun penguasa Belanda memerintahkan toko-toko untuk menghancurkan persediaan minuman keras mereka guna menghindari agar pasukan Jepang yang datang tidak bermabuk-mabukan "dan mulai melakukan pemerkosaan dan pembunuhan



Penduduk Indonesia menyambut gembira kedatangan pasukan Jepang yang pada awalnya diyakini akan membebaskan bangsa Indonesia dari kolonialisme Belanda. (Sumber: Peter H.)

secara gila-gilaan” Akibatnya, ribuan botol wiski, jenewer, sampanye, dan arak dipecahkan dan dibuang ke Sungai Ciliwung.

Di antara kerumunan orang yang menonton kedatangan para penakluk terdapat seorang penulis muda bernama Mochtar Lubis. Berdiri di dekat seorang ibu Belanda yang menggendong anak perempuannya, Lubis mendengar si anak berkomentar mengenai betapa jeleknya bendera Jepang. Ibunya segera memarahinya, memuji bendera para penakluk dan terlihat gelisah karena takut seseorang akan melaporkan anaknya kepada orang Jepang. Ketika matanya bertatapan dengan Lubis, wanita tersebut kelihatan memelas dan bertanya-tanya. ”Saya tersenyum kepadanya,” demikian tulis Lubis kemudian, ”meyakinkannya bahwa saya tidak akan mengadukan

gadis kecil yang cantik itu.” Namun reaksi defensif wanita tersebut menyadarkan Lubis mengenai munculnya suatu era baru.

Bersamaan dengan pendaratan pasukan Imamura dan Shoji di Banten dan Eretan Wetan, Jepang mendaratkan Divisi ke-48 mereka di daerah Kragan, Jawa Tengah. Konvoi Jepang yang mengangkut divisi tersebut dari Balikpapan sempat diserang oleh sejumlah pesawat pembom dan pemburu Sekutu, tetapi tidak mengalami kerugian yang berarti. Setelah mendarat di pantai utara Jawa, divisi tersebut dipecah menjadi dua bagian: induk divisi, di bawah pimpinan Letnan Jenderal Yuitsu Tuchihashi, bertugas merebut Surabaya dan daerah Jawa Timur; sementara Detasemen Sakaguchi di bawah pimpinan Jenderal Sakaguchi diperintahkan untuk bergerak ke Solo dan Malang serta merebut Cilacap guna menutup jalur pelarian pasukan Belanda.

Letnan Jenderal Yuitsu memperkirakan bahwa Belanda akan mengonsentrasi pasukannya di sebelah barat laut Surabaya. Karena itu, dia merencanakan untuk mengerahkan sebagian divisinya ke Surabaya dari arah baratlaut sebagai suatu tindakan pengalihan dan, pada saat yang sama, membelokkan induk pasukannya dan menyerang dari arah selatan, sehingga mereka bukan hanya menyerang titik terlemah lawan tetapi juga dapat memotong jalur pelarian musuh.

Tidak seperti di Jawa Barat, pasukan Sekutu yang berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur lebih banyak bersikap menyerang daripada bertahan. Pesawat-pesawat terbang Sekutu terus-menerus melancarkan pemboman dan pemberondongan terhadap pasukan pendaratan Jepang hingga tengah hari dan menimbulkan kerugian besar terhadap para penyerbu. Sebuah satuan kavaleri bermotor KNIL juga berhasil menyerang dan

menghancurkan sebuah barisan kendaraan bermotor Jepang yang baru saja mendarat di pantai. Akan tetapi, karena kekurangan pasukan dan pendukungnya, pasukan Sekutu terpaksa mengundurkan diri sehingga Divisi ke-48 berhasil membangun suatu zona pendaratan dengan kedalaman 50 kilometer dan menurunkan perbekalannya setelah berhasil merebut Pelabuhan Rembang.

Dengan bergerak melalui pegunungan kapur di sebelah utara, pasukan Jepang bergerak menuju Cepu untuk menguasai ladang-ladang minyak terakhir Hindia Belanda itu secara utuh. Sayangnya, pihak Belanda keburu melakukan aksi bumi hangus. Karena itu, ketika pasukan Jepang memasuki Cepu, mereka hanya menemukan reruntuhan belaka.

Jatuhnya Cepu sendiri mengakibatkan hubungan kereta api antara Jawa Barat dan Jawa Timur melalui jalur utara terputus. Pasukan Jepang kemudian berusaha untuk memutuskan jalur perhubungan di sebelah selatan melalui Madiun. Namun, lagi-lagi mereka menemukan bahwa jembatan besar yang melintangi Sungai Bengawan Solo telah dihancurkan oleh pasukan KNIL.

Komandan pasukan Jepang yang terlalu bernafsu untuk mencapai tujuannya memerintahkan pasukannya untuk bergerak secepat mungkin tanpa memperhatikan lagi perlindungan bagi mereka. Dengan demikian, mereka menjadi mangsa empuk bagi pasukan KNIL yang bertahan di seberang sungai, yang diperlengkapi oleh beberapa pucuk senapan mesin dan sepucuk meriam anti-tank. Ketika kendaraan-kendaraan lapis baja serta truk-truk penuh pasukan Jepang telah berkumpul di tepi sungai, pasukan KNIL menghujani mereka dengan tembakan senapan mesin dan meriam sehingga pasukan Jepang tersebut nyaris hancur. Anehnya, barisan Jepang berikutnya yang tiba di tempat yang sama seperti tidak

menarik pelajaran dari barisan terdepan mereka dan melakukan kesalahan serupa sehingga mengalami nasib yang sama. Baru setelah pasukan Jepang menyeberang di tempat lain sehingga mengancam posisi Belanda dari belakang maka pasukan KNIL tersebut mengundurkan diri.

Kekuatan yang dimiliki oleh Mayor Jenderal Ilgen sendiri ternyata tidak memadai untuk menahan serangan pasukan Jepang. Pada tanggal 5 Maret, pasukan Jepang menghantam posisi-posisi pertahanan Belanda di Ngawi, Caruban, Nganjuk, Kertosono, Kediri, dan Jombang. Dengan demikian, mereka berhasil menguasai jalur kereta api Surabaya-Bandung.

Pada tanggal 6, pasukan Jepang menduduki Mojoagung. Sebelum mengundurkan diri, pasukan KNIL berusaha meledakkan jembatan di Kertosono. Namun, ternyata jembatan tersebut hanya tenggelam sedikit. Akibatnya, pasukan Jepang dapat menyeberangi jembatan tersebut dan mencapai Mojokerto. Karena di kawasan Malang tidak terdapat konsentrasi pasukan Sekutu yang besar, Yuitsu memerintahkan sebuah unitnya untuk bergerak langsung ke pinggiran barat Surabaya.

Surabaya sendiri berada dalam keadaan kacau-balau. Kota pelabuhan tersebut telah menderita serangan udara bertubi-tubi dari pesawat-pesawat terbang Jepang yang berpangkalan di Kendari sejak tanggal 3 Februari 1942. Adapun yang menjadi sasaran mereka bukan sekadar instalasi-instalasi militer Sekutu saja, tetapi juga sasaran-sasaran sipil guna menimbulkan kepanikan dan demoralisasi. Seorang perwira KNIL Indonesia bernama A.H. Nasution kemudian mencatat dampak dari serangan udara tersebut:

"Saya mendapat pengalaman yang tak terlupakan selama tugas di (Tanjung—penulis) Perak, yaitu rasa kecil dan tidak berdaya menyaksikan bom-bom dijatuhkan dari

Mayor Jenderal Sakaguchi Shizuo, panglima Detasemen Sakaguchi. (Sumber: Klemen Luzar)



atas, di mana hanya doa kepada Tuhan yang jadi pegangan ... Berkali-kali dapat saya saksikan, betapa anggota pengawal kota (Stadswacht) yang berbangsa Belanda melerikan diri dari tugasnya, kejadian ini suatu gejala-gejala demoralisasi bagi petugas."

Pada malam tanggal 6 Maret, sebuah pasukan Jepang melancarkan serangan terhadap Porong. Pasukan KNIL yang bertahan berusaha untuk meledakkan jembatan rel kereta api, tetapi jembatan lainnya berhasil direbut secara utuh oleh pasukan Jepang karena kebanyakan prajurit KNIL berkebangsaan Indonesia telah melerikan diri. Perlawanan terhadap pasukan penyerbu terutama dilakukan oleh sepucuk meriam anti-tank 47mm dan sepucuk senapan anti-tank yang dikomandoi oleh Sersan H.F. Pasch, yang berhasil melumpuhkan tiga tank Jepang.

Penarikan mundur pasukan KNIL dari Porong dan Pandakan benar-benar kacau. Seorang perwira KNIL bernama C.W. de Longh mengenang: "Para perwira dan prajurit berteriak kepada kami: "Lari, lari, tank-tank Jepang datang!"" Di antara pasukan Sekutu yang ikut mundur

terdapat sebuah baterai dari Resimen Artilleri Lapangan Amerika ke-131 (Texas) yang mengalami pertempuran se-ngit di sekitar Surabaya.

Pada malam tanggal 7 Maret, pasukan Jepang, yang bergerak dari sebelah barat dan selatan, tiba di pinggiran Surabaya. Ketika perintah bumi hangus terhadap berbagai instalasi vital di kota tersebut telah dilakukan, panglima pasukan Belanda, Mayor Jenderal Ilgen, mengumpulkan pasukannya yang telah berantakan dan mengungsikan mereka ke Pulau Madura. Surabaya sendiri ditinggalkan pada Pertahanan Sipil, sementara sisa pasukan KNIL di Jawa Timur mengundurkan diri ke Lumajang. Pada siang hari berikutnya, Surabaya diduduki oleh pasukan Jepang.

Sementara Divisi ke-48 bertempur di Jawa Timur, Detasemen Sakaguchi berusaha menaklukkan pasukan Sekutu di Jawa Tengah. Segera setelah mendarat di Kragan, detasemen tersebut bergerak menuju Blora dengan menggunakan kendaraan bermotor dan berhasil menguasainya pada saat malam hari.

Pada tanggal 4 Maret, sebuah unit Detasemen Sakaguchi berhasil menerobos pertahanan Sekutu di sebelah utara Purwodadi dan mengalahkan sebuah unit KNIL di dekat Solo. Kota Solo sendiri dipertahankan oleh sebuah batalyon KNIL dan tiga kompi prajurit Mangkunegoro. Sekalipun pasukan KNIL dan Mangkunegoro melancarkan perlawanan se-ngit, pasukan Jepang dengan cepat berhasil menguasai Solo. Mereka kemudian bergerak ke Yogyakarta dan memaksa garnisun Belanda di daerah tersebut menyerah.

Setelah menaklukkan Yogyakarta, sebuah unit dari Detasemen Sakaguchi berhasil merebut Magelang, Salatiga, Ambarawa, Semarang, dan distrik lain di sekitarnya. Sebuah unit lainnya bergerak melalui kawasan pantai menuju Cilacap, sementara sebuah unit lagi menyerang pinggiran Maos di tepi Sungai Serayu. Gerakan pasukan

Jepang tersebut menimbulkan kepanikan di kalangan para pengungsi dan prajurit Sekutu yang berusaha melarikan diri ke Australia.

Sekalipun semua jembatan yang melintangi Sungai Serayu telah dihancurkan, pasukan Jepang dengan cepat membuat rakit ponton dan mulai menyeberangi sungai dan menerobos ke Cilacap. Pada tanggal 8 Maret, Cilacap akhirnya jatuh ke tangan Jepang. Dengan jatuhnya kota pelabuhan tersebut, jalur hubungan terakhir antara Jawa dengan dunia luar pun tertutup.

Berbagai kemenangan yang diraih oleh Jepang di Jawa akhirnya meruntuhkan moral pasukan Belanda. Dalam sebuah laporan kepada pemerintah Belanda di London pada tanggal 12 Maret 1942, seorang perwira intelijen Belanda bernama Kapten Simon Spoor—kemudian menjadi panglima pasukan Belanda yang memerangi RI dalam Perang Kemerdekaan—mengeluhkan ketidakefektifan pasukan yang terdiri dari berbagai macam bangsa. Semen-tara memuji para prajurit Eropa karena memiliki moral yang tinggi, terampil dan bertempur dengan berani—ter-utama unit-unit yang sebagian besar anggotanya orang Eropa, seperti PSU, unit-unit lapis baja, ML-KNIL dan korps sinyal—Spoor tidak terlalu memandang tinggi prajurit pri-bumi. Secara khusus, keefektifan pasukan Ambon sangat mengecewakan. Menurut Spoor, kebanyakan orang Mana-do menjalankan tugasnya dengan baik. Secara garis besar, para prajurit Jawa dan Sunda setia, tetapi sangat dipenga-ruhi pada keadaan perang dan kepemimpinan buruk. Apabila para prajurit mempercayai perwira Eropa mereka dan orang ini berani maka unitnya menjalankan tugas dengan baik. Masalahnya, kebanyakan unit dipimpin oleh para perwira cadangan. Kebanyakan perwira cadangan hanya memiliki sedikit pengalaman militer dan relatif asing bagi para prajurit. Kepemimpinan yang buruk atau

kekalahannya di medan tempur sering kali menyebabkan desensi besar-besaran.

Sayangnya, di garis depan ternyata terdapat begitu banyak perwira Eropa yang tidak memiliki kualifikasi untuk memimpin pasukan di medan perang yang sesungguhnya—sesuatu yang tidak mengherankan apabila menengok kembali kualitas pelatihan mereka. Akibatnya, banyak di antara mereka yang cenderung mudah patah semangat. Keadaan seperti ini dilaporkan oleh seorang perwira KNIL berkebangsaan Indonesia bernama T.B. Simatupang dalam memoarnya: "Pada tanggal 1 Maret 1942, saya memperoleh perintah untuk melapor pada Staf Resimen I di Batavia. Komandan resimen tersebut adalah Kolonel Stuivenberg ... Saya melapor kepada Kolonel Stuivenberg di markas lapangan Resimen 1 di Tangerang. Kolonel Stuivenberg tampak tua dan capek. Saya diperbantukan kepada Kepala bagian Perhubungan Resimen I, Letnan Breet. Waktu saya tanyakan apa yang menjadi tugas saya, dia menjawab secara filosofis: "Selama kamu dapat tidur, jangan duduk. Selama kamu duduk, jangan berdiri. Selama kamu dapat berdiri, jangan berjalan." Yang dia maksud agaknya ialah kami di Staf Resimen tidak dapat berbuat banyak dan hanya dapat menunggu perkembangan lebih lanjut."

Dari kisah di atas, maka tidaklah mengherankan apabila kemudian para prajurit yang berada di bawah komando perwira seperti itu mengalami demoralisasi. Melihat tidak ada gunanya lagi berkorban demi penjajah yang sedang sekarat, akhirnya banyak prajurit Indonesia yang mengalami demoralisasi kemudian memutuskan untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Tindakan desensi itu sendiri mudah saja: hanya bermodalkan sarung dan pakaian sipil, seorang prajurit KNIL Indonesia dengan mudah dapat menghilang dan berbaur di tengah-tengah penduduk sipil.

X



Nani Wartabone (x) menyambut kedatangan pasukan penyerbu Jepang di Gorontalo. Alih-alih diakui, pemerintahan yang dibentuk Nani segera dibubarkan Jepang. (Sumber: *Perjuangan Rakyat di Daerah Gorontalo*)

Lebih buruk lagi, sejumlah prajurit Indonesia kemudian berbalik melawan para penguasanya. Di Gorontalo, kaum nasionalis Indonesia di bawah pimpinan Nani Wartabone dan R.M. Kusno Danupoyo berhasil membujuk sejumlah anggota *Veld-Politie* untuk bergabung dengan mereka dan mengambil-alih kekuasaan di daerah tersebut. Komplotan tersebut menjalankan aksinya pada tengah malam tanggal 23 Januari 1942. Dalam waktu singkat, komplotan tersebut berhasil melucuti garnisun Belanda di Gorontalo dan menangkapi para pejabat Belanda di sana. Mereka kemudian memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, membentuk suatu pemerintahan sementara dan menunggu kedatangan pasukan Jepang di Gorontalo.

Di Sumbawa, pemberontakan melawan Belanda di Bima diorganisasikan oleh para prajurit pribumi KNIL di bawah pimpinan D. Saja dan Aritonang. Bekerja sama dengan polisi dan kelompok-kelompok nasionalis lokal, mereka

menangkapi atau membunuh para pejabat Belanda yang berada di daerah tersebut. Upaya Belanda untuk menindas pemberontakan tersebut dengan mengirimkan sebuah pasukan dari Lombok mengalami kegagalan sehingga mereka terpaksa menarik kembali pasukannya.

Sementara KNIL mengalami keruntuhan, beberapa unitnya yang masih setia bergabung dengan sisa-sisa pasukan Sekutu yang masih bertahan dalam gerak mundur umum menuju ke Bandung, benteng terakhir Belanda di Jawa. Akan tetapi pasukan Jepang pimpinan Kolonel Shoji tidak membiarkan mereka untuk membangun garis pertahanan yang direncanakan Belanda tersebut. Sebuah unitnya, yang terdiri atas tiga kompi infanteri yang didukung oleh kekuatan utama dari sebuah batalyon artilleri gunung, ditugaskan untuk menerobos posisi-posisi pertahanan Belanda di selatan Ciater dan menyerang lembah Bandung. Dengan dukungan pesawat-pesawat terbang dari Brigade Udara ke-3, unit tersebut berhasil memukul mundur kebanyakan pasukan KNIL yang berada di daerah itu dan menguasai celah gunung yang mengawasi kota Bandung. Setelah itu, Shoji melanjutkan terobosannya di utara Bandung. Pasukannya berhasil menggulung pasukan Sekutu yang ditempatkan di sepanjang jalan raya utama dan, pada tanggal 7 Maret, berhasil mencapai daerah Lembang di pinggiran utara Bandung. Nasib Hindia Belanda pun telah ditentukan.

Sabtu, tanggal 7 Maret 1942, bersamaan dengan tibaunya pasukan Shoji di utara Bandung, Gubernur Jenderal van Starkenborgh merayakan ulang tahunnya yang ke-54. Namun, kejadian ini segera tenggelam dalam kekacauan. Seakan-akan sebagai "hadiyah" ulang tahun, sebuah pesawat terbang Jepang menjatuhkan sebuah bom di halaman rumah tempat van Starkenborgh menginap. Sekalipun van Starkenborgh tidak terluka, insiden

tersebut mendorong bawahannya segera memindahkan sang Gubernur Jenderal ke tempat lain yang dianggap lebih aman.

Sementara itu, hadiah ulang tahun yang lebih suram telah membayangi negeri yang diperintah Gubernur Jenderal. Seiring dengan gerak maju pasukan Jepang, kota Bandung dibanjiri oleh sejumlah besar wanita dan anak-anak Eropa yang mengungsi dari berbagai kota di Jawa dan luar Jawa, bahkan juga dari Malaya. Keberadaan pengungsi dalam jumlah besar ini ternyata malah menghancurkan rencana pertahanan terakhir Belanda di Bandung. Khawatir akan nasib para pengungsi itu, pada tanggal 5 Maret 1942, van Starkenborgh mengeluarkan ketentuan bahwa di dan dekat kota Bandung tidak dibenarkan untuk dijadikan medan pertempuran agar Jepang tidak memiliki alasan untuk menghancurkan kota yang penduduknya menjadi begitu padat itu. Akibat perintah tersebut, KNIL ditempatkan dalam posisi yang sulit karena sekiranya pertahanan di Lembang berhasil diterobos oleh musuh maka mereka tidak mungkin lagi mengadakan suatu perlawanan untuk menghindari pemboman Jepang atas kota Bandung.

Pada mulanya, panglima Divisi ke-1, Mayor Jenderal Schilling, memprotes keras maksud-maksud terselubung untuk menghentikan pertempuran itu. Sang jenderal percaya bahwa anak buahnya masih memiliki semangat tempur dan bersikeras untuk tetap melanjutkan perlawanan. Akan tetapi, ketika dia mengunjungi pasukannya di garis depan, Schilling harus menelan pil pahit karena ternyata moral pasukannya sudah runtuh total akibat mengalami pemboman dari udara secara terus-menerus dan menderita kekurangan perbekalan karena rusaknya stasiun kereta api Padalarang. Akhirnya, dengan getir dia menerima keputusan atasannya.

Upaya untuk melakukan perundingan dengan pihak Jepang jatuh ke tangan Jenderal Jacob J. Pesman, panglima Distrik Bandung. Adapun perintah yang didapatkan adalah bukan untuk menawarkan penyerahan total, melainkan penyerahan sebagian saja. Kebijakan ini sendiri dikeluarkan oleh pemerintah Belanda di pengasingan yang bermukim di London, yang tidak menginginkan penyerahan total Hindia Belanda kepada pihak musuh. Untuk memperkuat kebijakannya itu, pemerintah Belanda di pengasingan memerintahkan Gubernur Jenderal untuk menyerahkan kewenangannya sebagai pimpinan militer kepada Jenderal Ter Poorten. Sekalipun meragukan apabila Jepang bersedia menerima penyerahan sebagian, panglima KNIL itu sendiri kemudian mengintruksikan kepada semua komandannya di daerah agar bersikap mengabaikan apabila ada perintah menyerah yang datangnya dari Bandung dan terus melanjutkan perlawanan.

Seorang perwira Belanda bernama Kapten Jan Gerharz kemudian dikirimkan untuk mencari kontak dengan musuh. Dengan membawa bendera putih, Gerharz sendirian berjalan di tempat yang tidak diketahuinya karena hari sudah mulai gelap dan berteriak-teriak untuk menarik perhatian pasukan Jepang. Akhirnya, sekitar pukul 19.30, dia bertemu dengan barisan terdepan Shoji. Seorang kapten Jepang bernama Yamashita kemudian membawanya ke markas Kolonel Shoji.

Shoji menerima baik keinginan pihak Belanda untuk mengadakan gencatan senjata sementara dan segera memberikan perintah untuk menghentikan pertempuran. Dia kemudian memberitahukan Gerharz bahwa Yamashita akan mendatangi markas Jenderal Pesman pada pukul 8.30 keesokan harinya untuk merundingkan syarat-syaratnya. Setelah pembicaraan tersebut, Gerharz kembali ke markasnya untuk melaporkan hasil perundingan

kepada Jenderal Pesman. Tampaknya untuk sementara keadaan dapat tertolong.

Sayangnya, optimisme di kalangan para petinggi Belanda dengan cepat sirna seiring dengan kedatangan Kapten Yamashita ke markas Jenderal Pesman di Gedung Isola karena perwira Jepang tersebut ternyata membawa perintah-perintah baru yang memusnahkan harapan untuk mengadakan penyerahan lokal. Perintah baru tersebut datang setelah Jenderal Imamura, yang mendengar keinginan Belanda untuk menyerahkan kota Bandung, turun tangan dan melarang perundingan di bawah tangan dengan Jenderal Pesman. Karena itu, kini Yamashita menyampaikan syarat mendesak dari pihak Jepang, yang menginginkan agar Gubernur Jenderal maupun panglima KNIL secepat mungkin pergi ke Subang untuk berunding dengan Imamura sendiri. Apabila ultimatum ini tidak dipatuhi, kekuatan udara Jepang akan menggempur Bandung habis-habisan.

Sekalipun Gubernur Jenderal tidak senang berhadapan langsung dengan Imamura karena pertemuan seperti itu hanya akan mengarah pada pemberian konsesi maupun penyerahan total yang tidak diinginkannya serta kenyataan bahwa KNIL di Jawa belum mengadakan perlawanan yang berarti, tetapi nasib penduduk sipil yang tidak berdaya di Bandung yang menghadapi ancaman pemboman besar-besaran membuatnya bersedia untuk menemui panglima Jepang tersebut. Diiringi oleh Ter Poorten dan beberapa pejabat sipil dan militer Belanda, van Starkenborgh berangkat ke Subang. Perjalanan menyedihkan tersebut semakin terasa pedih karena mereka harus melewati rongsokan peralatan perang dan mayat para prajurit Sekutu yang bergelimpangan di jalan. Namun, setibanya di Subang, rombongan Belanda tersebut diberitahu bahwa pertemuan dipindahkan ke Kalijati—di mana Jepang bermaksud me-

lancarkan perang urat syaraf dengan memperlihatkan kesiapan kekuatan udara mereka untuk membom Bandung.

Pada saat tengah hari, rombongan delegasi Belanda itu tiba di lapangan terbang Kalijati. Untuk menurunkan moral orang-orang Belanda tersebut, pasukan Jepang memerintahkan mereka agar berjalan menuju bangunan yang dituju dan melihat kehancuran yang diderita oleh angkatan udara Sekutu yang sebelumnya berpangkalan di sana. Ketika melewati sebuah pesawat pembom Jepang yang diparkir di seberang mereka, para awaknya menyeringai dan kemudian menembakkan senapan mesin mereka untuk menakuti-nakuti rombongan Belanda tersebut. Sejumlah pilot pesawat Jepang yang sedang terbang di atas lapangan terbang Kalijati ikut menderumkan mesin mereka dan dengan tertawa menoleh ke arah rombongan yang berjalan kaki tetapi tidak terlalu merasa terancam itu.

Rombongan Belanda tersebut disambut oleh Jenderal Endo, komandan pasukan udara Jepang, yang menyampaikan suatu pidato dengan kata-kata indah tetapi bernada mengancam: "Tuan-tuan orang Belanda nanti dipерkenankan untuk bertemu dengan pemimpin besar utama, Letnan Jenderal Imamura. Jenderal ini nanti akan memperlakukan mereka sesuatu dengan kode kehormatan perang Bushido. Tentu dengan sendirinya dia berharap agar keinginannya dilaksanakan dengan baik. Namun, apabila orang Belanda tidak bersedia untuk bekerja sama, tentara Jepang dengan sangat terpaksa akan membom Bandung. Lagi pula tuan-tuan dapat melihat sendiri bahwa angkatan udara sudah bersiap-siap" Dan Endo menunjuk ke arah luar, di mana berjejer sejumlah besar pesawat terbang. Setelah itu Endo ke luar ruangan dan membiarkan orang-orang Belanda itu menunggu selama

berjam-jam—tanpa makan siang, kecuali pengangan yang minim jumlahnya.

Imamura baru tiba di Kalijati dari Batavia pada pukul 17.00 karena perjalannya terhambat akibat rusaknya jembatan yang melintangi Sungai Citarum. Segera setelah kedatangannya, suatu pertemuan antara kedua pihak yang bermusuhan itu diadakan di sebuah rumah bintara sekolah penerbangan. Imamura duduk di depan meja perundingan dengan diapit oleh Jenderal Endo dan Jenderal Okazaki. Di belakangnya berdiri sejumlah besar orang berseragam. Berseberangan dengan Imamura, duduklah van Starkenborgh. Gubernur Jenderal Hindia Belanda itu diapit oleh Mayor Jenderal Bakkers, Letnan Jenderal Ter Poorten, dan Mayor Jenderal Pesman.

Imamura kemudian memperkenalkan dirinya dan sekaligus menyatakan bahwa dia dikuasakan untuk menerima formalitas penyerahan. Selanjutnya dia membaca dari sehelai kertas nama Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Kelihatannya dia agak sulit untuk menyebutkan nama Belanda.

"Apakah Tuan Mr. A.W.L. Tjarda van Starkenborgh Stachouwer Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan Panglima Tertinggi Angkatan Perang Hindia Belanda?"

Tanpa ragu van Starkenborgh menjawab, "Sebutan Tuan yang pertama benar. Namun, sejak tanggal 4 Maret saya bukan lagi Panglima Tertinggi. Pembebasan saya dari fungsi tersebut telah disiarkan melalui radio. Dengan demikian, di sini saya hanya dapat berbicara mengenai urusan sipil."

Pernyataan ini agaknya tidak dapat dimengerti oleh orang Jepang. Setahu mereka, sejak dahulu gubernur jenderal selalu menjadi pimpinan tertinggi militer dan pemerintahan sipil di Hindia Belanda. Dan sekarang hal tersebut dipungkirinya. Siaran radio mengenai hal ini pun tidak pernah mereka dengar.

Letnan Jenderal Imamura tampak kebingungan dan meminta pendapat; dia berpaling kepada Letnan Jenderal Ter Poorten yang dimintanya untuk memperkenalkan diri. Panglima KNIL tersebut kemudian menegaskan nama dan pangkatnya. Kemudian mulailah suatu drama tragis yang ganjil dari babak akhir keruntuhan Hindia Belanda.

Sekalipun van Starkenborgh tidak lagi berwenang untuk mengambil keputusan militer, dia masih belum mau meninggalkan meja perundingan. Ketika Imamura menanyakan kepada van Starkenborgh apakah dia setuju untuk menyerah tanpa syarat, Gubernur Jenderal Belanda tersebut menggelengkan kepalanya dan menyatakan penolakannya. Sebagai penegasannya, van Starkenborgh menyatakan bahwa baik dia maupun Ter Poorten tidak berwenang untuk melakukan penyerahan total karena hal itu merupakan kewenangan pemerintah dan Ratu Belanda di London. Namun, dia mencoba meyakinkan Imamura bahwa Bandung telah dinyatakan sebagai kota terbuka sehingga pasukan Jepang dapat memasukinya.

Pembicaraan pun menjadi perdebatan tanpa henti. Sementara Imamura tetap menginginkan penyerahan total, van Starkenborgh tetap bersikeras untuk hanya menyerahkan kota Bandung saja. Orang-orang Jepang itu pun menjadi sangat jengkel karena Gubernur Jenderal dianggap terlalu bertele-tele membicarakan masalah yang sama. Sebenarnya, memang itulah maksud van Starkenborgh: dia menunggu Imamura untuk mengeluarkan ancamannya untuk membom Bandung. Apabila panglima Jepang tersebut menyatakan hal itu, sang Gubernur Jenderal dengan segenap tenaga akan bereaksi dan serentak mengingatkan akan tindakan perang yang tidak bermoral. Dia akan menjelaskan kepada orang-orang Jepang itu bahwa membom sebuah kota yang tidak berdaya yang penuh dengan pengungsi seperti yang dilakukan Jerman di War-

sawa, Rotterdam, London dan Coventry sebelumnya hanya akan membangkitkan kecaman dunia.

Sayangnya bagi sang Gubernur Jenderal, Jenderal Imamura dengan bijaksana menahan diri dan tidak terpancing dalam perangkap tersebut. Akan tetapi Imamura sendiri terkesan dengan sikap dan pilihan kata-kata van Starkenborgh. Bertahun-tahun kemudian, dia mengakui bahwa apabila pada saat itu van Starkenborgh tetap menjabat sebagai panglima tertinggi sesuai dengan konstitusi Kerajaan Belanda, maka suatu penyerahan Hindia Belanda dalam waktu kurang dari 10 hari tidak akan mungkin terjadi.

Berbalikan dengan van Starkenborgh, sikap panglima KNIL Ter Poorten jauh dari meyakinkan. Ketika Imamura menggertaknya dan menuntut suatu penyerahan tanpa syarat dari Ter Poorten, panglima KNIL itu menoleh kepada van Starkenborgh, melakukan suatu gerakan putus asa dengan tangan terbuka dan berkata dengan jelas, "Bukankah Tuan sudah melihat bahwa hal ini sudah dapat diperkirakan?"—dalam hal ini, sekalipun Gubernur Jenderal dapat menahan diri untuk tidak melontarkan ejekan, tetapi dia memperlihatkan kejengkelannya dengan memandang secara kritis ke arah panglima KNIL tersebut.

Orang Jepang dengan cepat melihat kelemahan Ter Poorten. Setelah istirahat selama 10 menit, Imamura, yang telah kehilangan kesabarannya tetapi tetap bersikap hormat, memutuskan untuk tidak lagi berbicara dengan para diplomat dan ahli hukum, tetapi selanjutnya hanya akan berhubungan dengan pihak militer Belanda saja. Ketika van Starkenborgh tidak ada lagi di ruang perundingan, Imamura berkata kepada Ter Poorten: "Sekarang kita hanya tinggal sesama prajurit dan tidak akan mendalamai masalah hukum. Kita akan memutuskan!"



Penyerahan angkatan perang KNIL dari Letnan Jenderal ter Poorten kepada panglima Tentara ke-16 Jepang, Letnan Jenderal Imamura Hitoshi, di lapangan terbang Kalijati, 8 Maret 1942. (Sumber: Klemen Luzar)

Jenderal Ter Poorten secara tidak bijaksana menjawab: "Tentara saya telah bertempur sebatas kemampuannya. Angkatan perang Tuan telah menang dalam pertempuran ini!"

Jawaban tersebut memberikan kesempatan bagi Imamura untuk menekan Ter Poorten dengan menanyakan apakah dia bersedia menyerah atau tidak. Panglima Belanda itu masih mencoba untuk hanya membicarakan penyerahan sebagian. Namun permintaan Imamura sudah tidak dapat ditawar lagi. Hal tersebut dapat ditangkap dari ucapannya kemudian bahwa apabila permintaannya ditolak maka pasukan Jepang akan melancarkan serangan hingga seluruh KNIL dihancurkan. Pada akhirnya, Ter Poorten tidak memiliki pilihan lain kecuali menyetujui penyerahan total. Pada pukul 18.20, panglima KNIL tersebut menandatangani perjanjian penyerahan pasukan Belanda kepada Jepang.

Kemenangan militer Imamura ini memiliki segi kontroversialnya. Hal ini merupakan kesalahan besar di pihak Imamura, yang memang diinginkan oleh Gubernur Jenderal. Seharusnya panglima Jepang itu tetap menuntut penyerahan total Hindia Belanda, tetapi mungkin dia tidak menyadarinya. Dalam hal ini, sekalipun secara *de facto* tidak berarti banyak, tetapi paling tidak van Starkenborgh telah mendapatkan apa yang dikehendaki pemerintahan Belanda di London. Secara sengaja pemerintah Belanda membebaskan Gubernur Jenderal dari kedudukannya sebagai penguasa tertinggi guna menghindari suatu "penyerahan umum". Dengan demikian, Belanda dapat mengklaim bahwa sesungguhnya Hindia Belanda tidak pernah takluk karena yang menyerah kepada Jepang adalah tentara KNIL, bukan pemerintahannya.

Pada pukul 06.30 tanggal 9 Maret 1942, stasiun radio NIROM mengumumkan berita penyerahan atas nama panglima KNIL oleh seorang perwira tinggi staf umum. Pernyataan tersebut ditutup dengan kata-kata:

"Setelah pertimbangan yang serius, dengan sangat menyesal saya harus memutuskan, demi kepentingan negeri dan rakyat, untuk takluk kepada tuntutan yang diajukan. Sekarang saya memerintahkan tuan-tuan untuk menghentikan peperangan dan memenuhi syarat-syarat tersebut. Berkaitan dengan hal itu, tuan-tuan dapat menghubungi para komandan tertinggi Jepang di dalam atau di dekat wilayah tuan-tuan."

Berita penyerahan tersebut diterima dengan perasaan campur-aduk di kalangan para prajurit Sekutu. Nasution menceritakan betapa sedihnya para perwiranya mendengarkan berita yang datang di hari ulang tahun istri atau anaknya itu dan melihat bahwa mereka seperti kehilangan pegangan. Mereka berbicara tanpa arah sambil mengunyah keju, menanti nasib yang tidak jelas.

Kebanyakan prajurit KNIL mematuhi perintah Ter Poorten untuk meletakkan senjata dan menunggu kedatangan pasukan Jepang yang menawan mereka. Namun ada pula yang menolaknya. Beberapa orang prajurit Indonesia begitu saja meninggalkan unitnya dan pulang ke rumahnya karena tidak mau masuk ke kamp tawanan. Salah seorang di antaranya adalah Nasution. Berbekal sehelai sarung dan baju sipil yang didapatkannya dari pemilik rumah di kampung di mana unitnya ditempatkan, pada saat bertugas sebagai perwira piket dia memanfaatkan keadaan itu untuk menyelinap ke luar dari kampung melalui saluran air dan sawah tanpa diketahui oleh pos-pos penjagaan. Dengan mengendarai sepeda, dia kemudian meninggalkan Jawa Timur menuju Bandung di Jawa Barat dan kemudian bersembunyi hingga keadaan aman.

Seorang prajurit lainnya bernama Soeharto—kemudian menjadi presiden RI—memiliki cara pelarian yang lebih cerdik. Karena tidak memiliki uang untuk pulang ke kampungnya, dia kemudian bermain kartu dengan sejumlah kawannya. Dalam permainan tersebut dia meraih kemenangan besar, di mana uangnya kemudian dipakainya sebagai ongkos pulang ke kampungnya.

Sementara itu, beberapa unit memilih untuk melanjutkan perang dengan cara bergerilya. Sebenarnya, dalam suatu rapat di Bandung pada tanggal 5 Maret 1942, sekalipun Ter Poorten memberikan kesempatan bagi setiap unit untuk tetap beroperasi di bawah para komandan lokal sekalipun ada berita penyerahan dari Bandung, dia telah menunjukkan bahwa perang gerilya adalah hal yang mustahil karena sikap permusuhan bangsa Indonesia terhadap orang Belanda. Peringatan Ter Poorten tersebut terbukti dalam kasus di Sumatra Utara.

Pada mulanya, sekalipun telah mendengarkan berita penyerahan Hindia Belanda, para komandan KNIL di

Sumatra Utara—Mayor Jenderal R.I. Overakker dan Kolonel G.F.V. Gosenson—memutuskan untuk tetap bertempur di daerah Gayo Luas dan Tanah Alas, daerah yang memang cocok untuk melakukan perang gerilya karena keadaan alamnya. Namun rencana mereka ini mendapatkan perlawanan dari orang Aceh. Dikenal sebagai suku yang sangat anti-Belanda karena fanatisme Islam mereka, orang Aceh bangkit melawan penjajah mereka yang sedang sekarat itu.

Gerakan perlawanan orang Aceh tersebut dipimpin oleh Teuku Nyak Arif, seorang uleebalang yang pernah menjadi anggota Volksraad, dan Tengku Muhammad Daud Beureuh, seorang ulama yang memimpin kelompok PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Dalam upayanya mengenyahkan orang Belanda, para pejuang Aceh ini mendapatkan bantuan dinas intelijen Jepang yang disebut *F-Kikan* pimpinan Mayor Fujiwara Iwaichi.

Dimulai dari sabotase terhadap jaringan kawat dan rel kereta api serta pembunuhan terhadap para pejabat Belanda, para pejuang Aceh itu kemudian merebut Kutaraja (Banda Aceh) dari tangan garnisun Belanda. Pemberontakan orang Aceh tersebut begitu meluas sehingga Divisi Pengawal Kekaisaran Jepang yang berlayar dari Singapura tidak mendapatkan perlawanan dari pasukan Belanda ketika mereka mendarat di sejumlah tempat di Aceh. Kemudian, bersama-sama dengan orang Aceh, pasukan Jepang tersebut melancarkan serangan umum terhadap basis pertahanan Belanda di daerah Gayo Luas dan Tanah Alas. Akhirnya, karena tidak memiliki kekuatan yang memadai untuk bertahan di daerah yang bermusuhan dengan mereka, pasukan Belanda menyerah pada tanggal 28 Maret 1942.

Akan tetapi, di daerah di mana penduduknya bersikap bersahabat terhadap Belanda maupun Sekutu, perang

gerilya dapat dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama. Di Timor, ratusan prajurit KNIL dan Australia pimpinan Letnan Kolonel van Straten terus melakukan perlawanannya dengan dukungan penduduk lokal di pegunungan dan hutan-hutan di Timor. Ketika tawarannya kepada pasukan Sekutu tersebut untuk menyerah ditolak, pada bulan Agustus 1942, Jepang melancarkan serangan besar-besaran untuk menghancurkan para gerilyawan Sekutu tersebut. Pasukan Sekutu bertahan hingga antara bulan Desember 1942 dan Januari 1943, ketika 300 orang serdadu KNIL dan keluarganya beserta ratusan orang prajurit Australia dan orang sipil Portugis dan Timor diungsikan oleh angkatan laut Sekutu.

Di wilayah Poso di Sulawesi Tengah, sejumlah prajurit KNIL pimpinan Letnan Van Daalen dan Letnan De Jong berhasil melakukan perlawanannya hingga bulan Agustus 1942. Perlawanannya yang lebih kecil, tetapi tidak pernah berhasil ditaklukkan Jepang terjadi di Manokwari, Papua. Di daerah tersebut, 60 orang prajurit KNIL memutuskan untuk menghindari penangkapan dan melakukan perang gerilya dengan bantuan penduduk lokal dan tiga orang pelarian Amerika dari Filipina. Sekalipun kehilangan kebanyakan anggotanya, termasuk komandan mereka maupun ketiga pelarian Amerika, sisa-sisa unit KNIL tersebut dapat bertahan selama lebih dari 30 bulan. Akhirnya, pada bulan Oktober 1944, kelompok yang sudah kehabisan tenaga itu berhasil diselamatkan oleh pasukan Sekutu yang bergerak maju mengusir pasukan Jepang dari Papua.

Jepang melakukan pembalasan yang kejam terhadap anggota pasukan Sekutu yang dianggap membangkang terhadap perintah penyerahan tersebut. Ketika Van Daalen dan De Jong tertangkap, Jepang menyiksa mereka dengan mencungkil mata keduanya lalu memancung mereka di depan umum. Di Malang, pada bulan April 1942, Kempetaii

berhasil menangkap sekitar 200 orang prajurit Sekutu yang bersembunyi di pegunungan. Para prajurit Sekutu yang tertangkap itu dipaksa masuk bergencet-gencetan di dalam kandang-kandang bambu untuk menangkap babi hutan yang panjangnya tiga kaki dan diangkut dengan gerbong terbuka di bawah sengatan matahari yang panasnya mencapai 38 derajat Celcius ke kawasan pantai. Setengah mati karena menderita kehausan dan kejang, para tawanan dipindahkan ke kapal-kapal yang telah menunggu mereka, yang kemudian berlayar ke perairan yang dipenuhi ikan hiu di lepas pantai Surabaya. Di sana, para tawanan yang malang itu, yang masih berada dalam kandang-kandang bambu, dicampakkan ke arah hewan-hewan pemangsa manusia itu. Di kemudian hari, sekalipun panglima Jepang di Jawa, Letnan Jenderal Imamura, diampuni oleh sebuah pengadilan Belanda atas kejahatan ini karena kurangnya bukti-bukti, sebuah Pengadilan Militer Australia menemukan bahwa perwira Jepang itu bertanggungjawab atas peristiwa tersebut dan menjatuhkan hukuman penjara selama sepuluh tahun terhadapnya.

Bandung, Minggu malam tanggal 8 Maret 1942. Sebelum NIROM menutup siarannya pada pukul 23.00 dengan lagu kebangsaan Belanda "Wilhelmus", penyiar radio Bert Garthoff masih mengirimkan salam terakhir kepada dunia bebas dari sebuah studio darurat di Ciumbuluit: "Kami sekarang tutup. Selamat berpisah, sampai waktuwaktu yang lebih baik! Hidup Sri Ratu!" (NIROM sendiri tetap menyiarkan lagu "Wilhelmus" hingga sepuluh hari setelah penyerahan Hindia Belanda, suatu tindakan yang menyebabkan sejumlah pegawainya kemudian dipancung oleh Kempeitai karena dianggap memprovokasi sentimen anti-Jepang).

Akan tetapi, bagi Belanda—khususnya orang-orang Belanda yang hidup di Hindia Belanda—hari-hari yang

lebih baik itu tidak akan pernah kembali. Keruntuhan Hindia Belanda begitu menyeluruh dan pamor orang Belanda di mata orang Indonesia begitu hancur. Bangsa kulit putih yang tidak terkalahkan dan telah menjajah bumi Nusantara selama 350 tahun itu kini telah dikalahkan oleh pasukan kate berkulit kuning.

Jepang sendiri berusaha keras untuk memantapkan gambaran tersebut melalui tindak kekejamannya terhadap orang-orang kulit putih di depan umum. Para tawanan diperlakukan dengan brutal; banyak yang langsung dibunuh, seperti sekelompok wanita yang digiring oleh para prajurit ke laut dan kemudian ditenggelamkan. Ada dua alasan mengapa Jepang memperlakukan para tawanan perang dan tawanan sipil Eropa dengan buruk. Pertama, alasan logistik: kemenangan Jepang begitu cepat sehingga tidak ada waktu bagi militer mereka untuk membawa petugas administrasi sipil guna mengurus orang sipil. Kedua, dan yang lebih penting lagi, adalah falsafah hidup orang Jepang. Dalam pandangan mereka, "Dai Nippon", Jepang Raya, adalah kekuatan yang paling penting di dunia. Orang Eropa adalah monster yang telah memperbudak dan menindas bangsa Asia selama berabad-abad. Kini giliran orang Asia untuk membala, dan orang Barat harus dipermalukan. Untuk memermalukan mereka, orang Jepang menyiksa dan membunuhi mereka, memerkosa para wanita, dan menyembelih para prianya—semuanya dilakukan di depan orang pribumi sehingga mereka dapat dibuat terkesan oleh kekuatan Jepang.

Banyak orang Indonesia yang terprovokasi untuk mengikuti tindakan kejam Jepang ini terhadap bekas penjajah mereka maupun kelompok-kelompok yang mendapatkan hak istimewa selama masa kolonial. Di Jawa, berkelompok-kelompok rakyat yang berada di sepanjang jalur invasi Jepang melakukan berbagai perampukan dan

pengrusakan terhadap toko-toko Cina, rumah-rumah Belanda, pabrik-pabrik dan perkebunan-perkebunan maupun lembaga-lembaga kolonial lain. Dalam aksi kekerasan itu, banyak terjadi pembunuhan terhadap orang Belanda.

Kekerasan juga terarah kepada orang-orang Indonesia yang dianggap bekerja sama dengan penguasa kolonial. Di Sumatra Timur, gerombolan-gerombolan pemuda radikal yang mengenakan panji lengan *F-Kikan* menyerukan penghapusan raja-raja lokal dari Kesultanan Deli yang dianggap menindas para petani. Pertikaian pun meletus antara para pemuda radikal dan pendukung Kesultanan Deli, di mana beberapa orang terbunuh dan terluka. Peristiwa ini di kemudian hari akan mencetuskan suatu revolusi sosial yang membunuh banyak bangsawan Deli di awal Revolusi Indonesia.

Akan tetapi, dalam jangka panjang kebijakan Jepang untuk memprovokasi kekerasan di banyak daerah terhadap orang Eropa dan penduduk yang dianggap pro-Belanda menjadi kontraproduktif. Pada akhirnya, setiap pemerintahan memerlukan keamanan dan ketertiban guna melancarkan kebijakan pemerintahan mereka. Dalam hal ini, Jepang pun bereaksi cepat dan kejam. Seperti ketika mereka memprovokasi tindak kekerasan, orang Jepang pun memadamkan aksi kekerasan yang diprovokasinya dengan bayonet dan samurai mereka. Banyak pemimpin gerombolan yang kemudian dieksekusi di depan umum dengan cara dipancung dan kepala mereka kemudian dipajang di tempat-tempat umum untuk menyebarkan rasa takut.

Sementara itu, Imamura kemudian bergerak cepat dan efisien untuk membentuk pemerintahan yang mengikuti-sertakan penduduk lokal, yang dimaksudkan untuk menarik dukungan orang Indonesia. Dia membebaskan Soekarno dari penjara Belanda dan menawarkan kepemimpinan atas pemerintahan apabila dia mau bekerja sama.



Pasukan Jepang memaksa seorang pejabat kolonial berjalan kaki di hadapan penduduk di Surabaya dalam upaya mereka untuk menghancurkan mitos orang kulit putih yang tidak terkalahkan di hadapan bangsa Indonesia. (*Summer: Het Koninkrijk de Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog*)

Soekarno, yang tidak memiliki alasan untuk menyukai orang kulit putih maupun alasan untuk menolak keinginan Jepang, menerima tawaran tersebut dengan syarat dia bebas untuk memilih apabila perang telah berakhir dan orang kulit putih disingkirkan dari Asia untuk selamanya. Imamura kemudian membentuk sebuah pemerintahan beranggotakan 15 orang, 10 orang Indonesia dan 5 orang Jepang, dan menyerahkan pemerintahan sipil ke tangan mereka. Tentu saja Angkatan Darat Jepang mengawasi pemerintahan ini. Namun sejauh orang Indonesia melihat, mereka mengurus urusannya sendiri—sesuatu yang tidak pernah diberikan pada masa kekuasaan Belanda.

Dengan jatuhnya Hindia Belanda, kemenangan Kekaisaran Jepang semakin sempurna. Rintangan Malaya telah dihancurkan dan pintu gerbang menuju Samudra Hindia telah terbuka. Armada Sekutu di Asia Pasifik telah dihancurkan. Dalam waktu tiga bulan saja, Jepang telah

menaklukkan Asia Tenggara dan menguasai sumber daya alam yang begitu kaya di daerah selatan yang telah membuat mereka terjun ke arena peperangan—yang pada akhirnya hanya membawa bencana bagi bangsa Jepang sendiri.

Bagi Belanda, kekalahan yang dideritanya membuat mereka kehilangan wilayah jajahan yang paling besar dan paling menguntungkan. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila dalam pemeo orang Belanda masa itu terkenal ucapan: "*Indie verloren, ramspoed geboren*", yang berarti "Hindia Belanda hilang, bencana pun datang". Namun pemeo tersebut bagi bangsa Indonesia dapat diubah menjadi kalimat lain sebagai berikut: "*Indie verloren, Indonesia geboren*", atau "Hindia Belanda hilang, Indonesia pun lahir," yang baru terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia, yaitu setelah tiga setengah tahun pendudukan militer Jepang yang brutal. Dengan demikian, berakhirlah masa penjajahan dalam sejarah bangsa Indonesia.

Lampiran 1

UNIT-UNIT ANGKATAN LAUT SEKUTU YANG MEMPERTAHANKAN HINDIA BELANDA

+ tenggelam atau ditenggelamkan.

Angkatan Laut Kerajaan Belanda

3 kapal penjelajah ringan	<i>De Ruyter+</i> , <i>Java+</i> , <i>Tromp</i>
7 kapal perusak	<i>Bankert+</i> , <i>Evertsen+</i> , <i>Kortenaer+</i> , <i>Piet Hein+</i> , <i>Van Ghent+</i> , <i>Van Nes+</i> , <i>Witte de With+</i>
13 kapal selam	<i>O-19</i> , <i>K-VII+</i> , <i>K-VIII</i> , <i>K-IX</i> , <i>K-X+</i> , <i>K-XI</i> , <i>K-XII</i> , <i>K-XIII+</i> , <i>K-XIV</i> , <i>K-XV</i> , <i>K-XVI+</i> , <i>K-XVII+</i> , <i>K-XVIII+</i>
1 kapal pertahanan pantai	<i>Soerabaja+</i>
1 kapal suplai	<i>Zuiderkruis</i>
2 kapal penarik pesawat amfibi	<i>Merel</i> , <i>Poolster+</i>
1 kapal meriam	<i>Soemba</i>
7 kapal penyebar ranjau	<i>Prins Van Oranje+</i> , <i>Gouden Leeuw+</i> , <i>Krakatau+</i> , <i>Willem van der Zaand</i> , <i>Rigel+</i> , <i>Pro Patria+</i> , <i>Soemenep+</i>
8 kapal penyapu ranjau	<i>Abraham Crijnssen</i> , <i>Jan Van Amstel+</i> , <i>Pieter De Bitter+</i> , <i>Eland Dubois+</i> , <i>A+</i> , <i>B+</i> , <i>C+</i> , <i>D+</i>
9 kapal torpedo motor	<i>TM-3+</i> , <i>TM-4+</i> , <i>TM-5+</i> , <i>TM-6+</i> , <i>TM-7+</i> , <i>TM-8+</i> , <i>TM-9+</i> , <i>TM-10+</i> , <i>TM-11+</i>
17 kapal patroli	<i>Bellatrix+</i> , <i>Fazant+</i> , <i>Merel+</i> , <i>Reiger+</i> , <i>Sirius+</i> , <i>Wega+</i> , <i>Albatross+</i> , <i>Canopus+</i> , <i>Deneb+</i> , <i>Eridanus+</i> , <i>Gemma+</i> , <i>Arend+</i> , <i>Valk+</i> , <i>Castor</i> , <i>Hydrograff</i>

Angkatan Laut Amerika Serikat

1 kapal penjelajah berat	<i>Houston+</i>
2 kapal penjelajah ringan	<i>Boise</i> , <i>Marblehead</i>
12 kapal perusak	<i>Edsall+</i> , <i>Pillsbury+</i> , <i>Pope+</i> , <i>Stewart+</i> , <i>Whipple+</i> , <i>Peary+</i> , <i>Barker</i> , <i>Bulmer</i> , <i>John D. Edwards</i> , <i>John D. Ford</i> , <i>Parrott</i> , <i>Paul Jones</i>
23 kapal selam	<i>Shark+</i> , <i>Perch+</i> , <i>S-36+</i> , <i>S-37</i> , <i>S-38</i> , <i>S-40</i> , <i>S-41</i> , <i>Salmon</i> , <i>Seal</i> , <i>Skipjack</i> , <i>Snapper</i> , <i>Stingray</i> , <i>Sturgeon</i> , <i>Sargo</i> , <i>Sauri</i> , <i>Spearfish</i> , <i>Sculpin</i> , <i>Swordfish</i> , <i>Seadragon</i> , <i>Searaven</i> , <i>Seawolf</i> , <i>Pike</i> , <i>Porpoise</i>
2 kapal perawat kapal selam	<i>Holland</i> , <i>Otus</i>
2 kapal meriam	<i>Ashville+</i> , <i>Tulsa</i>
2 kapal penarik pesawat amfibi	<i>Childs</i> , <i>Langley+</i>
1 kapal tanker	<i>Pecos+</i>
2 kapal penyapu ranjau	<i>Heron</i> , <i>Whippoorwill</i>

Angkatan Laut Kerajaan Inggris

1 kapal penjelajah berat	<i>Exeter+</i>
2 kapal penjelajah ringan	<i>Dragon</i> , <i>Danae</i>

6 kapal perusak	<i>Jupiter+</i> , <i>Encounter+</i> , <i>Electra+</i> , <i>Stronghold+</i> , <i>Scout</i> , <i>Tenedos</i>
1 kapal perang kecil jenis slop	<i>Jumma</i>
2 kapal tanker	<i>Francol+</i> , <i>War Sidar+</i>
3 kapal penyapu ranau	
pendukung	<i>Rashman+</i> , <i>Gemas+</i> , <i>Wo Kwang</i>
Angkatan Laut Kerajaan Australia	
2 kapal penjelajah ringan	<i>Perth+</i> , <i>Hobart</i>
1 kapal perang kecil jenis slop	<i>Yarra+</i>
7 kapal korvet	<i>Bendigo</i> , <i>Ballarat</i> , <i>Burnie</i> , <i>Maryborough</i> , <i>Toowoomba</i> , <i>Goulburn</i> , <i>Wollongong</i>

Lampiran 2

PESAWAT TERBANG YANG DIMILIKI SEKUTU UNTUK MEMPERTAHANKAN HINDIA BELANDA

Bantuan Amerika Serikat

Jenis	Jumlah	Dikirimkan	Tba
Pembom B-17			
Flying Fortress	17	17	
Pembom tukik A-24			
Dauntless	15(a)	7	
Pesawat pemburu P-40 Kittyhawk	136	38(b)	
Total	168	62	

(a) 37 pesawat pembom tukik Dauntless lainnya dari Skwadron Pembom ke-16 dan ke-17 tidak dapat mencapai Jawa setelah jatuhnya Timor.

(b) 55 pesawat pemburu Kittyhawk yang dipak dikirimkan oleh Sea Witch tetapi dihancurkan di Cilacap karena tidak tersedianya personel Amerika untuk merakitnya kembali.

Bantuan Inggris (c)

Pembom Hudson	10	10
Pemburu malam Blenheim I	8	8
Pembom Blenheim IV	20	20
Pemburu Hurricane	33	28
Pemburu Buffalo	2	2
Pesawat amfibii Catalina	2	2
Total	75	70

(c) Seluruh pesawat RAF dikerahkan untuk mempertahankan Singapura sebelum dialihkan ke Hindia Belanda pada tanggal 8 Februari 1942.

Bantuan Australia

Pembom Hudson	32(d)	32
(d) Hanya sepuluh di antaranya yang beroperasi secara independen dari Komando Malaya R.A.F., enam pesawat di Ambon dan empat pesawat di Timor.		

Lampiran 3

KEKUATAN PESAWAT TERBANG BELANDA DI HINDIA BELANDA PADA TANGGAL 7 DESEMBER 1941

Dinas Udara Angkatan Laut Kerajaan Belanda (MLD)

30 pesawat amfibi Dornier 24-K
6 (hendak dibuat 30) pesawat amfibi Catalina
13 pesawat amfibi Fokker yang sudah usang

Dinas Udara Tentara Kerajaan Hindia Belanda (ML-KNIL)

82 pesawat pembom B-10 Glenn Martin
50 pesawat pemburu Buffalo
20 pesawat penyergap Curtiss-Wright
17 pesawat pemburu Curtiss Hawk 75A
beberapa pesawat terbang pengintai Fokker yang sudah usang

Perusahaan Penerbangan Kerajaan Hindia Belanda (KNILM)

4 pesawat pengangkut Douglas DC-2
18 pesawat pengangkut Lockheed Lodestar

Lampiran 4

PASUKAN PERTAHANAN SEKUTU DI HINDIA BELANDA

Kalimantan Barat

Lapangan terbang Singkawang II sebuah batalyon KNIL
sisa-sisa 2/15 Batalyon Punjab yang mundur dari Sarawak jajahan Inggris

Kalimantan Timur

Tarakan sebuah batalyon KNIL
empat baterai pertahanan pantai
Balikpapan sebuah batalyon KNIL
tiga baterai pertahanan pantai

Sulawesi

Manado sebuah batalyon KNIL
Kendari sebuah batalyon KNIL
Ambon sebuah resimen KNIL
2 baterai pertahanan pantai
Gull Force, terdiri atas sebuah batalyon infanteri Australia dan unit-unit pendukungnya

Timor		sebuah batalyon KNIL
Kupang		sebuah baterai pertahanan pantai
Dili		4 kendaraan lapis baja <i>Sparrow Force</i> , terdiri atas sebuah batalyon infanteri Australia dan unit-unit pendukungnya
Sumatra		sebuah kompi KNIL
Palembang		sebuah kompi tentara Australia
Bagian utara Sumatra		2 batalyon KNIL plus satuan artileri Resimen PSU Berat Inggris ke-6
Jawa		2 kendaraan lapis baja
Jawa Timur		5 batalyon KNIL yang mempertahankan sebagai kota Dan pelabuhan
Jawa Tengah		sebuah divisi KNIL yang tidak lengkap plus sebuah batalyon marinir, sebuah resimen artileri, dan sebuah resimen artilleri gunung
Jawa Barat		sebuah brigade KNIL yang kurang lengkap plus dua skwadron kavaleri sebuah divisi KNIL yang belum lengkap plus sebuah resimen artilleri, sebuah kompi kavaleri, dan Batalyon Tank Eksperimen KNIL <i>Black Force</i> , terdiri atas dua batalyon bermotor Australia, sebuah kompi tank Inggris, dan dua baterai meriam medan Amerika Serikat
		Resimen Artilleri ke-131 Amerika Serikat
		sebuah skwadron dari Resimen Tank Hussars ke-3
		2 resimen pertahanan RAF
		3 resimen PSU (termasuk Resimen PSU Berat ke-77 dan PSU Ringan ke-21)

Lampiran 5

KEHILANGAN KAPAL YANG DIDERITA JEPANG SELAMA PENAKLUKAN HINDIA BELANDA

Tanggal	Kehilangan	Tempat
8 Desember 1941	<i>Nanyo Maru</i>	Timor
15 Desember 1941	<i>Shinome</i> (kapal perusak) <i>Hei Maru</i>	Kalimantan
19 Desember 1941	<i>Katori Maru</i> <i>Sagiri</i> (kapal perusak)	Kalimantan

24 Desember 1941	<i>Hiyoshi Maru</i>	Kalimantan
25 Desember 1941	<i>Unyo Maru</i>	Kalimantan
11 Januari 1942	<i>W-6</i> (kapal penyapu ranjau) <i>W-13</i> (kapal penyapu ranjau) <i>W-14</i> (kapal penyapu ranjau)	Tarakan
21 Januari 1942	<i>I-24</i> (kapal selam)	Laut Aru
23 Januari 1942	<i>Nana Maru</i>	Balikpapan
24 Januari 1942	<i>I-60</i> (kapal selam) <i>Kapal Patroli Nomor 37</i> <i>Tsuraga Maru</i> <i>Sumanoura Maru</i> <i>Tatsukami Maru</i> <i>Kuretaka Maru</i>	Selat Sunda Balikpapan
31 Januari 1942	<i>Nomor 9</i> (kapal penyapu ranjau) <i>Nomor 10</i> (kapal penyapu ranjau)	Ambon
8 Februari 1942	<i>Natsubio</i> (kapal perusak)	Makassar
14 Februari 1942	<i>Inabasan Maru</i>	Sumatra
28 Februari 1942	<i>Sakura Maru</i> <i>Horai Maru</i> <i>Ryujo Maru</i> <i>Nomor 2</i> (kapal penyapu ranjau)	Selat Sunda
1 Maret 1942	<i>Tsurumi</i> (kapal tanker angkatan laut) <i>Kangogawa Maru</i>	Jawa Bali

Total 3 kapal perusak, 2 kapal selam, 1 kapal patroli, 5 kapal penyapu ranjau, 1 kapal tanker angkatan laut, 15 kapal pengangkut. Kapal selam Belanda juga menenggelamkan *Tora Maru* (tanker) dan *Taisin Maru* di lepas pantai Malaya.

Lampiran 6

GERAKAN UNIT-UNIT PASUKAN UDARA ANGKATAN LAUT JEPANG DI HINDIA BELANDA

Kokutai ke-3

Berkekuatan 54/VF - 18 pesawat cadangan dengan 9 C5M1 (pengintai) dan 12 A5M4 untuk digunakan secara lokal.

8 Desember 1941	di Takao
23 Desember 1941	di Davao
29 Desember 1941	kebanyakan dari misinya telah selesai, dengan MB masih berada di Takao
12 Januari 1942	ke Manado, diselesaikan pada tanggal 19 Januari 1942
25 Januari 1942	mulai bergerak ke Kendari
2 Februari 1942	kekuatan utamanya berada di Balikpapan (di bawah komando Kokutai Tainan)

Detasemennya berada di: Balikpapan - Makassar - Ambon

23 Februari 1942	Kekuatan utamanya berada di Kupang, Timor. Misi usai tanggal 8 Maret.
Kokutai Tainan	
Berkekuatan sama dengan Kokutai ke-3	
8 Desember 1941	berada di Tainan, Formosa
14 Desember 1941	detasemen tersebut berada di Legaspi (Chutai ke-1 - 9/VF)
25 Desember 1941	setengah kekuatan berada di Legaspi, sisanya di Tainan
26 Desember 1941	mulai dipindahkan ke Jolo, diselesaikan pada tanggal 7 Januari 1942
16 Januari 1942	mulai dipindahkan ke Tarakan
30 Januari 1942	mulai dipindahkan ke Balikpapan
8 Februari 1942	detasemen tersebut berada di Makassar (Chutai ke-1 - 9/VF)
20 Februari 1942	mulai dipindahkan ke Denpasar, Bali
Yamada Unit (MB Skwadron Pemburu ke-22)	
Dibentuk dari Kokutai Tainan dan ke-3	
14/A6M2, 3/C5M1 dan 4/A5M4 dari Ku Tainan	
13/A6M2, 3/C5M2 dan 5/A5M4 dari Ku ke-3	
1 Desember 1941	berada di Saigon Indocina (terutama digunakan untuk melindungi konvoi)
22 Desember 1941	Chutai ke-1 (9/VF) di Miri (Sawarak)
19 Desember 1941	Chutai ke-2 (18/VF) dikirimkan ke Kota Bharu, Malaya
26 Desember 1941	Pengiriman kekuatan ke Kota Bharu selesai; Detasemen itu sendiri masih berada di Miri
5 Februari 1942	kekuatan utama dipindahkan ke Kuching, Sarawak
5 Februari 1942	9 pesawat terbang A5M4 digabungkan ke dalam Kokutai Mihoro di Kuantan, Malaya
23 Februari 1942	dipindahkan ke Muntok, Pulau Bangka
Kokutai Mihoro	
1 Desember 1941	berada di Saigon
20 Desember 1941	berada di Kota Bharu, Malaya
22 Desember 1941	Detasemen 9/VA dikirimkan ke Miri
5 Februari 1942	berada di Kuantan, Malaya
	Detasemen (9/VA) berada di Kuching, Sarawak
Kokutai Genzan	
1 Desember 1941	berada di Saigon
15 Februari 1942	berada di Sumatra
Kokutai Kanoya	
1 Desember 1941	berada di Taka, Formosa
17 Desember 1941	mulai dipindahkan ke Pelelui, Kepulauan Palau (25/Ac)
23 Desember 1941	berada di Davao, Mindanao
25 Januari 1942	berada di Kendari, Sulawesi
Kokutai Kanoya (Detasemen)	
1 Desember 1941	berada di Thu Dau Mot, Indocina
15 Februari 1942	detasemen dikirimkan ke Sumatra

Kokutai Takao

1 Desember 1941
25 Januari 1942
15 Februari 1942

berada di Takao, Formosa
berada di Jolo
berada di Kendari

Kokutai ke-1

18 Desember 1941
20 Desember 1941
25 Desember 1941
7 Januari 1942
26 Januari 1942
1 Februari 1942
9 Februari 1942
22 Februari 1942

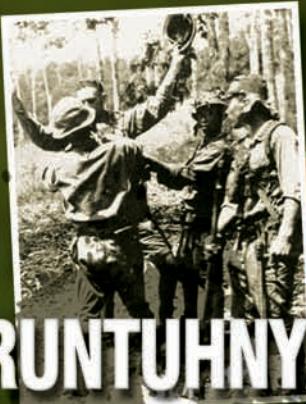
berada di Tainan, Formosa
mulai dipindahkan ke Peleliu
berada di Jolo
berada di Davao, Mindanao
berada di Manado, Sulawesi
berada di Kendari, Sulawesi
berada di Ambon
mulai dipindahkan ke Truk

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy. *Sukarno: An Autobiography as Told to Cindy Adams*. New York: Bobbs-Merril, 1965.
- Andersen, Charles R. East Indies. CMH Publication, 72-22.
- Aziz, Muhammad A. *Japan's Colonialism and Indonesia*. 's Gravenhage: Nijhoff, 1955.
- Benda, Harry J. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesia Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945*. Den Haag dan Bandung: W. van Hoeve, 1958.
- Bijkerk, J.C. *Selamat Berpisah, Sampai Berjumpa di Saat yang Lebih Baik*, terj. Moehardanus. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1988.
- Boer, P.C. *De luchstrijd om Indie: operaties van de militaire luchvaart KNIL in de periode December 1941 tot Maart 1941*. Houten: Van Holkema & Warendorf, 1990.
- Caffrey, Kate. *Out in the Midday Sun*. London: André Deutsch, 1974.
- Casius, Gerard J. "Brewster Buffaloes for the Militaire Luchtvaart KNIL". Diakses dari <http://www.warbirdforum.com/casius.htm>.
- Combat Narratives: The Java Sea Campaign*. Publication Branch Office of Naval Intelligence United States Navy, 1943.
- Deacon, Richard. *Menyingkap Dinas Rahasia Jepang Kempei Tai*, terj. Tim USA. Jakarta: PT Upaya Swadaya Aksara, 1986.
- de Jong, Louis. *Het Koninkrijk de Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog*, jil. 4a Gravenhage : Staatsuitgeverij, 1976
- . *Het Koninkrijk de Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog*, jil. 11a: *Nederlands-Indie I*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1984.
- Djajusman. *Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda (KNIL)*. Bandung: Angkasa, 1978.
- Ford, Jack. "The Forlorn Ally—The Netherlands East Indies in 1942". *War and Society*, No. 1, Vol. 11, Mei 1993.
- Friend, Theodore. *The Blue-Eyed Enemy: Japan against the West in Java and Luzon, 1942-1945*. New Jersey: Princeton University Press, 1988.
- Groen, Petra, and Elly Touwen-Bouwensma. *Nederland Indie 1942: Illusie en ontgooscheling*. Gravenhagen: Sduleitgeverij Koninginnegracht, 1992.
- Hayashi, Saburo, dan Alvin D. Cox. *Kogun: The Japanese Army in the Pacific War*. Quantico, Va.: Marine Corps Association, 1959.
- Himawan Soetanto. "50 Tahun Serangan Jepang ke Indonesia", tiga bagian. *TSM* No. 61-63, Juli – September 1992.
- Hoyt, Edwin P. *War in the Pacific*, jil.1, *Triumph of Japan*. New York: Avon Books, 1990.
- I Ketut Ardhana. *Penataan Nusa Tenggara pada Masa Kolonial, 1915-1950*, terj. Peusy S.I. Paath. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

- I. N. Soebagijo (peny.). *Mr. Sudjono: Mendarat dengan Pasukan Jepang di Banten 1942*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Immerzel, B. R., dan Fan Esch. *Verzet in Nederlands-Indie tegen de Japanse bezetting, 1942-1945*. Den Haag: Sdu Uitgeverij Koninginnegracht, 1993.
- Iwaichi, Fujiwara. *F-Kikan*, terj. Gyani Buditjahya. Jakarta: Sinar Harapan, 1988.
- Japanese Parachute Troops*. Washington, D.C.: Military Intelligence Service, Special Series No. 32, 1 Juli 1945.
- Kahin, George McTurnan. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Soemarto. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Karig, Walter. *Battle Report: Prepared from Official Sources*. New York: Rinehart, 1948.
- Kirby, Stuart. *Japan and East Asia: Documentary Analyses, 1912-1945*. London: I.B. Tauris Publisher, 1995.
- Lebra, Joyce C. *Tentara Gemblengan Jepang*, terj. Pamudji. Jakarta: Sinar Harapan, 1988.
- Leo Suryadinata. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa, 1917-1942*. Jakarta: Sinar Harapan, 1994.
- Lužar, Klemen, et.al. "Forgotten Campaign: The Dutch East Indies Campaign 1941-1942". Diakses dari <http://www.geocities.com/dutcheastindies/>
- Manning, Adrian F. "The Position of the Dutch Government in London up to 1942". *Journal of Contemporary History*, vol. 13, 1978.
- Marwati D. Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*, jil. 6. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- McKale, Donald M. "The Nazi Party in the Fast East, 1931-45". *Journal of Contemporary History*, vol. 12, 1977.
- Mook, H.J. van. *The Netherlands Indie and Japan*. New York: W.W. Norton, 1944.
- Morton, Louis. "United States Army in World War II The War in the Pacific: Strategy and Command: The First Two Years. Diakses dari <http://www.ibiblio.org/hyper-war/USA/USA-P-Strategy>.
- Muhammad Ibrahim, dkk. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Nainggolan, Haryati, et.al. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Nagazumi, Akira (ed.). *Pemberontakan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Mochtar Pabottinggi dll. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Nasution, A.H. *Memenuhi Panggilan Tugas*, jil.1. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- . *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, jil. 1. Bandung: Disjara-AD dan Penerbit Angkasa, 1977.
- Nino Oktorino. "Pertempuran Laut Jawa", manuskrip yang tidak dipublikasikan.
- O'Leary, Michael. "Curtiss P-36 Hawk". *Air Review*, Vol. 2 No. 2, Akhir 1991.
- Onghokham. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Owen, Frank. *The Fall of Singapore*. London: Pan Books, 1972.
- Piekaar, A.J. *Atjeh en de oorlog met Japan*. S'Gravenhage; W. Van Hoeve, 1949.
- Purbo S. Suwondo (peny.). *Peta: Tentara Sukarela Pembela Tanah Air*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Quispel, H.V. *Nederlandsch-Indie in den Tweeden Wereldoorlog*. London: Netherlands Publishing Co, 1945.
- Reid, Anthony J.S. "The Japanese Occupation and Rival Indonesian Elites: Northern

- Sumatra in 1942". *Journal of Asian Studies*, No. 1 Vol. XXXV, Januari 1975.
- Reid, Anthony J.S. *Revolusi Nasional Indonesia*, terj. Pericles G. Katoppo. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hadjowidjono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Rocher, Jean. "Les Cadets de Bandung (1940-1945)." *Archipel*, Volume 51, 1996.
- Roesdi. "Kekuatan Udara 'Hindia Belanda' sebelum Tahun 1940". *Angkasa*, Mei-Juni, 1976.
- . "Pertempuran Udara 90 Hari". *Angkasa*, Juli-Agustus, 1976.
- Rottman, Gordon L., dan Akira Takizawa. *Japanese Paratroop Forces of World War II*. Oxford: Osprey Publishing, 2005.
- Russell of Liverpool, Lord. *The Knights of Bushido*. New York: Berkley Medallion Books, 1959.
- Satyawati Suleiman. "Hiruk Pikuk Japang Masuk Batavia, Haik!" *Intisari*, Maret 1992.
- "Sekali Kalah dalam Pertempuran di Laut Jawa, Belanda Kehilangan Hindia Belanda". *Buana Minggu*, 27 Februari 1992.
- Setiadi Kartohadikusumo. *Soetardjo: 'Petisi Sutardjo' dan Perjuangannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- Sigarlaki, A., dkk. *Sejarah Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978.
- Simatupang, T.B. *Membuktikan Ketidakbenaran suatu Mitos*. Jakarta: Suara Pembaruan dan Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Sitorus, L.N. *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1988.
- Soeharto. *Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya: Otobiografi*. Seperti dijelaskan kepada G. Dwipayana dan Ramadhan K.H. Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung Persada, 1989.
- Suhatono. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi, 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Tatang Sumarsono. *Didi Kartasasmita: Pengabdian bagi Kemerdekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1993.
- Ten Years of Japanese Burrowing in the Netherlands East Indies*. New York: The Netherlands Information Bureau, 1942.
- Th. A. Musa dkk. *Perjuangan Rakyat di Daerah Gorontalo*. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942 dan IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo, 1982.
- The Navy Times (peny.). *Operation Victory: Winning the Pacific War*. New York: G.P. Putnam's Sons, 1968.
- Thomas, David. *De Slag in de Javazee*. Den Haag: Forum Boekerij Stok, tanpa tahun.
- Toland, John. *Infamy: Pearl Harbor and Its Aftermath*. New York: Berkley Books, 1983.
- Van de Velde, J.J. *Surat-surat dari Sumatra, 1928-1949*, terj. Redaksi PA. Jakarta: Pustaka Azet, 1987.
- Vlekke, Bernard H. M. *The Netherlands and the United States*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1945.
- Wilson. "Kaum Pergerakan di Hindia Belanda 1930-an: Reaksi terhadap Fasisme." *Prisma* No. 10, Oktober 1994.
- Zich, Arthur, dkk. *The Rising Sun*. Alexandria: Time-Life Books, 1978.



KONFLIK
BERSEJARAH

RUNTUHNYA HINDIA BELANDA